

ITAKRN

SAKIT ADALAH
KETIKA MENCIPTAI
SESEORANG YANG
BELUM SELESAI
DENGAN MASA LALU NYA

6 JUTA

DIGITAL TELEVISION SERIES

SAMUEL

• NOVEL WATTPAD DENGAN PENJUALAN PREORDER TERBAIK DAN TERCEPAT 20 RIBU COPY DALAM WAKTU 10 MENIT
• VIRAL DI FYP TIKTOK • RAMAI DI KOMUNITAS TELEGRAM • VIRAL DI KOMUNITAS PEMBACA WATTPAD DI INSTAGRAM

AWAL DARI SEGALANYA

Dua geng motor paling berpengaruh di Jakarta itu saling beradu kekuatan: Diamond, dan Chayton. Kedua kelompok itu sering sekali bertarung karena berbagai alasan. Mulai dari alasan sepele yang berawal dari saling ejek, sampai alasan yang cukup serius seperti buntut kekalahan di sirkuit balap. Kalau dihitung-hitung, totalnya sudah lima belas kali mereka bertarung. Dan selama itu, Diamond yang diketuai oleh Samuel Erlangga, berhasil memenangkan pertarungan antar dua geng besar tersebut.

Bunyi pukulan yang Samuel layangkan berturut-turut kepada lawan semakin membakar semangat para anggota Diamond. Raskal, ketua geng motor Chayton, berkali-kali hendak membalas pukulan Samuel. Namun dengan cepat Samuel menangkisnya. Dia lantas memelintir tangan Raskal ke belakang hingga membuatnya memekik kesakitan karena tulangnya seperti akan patah saat itu juga. Samuel betul-betul tidak ingin memberikan celah sedikit pun kepada Raskal untuk membalas. Sejak dulu, kemampuannya memang lebih besar dari lawannya itu.

"Sampah lo!" umpat Samuel. Dia membanting tubuh Raskal. Lawannya itu tergeletak tidak berdaya di tanah lapang. Samuel tertawa sinis menyaksikan wajah kesakitan cowok itu. Dia pun melepas *headband* yang melingkar di dahinya, lalu mengikat rambutnya yang sedikit panjang. Keringat yang bercucuran dari kening membuatnya benar-benar terlihat maskulin.

"KITA MENANG LAGI, EL!" teriak Areksa Dirgantara yang berdiri sejauh delapan meter dari tempat Samuel.

"Para tikus bau busuk, silakan pergi, ya. Jangan lupa nangis di ketek Emak yang kenceng, HAHAHA!" ledek Canva yang berdiri di samping Samuel.

"Kurang ajar lo!" Juan melayangkan tinjauan ke arah Canva, tetapi langsung ditangkis oleh Samuel. Matanya menatap tajam hingga membuat anggota Chayton itu merinding dengan sendirinya. Percayalah, tatapan mata Samuel itu benar-benar mematikan.

"Hadapin gue dulu, sebelum lo nyentuh anggota gue!" bentak Samuel dengan tegas.

Leader kebanggaan Diamond itu memang tidak ada tandingannya. Jika

kebanyakan geng lain mengorbankan anak buahnya. Samuel justru akan menjaga sebaik mungkin para anggotanya.

"PERGI KALIAN, DASAR KUMPULAN LETOY!" teriak Farzan.

Geng Chayton yang berjumlah sekitar dua puluh orang itu langsung berbondong-bondong pergi dengan motor mereka masing-masing. Anggota Diamond yang lain pun menyoraki mereka dengan berbagai ejekan. Chayton memang belum pernah menang melawan mereka.

Samuel tersenyum bangga kepada anggota Diamond yang ada di belakangnya. Walau jumlah anggota Diamond mencapai ratusan orang dan tersebar di beberapa wilayah Jakarta, kali ini hanya 23 orang yang ikut menghajar Chayton. Mereka semua lantas melakukan tos satu sama lain atas kemenangan yang lagi-lagi berhasil diraih. Tidak akan ada yang berhasil mengalahkan Diamond. Mereka adalah penakluk jalanan. Seluruh geng motor sudah tunduk. Hanya satu yang tidak bisa menerima kehebatan Diamond, yaitu Chayton, musuh bebuyutan mereka semua.

"Kita rayain kemenangan ini kayak biasanya," ujar Samuel yang langsung membuat anggotanya paham. Namun kata-kata Samuel terhenti saat notifikasi ponselnya berbunyi. Begitu dia melihat pesan yang tertera di layar ponsel, cowok itu mengerutkan keningnya.

"Hah? Harus pulang sekarang?"

...

Beberapa jam sebelumnya.

Pemakaman Tanah Kusir yang sunyi itu terasa menyedihkan setiap kali ada jenazah yang dimakamkan. Semilir angin yang berembus kencang dan menyapu permukaan kulit, semakin mendukung suasana haru. Di antara dua gundukan tanah baru di sisi Barat area pemakaman, berdiri empat orang yang tengah menenangkan seorang cewek yang menangis tersedu-sedu. Tangan kanan Azura, cewek itu, terangkat dan menyentuh nisan bertuliskan 'Fiessa Anara binti Laksmiana' dengan gemetar. Sementara di sebelah makam Fiessa—mamanya—terdapat sebuah makam serupa dengan nisan bertuliskan 'Jonathan bin Abrisam' yang tak lain adalah papanya.

Azura menahan sesak yang kian menyeruak di dada. Untuk kedua kalinya setelah kepergian kakaknya, dia kembali merasakan kehilangan yang luar biasa sakit. Rasanya, dunia tidak adil dengan takdirnya. *Kenapa? Kenapa dia harus merasakan itu?*

"Zura kok nggak diajak? Kenapa kalian semua ninggalin Zura sendirian?" Sudah tidak terhitung berapa banyak air mata yang cewek lugu itu keluarkan.

Tidak pernah dia bayangkan kalau orangtuanya akan pergi secepat ini. Hidupnya benar-benar terasa hancur. Anak mana yang mau ditinggal pergi oleh kedua orangtuanya untuk selama-lamanya? "Setelah Abang, sekarang giliran Mama sama Papa. Kenapa Tuhan nggak ngasih kesempatan buat Zura bahagia sama kalian semua sih?"

Air mata Azura terus meleleh. Cewek itu menunduk dalam. Saat ini, hatinya seolah terhunjam oleh ribuan jarum hingga membuatnya kesakitan. Tangannya pun bergerak memukul dada yang terasa sesak. Rasanya dia tidak sanggup lagi. Dia masih 17 tahun, masih terlalu muda untuk menerima kenyataan yang menimpanya. Kesedihan Azura membuat Bi Santi dan Pak Mamat yang merupakan pembantu dan supir keluarga Azura itu pun ikut menangis terisak.

Seorang wanita cantik yang sejak tadi berada di samping Azura itu mengusap-usap bahu Azura yang bergetar hebat, berharap dapat memberikan sedikit ketenangan meskipun tidak seberapa.

"Azura, mulai sekarang kamu akan jadi tanggung jawab Om sama Tante. Kamu nggak boleh sedih lagi, ya, Sayang," ujaninya.

"Aku nggak kenal sama kalian," isak Azura. Kedua mata beriris hitam milik cewek itu memancarkan sorot penuh luka. Wajahnya yang putih bersih kini terlihat memerah karena terlalu lama menangis.

"Tante sama Om ini sahabatnya orangtua kamu. Nama Tante, Kiara. Sedangkan ini suami Tante, namanya Om David," jelas wanita bernama Kiara itu seraya menarik lengan David untuk diperkenalkan ke Azura.

David tersenyum tipis. Pria yang berusia lima puluh tahun tetapi masih terlihat gagah itu mengusap puncak kepala Azura dengan lembut. "Kamu nggak usah takut. Kami yang akan jaga kamu dari ancaman."

"Ancaman?" Azura mengerutkan keningnya saat mendengar kata itu. Dia memandang David dengan tatapan penuh tanya. "Ancaman apa?" tanyanya meminta penjelasan.

"Mobil orangtua kamu disabotase. Pelakunya benar-benar menghilang tanpa meninggalkan jejak," terang David. Raut wajahnya terlihat sedih.

Hal tersebut memang benar. Setelah diselidiki, ternyata mobil yang dikendarai Jonathan dan Fiessa telah disabotase di bagian remnya. Jonathan pun kehilangan kendali dan berakhir kecelakaan yang merenggut nyawanya dan istrinya.

"Itu sama aja kalau Mama Papa aku dibunuh, kan?" Azura menatap kedua makam di sampingnya itu secara bergantian. Perasaannya semakin campur

aduk. Penjelasan dari David tadi betul-betul membuatnya terkejut. Dia kira, kedua orangtuanya memang murni kecelakaan dan akhirnya meninggal begitu saja. "Apa aku juga bakal kayak gitu?" tanyanya.

David menggeleng kuat. Pria yang mengenakan setelan jas berwarna hitam itu memegang kedua pundak Azura. "Kamu aman karena ada seseorang yang akan menjaga kamu. Dia juga yang akan menikah sama kamu ketika kalian sudah lulus kuliah nanti."

"Siapa?" tanya Azura bingung.

"Samuel Erlangga. Anaknya Om dan Tante. Dia yang jamin keselamatan kamu. Karena dari kecil, kalian sudah terikat kontrak perjanjian antara Om sama Tante dan orangtua kamu."

"Samuel?" tanya Azura lagi. Wajah cewek itu terlihat tidak paham dengan maksud David.

"Iya, Samuel. Dari kecil, dia sudah belajar banyak tentang ilmu bela diri. Kamu tahu untuk apa? Semua itu dilakukan untuk menjaga kamu ketika kalian sudah dewasa. Sekarang, Samuel harus siap menjalankan tugasnya."

PERTEMUAN

Sembilan tahun yang lalu....

"Dav untuk yang kesekian kalinya keluarga gue diancam bakal dibunuh." Jonathan mengatakan kalimat itu kepada David, sahabatnya. Pria berusia empat puluh satu tahun itu memijat pangkal hidungnya pelan. Kepalanya terasa pening memikirkan masalah yang terus dihadapinya dalam dunia bisnis yang dia jalani. "Albyan yang seharusnya jagain adeknya dan jadi penerus bisnis konstruksi gue, sudah pergi duluan ninggalin kita semua," lanjut Jonathan. Anak sulungnya yang bernama Albyan Gemantara meninggal dunia saat usianya masih sembilan tahun lantaran menjadi korban pembunuhan saingan bisnisnya. Sayang sampai saat ini pelakunya belum diketahui.

"Bang, lo nggak perlu khawatir. Masih ada gue dan anggota Diamond yang bakalan jagain keluarga lo," balas David, ketua geng motor Diamond—geng motor yang didirikan oleh mereka berdua sejak duduk di bangku SMA dan bertahan hingga sekarang.

"Bisnis konstruksi gue harus ada penerusnya dan Azura anak bungsu gue harus punya penjaga," ujar Jonathan. Pria itu menatap serius ke arah David yang duduk berhadapan dengannya di sebuah ruangan rahasia markas Diamond.

Azura Anastasia sendiri adalah anak bungsu Jonathan dan Fiessa. Cewek itu tidak pernah diizinkan keluar rumah sejak kecil. Berbagai ancaman yang menjadi konsekuensi bisnis yang dijalani Jonathan dan Fiessa membuat mereka terpaksa mengurung Azura demi keselamatannya.

"Gue harap, anak lo bisa jadi penerus bisnis konstruksi gue sekaligus jadi penjaga Azura nanti. Kalau lo setuju, sebagian saham JODAV Company akan gue siapkan buat lo dan Samuel. Lo yang akan mengelola bagian Samuel sampai dia siap."

"Lo nggak perlu khawatir, Bang. Kita sahabatan udah lama. Kalau lo ada masalah, gue bakal bantu semaksimal mungkin," jawab David.

Jonathan menatap sahabatnya itu dengan penuh kepercayaan. "Lo ajarin dia strategi dan bela diri. Sampai akhirnya dia siap jadi pemegang Diamond dan penerus bisnis gabungan konstruksi kita," kata Jonathan.

"Siap laksanakan perintah Abang. Percayain semua ini ke gue, Bang."

balas David dengan mantap.

Jonathan mengangguk. Dia menepuk pundak David dengan kepercayaan penuh yang diberikan kepada sahabatnya itu. "Samuel Erlangga anak lo, bakalan terikat kontrak sehidup semati sama anak gue Azura Anastasia. Mereka harus menikah ketika sudah lulus kuliah nanti."

"Perjanjian tertulisnya bakal gue urus setelah ini, Bang."

"Sekarang gue ngerasa lebih tenang, karena Azura akan berada di tangan orang yang tepat."

Semua cerita itu mengalir dari mulut David saat menjelaskan secara rinci kepada Azura. Mereka kini tengah berkumpul di rumah Azura bersama dengan anggota inti Diamond generasi kedua yang diketuai oleh Samuel, anak semata wayang David dan Kiara. Ya, setelah bertarung dengan Chayton, Samuel diminta untuk segera pulang dan langsung menuju ke rumah Azura. Para anggota inti geng Samuel pun memilih untuk ikut juga.

"Azura, kamu boleh sekolah di tempat umum dan beraktivitas di luar seperti anak-anak lain dengan syarat, Samuel harus selalu ada di samping kamu," ujar Jonathan memberi tahu Azura.

"Aku..., boleh sekolah di tempat umum?" tanya Azura masih tidak percaya. Dia kira, hidupnya akan terus dikurung di rumah sampai akhir hayatnya. Ternyata dugaannya itu salah besar.

David mengangguk mengiyakan. "Kamu akan bersekolah di yayasan punya Om. Satu sekolah dengan Samuel. Kalau kamu bingung, dulu Om bekerja untuk ayahmu. Namun kemudian Om mendirikan yayasan dan lebih aktif di sana. Sama seperti ayahmu, Om juga purna Diamond."

Dia lalu menunjuk ke arah anak laki-lakinya yang sejak tadi hanya diam saja.

"El, kamu bersedia, kan, untuk menjaga Azura?" tanya David pada Samuel.

Dalam hatinya, Samuel ingin menolak mentah-mentah. Bagaimana bisa dia disuruh untuk menjaga seorang cewek yang bahkan tidak pernah dia kenal sebelumnya? Apalagi ketika melihat penampilan Azura yang seperti anak kecil, membuat Samuel yakin kalau sikap cewek itu sangat polos dan merepotkan. Namun, Samuel tidak bisa membantah perintah orangtuanya. Mau tidak mau, dia pun mengangguk—mengiyakan pertanyaan David.

"Hm," balasnya enggan.

Balasan Samuel membuat Azura menoleh kepadanya. Mata cewek itu langsung melebar saat melihat sosok Samuel dengan lebih jelas.

Jika kalian pikir seorang Samuel Erlangga memiliki wajah yang sangar dan mengerikan, berarti kalian salah besar. Nyatanya, ketua geng motor Diamond turunan dari ayahnya itu memiliki wajah yang tergolong menggemaskan; matanya sipit, bibirnya berwarna merah muda, dan wajah yang terlihat sangat *baby face*.

Meskipun begitu, Samuel tetap menjadi orang yang paling ditakuti oleh anggotanya karena galak.

"MUKANYA LUCU, KAYAK BAYI!" teriak Azura heboh seraya menunjuk Samuel yang memeluk kaki Kiara erat-erat. "Bibi, aku boleh panggil dia Baby El?"

Bi Santi yang berdiri di sebelah Azura itu meringis pelan. Dia akui kalau wajah Samuel memang masih terlihat menggemaskan untuk ukuran cowok yang sudah berusia tujuh belas tahun. Namun saat ini, ekspresi yang ditampilkan Samuel benar-benar terlihat tegas.

Karena tidak ingin membuat Azura sedih, Bi Santi pun memilih untuk mengangguk saja. "Boleh kok," balasnya dengan nada jenaka.

"Asik, Baby El!" ujar Azura dengan riang. Cewek cantik yang sekarang memakai baju tidur bermotif bunga-bunga itu terlihat sangat lucu. Tangan kanannya memegang boneka berukuran kecil bernama Beni, dan tangan kirinya menggenggam stik permen Milkita yang senantiasa menjadi teman hidupnya.

Baby El?

Samuel langsung mendelik. "El nggak mau dijodohin sama bocil kayak dia!" Samuel menunjuk Azura yang asyik memakan permen Milkita. Jiwa kekanakannya mulai meronta-ronta. Padahal, sejak tadi Samuel terus berusaha menjadi *image*-nya di depan Azura dan sahabat-sahabatnya.

"Aku bukan bocil!" balas Azura murka. "Kata Mama sama Papa, Baby El harus jagain aku!"

"NDAAA! EL NGGAK MAU!" tolak Samuel lantang. "AYO KITA BALIK, BUNDA! EL JANJI BAKALAN JADI ANAK YANG NURUT!" Samuel semakin mengeratkan pelukannya di kaki Kiara. "Ayo pulang, Bunda.... Daripada sama dia, mending buang saja El ke rawa-rawa...." keluh Samuel yang sudah sangat tertekan.

"ANAK SETAN!" maki Kiara tak tertahan.

Anggota inti Diamond lain pun menggeleng-gelengkan kepala heran, menyaksikan tingkah Samuel yang sangat berbeda ketika bertarung.

Me: Nda, di mana?
Bundanya El: Minggat.
Me: Yang serius, Bunda.
Bundanya El: Masih di rumah Azura. Kamu kenapa main kabur gitu aja? Malu-maluin!
Me: Botol Spiderman El di mana? Mau tidur
Bundanya El: Bunda buang!
Me: BUNDAAA!
Bundanya El: Di atas meja makan, El. Makanya dicari dulu sebelum nanya. Udah ah, mau bobo sama Azura. Bye, anak setan!

Samuel mengelus dadanya dengan sabar. Kiara pasti sangat kesal karena dia tiba-tiba kabur begitu saja. Dia hanya merasa malu karena terus ditertawakan oleh sahabat-sahabat laknatnya di sana. Mereka sepertinya sangat bahagia melihatnya menderita.

Dengan langkah lunglai, Samuel berjalan menuju ke arah dapur. Matanya menangkap sebuah botol Spiderman yang menjadi benda favoritnya sejak dulu. Tanpa membuang waktu, dia segera membuat susu cokelat untuk dirinya sendiri menggunakan botol itu sebagai wadah. Hanya butuh waktu tiga menit saja untuk menyelesaikannya.

Ketika di depan sahabat dan musuhnya, Samuel akan bersikap tegas dan galak seperti ketua geng pada umumnya. Namun, berbeda ketika dia berada di rumah. Samuel akan selalu bersikap manja kepada kedua orangtuanya. Menjadi anak tunggal David dan Kiara membuat Samuel sangat dimanja sejak kecil. Meskipun begitu, dia tetap dilatih bela diri dan belajar macam-macam strategi untuk memenuhi tugasnya yang akan diemban nanti, yaitu menjadi penjaga Azura sekaligus penerus bisnis konstruksi milik Jonathan dan ayahnya.

Setelah selesai dengan urusan susunya, cowok itu duduk di kursi.

"Sial. Ayah nggak pernah bilang kalau gue dilatih bela diri sejak kecil cuma buat jagain cewek polos itu," ujar Samuel dengan perasaan marah dan kesal yang bercampur aduk menjadi satu. Jika tahu kalau akan begini, Samuel tidak akan mau mati-matian belajar bela diri.

"Harusnya, gue hidup bahagia nanti bukan sama Azura. Tapi sama Ellen," gumamnya seraya meremut kuat botol Spiderman yang ada di tangannya.

"SAMUEL ITU BAYI"

Samuel menekuk wajahnya kesal. Seharusnya, sekarang ini dia masih tidur nyenyak di kasur empuknya. Biasanya dia baru akan berangkat ke sekolah menjelang jam masuk. Namun, karena paksaan dari Kiara yang menyuruhnya untuk menjemput Azura dengan segala ancamannya, mau tidak mau Samuel harus menurutinya. Gara-gara itu dia kini duduk di motornya, menunggu Azura yang persiapannya seperti setengah abad saja.

"Hai," sapa Azura yang tiba-tiba sudah datang di samping motor Samuel.

Samuel menatap ke arah Azura dengan ekspresi kaget, sementara Azura membalas tatapannya dengan senyuman lebar hingga kedua mata cewek itu menyipit. Azura melambaikan tangan untuk menyapa Samuel yang masih diam memperhatikannya. Kedua bola mata hitam milik cewek itu memancarkan sinar kebahagiaan. Mungkin karena ini hari pertama dia akan masuk ke sekolah umum. Bahkan, cewek itu kini melompat-lompat riang seperti anak kecil dengan permen Milkita yang menyumpal mulutnya.

"Lo anak SMA apa anak TK?!" tanya Samuel dengan wajah galak.

Kata-kata Samuel itu membuat Azura menekuk bibirnya lesu. "Kata Bibi, kamu enggak jahat. Kok suka bentak-bentak orang?"

"Gue penjahat paling sadis! Lo ditipu sama dia!" balas Samuel asal.

"Kamu pembunuh bayaran?" tanya Azura dengan wajah setengah panik.

"Gue pembunuh berantai, mau apa lo?" Samuel menaikkan dagunya tinggi.

Azura membulatkan kedua matanya. "MAM—" Dia menutup mulutnya sendiri saat hampir saja memanggilnya mamanya yang sudah tiada. Azura melupakan kenyataan yang satu itu karena sudah terbiasa meneriaki mamanya ketika dia membutuhkan pertolongan.. "Oh iya, Mama udah nggak ada," sambungnya sedih. Kedua bahunya langsung merosot lesu. Wajahnya yang semula ceria, kini mendadak suram. Sungguh, Azura merindukan sosok Fiessa yang selalu memanjakannya.

Perkataan itu membuat Samuel terdiam. Dia mendadak merasa kasihan kepada Azura. Cewek itu baru saja ditinggal pergi oleh kedua orangtuanya beberapa hari yang lalu. Pasti masih terlalu berat untuk menerima keadaan.

"Pakai helmnya." Samuel menyodorkan satu helm untuk Azura.

"Cara makainya gimana? Aku nggak tau," ujar Azura jujur. Selama dikurung di rumah, dia tidak pernah melihat helm yang diberikan Samuel. Jadi, wajar saja kalau dirinya tidak tahu.

Samuel berdecak sebal. Tak ingin berlama-lama, cowok itu pun memakaikan helm yang dia bawa ke kepala Azura. "Buruan naik."

"Cara naiknya gimana? Aku nggak tau." Lagi-lagi Azura menggeleng.

"Lo bener-bener minta gue gampang, ya! Tinggal naik aja apa susahnya?" Samuel memejamkan matanya sejenak, mencoba meredam emosinya yang hampir meledak pagi-pagi seperti ini.

"Kakinya ditaruh di sini dulu, kan?"

Samuel mengulurkan tangan agar Azura memegangnya. Cewek itu pun berhati-hati naik ke atas jok motor miliknya.

"Tinggi banget. Aku nggak bakalan terbang, kan?"

"Lo ngoceh sekali lagi, gue lempar ke neraka!" balas Samuel menggebu-gebu.

Di koridor SMA Taruna Bakti, para anggota inti Diamond menyambut kedatangan Samuel dan Azura dengan memasang wajah tengil, kecuali Marvel. Anggota inti Diamond yang paling misterius itu tetap fokus pada ponsel yang berada di tangannya.

"Cewek, kiw," goda Marvin—anggota inti Diamond kembaran Marvel—sambil menaikturunkan alisnya berniat menggoda Azura. Di antara tujuh anggota inti Diamond, hanya Marvin yang memiliki sikap buaya. Cowok itu bahkan sudah ratusan kali memacari perempuan.

"Kamu siapa?" Azura bersembunyi di balik punggung Samuel. Kedua mata cewek itu menyorot takut ke arah Marvin dan kawan-kawan.

"Perasaan, semalam kita udah ketemu sama lo, deh." Canva, anggota inti Diamond yang paling ceria itu menggaruk kepalanya bingung.

"Kita belum kenalan," jawab Azura malu-malu.

"Lo ngapain, sih? Mereka nggak bakalan gigit lo!" ujar Samuel kesal. Cowok itu menarik Azura agar berdiri di samping lagi. "Jangan norak, gue malu!"

"Galak banget, El. Jangan kayak gitu sama calon sendiri. Dia cewek, kalau lo lupa," tegur Areksa, wakil ketua Diamond yang memiliki sikap paling

bijaksana.

"Tuh, dengerin. Rekса paling bijak kalau soal menghargai perempuan," balas Canva.

Ilona tersenyum mendengarnya. Apa yang dikatakan Canva memang benar. Arekса memang cowok yang sangat menghargai perempuan. Selama belasan tahun, cowok itu selalu setia menjaganya. Hingga pada akhirnya, mereka pun memutuskan untuk berpacaran meski beda keyakinan.

"Gue Ilona, kita bakal sekelas. Jadi, mulai sekarang, lo bakalan remenan sama gue." Ilona mengulurkan tangannya seraya tersenyum ramah ke arah Azura.

Meskipun ragu, Azura tetap menjabat tangan Ilona. "Kamu baik, aku suka!" serunya.

Ilona tertawa mendengarnya. "Lo terlalu polos, Ra. Banyakin bergaul sama gue deh! Nanti gue ajarin lo banyak hal."

"Jangan mau, dia anaknya paling sesat di sini," balas Farzan, anggota inti Diamond yang suka berbicara blak-blakan.

Mendengar itu, Ilona pun tidak segan untuk menempeleng kepala Farzan dengan kencang. Cowok itu meringis kesakitan, dan itu membuat Ilona tertawa puas.

"Aku mau, kok!" balas Azura dengan mata berbinar.

"Bos, jangan sampai lo nyakitin cewek kayak dia. Rugi, lo!" ujar Canva memperingati Samuel. Cowok yang satu ini memang tidak suka melihat seorang cewek disakiti oleh pasangannya.

Samuel memutar bola matanya malas. "Bego, polos, rempong. Bukan tipikal cewek gue banget."

"Yakin, lo? Gue embat, boleh nggak?" tanya Marvin tersenyum geli.

Marvel yang mendengar itu langsung menyikuk perut kembarnya hingga membuat Marvin berteriak kesakitan. "Mati aja lo."

"Jahat banget lo, Vel. Gue ini kembaran lo!" sungut Marvin seraya mengelus perutnya yang sakit.

"Oh," balas Marvel dengan wajah datar.

Sifat Marvel dan Marvin sangatlah bertolak belakang. Marvin yang pecicilan dan hobi memainkan perasaan perempuan, memiliki kembaran Marvel yang irit berbicara dan bermulut pedas.

Farzan tertawa ngakak. Cowok itu menggeleng-gelengkan kepalanya

heran. "Gue nggak yakin kalau kalian kembar."

"Gue sebenarnya ogah kembaran sama manusia batu kayak dia!" ungkap Marvin seraya memandang sinis ke arah Marvel.

"Kebalik. Gue yang ogah punya kembaran sinting kayak lo!" balas Marvel membuat Marvin *kicep* dan yang lain tertawa puas.

...

Bel pulang sekolah sudah berbunyi sejak dua puluh menit yang lalu, tetapi sepertinya Samuel yang sekarang tengah mengenakan *jersey* berwarna hitam itu belum punya niat untuk pulang. Di lapangan basket, dia menyugar rambutnya. Keringat yang menetes dari dahinya itu membuatnya benar-benar terlihat sangat menawan. Bola basket di tangannya dia lempar asal, tetapi kerennya bisa masuk ke dalam ring dengan mulus.

"BABY ELI!"

Samuel refleks menoleh ke sumber suara saat mendengar namanya dipanggil. Matanya sedikit membulat saat melihat kehadiran Azura dengan penampilan acak-acakan. Rambut cewek itu sudah tidak karuan lagi bentuknya. Sepatu yang digunakan pun tinggal satu. Bahkan seragam bagian lengan kanannya itu terlihat sedikit robek.

Dengan langkah cepat, Azura berlari ke arah Samuel.

"Lo kenapa?" tanya Samuel bingung.

Azura menggelengkan kepalanya. "Aku nggak tau. Tadi, waktu aku lagi cari kamu, tiba-tiba ada dua orang yang narik aku ke kamar mandi. Mereka berantakin rambut aku dan sepatuku yang satu dibuang," ujarnya diakhiri dengan cengiran.

"Lo di-bully?" tanya Samuel dengan wajah tercengang karena ekspresi wajah Azura justru terlihat biasa-biasa saja. Bukan marah atau pun menangis.

"Di-bully?" Azura menggaruk kepalanya. Cewek itu terlihat bingung. "Aku... di-bully?"

Samuel nggak ngerti lagi, bahkan di-bully pun cewek ini nggak paham. Oon dan polos emang beda tipis.

"Emangnya Ilona ke mana?"

"Ilona tadi pulang duluan sama pacarnya karena sakit perut. Jadi, aku ditinggal sendirian, deh."

"Bodoh!" maki Samuel tak tertahan. "Kalau Bunda tau, gue yang bakalan dimarahin! Kenapa lo nggak ngelawan aja, Bego?"

"Gimana caranya?" tanya Azura.

Samuel menarik napas panjang, kemudian mengembuskannya secara perlahan. "Lain kali, kalau ada apa-apa, langsung hubungin gue! Gue cuma nggak mau Bunda sama Ayah ngamuk. Jangan *ge-er* lo!"

"Aku nggak punya nomor kamu," balas Azura.

Samuel menepuk dahinya. Dia melupakan itu. "Nanti gue kasih. Sekarang kita pulang."

"Pulang ke mana?"

Samuel yang tengah mengambil tasnya di pinggir lapangan itu berdecak kesal. "Kolong jembatan!"

Azura mencebikkan bibirnya sebal. Namun, keningnya lantas mengerut saat melihat sebuah benda yang terjatuh dari dalam tas Samuel. "Botol Spiderman!"

DEGH!

Jantung milik Samuel langsung berdetak tidak normal saat itu juga. Wajahnya terlihat panik karena takut aibnya terbongkar.

Azura membungkuk untuk mengambil botol Spiderman yang jatuh dari dalam tas milik Samuel. Senyum di bibir cewek itu mengembang sempurna. Tatapan matanya mengarah secara bergantian antara Samuel dan botol Spiderman itu. Kalau botol itu jatuh dari dalam tas milik cowok itu, berarti botol itu miliknya Samuel.

"Ini punyanya Baby El?" tanya Azura tanpa banyak pikir.

Samuel terlihat gugup. Dia berdeham pelan untuk menetralkan rasa gugupnya. Demi apa pun, dia ingin menghilang saat ini juga. Kalau sampai Azura tahu, hilang sudah martabat yang dia junjung tinggi-tinggi.

"Bukanlah! Ya kali gue bawa botol kayak anak TK!" bantah Samuel dengan wajah yang dibuat segalak mungkin.

"Oh, bukan punya kamu. Kalau gitu, botolnya buat aku aja," balas Azura. Dia membuka tas miliknya, berniat memasukkan botol Spiderman yang dia temukan.

Samuel mengumpat dalam hati. Dia benar-benar bingung harus berbuat apa. Kalau tidak mengakui bahwa botol itu adalah miliknya, maka Azura yang akan mengambilnya. Mana mungkin Samuel membiarkan botol kesayangannya diambil oleh orang lain?

"I-itu botol gue!" Samuel langsung merampas botol Spiderman itu dari tangan Azura.

"Katanya bukan punya kamu? Gimana, sih?" Kening Azura berkerut bingung.

"Gue nge-*prank*," balas Samuel asal-asalan.

Azura tertawa mendengarnya. Senyumnya mengembang jail. "Baby El masih ngedot, ya?"

"Ini bukan borol dot, ya! Gue gampar lo, bocil setan!" balas Samuel tidak terima. Enak saja dirinya dibilang masih ngedot oleh Azura. Habisnya, botol yang dia bawa memang bukan borol dot, tapi *tumbler* dengan sedotan lipat di bagian ujung....

...oke, memang seperti dot, sih....

"Mukanya merah! Lucu, kayak bayi!" pekik Azura gemas. Kedua tangan cewek itu terangkat untuk mencubit pipi Samuel yang memerah.

"Woi! Gue ini ketua geng! Bisa-bisanya lo nyamain gue kayak bayi!" kecam Samuel seraya menghindari dari Azura. Tubuhnya yang lebih tinggi dan tangannya yang bergerak-gerak itu membuat Azura tidak bisa dengan mudah menggapai pipinya.

"Geng apa?" Azura menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Geng perbayian, ya?"

"Lo yang kayak bayi!"

"Kata Bunda, Baby El kalau mau tidur harus *dikelonin* dulu kayak bayi," balas Azura mengingat perkataan Kiara semalam.

Samuel mengepalkan kedua tangannya dengan napas memburu. Kiara benar-benar telah menghancurkan harga dirinya. Sepertinya, jabatan ketua geng miliknya tidak berlaku untuk Kiara, David, dan Azura. Mereka selalu menganggapnya seperti seorang bayi.

"Mau aja dibohongin. Inget, ya, Rapunzel. Bunda gue itu sesat. Jangan pernah percaya sama apa yang dia omongin," ujar Samuel mencoba mengelak walaupun kenyataannya memang iya.

"Aku Azura, bukan Rapunzel," balas Azura.

"Lo dikurung dari kecil, kan?"

Azura mengangguk mengiyakan.

"Ya udah, berarti lo itu Rapunzel di dunia nyata."

"Baby El mau panggil aku Rapunzel?" tanya Azura. Tatapannya terlihat menggoda Samuel. "Baby El dan Rapunzel. Cocok, hihhi."

"Gue geli denger lo ngomong Baby. Kalau sampai temen-temen gue tahu,

leher lo yang bakalan gue patahin!" ancam Samuel dengan tatapan tajam mematikannya.

Azura mengerucutkan bibirnya. Dia kesal dengan Samuel yang terus-menerus memarahinya. Namun, cowok itu terlihat sangat menggemaskan di matanya. "Lucu, kayak bayi!" pekiknya lagi.

Samuel melempar pandangan memelas ke arah langit. Di mata Azura, harga dirinya benar-benar lenyap.

...

"Baby El, kenapa jalannya ramai banget?" tanya Azura seraya memperhatikan jalanan yang padat sore itu. Tubuhnya agak merinding ketika mendengar suara klakson kendaraan yang saling bersahutan. Azura terbiasa dengan kedamaian. Berada di antara banyaknya kendaraan seperti ini membuatnya merasa aneh dan tidak nyaman.

"Mau yang sepi? Sana ke kuburan!" balas Samuel setengah emosi. Setiap Azura bertanya kepadanya, entah kenapa dia ingin sekali menendang cewek itu jauh-jauh. Pertanyaan yang terlontar dari mulut cewek itu selalu saja terdengar menyebalkan; selalu salah di telinganya.

"Ngapain ke kuburan?"

"Pikir sendiri!" Samuel emosi. Ditambah lagi dengan jalanan yang macet saat ini.

"Kalau aku mati, yang jadi istrinya Baby El nanti siapa?" balas Azura.

"Gue seneng kalau lo mati, Zel. Bebas."

Azura cemberut kesal. Samuel itu sangat jahat, tapi juga menggemaskan. Cowok itu sudah berulang kali melontarkan kalimat yang menyakitkan hari ini. Padahal, mereka baru saja saling mengenal. Meskipun keluarga mereka sudah bersahabat sejak lama, tetapi Jonathan memang tidak pernah mempertemukan anaknya dengan Samuel. Laki-laki itu benar-benar mengurung Azura karena trauma dengan kasus pembunuhan anak pertamanya, Albyan.

"Kalau udah lulus nanti, kita bakalan nikah, kan?" tanya Azura untuk memastikan.

"Nggak bakal!" balas Samuel. Dirinya saja tidak menyukai Azura. Lantas, untuk apa mereka berumah tangga? Bukannya setiap pasangan yang menikah itu harus saling mencintai dan menyayangi?

"Kok enggak? Nanti yang jagain aku siapa?"

"Bukan urusan gue."

"Padahal kamu udah disuruh orangtua aku sama orangtua kamu buat

jagain aku," kata Azura lirik.

Cewek cantik nan lugu itu menunduk dan menatap kedua tangannya yang sedikit kotor karena debu. Semalam, Bi Santi mengatakan kalau dia akan hidup bahagia bersama Samuel. Namun, apa yang Samuel katakan tidak sama dengan yang Bi Santi beritahukan kepadanya.

"Kenapa lo diam?" tanya Samuel heran karena Azura tiba-tiba tak bersuara.

"Aku takut."

"Takut kenapa?"

"Takut kalau Baby El beneran nggak mau sama aku. Mama, Papa, Abang, mereka semua udah pergi. Aku nggak punya siapa-siapa lagi," balas Azura membuat Samuel membisu.

SEJARAH PERMEN MILKITA & BOTOL SPIDERMAN

“BABY EL! PERMENNYA ZURA HABIS!” Azura berteriak kencang seraya berjalan cepat ke arah Samuel yang sedang rebahan di sofa ruang tamu sambil meminum susu coklat.

Samuel memandang Azura malas. *Cobaan apa lagi ini?* Seharusnya sekarang dia sudah asyik rebahan di rumah. Namun, Bunda memintanya untuk terus menjaga Azura. Apa boleh buat, Azura menolak untuk diajak tinggal bersama David dan Kiara karena tidak mau meninggalkan rumahnya. Sementara Kiara takut kalau ada ancaman susulan, mengingat kasus kematian Jonathan dan Fiessa masih hangat. Meskipun di rumah Azura juga sudah ada beberapa penjaga, saat ini dia hanya memercayai Samuel.

“Kenapa ngadu sama gue?” tanya Samuel kesal. Dia meletakkan botol susu Spidermannya ke meja. Matanya menatap Azura dengan penuh intimidasi. Namun, dia malah jadi memperhatikan cewek itu dari atas sampai bawah. Sejenak. Samuel bergidik pelan. “Hah? *Pink?*” tanya Samuel ketika melihat penampilan Azura yang serba *pink*, mulai dari kaos, rok, dan pita kecil di rambut cewek itu juga berwarna *pink*. “Gue curiga dalem lo warna *pink* juga.”

Azura mengangguk cepat. “Baby El tau! Pasti ngintip, ya?!”

“Stres!” hardik Samuel. Harusnya, cewek itu tidak perlu memberi tahu yang sebenarnya.

Azura mencebik. Dia berjalan lebih dekat ke arah Samuel. Tanpa aba-aba, Azura segera menarik tangan kanan cowok itu. “Ayo, kita beli permen!”

Samuel melepaskan cekalan tangan Azura dari pergelangan tangannya.

“Kenapa lo suka banget sih makan permen Milkita?” tanya Samuel heran. Mereka memang baru bertemu. Namun, itu sudah cukup membuat Samuel tahu kalau Azura sangat menyukai permen itu.

“Dulu waktu kecil, almarhum Bang Al sering kasih aku permen kalau aku lagi sedih. Lama-kelamaan aku jadi kecanduan.” Kedua bahu Azura merosot lesu. “Tapi sekarang dia udah nggak ada. Jadi, aku mau tetap ingat sama

Abang dengan cara makan permen."

Samuel meringis pelan. Jadi itu alasan mengapa Azura sangat menyukai Milkita?

"Kayaknya kamu juga suka banget sama botol Spiderman itu. Sekarang giliran aku yang nanya. Kenapa kamu masih mau minum susu di botol itu, padahal kamu udah gede?" tanya Azura meminta penjelasan. Sejak pertama kali melihat botol Spiderman milik Samuel, rasa penasarannya muncul.

"Ini bukan sembarang botol." Samuel mengambil kembali botol Spiderman miliknya, kemudian memeluknya erat. "Botol ini pemberian dari Kakek sebelum beliau meninggal waktu gue masih TK."

Azura mengangguk-angguk paham. Pantas saja Samuel sepertinya sangat menyayangi botol itu. Dari sini Azura tahu, kita tidak bisa menilai sesuatu tanpa mencari tahu kebenarannya terlebih dahulu. Meskipun terlihat sepele, ternyata botol Spiderman itu memiliki kesan spesial untuk Samuel.

"Sekarang, ayo kita beli permen!" kata Azura kembali mengajak Samuel untuk menemaninya membeli permen. Dia menarik-narik tangan cowok itu.

"Gue nggak mau!" Samuel menyentak kasar tangannya agar terlepas dari Azura.

"Kenapa nggak mau? Bi Santi bilang, kamu harus nurutin semua permintaan aku."

"Lo siapa emang?" Samuel menaikkan sebelah alisnya.

"Aku Azura," balas Azura. Matanya berkedip dua kali. Orang lain yang melihatnya pasti akan mengatakan kalau Azura itu menggemaskan. Namun, itu tidak berlaku untuk Samuel. Bahkan cowok itu ingin sekali mencakar wajah milik Azura sekarang.

"Maksudnya, lo siapa yang gue bisa nyuruh-nyuruh?" ralat Samuel.

"Aku ini calon masa depan kamu. Baru tadi malam kita baca surat perjanjian orangtua aku sama orangtua kamu. Masa iya udah lupa? Muka kamu masih kayak bayi, kenapa pikirannya kayak orangtua yang gampang lupa?"

Samuel berdecak sebal. "Gue bisa gila kalau kelamaan deket sama cewek rempong kayak lo!" ketusnya.

"Katanya ketua geng, kok minum susu di botol Spiderman?" sela Azura.

Napas Samuel memburu. Wajah cowok itu merah padam. Kedua tangannya mengepal erat. Mata tajamnya menghunus tepat di kedua mata Azura.

Tujuh anggota inti Diamond menatap Azura dengan aneh. Sejak tadi, cewek itu sibuk menghitung jumlah permennya. Bahkan, Azura pun mengelompokkan permen-permennya itu menjadi beberapa bagian. Masing-masing kelompok terdapat tiga permen. Azura bilang, setiap hari dia akan mengkonsumsi tiga permen.

"Gue takut lo diabetes, Ra. Pasti gulanya tinggi. Kurang-kurangnya makan permen, nanti lo sakit," ujar Canva memperingatkan. Cowok berambut hitam pekat dengan bentuk wajah yang tegas dan tatapan meneduhkan itu merasa agak ngeri melihat Azura yang begitu maniak dengan permen.

"Kalau bisa, tambahkan aja dosisnya jadi sepuluh kali sehari. Biar lo cepet mati." Samuel tertawa terbahak-bahak di akhir kalimatnya.

"Ucapan itu doa. Kalau ngomong yang bener. Nanti ditinggal, lo yang nangis," ucap Areksa yang tengah mengelus kepala Ilona yang bersandar di dadanya. Samuel hanya membalasnya dengan memutar bola mata malas.

"Apan mau?" tawar Azura kepada Canva. Dia menyodorkan dua permennya ke arah cowok itu.

Canva membulatkan mulutnya ketika mendengar namanya diubah seenak jidat oleh Azura. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya; tidak percaya mendengar panggilan aneh dari cewek itu untuknya.

"Nama gue Canva, Ra. CAN-VA!" ujar Canva memperjelas. "Cukup Ilona yang manggil gue kain kafan. Lo jangan ikutan ubah nama gue."

Azura menggeleng. "Aku suka manggil kamu Apan."

Canva membalas jawaban Azura dengan mengulas senyuman pasrah. Dia tidak mungkin melawan cewek itu. Terlebih lagi, Azura adalah calon istri Samuel di masa depan nanti.

"Kayaknya, selain Ilona, Azura bakalan nistain kita semua." Marvin memegang dadanya, mendramatisir keadaan.

"Apin mau juga?" tanya Azura menawarkan Marvin.

Mendengar namanya juga ikut diubah, Marvin memandang aneh ke arah Azura. Mengapa cewek itu hobi mengubah nama orang-orang?

"Bahkan, nama gue diganti jadi Apin. Lo kira gue kucingnya kembar botak?" tanya Marvin melas. Kembar botak yang dia maksud adalah Upin & Ipin.

Azura tersenyum lebar. Cewek itu terlihat sangat menggemaskan dengan

rambut yang dikuncir dua. "Apan, Apin, Apel, Ajan, Eca, Baby El, Ilona. Aku udah hafal nama kalian semua."

"E-Eca?" Areksa menunjuk dirinya sendiri. "Serius lo manggil gue Eca?"

"Iya, Eca. Nama kamu Eca, kan?" balas Azura.

Areksa tersenyum getir. Dia menatap ke arah Samuel yang hanya terkekeh saja. "Pantesan lo kesel sama dia, El."

Samuel dan Areksa baru saja selesai melakukan *sparing* di tanah kosong belakang markas Diamond. Samuel mengajak Areksa tanding *one-on-one* demi menyegarkan pikirannya yang mumet setelah mempelajari materi bisnis konstruksi atas perintah ayahnya. Setelah Samuel menang dengan skor nyarisimbang, keduanya kini duduk lesehan di tanah yang biasanya juga mereka gunakan untuk latihan bela diri. Keringat yang membasahi tubuh mereka. Napas mereka ngos-ngosan. Namun, perhatian Areksa lantas beralih pada Samuel yang kini terlihat melamun.

"Masih belum bisa lupain dia?" tanya Areksa, memulai pembicaraan.

Samuel menghela napas berat. Sorot matanya memandang jauh ke depan. Areksa tahu kalau sahabatnya itu menyimpan banyak beban pikiran. Dipaksa menjadi penjaga sekaligus calon pasangan seorang cewek yang sama sekali tidak dicintainya memang bukan perkara yang mudah.

"Nggak ada yang bisa gantiin dia buat gue, Sa."

"Azura gimana? Dia kan udah jelas-jelas bakal jadi calon buat lo."

Samuel mengangguk mengiyakan. "Dia emang calon gue. Tapi itu bukan berarti dia bisa gantiin posisi Ellen di hati gue, kan?"

"El," panggil Areksa membuat Samuel menoleh ke arahnya.

"Jangan jadiin Azura sebagai pelampiasan," ucap Areksa. Dia menepuk pelan pundak Samuel sebelum akhirnya bangkit dari duduknya, lalu berlalu meninggalkan Samuel.

"DIA SPESIAL?"

“Bunda!” Azura melompat asal dari motor milik Samuel sehingga menimbulkan guncangan yang membuat cowok itu nyaris oleng.

“Nyungsep, baru tahu rasa lo!” sungut Samuel kesal. Cewek kekanak-kanakan ini memang sangat barbar. Bisa-bisanya dia turun dengan cara melompat seperti itu!

Samuel memang sengaja mampir pulang dulu sebelum mengantarkan bocil maniak permen ini ke rumahnya.

Sebelum turun dari motor, dia melepas *headband* yang sudah menjadi ciri khasnya. Tangannya lantas sibuk merapikan rambut yang sedikit berantakan. Setelah itu, barulah dia berjalan menghampiri Azura dan Kiara yang tengah berpelukan di teras rumah.

“Bunda...,” panggil Samuel.

“Hm?” Kiara hanya membalasnya dengan dehaman saja. Wanita berusia empat puluh tahun itu terlihat sedang merapikan rambut Azura yang dikucir dua dengan pita berwarna *pink* di kedua sisinya. Persis seperti anak TK.

Samuel menekuk wajahnya. Dia merasa diabaikan gara-gara Azura. Tangannya bersedekap di dada dengan pandangan malas ke arah mereka.

“Kamu kenapa, Sayang?” Kiara yang sadar dengan perubahan sikap anaknya itu pun bertanya. “Kamu mau susu?”

Samuel membulatkan matanya. “Nggak mau!”

“Terus kenapa mukanya ditekuk gitu?”

Samuel menghela napas berat. Dia menunjuk Azura yang tengah menatapnya. “Suruh dia pulang.”

“Kok pulang? Kalian kan baru sampai. Biar sekali-sekali Azura main ke sini. Bunda juga mau ngobrol banyak sama dia,” balas Kiara.

Samuel mengumpat di dalam hati. Kalau Azura berlama-lama di rumahnya, itu berarti Samuel harus rela menjaga *image*-nya supaya tidak hancur di depan cewek itu.

“Minggir lo. Gue mau bisik-bisik sama Bunda,” ujar Samuel seraya mendorong Azura hingga cewek itu mundur beberapa langkah.

Kiara hendak membuka mulutnya untuk memarahi Samuel. Namun, bisikan dari anaknya itu membuatnya tidak jadi marah. Justru dia malah ingin tertawa.

"Botolnya ada di tas. Jangan sampai kerahuan sama bocil setan. ...dia udah tahu sih, tapi tetep Bunda nggak boleh jatuhin harga diri El di depan dia," bisik Samuel teramat pelan.

"Kamu minta dibikinin susu? Katanya tadi nggak mau?" tanya Kiara blak-blakan.

Samuel menahan malu mati-matian saat Kiara dengan gamblangnya mengucapkan itu. Bundanya itu benar-benar tidak bisa diajak kerja sama.

Pandangan keduanya terfokus ke arah Azura yang sibuk merogoh tas gendong berukuran kecilnya. Cewek itu mengeluarkan dua benda dari sana yang membuat Samuel dan Kiara sama-sama membulatkan mata.

"Yeay! Ngedot bareng Baby El!" Azura mengangkat tinggi-tinggi dua *tumbler* berujung sedotan yang sengaja dia bawa dari rumah.

...

Azura bersendawa pelan. Cewek berwajah imut itu membuang sembarangan botolnya yang sudah kosong. Perutnya terasa kembung karena baru saja menghabiskan dua botol susu. Setelah itu, matanya berkedip dua kali dan senyumnya mengembang sempurna saat melihat Samuel yang tertidur di karpet depan televisi.

"Baby El kayak bayi." Azura terkikik geli. Tadi dia sudah memaksa Samuel untuk minum susu di botol yang dia bawa. Namun, cowok itu tetap tidak mau dan memilih menggunakan botol Spiderman-nya. Sepertinya cowok itu kekenyangan setelah minum susu, dan pose tidurnya terlihat lucu. Ingin rasanya Azura mencubit pipi cowok itu.

Puas mengamati Samuel, cewek itu bangkit dari duduk lesehannya. Kedua bola mata Azura melihat sekelilingnya. Tidak lama setelah itu pandangannya terhenti pada sebuah foto yang terpanjang di meja yang terletak di sudut ruangan. Kening Azura mengerut. Dia lantas memutuskan untuk melihat lebih dekat.

"Ini Baby El? Tapi..., sama siapa?" Azura mengetukkan jari di keningnya. Cewek itu terus memandang potret dua anak kecil berumur sekitar tujuh tahunan yang berada di dalam pigura kecil. "Mereka lucu dan kelihatan serasi."

Azura mendadak terdiam. Pikirannya bercabang ke mana-mana. "Mungkin teman masa kecilnya Baby El." Azura mencoba menghibur diri.

Kedua kaki cewek itu kembali melangkah menghampiri Samuel, lalu duduk di sebelah cowok yang masih tertidur pulas. Kedua alis Samuel menyatu. Sepertinya cowok itu tengah bermimpi sesuatu.

"Ellen...." Nama itu terlontar dari mulut Samuel secara tiba-tiba. Namun, cowok itu masih tetap memejamkan mata.

Azura tertegun. "Ellen? Siapa Ellen?"

...

Samuel memasuki ruang kelasnya dengan wajah merengut. Dia sangat kesal. Pagi ini Azura memanggilnya dengan sebutan Baby di depan adik kelas mereka dengan begitu kencangnya, membuat Samuel harus menahan malu mati-matian. Gara-gara itu suasana hatinya terus memburuk ketika sampai di kelas.

"Kenapa lo? Kucel amat mukanya." Canva bertanya kepada Samuel yang baru saja masuk kelas. Dia langsung meringis saat melihat wajah ketua dari Diamond itu terlihat sedikit ngeri, pertanda *mood*-nya sedang tidak bagus.

"Pasti gara-gara Zura, ya?" Ilona menaikturunkan alisnya, berniat menggoda Samuel. Cewek yang sekarang tengah duduk di sebelah Areksa itu menatap geli ke arah Samuel. Harusnya, cowok itu yang duduk di sebelah Areksa. Namun, Samuel memilih untuk mengalah saja dan duduk di bangku orang lain.

"Diem lo!" gerutu Samuel.

Areksa terkekeh pelan. "Kayak cewek aja, El. Lo ngambek sama Azura?"

"Jangan ikut-ikutan bikin gue tambah panas!" Samuel melotot tajam ke arah Areksa.

"Mata lo sipit. Kalau melotot kayak gitu bukan kelihatan serem, tapi malah *gemoy*," balas Marvin kemudian meledakkan tawanya.

"Jangan gitu, Vin. Nanti lo yang dimakan sama dia. El, kan, kanibal." Ilona bergidik ngeri.

"Kalau bukan pacarnya Reksa, udah gue tendang lo sampai Singapura!" ujar Samuel menggebu-gebu.

Ilona tertawa recek. "Katanya, lo udah anggep gue kayak adik lo sendiri?"

"Ck!" Samuel berdecak pelan. Matanya beralih menatap Marvel yang sibuk bermain ponsel. "Vel, lo bisa nggak gantiin gue jadi penjaga dan calonnya Rapunzel? Lo kan jomlo karatan."

Marvel menaikkan pandangannya, lalu menatap lempeng ke arah sahabatnya itu. "Nggak minat," balasnya singkat dan kembali memainkan

ponselnya.

"Canva juga jomlo! Lo nggak niat ngasih Azura ke dia?" Farzan menunjuk-nunjuk Canva yang duduk bersebelahan dengannya.

"Lo pikir, Azura barang? Tanpa El ngasih dia ke gue, gue tetep bakalan jagain dia. Inget, El. Azura itu amanah yang Om Jonathan kasih ke lo. Masa ketua geng kayak lo nggak bisa pegang amanah?" balas Canva.

"Lo nggak tau seberapa ngeselinnya dia! Ngomong doang gue juga bisa!" Samuel menelungkupkan wajahnya di antara lipatan tangannya yang berada di atas meja.

Melihat itu, enam sahabatnya pun menggeleng-gelengkan kepala. Samuel terus saja mengeluh soal Azura. Padahal menurut mereka Azura adalah cewek polos yang menggemaskan. Namun, sepertinya itu tidak berlaku untuk Samuel.

"Biasanya yang modelan kayak dia bakalan jadi bucin," ujar Areksa beropini.

Ilona mendongak untuk menatap wajah Areksa. Cewek itu lantas menyenderkan kepalanya di bahu cowok itu. "Tetep punyaanya Ona yang paling bucin."

Areksa tersenyum, lalu mengelus pipi Ilona dengan lembut. "Cuma Ona yang bisa dapetin."

Tingkat kebucinan Areksa dan Ilona memang kerap mendapatkan sorakan dari sahabat-sahabatnya. Pasangan yang satu ini memang tidak pernah berhenti untuk pamer keromantisan. Samuel dan yang lainnya sudah terbiasa dengan hal itu.

"*Alah siah boy!* Bucin mulu lo berdua! Nggak capek apa?!" ujar Canva heran.

"Bilang aja lo iri, dasar jomlo abadi!" ledek Marvin. Cowok itu tengah duduk di pojokan bersama Bella. Sejak tadi, keduanya terlihat saling berbincang seraya menunjukkan layar ponsel masing-masing. Marvin dan Bella sedang menghitung jumlah pacar mereka

"Daripada lo, bandar cewek!" balas Canva tak mau kalah.

"Yang penting *happy*! Ya, nggak, Bel?" Marvin bertanya kepada pacarnya yang ke 125 itu.

"Inget, ya, Vin. Gue nerima lo cuma karena gabut!" balas Bella dengan pelototan tajam. Sejurus kemudian, dia mengulas seringai tipis. Dirinya tidak boleh kalah oleh Marvin.

Marvin mengedikkan bahunya cuek. "Gue nembak lo juga karena iseng."

Canva dan Farzan kompak menggeleng heran melihat tingkah mereka berdua.

"BABY EL! BOTOLNYA KETINGGALAN!"

Teriakan membahana itu berasal dari Azura yang datang tiba-tiba dengan napas ngos-ngosan. Cewek itu mengangkat sebuah botol bermotif... Spiderman?!

RASKAL

Wajah Samuel merah padam menahan emosi. Dia tidak habis pikir, apa Azura memang berniat mempermalukannya? Padahal Samuel sudah bilang kalau dia tidak ingin teman-temannya tahu tentang botol kesayangannya. Walau membawa botol Spiderman bukan hal memalukan untuk cowok seusianya, fakta kalau botol itu sudah dia gunakan sejak kecil-lah yang membuatnya malu. Samuel bisa membayangkan teman-teman meledeknya dan dia tidak mau itu terjadi. Bisa hancur *image*-nya nanti!

Sebelum ada yang curiga, Samuel buru-buru berdiri dan menarik tangan Azura, lalu mengajak cewek itu keluar dari kelasnya. Sesampainya di halaman belakang sekolah, Samuel menyentak kasar tangan Azura. "Lo budeg apa gimana? Sengaja mau jatuhin harga diri gue?" tanyanya memojokkan Azura.

"Aku nggak kayak gitu. Aku cuma mau ngasih ini. Tadi pagi, Bunda nitip ini ke aku karena ketinggalan," balas Azura sambil menatap botol susu Spiderman milik Samuel.

Pagi-pagi sekali, Azura datang ke rumah Samuel diantar oleh Pak Mamat. Cewek itu ingin berangkat sekolah bersama Samuel. Sayangnya cowok itu menolak mentah-mentah dan langsung kabur begitu saja dengan diiringi teriakan Kiara. Apa boleh buat, akhirnya Azura berangkat bersama Pak Mamat.

Samuel melirik botol miliknya yang berada di tangan Azura. Ada rasa gengsi yang begitu tinggi bersemayam di hatinya. Dia berdeham pelan untuk mengurangi rasa gugup, setelah itu tangannya bergerak cepat merampas botol Spiderman itu dari tangan Azura.

"Kok diambil?" tanya Azura kebingungan. Bukannya tadi cowok itu marah-marah kepadanya?

"Gue bisa mati kalau nggak ada botol ini!" balas Samuel sambil memelototkan matanya. Dia memang hampir selalu membawa botol itu ke mana saja, kecuali kalau ketinggalan seperti pagi ini.

Azura mengetukkan jari di keningnya. "Hampir sama kayak aku. Aku bisa mati kalau nggak makan permen!" ujarinya sambil merogoh satu bungkus permen Milkita dari sakunya.

"Kamu ngedot dulu, aku mau makan permen," lanjut Azura seraya

membuka bungkus permen miliknya.

"Mata lo ketutupan panci?" tanya balas Samuel karena Azura masih saja menganggap tumbler pidermannya sebagai botol dot. "Ini bukan botol dot!"

Azura mengucek kedua matanya. "Mata aku nggak ada pancinya."

"Diem lo, bocil setan!" sentak Samuel sambil membuka tutup botolnya, lalu dengan cepat menghabiskan susunya. Tadi pagi dia memang belum sempat minum susu. Pantas saja rasanya ada yang kurang.

Jakun Samuel yang bergerak naik turun, membuat Azura melongo melihatnya. Mulut cewek itu yang tengah memakan permen sedikit terbuka. "Itu apa?" tanyanya seraya menunjuk jakun Samuel. Ini untuk pertama kalinya dia melihat *benda* seperti itu.

"Jakun, bego!" Samuel menggeplak kepala Azura pelan.

"Aku boleh pegang?" tanya Azura dengan tangan terulur. Dia betul-betul penasaran.

"Mau ngapain lo? Lecehin gue?" Samuel memeluk tubuhnya sendiri. "Gue nggak nyangka! Kirain lo polos, nggak taunya—"

"Dasar bayi! Mata sipit, hobi ngedot, kebiasaannya minta kelon Bunda sebelum tidur! Lagian emang ngecehin itu apa?" Azura mengatakan itu dengan gamblangnya. Dia menatap ke arah Samuel dengan dagu yang diangkat tinggi-tinggi. Seolah tengah menantang cowok itu.

Samuel melotot galak. "Lo nantangin gue?! Mau gue patahin leher lo?!"

"Ampun, bayi ngamuk!" Azura menutup wajahnya seakan-akan takut dengan Samuel.

Sadar kalau diledek, Samuel pun memegang batang permen Azura, lalu menariknya hingga keluar dari mulut cewek itu dan membuangnya ke sembarang arah.

"BABY EL JAHAT! teriak Azura saat melihat permennya jatuh mengenaskan di tanah. Samuel sendiri sudah berlari cepat meninggalkan dirinya sendirian di taman belakang sekolah. Herannya, sebelum itu Samuel sempat-sempatnya menyelipkan botol Spiderman ke tangan Azura.

"BOTOLNYA JANGAN LUPA BAWA BALIK. KALAU ILANG, GUE ADUIN KE BUNDA!" teriak Samuel di sela-sela langkah cepatnya.

"Bau susu." Canva mengendus aroma yang menguar di sekitarnya. Aromanya manis, mirip dengan bau susu. Namun, dari mana asalnya? Penasaran, Canva pun terus mengendus-endus dan semakin mendekatkan wajah ke arah Samuel

yang langsung melotot. Dengan gerakan cepat, dia mendorong kening cowok itu agar menyingkir dari hadapannya.

"Ngapain lo?! Setelah bertahun-tahun jomblo, sekarang mau jadi homo?!" tanyanya.

"Homo kepala lo bunting!" Canva mengelus keningnya yang didorong oleh telunjuk Samuel tadi. "Gue nyium bau susu. Enak banget kayak bau susu bayi."

Samuel mengumpat dalam hati. Cowok itu berdeham pelan untuk mengurangi kegugupan. Jika Canva tahu kalau dirinya habis minum susu, maka cowok itu pasti akan mengejeknya terus-terusan, lalu yang lain pasti ikut-ikutan.

"Baunya Ilona ketinggalan kali. Dia kan baru pergi tadi," sahut Farzan seraya menulis materi di bukunya. Jam pelajaran di kelas mereka sedang kosong, tapi mereka semua diberi tugas mencatat oleh guru Bahasa Indonesia yang seharusnya mengajar.

"Yang ada, dia bau api neraka! Bukan bau susu!" sahut Marvin yang tengah sibuk membalas pesan-pesan dari beberapa pacarnya.

"Nantangin gue?" Areksa yang tengah mengutak-atik ponselnya itu beralih menatap Marvin sambil menaikkan sebelah alisnya dengan mata menajam.

Marvin sontak meringis pelan. "Ampun, Sa. Serius amat lo."

"Lo pernah jalan-jalan ke neraka? Kok bisa tau baunya, Vin?" Farzan menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal.

"Dia pernah simulasi di sana," balas Samuel.

"Kurang ajar, lo, Bos!" balas Marvin dengan wajah memerah padam. "Calon penghuni surga nih!"

Areksa tertawa. "Salat aja jarang, Vin. Kayak kembaran lo tuh, nggak pernah absen." Dia menunjuk Marvel yang hanya diam dengan tangan bersedekap di dada. Meskipun Areksa beragama Kristen, dia tetap menghargai agama yang dianut teman-temannya. Menurutnya, semua agama itu mengajarkan hal yang baik.

Marvin cengengesan dibuatnya. "Jangan bongkar aib napa? Untung nggak ada cewek gue."

"Malu tuh sama Yang Di Atas. Nggak waras lo!" Samuel menempeleng kepala Marvin.

"Ngomong-ngomong, Azura tadi bawa apaan? Gue nggak sempet lihat. Lo keburu nyamperin dan ngajak dia pergi," ujar Canva bertanya-tanya.

Samuel berdeham pelan. Dia merasa lega karena sahabat-sahabatnya tidak tahu mengenai botol Spiderman-nya. Meskipun mereka tahu kalau kelakuan Samuel sangat manja di rumah, tapi dia tetap merahasiakan perihal botol legendaris itu.

"Biasa... orang sinting. Nggak usah diladenin," sahutnya.

"Calon lo, Njir!" ujar Marvin seraya menggeleng-gelengkan kepalanya.

Samuel mencibir pelan. Hal itu tidak berlangsung lama karena dia mendapat notifikasi pesan masuk yang membuat perhatiannya teralihkan. Dengan cepat dia melihatnya.

"Tujuh belas tahun. Harusnya, Ellen sekarang lagi ngerayain momen sweet seventeen-nya. Tapi lo udah ngehancurin semuanya dan gue nggak akan pernah bisa maafin lo."

Samuel menatap nanar ke arah nisan bertuliskan nama seseorang. Kepalanya tertunduk dalam. Sekujur tubuhnya bergetar hebat dengan napas yang terengah-engah. Ada rasa bersalah yang terus bersemayam di hatinya, bercampur dengan perasaan sedih, marah, dan kecewa kepada dirinya sendiri. Sudah dua tahun berlalu dan Samuel masih belum bisa melupakannya. Berulang kali dia mencoba, tetap tidak bisa.

Samuel meneguk ludahnya susah payah.

"Dunia nggak adil," gumam Samuel.

Dia kembali mendongak. Suasana sepi yang menyelimuti tanah pemakaman sangat mendukung kesedihan hati yang tengah dirasakan oleh Samuel. Tangannya lantas mencengkeram kuat batu nisan itu, dan lanjut mengusap gundukan tanah yang baru saja dia taburi bunga mawar. Senyum di bibir Samuel terukir sendu.

"Selamat ulang tahun. Gue harap lo bahagia di sana. Maafin gue. Gue... udah gagal jagain lo."

Samuel mengembuskan napas berat. Sebelum pergi dari sana, cowok yang memakai *headband* di kepalanya itu mencium singkar batu nisan dengan nama Ellena Laureta di hadapannya.

"Gue balik. Jangan kangen," ujarnya sambil terkekeh ringan. Sayang tawa kecil di akhir kalimatnya itu malah membuat Samuel terlihat begitu menyedihkan.

Dia pun bangkit dari jongkoknya dan bersiap untuk pulang. Sebelum itu, dia menatap lama ke arah makam Ellen dengan sorot sendu. Kepergian

cewek itu dari hidupnya benar-benar membuatnya tersiksa. Samuel hancur berkeping-keping. Rasanya, dunia sangat tidak adil untuk takdir Ellen.

Setelah dirasa puas, baru Samuel mulai melangkah pergi meninggalkan area pemakaman dengan perasaan sedih yang menyelimuti.

Samuel mengendarai motornya dengan santai sambil menikmati jalanan sore yang lumayan sepi. Dia sengaja melewati gedung SMA Taruna Bakti yang terbangun megah karena lebih dekat ke arah rumah. Saat melewati jalan dekat gedung sekolahnya, tidak sengaja dia melihat Azura duduk bersama seorang cowok di halte bus sekolah. Sepertinya dia mengenal cowok yang kini tengah berbincang-bincang dengan Azura. Yakin dengan siapa Azura ngobrol, seketika Samuel mengumpat pelan. Dia pun langsung menghentikan motornya tepat di depan halte itu.

Kehadirannya disambut tatapan kaget dari Azura. Cewek yang tadinya asyik memakan es krim hingga bibirnya belepotan itu kini melongo dengan mulut sedikit terbuka.

"BABY EL!" teriak Azura heboh. Padahal, Samuel sudah berada di depannya. Untuk apa dia berteriak?

Samuel langsung merasa kesal ketika Azura memanggilnya dengan panggilan itu di depan Raskal. Mati-matian dia harus menahan malu di hadapan musuhnya itu. Iya, Raskal adalah cowok yang tengah bersama Azura. Ketua geng dari Chayton itu menatap penuh arti ke arah Samuel.

"Balik." Samuel menarik tangan Azura, berniat mengajak cewek itu pulang bersamanya.

"Es krim aku masih banyak. Tunggu aku habisin dulu, ya," ujar Azura dengan tatapan memohon.

Samuel merengut kesal. Dia merampas paksa es krim itu dari tangan Azura, lalu memakannya dengan cepat. Seketika Azura ingin menangis, apalagi saat melihat Samuel yang dengan santainya mengelap bibir yang sempat belepotan karena es krim.

"Jahat banget, sih! Itu kan es krim aku! Kenapa dihabisin?!"

Samuel tidak merespons. Cowok itu memilih untuk membuang *cup* es krim yang sudah kosong di tangannya ke tempat sampah di samping halte.

"Gila." Raskal tersenyum sinis, lalu menatap Azura dari atas sampai bawah. "Dia cewek lo? Buat gue aja kalau lo nggak mau."

Samuel mengepalkan tangannya erat dan menatap Raskal dengan sorot

mata berapi-api. "Nggak usah ikut campur urusan gue."

Mendengar itu, Raskal pun tertawa. "Gimana kalau gue jadiin cewek polos ini sebagai pengganti?" tawarnya sambil menyeringai licik.

"Pengganti apa maksud lo?! Nggak usah nantangin gue!" Samuel mengangkat dagunya.

"Jangan pura-pura nggak tau. Biarin Azura yang jadi pengganti Ellen!" balas Raskal dengan intonasi sedikit meninggi.

Dulu, Samuel dan Raskal berteman baik. Namun, karena ada insiden yang melibatkan Ellen di antara keduanya, membuat mereka berdua bermusuhan hingga saat ini.

"Ini urusan gue sama lo. Jangan pernah libatin dia dalam permasalahan kita." Samuel mendekatkan tubuhnya ke arah Raskal. Sorot matanya menajam, menghunus tepat ke mata Raskal. Dia tidak suka kalau cowok itu membawa-bawa Azura dalam masalah mereka. "Gue, Ellen, dan lo, nggak ada sangkut-pautnya sama Azura."

Setelah mengatakan itu, Samuel langsung menarik tangan Azura ke arah motor miliknya yang terparkir di pinggir jalan, lalu memakaikan helm miliknya di kepala cewek itu. Apa boleh buat, dia lupa membawa helm Azura yang tadi ditiptkan kepada satpam sekolahnya.

"Baby El, ini berat. Kepala aku nggak bakalan copot, kan?" tanya Azura seraya menyangga helm yang sudah terpasang di kepalanya. Cewek itu terlihat tidak nyaman.

"Berisik! Bisa diem?" ujar Samuel galak.

Azura mengerutkan bibirnya. "Luarnya galak. Kalau di rumah kayak *hello kitty*. Itu ketua geng apa bayi?"

Sebetulnya, Samuel sangat ingin membalas Azura. Namun, cowok itu memilih menahan diri dan langsung melajukan motornya.

Dari belakang, Raskal memperhatikan mereka berdua dengan sorot mata penuh dendam. "Gue benci sama lo sampai kapan pun itu, Samuel."

SEPIHAK

“Ngapain lo bisa sama dia?” tanya Samuel dengan alis bertaut. Baru saja mereka sampai di rumah Azura, dia langsung menginterogasi cewek itu. Padahal Azura baru saja duduk di sofa ruang tamu.

“Dia siapa?” tanya Azura tidak paham.

Samuel menarik napas panjang kemudian mengembuskannya secara perlahan. “Kenapa bisa sama Raskal, Rapunzel?”

Azura manggut-manggut mengerti. “Aku nungguin kamu di depan gerbang, tapi kamu nggak ada.” Dia mengerucutkan bibirnya sebal. “Aku nungguin kamu sampai dua jam. Karena kaki aku pegel, jadi aku pergi ke halte buat duduk di sana. Sebenarnya, Apan udah nawarin pulang. Tapi aku takut kamu cemburu,” lanjut Azura.

Samuel mendelik.

“Ngapain gue cemburu, Bodoh? Mending lo pulang sama Canva daripada berduaan sama orang gila.”

“Kenapa, sih, kamu manggil aku bodoh? Aku pintar, tau!” protes Azura nggak terima.

Samuel menanggapi dengan memutar bola mata malas. “Lain kali, kalau lo ketemu Raskal langsung lari. Dia jahat, pedofil, jelek, cemen, letoy, sinting, kurang ajar, item, dekil—”

“Raskal nggak gitu.” Azura menggelengkan kepalanya tidak setuju. “Dia ganteng, badannya bagus, minumnya pasti kopi bukan susu, apalagi di botol Spiderman. Dia minumnya dari gelas orang gede.”

“LO NYINDIR GUE?!” Samuel memelototkan matanya, bersiap untuk menerkam Azura.

“Aku nggak nyindir kamu. Tapi kalau kamu ngerasa, itu bukan salah aku.” Azura menyenderkan punggungnya di sandaran sofa. “Katanya, dia ketua geng. Pasti keren.”

“Gue juga ketua geng!” balas Samuel tidak mau kalah.

“Tapi, dia sangar. Kalau kamu kayak bayi,” balas Azura.

Samuel mengepalkan kedua tangannya. “Cuma lo doang yang berani ngatain gue kayak gitu. Kalau lo bukan cewek, udah gue tendang ke ujung

dunia.”

Azura memberengut kesal. Samuel itu memang menyebalkan. Hobinya marah-marah dan sering mengejeknya. Untung saja mukanya terlihat sangat menggemaskan. Jadi, Azura berpikir dua kali untuk marah pada kepadanya.

“Zel,” panggil Samuel membuat Azura menatapnya dengan kening mengerut. “Jangan deket-deket sama Raskal lagi,” balas Samuel. Kali ini wajahnya terlihat serius. “Pokoknya turutin kata-kata gue.”

Setelah itu Samuel menyambar tasnya dan berlalu meninggalkan Azura yang masih berdiri mematung.

Samuel memutuskan untuk duduk di kasur setelah dia mengganti pakaiannya. Pandangannya memencar ke setiap sudut kamarnya yang terlihat berantakan. Ada banyak alat lukis seperti kanvas, cat air, dan kuas kayu tergeletak di mana saja. Melihat itu, dia pun menghela napas berat. Samuel tidak memiliki hobi melukis. Dia melakukan itu untuk menyalurkan emosi yang bergemuruh di dadanya.

Pandangannya kini berpindah, menatap ke arah nakas yang letaknya berada tepat di samping kasurnya. Samuel pun memutuskan untuk berdiri. Namun, tiba-tiba kepalanya terasa seperti berputar. Dia pun memejamkan mata. Setelah dirasa kembali normal, cowok yang sekarang memakai bokser bermotif Spiderman dan balutan kaus putih polos itu mulai melangkahkan kaki menghampiri nakas yang mencuri perhatiannya. Lebih tepatnya, sebuah pigura kecil yang berada di atas sana. Tangan Samuel terangkat untuk mengambil pigura itu. Senyumnya mengembang tipis saat melihat foto dua anak kecil yang tersenyum lebar ke arah kamera.

Samuel kembali memejamkan matanya. Dia benar-benar belum bisa melupakan kenangan menyedihkan itu sepenuhnya. Setelah beberapa waktu, cowok itu kembali membuka matanya kemudian meletakkan kembali foto itu pada tempatnya.

“Susu,” gumam Samuel seraya mengelus tenggorokannya. Dia berjalan keluar kamar dengan wajah memelas. “BUNDA!!” teriak Samuel. “BUNDAAA!”

Cowok itu tersenyum kala melihat Kiara yang tengah duduk membaca majalah di ruang tengah. Dengan cepat dia menghampirinya. Karena Kiara membelakanginya, Samuel sedikit membungkuk dan memeluk bundanya itu secara diam-diam dari belakang, membuat Kiara terkejut karena tangan putranya sudah merangkul pundaknya.

"Bunda... El mau susu," rengsek Samuel dengan hidung yang dia gesekkan di ceruk leher Kiara.

"Geli, El!" ujar Kiara dengan mencoba melepaskan diri dari rangkulan Samuel.

Samuel tertawa. Dia pun beralih duduk di atas kursi. "El mau susu, Nda."

Kiara terkekeh ringan. Dia menengadahkan tangannya ke depan wajah Samuel. "Botol kamu mana?"

Pertanyaan dari Kiara itu membuat Samuel mengerutkan keningnya. "Botol?"

Lima detik setelahnya, dia menepuk keras keningnya. Samuel melupakan sesuatu.

"Masih dibawa bocil setan, Bunda...," rengiknya dengan wajah ingin menangis.

"Pssttt. Botol gue lo bawa, nggak? Lo sengaja mau bunuh gue? Nggak ada botol itu gue bisa mati, Zel," ujar Samuel setengah berbisik kepada Azura karena mereka kini sedang duduk bersama anggota inti Diamond di kantin sekolah.

"Botol Spiderman?" Azura meneguk ludahnya susah payah. Semalam, cewek itu menyuruh Bi Santi membuatkan susu di botol itu.

Dia menatap ke arah Samuel takut-takut. Pasti cowok itu akan sangat marah jika mengerahkannya. Namun, Azura juga tidak ingin berbohong. "Aku lupa nyuci. Mungkin masih di kasur aku," lanjutnya hati-hati dan pasrah..

"Lo pake botol gue?" ujar Samuel tertahan. Rasanya, dia ingin mencakar wajah menyebalkan milik Azura sekarang juga.

"Botol kamu lucu. Semalem, aku penasaran. Ternyata rasa susunya jadi jauh lebih enak. Pantasan kamu suka ngedot pakai botol itu."

"Anak anj—" Samuel memejamkan mata untuk menahan emosi yang ingin meledak. Beberapa detik setelahnya, dia kembali membuka mata dan mendekatkan tubuhnya ke arah Azura. "Kalau sampai botol gue lecet, leher lo yang bakalan gue patahin!"

"Kamu lebih pilih aku atau botol Spiderman?" tanya Azura cemberut.

"Botol Spiderman, lah! Nggak usah mimpi nyaingin dia!" balas Samuel, masih berbisik agar tidak kedengaran yang lain.

Azura menggeram kesal. "Baby El jahat!"

Samuel mendelik. "Lo sendiri gimana? Lebih pilih gue atau permen Milkita?"

"Permen Milkita, lah! Jangan mimpi bisa nyaingin dia!" balas Azura tidak mau kalah.

"Sialan lo." Samuel kembali menjauhkan tubuhnya. Dia sedikit kaget saat menyadari kalau ternyata teman-temannya memperhatikannya dan Azura sejak tadi.

"Kalian ngapain bisik-bisik? Ngomongin lamaran?" tanya Canva penasaran.

"Apan nggak boleh ikut campur urusan rumah tangga Zura sama Baby El." Azura merangkul lengan Samuel dan menggesekkan kepalanya dengan manja.

"Kita belum nikah dan nggak akan pernah!" tolak Samuel mentah-mentah.

Azura yang sadar mendengar itu pun mengerucutkan bibirnya. "Nanti kalau aku pergi sama yang lain, kamu nggak boleh nangis. Dasar Bayi jelek!"

Jawaban dari Azura itu seketika membuat Canva, Farzan, Marvin, Areksa, dan Ilona tertawa secara bersamaan.

"Belakangan ini gue perhatiin kalian berdua. Kok kalian bisa deket banget, dia kan murid baru? Kalian pacaran, ya?" selidik Syeila—siswi paling julid di SMA Taruna Bakti. Pimpinan penggosip itu menghadang Samuel dan Azura yang hendak pergi ke kelas.

Azura yang melihat Syeila itu pun mendadak gemetar dan berkeringat dingin. Dia ingat kalau cewek itulah yang pernah merisaknya di hari pertama masuk sekolah. Refleks, Azura pun mendekatkan dirinya ke tubuh Samuel.

Menyadari Azura kini terlalu dekat dengannya, Samuel pun dengan cepat menggeser cewek itu ke samping—sedikit lebih menjauh darinya.

"Dia bukan siapa-siapa gue," balas Samuel. Dia mengatakan itu dengan nada datar dan tidak memikirkan perasaan Azura yang mendengarnya.

Jawaban yang diberikan Samuel tentu membuat Azura sedikit merasa sakit hati karena tidak dianggap.

"Masa sih? Kok kelihatan deket?" tanya Syeila lagi.

"Dia cuma beban! Minggir! Jangan suka ikut campur!" balas Samuel

Syeila tertawa, lalu memperhatikan Azura dari atas sampai bawah. "Dia bukan tipe lo. Norak, kayak anak kecil."

Azura mengepalkan kedua tangannya dengan kepala yang tertunduk dalam. Ucapan Syeila terdengar menyakitkan untuknya. Dia merasa direndahkan oleh cewek itu. Walaupun dia sadar kalau yang Syeila katakan itu benar. Perasaan Azura menjadi tidak karuan rasanya. Terbiasa di rumah, membuatnya jarang mendengar perkataan tidak enak seperti itu. Ditambah Samuel tak menganggapnya. Azura merasa kacau!

"Aku nggak suka sama kamu," ujarnya kepada Syeila. Azura ingin mengeluarkan apa yang dirasakannya.

Lagi-lagi Syeila tertawa. Tanpa mengucapkan sepatah kata lagi, cewek itu segera pergi dari hadapan Samuel dan Azura bersama Jeji yang setia mengikutinya.

"Nggak usah sakit hati. Ucapan dia emang bener. Lo kayak anak kecil, makanya gue malu punya calon kayak lo," ujar Samuel tanpa rasa kasihan sedikit pun kepada Azura. Tanpa basa-basi, Samuel kembali melanjutkan langkahnya yang sempat tertunda dan meninggalkan Azura sendirian di koridor sekolahan.

Sepeninggalan Samuel, Azura memejamkan matanya sejenak. Dia tidak boleh menangis. Walau terlihat kekanakan, tapi Azura bukan cewek yang cengeng. Dia tidak mau terlihat lemah di mata orang lain.

"Zura kayak anak kecil, ya?" Cewek itu menatap sebungkus permen di tangannya, lalu memegang rambutnya yang dikuncir dua oleh Bi Santi.

"Ra? Kenapa diam di sini?" Pertanyaan itu terlontar dari Canva yang tiba-tiba datang. Cowok itu terlihat panik saat melihat wajah Azura yang seperti sedang menahan tangis. "Kenapa? Ada yang jahatin lo?" tanya Canva lagi. "Bilang sama gue, biar gue hajar orangnya."

Azura menggelengkan kepalanya pelan. "Aku nggak apa-apa."

Canva mengulas senyum menenangkan. Cowok itu mengambil sebungkus permen yang ada di tangan cewek itu kemudian membukanya. "Biar lo senyum lagi," katanya sambil memberikan permen itu pada Azura. Tatapan matanya terlihat teduh saat melakukan itu.

Melihat itu, Azura pun tersenyum lebar dan menerima uluran permen dari Canva. "Makasih banyak, Apan!"

Canva mengangguk. "Gue anter lo ke kelas."

Azura mengangguk cepat. Mereka pun mulai melangkah menuju kelas XI IPA 4. Azura berusaha untuk terlihat baik-baik saja walaupun perkataan Syeila dan Samuel masih membekas di hatinya.

"Gue ke kelas dulu, Ra. Lo belajar yang pinter, jangan kayak Marvin yang kerjanya nyontek gue mulu," ujar Canva seraya menepuk puncak kepala Azura dengan gemas. Canva berbohong. Padahal, dia dan Marvin itu sama saja. Sama-sama suka menyontek pekerjaan Areksa.

"Siap, Apan!" Azura menggerakkan tangannya hormat kepada Canva. Namun, setelah Canva hilang dari pandangan, pundaknya kembali merosot ke bawah. Azura terlihat tidak semangat mengingat perkataan menyakitkan tadi.

"Kenapa lo? Lemes amat, biasanya girang banget," tanya Ilona yang menyadari ada yang berbeda dengan Azura.

Cewek imut itu lalu duduk di sebelah Ilona dengan wajah cemberut.

"Gara-gara Samuel, ya?" tebak Ilona tepat sasaran. Azura mengangguk.

Ilona menghela napas berat. "Lo suka sama dia?"

Azura kembali mengangguk. "Aku suka sama dia sejak pertama kali kita ketemu. Aku kira, Baby El bakalan jagain aku kayak yang Bi Santi bilang."

Ilona ikut merasa sedih mendengar cerita dari Azura. Ternyata, cewek itu juga sama menderitanya dengannya dan Areksa yang menjalin hubungan beda keyakinan.

"Kalau suka, perjuangin. Jangan langsung nyerah kayak gini," ujar Ilona pada teman barunya itu. Dia mengulas senyuman menenangkan.

Jujur saja, Ilona tidak tega melihat cewek sepolos Azura disakiti oleh Samuel. Dia menatap Azura lumayan lama, kemudian memegang kedua pundak cewek itu.

"Cinta sepihak emang nggak enak. Tapi, beda keyakinan jauh lebih menyakitkan. Sama-sama sayang, eh beda keyakinan," curcol Ilona sedih.

"Sabar, ya, Na...", balas Azura tulus.

"Pokoknya, Ra, jangan mau dianggap lemah sama cowok. Buktiin kalau lo lebih hebat dari yang dia kira. Kalau mau, lo bisa berguru sama gue. Bareng Atlanta juga. Nanti gue ajarin banyak hal," pesan Ilona serius. "*Ajaran sesat maksudnya,*" lanjut cewek itu dalam hati.

TIDAK PERNAH AKUR

“Lambat banget sih lo.” Samuel berujar sinis kepada Azura yang baru saja kembali dari toilet setelah buang air kecil. Cewek itu pun menunduk karena merasa bersalah sambil menerima uluran helm dari Samuel.

“Santai aja kali, Bos. Namanya juga cewek, pasti lebih ribet urusannya daripada cowok,” balas Canva yang langsung mendapat anggukan setuju dari yang lainnya.

Samuel sudah bersiap di atas motornya dari tadi. Mereka hendak pergi konvoi sebentar sebelum pergi ke markas. Nanti malam akan ada pertemuan antar ketua geng Diamond dari wilayah Bandung, Depok, Bekasi, dan Jakarta yang dipimpin oleh Samuel.

“Emosi mulu lo, El. Cewek emang ribet. Maklumin kalau kita sering bikin cowok nunggu lama,” balas Bella yang sudah duduk anteng di boncengan motor Marvin.

“Gue nggak suka nunggu,” gerutu Samuel seraya menghidupkan mesin motornya.

“Ck! Batu,” gumam Marvel.

“Lo juga batu! Jangan ngatain dia!” balas Luna cemberut. Luna adalah cewek yang sedang dekat dengan Marvel. Perkara pacaran atau tidaknya mereka, tidak ada yang tahu.

“Hush! Diem. Gue males denger suara kalian yang kayak kaleng rombeng,” timpal Ilona. Cewek itu tengah memejamkan matanya dengan kepala yang bersandar di punggung tegak Areksa. Di antara mereka semua, hanya Areksa dan Ilona saja yang terlihat adem ayem hubungannya. Ilona yang semenamena, berhasil mendapatkan Areksa yang sabarnya tiada tara.

“Baby El, bisa pegang tangan aku?” Azura menengadahkan tangannya, meminta bantuan Samuel untuk membantunya naik ke motor Kawasaki Ninja yang lumayan tinggi itu.

Samuel berdecak sebal. Meskipun begitu, dia tetap memegang tangan Azura saat cewek itu menaiki motornya. “Nyusahin gue mulu lo. Gue bosen, pengen bebas kayak dulu.”

“Nyelekit banget,” ujar Canva menatap malang ke arah Azura. “Dia

diamanahin buat lo, El. Bukan orang lain lagi."

"Bodo amat. Gue nggak nganggep dia sebagai orang spesial," balas Samuel galak. Tak ingin mendengarkan ocehan dari yang lain, cowok itu pun segera melajukan motornya terlebih dahulu.

"Keras kepala banget." Farzan menggeleng-gelengkan kepalanya melihat itu.

"Bos lo tuh," timpal Canva yang membonceng Farzan.

"Bos kita semua, Pea!" Farzan menoyor kepala Canva sambil tertawa.

"Buruan jalan," ujar Areksa kepada Canva yang berada di depannya dan meminta cowok itu untuk segera menjalankan motornya.

"Baby El, itu ada Raskal!" Azura berseru heboh sambil menepuk keras pundak Samuel. Cewek itu beberapa kali menengok ke belakang untuk melihat gerombolan Raskal dan teman-temannya yang mengikuti mereka dan anggota inti Diamond lainnya.

"Pergi ke jalanan sepi, El. Jangan sampai ganggu pengendara lain," seru Areksa yang menyejajarkan motornya dengan Samuel.

Mendengar itu, Samuel mengangguk. Dia menarik gas untuk menambah kecepatan motornya. Samuel melaju kencang menuju ke jalanan yang dirasa sepi. Dia tahu kalau Raskal dan teman-temannya akan berbuat ulah.

"Pelan-pelan. Aku nggak mau mati muda. Kita belum nikah, Baby El." Azura mengeratkan pegangannya di jaket Samuel. Dia tidak berani melingkarkan tangannya ke perut cowok itu karena takut Samuel marah.

"Lebay lo. Jadi cewek kayak Ilona tuh, asik diajak kebut-kebutan," balas Samuel tidak peduli dan malah menambah kecepatannya.

Azura menekuk bibirnya lesu. Dia semakin sadar kalau dirinya memang sama sekali bukan tipikal cewek yang Samuel idamkan. Namun, haruskah Samuel membandingkannya seperti itu?

"Kenapa kita menjauh? Raskal, kan, baik," tanya Azura bingung.

"Baik mata lo!" ujar Samuel. "Udah, mending lo diem!"

Setelah beberapa lama berkejaran, akhirnya Samuel dan teman-temannya sampai di jalanan yang cukup sepi. Samuel lantas mengisyaratkan teman-temannya untuk menepi. Mereka berhenti di sisi jalan area hutan yang jarang dilewati. Segera saja Raskal beserta anak buahnya mengelilingi mereka.

Samuel melepas helm-nya. Matanya menatap ke arah Raskal yang sudah

turun dari motornya dengan sengit.

"Mau apa lagi lo?" tanyanya sewot.

"Gue mau dia." Raskal menunjuk Azura tanpa berbasa-basi terlebih dahulu.

Mendengar itu, Samuel langsung turun dari motor diikuti oleh Azura. Saat cewek itu ingin berdiri di samping Samuel, cowok itu langsung menarik Azura ke belakang punggungnya—bermaksud menyuruh Azura berlindung di belakangnya.

"Dia punya gue. Jangan pernah coba-coba ambil dia dari gue," balas Samuel penuh penekanan.

Raskal tertawa mengejek. "Mau dia punya lo atau enggak, gue tetep bakal ambil sebagai ganti."

"LO PIKIR DIA BARANG?!" tanya Samuel di puncak emosi. Kalau Azura tidak menggenggam erat tangannya, mungkin Samuel sudah menghajar wajah Raskal saat itu juga.

"Santai aja kenapa, sih? Kayaknya dulu lo nggak kayak gini," balas Raskal dengan wajah sedikit bingung.

"Lo yang buat gue kayak ginil"

"Gue? Ulah lo sendiri kali. Jangan mengelak dari kesalahan, Sam. Bagi gue, lo tetep penyebab kematian dia!" balas Raskal dengan dada naik turun.

Samuel mengepalkan tangannya erat. Gara-gara itu, tangan kanan milik Azura yang ada dalam genggamannya cowok itu terasa seperti diremas. Azura pun meringis, tapi tidak mengatakan apa-apa.

Raskal menyunggingkan seringainya. Dia lantas menepuk pundak Samuel sebanyak dua kali. Tindakannya itu membuat Samuel langsung mengusap bahunya, seolah-olah tengah menghapus debu yang menempel di sana.

"Cuma mau ngingetin kalau gue orangnya nggak gampang nyerah. Gue mau dia dan itu harus jadi kenyataan. Hati-hati aja, Sam. Sewaktu-waktu, gue bisa ambil cewek lo." Setelah mengatakan itu, Raskal memerintahkan teman-temannya untuk segera pergi dari sana.

Kepergian Raskal dan teman-temannya membuat suasana kembali sepi. Para anggota geng Diamond pun saling berpandangan dalam diam, bingung harus mengatakan apa. Canva yang lebih dulu memecah keheningan.

"Tumben nggak ngajak banting-bantingan," gumam Canva seraya menatap kepergian Geng Chayton itu. Padahal, biasanya mereka akan mengajak ribut terlebih dahulu.

"Lo pengen? Gue sih ogah. Laper, pengen cepet-cepet bikin mi goreng di markas," balas Farzan sambil mengelus perutnya yang sudah keroncongan dari tadi.

"Kalau dia nggak mulai, kita nggak boleh cari masalah duluan. Cabut," ujar Areksa memberikan perintah kepada yang lainnya. Cowok itu pun segera melajukan kembali motornya karena Ilona sudah tertidur di boncengannya.

Yang tersisa kini hanyalah Samuel dan Azura.

"Baby El? Tangan aku sakit," kata Azura seraya menatap tangannya yang masih diremas oleh Samuel.

Mendengar itu, Samuel pun refleks melepaskan genggamannya tangannya dari Azura. "Sori," ujarnya kemudian meringis pelan.

Azura membalasnya dengan senyuman tipis. Dia mengusap tangannya yang memerah dan terasa sakit itu. "Kamu udah suka sama aku?"

Samuel mengerutkan keningnya. "Kenapa tiba-tiba lo nanya gitu?"

"Suka nggak?" tanya Azura lagi tanpa mengindahkan perkataan Samuel.

"Nggak," balas Samuel singkat. Cowok itu kembali menghampiri motornya kemudian memakai kembali helm-nya.

Azura menatap Samuel dengan tatapan bingung. "Kalau kamu nggak suka, kenapa kamu marah waktu Raskal ngomong gitu?"

"Gue males berbagi lagi sama dia," balas Samuel. Perkataan itu membuat Azura semakin tidak mengerti.

Lagi?

Maksudnya?

Sesampainya di markas Diamond, Azura langsung merebahkan diri di karpet ruang tengah markas. Mereka baru saja selesai konvoi dan memutuskan untuk langsung ke markas untuk beristirahat sambil menunggu waktu pertemuan dengan ketua Diamond dari empat daerah. Agenda pertemuan kali ini cukup menarik, yaitu membahas baksos yang sering Diamond lakukan.

"Baby El, napas aku sesak. Badan aku lemes kayak nggak ada tulangnya. Kepala aku juga pusing kayak habis naik *roller coaster*. Kayaknya ini efek karena aku baru makan satu permen hari ini," celoteh Azura kesusahan.

"Lebay lo!" Samuel melempar Azura dengan kulit kacangnya.

"Aku bisa mati kalau kekurangan asupan permen. Sama kayak kamu yang mmpphhh—"

Sebelum Azura melanjutkan ucapannya, Samuel terlebih dahulu membekap mulut cewek itu dengan tangannya. Mulut Azura itu sangat berbisa. Kalau sampai cewek itu keceplosan, hancur sudah martabat Samuel yang menyandang jabatan sebagai ketua Diamond generasi kedua.

"Gue bunuh kalau sampai nyebut botol Spiderman gue," ancam Samuel, berbisik di telinga Azura.

Azura menyingkirkan tangan Samuel dari mulutnya. "Tangan kamu asin!"

Samuel meringis pelan. Azura itu memang tidak bisa menjaga ucapannya. Cewek itu terlalu lugu untuk berbohong apa lagi menyembunyikan rahasia.

"Ayo kita beli permen. Aku lihat ada minimarket di dekat sini," ajak Azura dengan menarik-narik tangan Samuel.

"Gue males sama lo, Zel. Nanti dikira lagi ngajak jalan anak kecil," balas Samuel.

"Kenapa sih kamu selalu malu kalau diajak jalan? Emangnya aku kenapa?" Azura bertanya dengan wajah cemberut.

"*Karena lo bukan Ellen,*" batin Samuel. "*Dia spesial buat gue. Sedangkan lo....*"

Tentu saja Samuel tidak akan menyuarakan itu dan memilih menjawab singkat, "Soalnya lo bukan siapa-siapa gue."

Azura kembali merasa tidak dianggap. Cewek itu kembali menunduk dalam. Lagi dan lagi, Samuel menyakiti perasaannya.

"PARAH LO, ELI!" pekik Marvin yang tengah sibuk bermain PS bersama Canva.

"Nggak usah ikut campur urusan orang, deh, Vin. Mending kita bahas pacar-pacar kita yang terbelengkal gara-gara kita jadian," ujar Bella.

Cewek berambut sedikit bergelombang di bagian ujung dan berpenampilan modis itu duduk anteng di sebelah Marvin sejak tadi. Di antara cewek-cewek yang dekat dengan anggota Diamond lain, penampilan Bella memang yang paling feminin. Kulitnya putih bersih, matanya agak sipit, dan wajahnya yang oval diberi riasan tipis-tipis.

"Kenapa?" tanya Marvin.

"*Chat* masuk dari pacar-pacar gue membludak." Bella mengacak rambutnya kesal.

"Lo kan *playgirl* sejak dulu. Ngapain heran sama begituan? Dibawa santai aja kali, Bel, hubungan kita ini. Lagian nih ya, gue ingetin sekali lagi. Gue cuma nembak lo gara-gara iseng," balas Marvin tanpa mengalihkan pandangan

sedikit pun dari layar televisi.

Bella memberengut kesal. Meskipun berekspresi seperti itu, wajahnya tetap saja terlihat cantik. "Dan gue juga mau ingetin lagi kalau gue juga nerima lo gara-gara gabut!"

"Ya udah, diem! Kalau gue kalah, kita putus sekarang juga!" Marvin berusaha fokus pada layar televisi di depannya.

"Biarin aja kalah, biar kita cepet-cepet putus!" balas Bella.

Marvin langsung melempar stick PS nya ke sembarang arah. Cowok itu menghadap Bella dengan pandangan mata bersalah. "Kenapa, sih, Bel? Lo jatuh cinta beneran sama gue?"

"Ogah! Lo *playboy*, suka mainin cewek!"

Marvin tertawa, lalu mengelus rambut Bella dengan lembut. Bella langsung menyingkirkan tangan Marvin dari rambutnya, lalu menatap kesal Marvin yang memberinya tatapan menggoda.

"Ingat, kalau lo jatuh cinta, berarti lo kalah. Itu permainan kita, kan? Lo baper, berarti lo kalah," kata Marvin terkekeh.

Ya, sudah jadi pengetahuan umum di antara Inti Diamond kalau Marvel dan Bella tengah melakukan permainan perasaan. Pasangan *playboy* dan *playgirl* itu sepakat untuk pacaran dengan catatan siapa yang jatuh cinta duluan di antara mereka, maka dia kalah.

Sungguh sebuah permainan yang membuat cowok dengan prinsip tidak-akan-pacaran seperti Canva geleng-geleng kepala. Dia yang berada di samping Marvin itu pun hanya bisa menatap malas ke arah sahabatnya. Dia menang tanpa perlawanan, karena Marvin meninggalkan permainan begitu saja.

Pandangan matanya lantas tertuju ke arah Farzan yang asyik memakan mi gorengnya di pojokan. Lalu dia beralih menyaksikan Azura dan Samuel yang saling melempar bantal. Dia membatin, pasangan ini memang tidak pernah ada akur-akurnya. Kemudian Marvin melihat Areksa yang menemani Ilona tidur di kamar markas. Terakhir, matanya dipuaskan dengan pemandangan Marvel yang menyuruh Luna memijat kakinya di sofa Markas.

"*Anjir*. Gue kayak jomlo ngenes di sini," umpat Canva meratapi nasib.

Setelah acara pertemuan selesai, Samuel mengantar Azura pulang. Namun, matanya melotot saat melihat Azura mengeluarkan botol Spiderman miliknya dari dalam tas dan meneguk isinya dengan penuh semangat. Seketika dia meradang.

"Balikin botol gue!" Samuel mencoba merebut botol Spiderman miliknya yang kini dipeluk erat oleh Azura.

"Nggak mau! Aku pengen ngedot pakai ini lagi nanti malem!" balas Azura, tak mau Samuel mengambil botol itu darinya.

"Gue susah tidur kalau nggak minum susu pakai botol ini, Rapunzel!"

"Eggak mau Baby El!"

Samuel menggeram kesal. Azura memang makhluk paling menyebalkan yang pernah ada. "Gue aduin ke Bunda!"

Azura mengangkat dagunya tinggi-tinggi. "Bunda kamu di rumah, ini rumah aku, weee." Cewek itu kemudian menjulurkan lidah untuk mengejek Samuel.

Samuel menatap penuh dendam ke arah Azura. Wajah cowok itu memerah. Entah karena marah atau sedang menahan tangis. "Nggak ada satu orang pun yang boleh minum pakai botol ini selain gue!" bentak Samuel galak.

Azura justru semakin mengeratkan pelukannya pada botol itu. Cewek itu terlihat tidak peduli. Dia betul-betul jatuh cinta dengan botol legendaris milik Samuel. Namun matanya melebar saat melihat Samuel kini sibuk mengotak-atik ponselnya dengan wajah yang terlihat sangat kesal.

"Halo, Bunda...."

Azura yang mendengar itu pun membulatkan matanya. Cewek itu langsung memberikan botol milik Samuel dengan cepat. Wajahnya ketakutan karena mengira Samuel menghubungi nomor Kiara. "Ampun, Baby El. Jangan laporin aku ke Bunda....," pinta Azura dengan wajah memelas.

Samuel menyunggingkan senyuman puas. Padahal, dia hanya berpura-pura menelepon bundanya. Samuel membohongi cewek itu dengan mudah.

"Botol gue...." Samuel mencium singkat botol Spiderman-nya. Wajah cowok itu terlihat sangat bahagia setelah berhasil mendapatkan benda kesayangannya.

Azura pun cemberut kesal. "Mundur aja, Ra. Saingan kamu benda mati," gumamnya kepada diri sendiri.

Sayang ucapannya itu terdengar oleh Samuel yang langsung memelototkan matanya tidak terima. "Jangan hina-hina dia!"

Azura menatap bingung ke arah cowok itu. "Tapi, itu beneran benda mati, Baby El!"

Samuel menggeleng cepat lalu memeluk erat botol Spiderman miliknya. Persis seperti yang Azura lakukan tadi. Dan itu terlihat sangat-sangat

menggemaskan. "Borol ini jauh lebih berharga daripada nyawa gue sendiri!"

Azura memberengut kesal. "Stres!"

"NGOMONG APAAN LO?! BERANI SAMA GUE? MAU GUE PATAHIN LEHER LO, HAH?!"

Azura menutup kedua telinganya menggunakan tangan karena teriakannya Samuel yang teramat kencang.

"Suara kamu kayak tikus kejepit! Kenapa, sih, bayi kayak kamu jadi ketua geng?! Kamu manja, kerjanya cuma ngedor, kalau malem minta *kelon*, matanya sipit, nggak ada sangar-sangarnya sama sekali. Kenapa kamu nggak main bayi-bayian aja sama aku?"

Samuel menatap Azura dengan dada naik turun emosi. Napasnya memburu. Wajahnya memerah. Kedua tangannya terkepal erat. *Headband* yang melingkar di dahinya itu pun dia lepas.

"BOCIL SETAN, GEBLEK, NGESELIN, CEREWET, NGEREPOTIN, JELEK, BIANG ONAR, NGGAK PERNAH SADAR DIRI. LO ITU CEWEK PALING GILA YANG PERNAH GUE TEMUIN! GUE BENCI DAN PENGEN LO ENYAH DARI KEHIDUPAN GUE!"

Azura menarik napas dalam-dalam sebelum mengeluarkan unek-uneknya.

"BABY EL JAHAT! MUKANYA KAYAK BAYI TAPI SOK-SOKAN JADI KETUA GENG! DASAR ANEH, JELEK, DEKIL, LUARNYA SANGAR TAPI HATINYA KAYAK HELLO KITTY!!"

"Lo perlu dikasih pelajaran. Rasakan ini, BOCIL SETAN!"

BUGH

Samuel menendang pantat Azura.

BABY EL DAN RAPUNZEL

Samuel menutup wajahnya menggunakan bantal dengan posisi tubuh yang Stengkurap. Cowok itu memukul kasur empuknya beberapa kali ketika mengingat momen memalukan yang dirinya lakukan kepada Azura tadi.

"BABY EL PELECEHAN! BABY EL JAHAT! PANTATNYA ZURA DITENDANG. NANTI KALAU ZURA HAMIL GIMANA?! BIBIII!"

Saat cewek menyebalkan itu berteriak kencang dan mengadu kepada Bi Santi, Samuel buru-buru melarikan diri dengan wajah memerah menahan malu. Bahkan di sepanjang perjalanan menuju rumah tadi, Samuel tidak berhenti mengumpati dirinya sendiri.

"Bego, bego, bego! Udah tahu kalau Rapunzel sinting, kenapa lo tendang pantatnya, anjir!"

Samuel betul-betul lupa kalau Azura adalah cewek, dan tidak sepatutnya seorang cowok sepertinya menendang pantat lawan jenisnya. Dia benar-benar merasa malu atas sikapnya tadi. Merasa frustrasi, cowok itu mengubah posisinya menjadi duduk. Tangannya mengacak rambut dengan kesal.

Tok, tok, tok.

Pintu kamar Samuel diketuk sebanyak tiga kali. Itu pasti Kiara. Dengan cepat cowok itu mengubah wajahnya menjadi sesantai mungkin supaya tidak ditanya aneh-aneh.

Begitu pintu dibuka, Kiara masuk sambil mengulas senyum lembutnya. Dia lantas masuk ke kamar Samuel yang bernuansa abu-abu dengan sentuhan warna biru, dan berdiri di depan Samuel.

"Bunda lihat kamu lari-larian tadi. Habis dari mana?" tanya Kiara tanpa basa-basi.

Samuel meringis. Tidak mungkin kan menceritakan hal memalukan yang dia lakukan tadi? Karenanya, Samuel pun mengukir senyuman lebar dan mencoba menjawab setenang mungkin.

"Dari markas," balasnya.

Kiara mengangguk-angguk, lalu duduk di sebelah Samuel hingga membuat kasur cowok itu sedikit bergerak turun. Melihat bundanya yang sudah duduk nyaman, Samuel langsung merebahkan tubuh dan meletakkan kepala di pangkuan bundanya. Ini memang posisi favoritnya. Biasanya, dia

akan tertidur di pangkuan Kiara, terlebih kalau Kiara sengaja mengelus kepalanya lembut seperti saat ini. Namun ketenangan Samuel hilang saat mendengar pertanyaan Kiara. "Gimana hubungan kamu sama Azura? Makin dekat, kan?"

Wajah Samuel berubah menjadi kesal kembali. "Jangan bahas bocil setan itu, Nda."

Kiara tertawa kecil. "Kalian berdua lucu. Sama-sama kayak anak kecil. Bunda jadi ngerasa punya dua anak."

Samuel memutar bola matanya malas. Bukannya semakin dekat, dia dan Azura justru semakin bertengkar tiap harinya. Ada-ada saja tingkah cewek itu yang membuatnya emosi. Azura yang menyebalkan, dipertemukan dengannya yang emosian. Benar-benar perpaduan yang cocok untuk mengundang keributan. Bingung harus menjawab apa, Samuel memilih untuk diam saja.

Namun, beberapa saat setelahnya, pikiran Samuel terlempar pada suatu hal. Cowok itu pun menatap Kiara dengan pandangan gelisah. Samuel terlihat hendak membicarakan sesuatu kepada bundanya.

"Bunda?"

"Iya?"

Samuel terdiam sebentar. Cowok itu memandang ke langit-langit kamarnya yang berwarna putih polos. Perasaannya terasa gundah dan tidak nyaman. Banyak pikiran negatif yang bersarang di kepalanya. "Nanti kalau Rapunzel sama kayak Ellen gimana?"

Senyum di bibir Kiara mendadak luntur mendengar pertanyaan dari anaknya.

"Rasa takut itu..., masih ada?"

Samuel mengangguk pelan. "Masih membekas dan El nggak yakin bisa hilangnya itu semua."

Azura mengusap kedua matanya yang berair. Cewek itu ingin berteriak sekencang mungkin. Samuel benar-benar gila. Bagaimana bisa cowok itu menendang dirinya? Sangat kurang ajar.

Sambil terus mengusap matanya, Azura pun berdiri. Cewek itu melangkah menuju balkon kamarnya, tempat yang paling dia sukai di rumahnya selain halaman belakang. Saat itu, langit malam terlihat cerah dan beberapa bintang terlihat menyembul di balik pekatnya langit Jakarta. Semilir angin menerpa lembut permukaan kulitnya, membuat Azura seketika menutup kedua

matanya untuk menikmati sensasinya.

Lama terdiam, cewek itu kembali membuka mata. Tatapannya terlihat sendu.

"Abang, Mama, Papa. Kalian apa kabar di sana? Zura kangen, kesepian, dan nggak bisa ngerasain kehangatan itu lagi. Zura nggak apa-apa kok kalau dikurung lagi kayak dulu. Asal kalian balik buat nemenin Zura di sini," oceh Azura mengeluarkan unek-uneknya.

Kepergian tiga orang paling berharga dalam hidupnya membuat Azura merasakan kehilangan yang luar biasa sakitnya. Apalagi selama ini, dia selalu dimanja oleh kedua orangtuanya. Ditinggal secara tiba-tiba tentu membuat Azura belum siap. Dunianya seolah dihancurkan pada hari kematian Jonathan dan Fiessa.

"Kata Bi Santi, Baby El orangnya baik. Tapi kenyataannya enggak. Dia jahat dan barusan nendang pantatnya Zura. Itu termasuk pelecehan, kan? Nanti kalau Zura hamil, terus Baby El nggak mau tanggung jawab gimana?"

Azura menghela napas berat.

"Tapi... Baby El gemesin kayak bayi. Zura jadi suka sama dia, deh."

Kedua tangan Azura mendadak terkepal. Wajahnya yang semula sedih berubah menjadi garang. "Botol Spiderman," geramnya. "Botol itu yang jadi pelakor di hubungan Zura sama Baby El!"

Setelah Areksa menurunkan Atlanta dari atas motor, bocah laki-laki itu langsung berlari menghampiri anggota inti Diamond yang tengah duduk bersama di teras markas. "Abang-abangnya, Ata!" teriakanya senang.

Areksa memang sengaja mengajak Atlanta untuk ikut bersamanya dan Ilona ke markas karena di rumah sedang tidak ada orang. Kedua orangtua Areksa dan Atlanta tengah menghadiri acara penting yang tidak memungkinkan untuk mengajak Atlanta. Maka dari itu, Areksa membawa adiknya kemari.

"Halo, Bos kecil!" Samuel langsung mengangkat Atlanta ke dalam gendongannya. Cowok itu mengangkat tinggi-tinggi tubuh Atlanta, kemudian memutarnya hingga membuat adik laki-lakinya Areksa itu tertawa senang.

Setelah puas menggendong Atlanta, Samuel menurunkannya. Giliran Canva, Farzan, Marvin, dan Marvel mengajak tos ala mereka bersama Atlanta.

"Ata keren, nggak?" Atlanta berpose di depan mereka semua. Bocah laki-laki berusia lima tahun itu memakai jaket Diamond yang dibuat khusus untuk ukurannya, ditambah topi berlogo Diamond yang terlihat keren untuknya.

Anggota Diamond lainnya tergeleng-geleng melihat kelakuan Atlanta yang jauh berbeda dengan Areksa. Namun, mereka mengakui kalau penampilan bocah laki-laki itu memang terlihat sangat keren.

"Lo udah cocok jadi ketua geng nanti, 'Ta," ujar Canva bangga. "Kira-kira Ata jadi angkatan ke berapa, ya?"

"Mungkin pas kita semua udah jadi orangtua." Areksa merangkul pundak Ilona yang berdiri di sampingnya, membuat Ilona seketika tersenyum malu.

"Ata belajar jadi *fuckboy* sama Bang Marvin, ya. Biar lebih hebat lagi nanti," ujar Ilona kepada Atlanta.

"Siap!" Atlanta menggerakkan tangannya hormat ke arah Ilona. "Abang Marvin harus ajarin Ata, ya."

"Gue penggal pala lo kalau ngajarin adek gue aneh-aneh," ancam Areksa dengan sengit kepada Marvin.

"Tapi, kalau gue nggak nurut, Ilona pasti bakalan jadiin gue babunya," balas Marvin memelas, rakduk dengan perintah Ilona.

"Ya jangan mau lah!" Canva menampol kepala Marvin.

"Lo kayak nggak tau Ilona aja. Kalau gue nolak, dia pasti bakalan buat gue menderita. Ilona punya banyak aib gue. Kalau cewek-cewek gue pada *iffeel* gimana? Gue bisa stres," balas Marvin pura-pura sedih.

Ilona menyeringai lebar. "Lo semua...." Dia menunjuk semua inti Diamond kecuali Areksa, "Babunya Ona." Cewek berparas cantik berpenampilan tomboy itu menurut dadanya bangga. Kelakuan Ilona membuat Farzan berdecak sebal.

"Sa, bayi kurang ajar lo, tuh," adu Farzan kepada Areksa.

"Baby Ona?" Areksa memanggil Ilona dengan nada mengancam.

Ilona cengengesan. "Hehehe. Ampun, Eksayang."

Samuel menggeleng-nggelengkan kepalanya melihat interaksi dua makhluk bucin itu. Pandangan matanya beralih menatap Marvel yang terlihat sedang menahan amarah seraya menatap ponselnya.

"Lo kenapa, Vel?" tanya Samuel.

Marvel tiba-tiba berdiri dari duduknya. Wajah cowok itu terlihat cemas. Jarang sekali Marvel menampakkan ekspresi seperti itu.

"Gue cabut," ujar Marvel terlihat buru-buru. Dia memakai jaketnya dengan cepat.

Sebelum Marvel pergi, Marvin mencekal tangan cowok itu terlebih

dahulu. "Bilang dulu mau ke mana? Wajah lo kelihatan panik. Ada apa?" tanya Marvin pada kembarannya.

"Luna."

"Luna kenapa?" tanya Marvin lagi.

"Dipukulin bokapnya," balas Marvel kemudian menarik tangannya hingga terlepas dari cekalan Marvin. Dengan cepat cowok itu melangkah menuju motornya yang berada di halaman markas.

Marvin tersenyum tipis melihat kembarannya itu. "Dia udah gede ternyata."

"Enaknya ke mana?" Azura menggaruk kepalanya bingung. Baju tidur berwarna *pink* menyala dengan motif bunga-bunga itu terlihat lucu di badannya. Rambutnya yang dikuncir dua itu membuatnya benar-benar terlihat seperti anak kecil yang sedang tersesat.

Karena suntuk, Azura nekat memutuskan untuk sedikit 'bertualang' keluar rumah sendirian. Setelah berhasil mengelabui Bi Santi, Pak Mamat, dan seorang penjaga di rumahnya, akhirnya dia berhasil keluar rumah tanpa diketahui siapa pun. Ini adalah pertama kalinya dia keluar rumah sendirian. Namun, berada di pinggir jalan luar kompleks rumahnya, Azura merasa bingung dan takut. Kenapa sekelilingnya begitu ramai?

"Pengin ke minimarket itu. Tapi, aku nggak bisa nyeberang," ujar Azura dengan lesu seraya menunjuk minimarket yang ada di seberang jalan. "Jalannya terlalu rame."

Azura terlihat menimbang-nimbang antara memberanikan diri untuk menyeberang jalanan ramai itu atau kembali ke rumah saja. Namun, akhirnya tekadnya bulat. "Demi es krim, Zura rela berjuang!" Azura menyemangati dirinya sendiri. Cewek itu pun memejamkan mata sejenak, kemudian bersiap untuk menyeberang jalan.

Baru saja dia akan melangkah, tiba-tiba ada seorang cowok yang mendekat ke arahnya. Azura pun memicingkan mata karena merasa kenal dengan cowok itu. Setelah sadar, cewek itu pun ternganga.

"Raskal?"

Raskal memamerkan seringai tipisnya saat melihat kekagetan Azura. Semua sesuai harapannya. "Lo mau ngapain?" tanya Raskal, bersikap pura-pura tidak tahu. Padahal sebetulnya dia sudah menguntit cewek itu.

Tadi sore, Raskal baru mengetahui informasi tentang alamat rumah

Azura, cewek yang dia yakini sedang dekat dengan Samuel. Awalnya Raskal berencana untuk mengawasi saja dari jauh. Namun, siapa sangka Azura kebetulan memutuskan untuk keluar rumah. Keberuntungan sedang berpihak kepadanya.

Azura terdiam sejenak. Dia teringat perintah Samuel waktu itu. *"Kata Baby El, aku harus lari kalau ketemu dia. Tapi... Baby El jahat. Ngapain aku nurut sama dia?"* Azura berbicara dalam hati.

Raskal melambatkan tangannya di depan wajah Azura, membuat cewek itu tersadar dari lamunannya. Setelah berpikir, Azura memilih untuk mengabaikan perintah Samuel.

"Aku mau beli es krim di sana," ujar Azura sambil menunjuk minimarket yang hendak didatanginya.

Raskal mengikuti arah pandang Azura. Cowok itu tersenyum tipis, lalu menggandeng tangan Azura. "Gue temenin."

Raskal segera mengajak cewek itu untuk menyeberang jalan. Kali ini Raskal terlihat sangat berbeda—tidak lagi garang seperti saat bertarung dengan Samuel. Dia membimbing Azura yang masih takut-takut untuk menyeberang dan, sesampainya di minimarket, Raskal menyuruh Azura duduk di depan. Beberapa menit kemudian dia sudah kembali lagi sambil membawa dua es krim di tangannya.

"Buat kamu," katanya sambil memberikan satu kepada Azura, lalu duduk di sebelah cewek itu.

"Makasih, Raskal. Kamu baik, nggak jahat kayak yang dibilang sama Baby El." Azura tersenyum lebar hingga kedua matanya menyipit. Dengan cepat dia membuka bungkus es krimnya.

"Baby El? Samuel?" tanya Raskal.

Azura mengangguk cepat seraya memakan es krimnya. "Iya, Baby El. Dia bilang, kamu itu jahat, pedofil, jelek, item, dekil, kurang ajar, dan masih banyak lagi."

"Sialan!" umpat Raskal tidak tertahan. Dia semakin kesal pada Samuel yang sengaja menjelekkannya di depan Azura. "Lo percaya sama yang dia bilang?"

Azura menggelengkan kepalanya. "Enggak. Kamu baik, ganteng, dan nggak kurang ajar."

Raskal tersenyum mendengarnya. Dia terus memperhatikan Azura yang sibuk memakan es krimnya dengan cepat. "Kita dipertemukan sama es krim

lagi."

Azura tertawa kecil. "Waktu pertama kali kita ketemu, kamu juga bawain es krim buat aku."

Raskal tertawa. Dia tentu mengingat pertemuan pertamanya dengan Azura waktu itu. Sebetulnya waktu itu dia membeli es krim untuk dirinya sendiri. Namun, saat melihat seorang cewek duduk sendirian di halte yang tak lain adalah Azura, cowok itu pun memberikan es krimnya sebagai tanda perkenalan. Siapa sangka cewek itu ternyata ada kaitannya dengan Samuel.

"Lo cantik, Ra," puji Raskal terlihat tulus.

"Aku emang cantik dari dulu," balas Azura dengan percaya diri. "Ngomong-ngomong, waktu itu kenapa kamu bisa bawain es krim buat aku? Padahal, kan, kita enggak kenal."

"Buat gue sendiri. Tapi, gue nggak sengaja ketemu sama lo. Ya udah gue kasih."

"Kamu suka sama es krim?"

"Suka," balas Raskal.

"Terus, kenapa itu nggak dimakan?" tanya Azura seraya menunjuk es krim milik Raskal yang belum dibuka bungkusnya.

"Buat lo aja." Raskal memberikan es krim miliknya.

Tanpa lama-lama, Azura segera menerimanya karena esnya sudah habis. Cewek itu pun membuka bungkus es krim milik Raskal kemudian memakannya. Raskal mengamati Azura dalam diam. Cara Azura memakan es krimnya terlihat sangat menggemaskan.

"Hubungan lo sama Samuel apa? Pacaran?" tanya Raskal penasaran seraya terus memperhatikan cewek itu.

Azura membuka mulutnya hendak menjawab pertanyaan dari Raskal. Namun, tiba-tiba dia mengingat kalau Samuel selalu mengatakan dirinya bukan siapa-siapa cowok itu.

"Kamu nggak perlu tahu. Nanti Baby El marah."

Raskal meringis pelan mendengar itu. Cewek ini baru saja menggagalkan usahanya untuk mengorek keterangan. "Ya udah, abisin es krimnya. Gue anter lo pulang."

"Dari mana aja lo?"

Azura terperanjat kaget saat melihat Samuel. Dia baru sadar kalau motor

Samuel sudah terparkir di halaman rumahnya. Masalahnya, sejak kapan? Kalau Samuel sudah dari tadi berada di sana, itu artinya cowok itu melihat Raskal mengantarnya pulang.

"Lo bikin Bi Santi panik karena keluar diem-diem!" ujar Samuel marah.

Bi Santi memang menghubunginya untuk memberi tahu kalau Azura tidak ada di rumah. Samuel yang mendapat kabar itu dari Bi Santi pun langsung panik. Bukan karena dia peduli pada Azura, melainkan ketakutannya jika David dan Kiara akan memarahinya jika Azura berada dalam bahaya.

Azura menunduk dan memainkan ujung bajunya. Kebiasaannya ketika merasa bersalah. "Maaf."

Samuel menghela napas berat. "Ngapain lo bisa sama dia lagi?"

"Ketemu di jalan," balas Azura jujur.

"Gue pernah bilang sama lo buat lari kalau ketemu dia, kan? Raskal itu bahaya," ujar Samuel menasihati.

"Raskal nggak gitu. Dia baik, buktinya dia mau beliin aku es krim."

"Cuma karena dia beliin es krim, lo langsung anggep dia orang baik?" tanya Samuel heran. "Zel, gue bilangin ke lo. Dia punya niat yang nggak baik, gue yakin itu!"

"Tapi dia beneran baik—"

"DIA NGGAK SEBAIK YANG LO KIRA. RASKAL BAHAYA DAN GUE NGGAK MAU LO KENAPA-KENAPA!" serobot Samuel dengan emosi memuncak.

Azura mendongakkan pandangannya. Dia bingung. Kenapa Samuel terlihat begitu mengkhawatirkannya?

"Kamu udah suka sama aku?"

Samuel berdecak sebal. Sungguh, dia ingin menampar mulutnya yang seenaknya sendiri dalam berbicara. "Nggak usah mimpi!"

"Kamu bilang—"

"Ssst!" Samuel menempelkan jari telunjuknya di bibir Azura. "Kali ini, lo harus nurut sama gue. Jauhin Raskal. Jangan pernah mau diajak pergi atau ngobrol sama dia. Lo punya gue, Zel."

MARAH

Pukul sepuluh pagi, jam istirahat pertama SMA Taruna Bakti dimulai. Bunyi bel yang terdengar membuat beberapa murid langsung berbondong-bondong menuju ke kantin maupun tempat yang lain. Begitu juga dengan Samuel yang berjalan keluar kelas bersama sahabat-sahabatnya. Kedua tangan cowok itu dimasukkan ke dalam saku. Alis tebalnya saling menaut tajam menatap lurus ke depan. Dia tidak menghiraukan orang-orang yang menatapnya penuh kekaguman. Wajar saja. Selain memiliki aura yang membuat orang takut sekaligus tertarik, Samuel juga semakin terlihat keren karena menggunakan *headband* baru berlogo Diamond. Hari ini, wibawa seorang ketua geng terpampang nyata di dirinya. Sangat kontras jika dia berada di rumah.

Di belakang Samuel, ada Areksa, Canva, Farzan, Marvin dan Marvel yang mengikutinya. Mereka kini berjalan menuju kantin. Tampak dari sana sudah ada Ilona yang duduk di bagian pojok kantin. Itu adalah tempat favorit mereka. Namun, siapa pun juga boleh menempatnya. Meskipun Samuel anak pemilik yayasan, cowok itu tidak pernah berbuat seenaknya sendiri. Yah, paling mentok datang terlambat atau bolos di jam pelajaran, itu saja.

"Rapunzel mana?" tanya Samuel pada Ilona setelah sampai di bangku yang biasa mereka duduki.

Ilona tersenyum geli. "Ngapain lo nanyain dia?"

"Cuma nanya doang," balas Samuel sedikit kesal. Cowok itu ikut duduk di bangku panjang yang juga diduduki oleh Ilona. Wajahnya tertekuk sebal. Samuel memang jarang sekali memperlihatkan raut wajah ramah di depan sahabat-sahabatnya.

Areksa yang mendengar itu pun geleng-geleng kepala. Sepertinya, Samuel memang susah untuk mengakui yang sebenarnya di depan orang lain. "Gengsian amat lo, El," ucapnya lalu tertawa kecil.

"Dia pergi beli bakso. Zura dari tadi nungguin lo. Lama banget," balas Ilona akhirnya. Tadi, Azura memang meminta izin kepadanya untuk pergi ke penjual bakso yang ada di kantin.

"Biasalah, Na. Dia dihukum suruh nyatet di papan tulis dan di buku. Jadi, kita semua nungguin dia kelar," balas Canva yang sudah mengeluarkan ponsel miliknya dan bersiap untuk main *game*.

"BABY EL!" teriak Azura dari kejauhan. Wajah cewek itu terlihat girang. Sedikit berlari, Azura menghampiri Samuel bersama seorang ibu-ibu penjual bakso yang membawakan semangkuk bakso milik cewek itu dengan nampan.

Azura langsung duduk di sebelah Samuel dengan wajah semringah. Saat ibu penjual bakso tadi akan meletakkan mangkuk bakso ke meja, tidak sengaja tangannya tersenggol oleh tangan Azura yang hendak mengambil tisu di depannya. Akibatnya, kuah bakso yang panas itu tumpah dan mengenai tangan kanan Ilona dan seragam cewek itu.

"Aduh!"

"Ona!" pekik Areksa keras. Cowok itu panik dan segera menghampiri Ilona yang terlihat kesakitan. Bukan hanya Areksa, anggota inti Diamond lain pun sama kagetnya. Begitu juga siswa-siswi yang berada di kantin pun ikut melihat apa yang terjadi.

"Punya mata nggak lo? Udah tau ibunya mau naruh bakso lo di meja, lo malah berulah!" hardik Samuel dengan wajah memerah. Cowok itu terlihat marah dengan kecerobohan Azura yang sampai membahayakan orang lain.

Ibu penjual bakso tadi membereskan meja yang ketumpahan bakso Azura dengan cepat. "Maaf, Mbak. Ibu nggak sengaja," katanya gugup sambil meminta maaf pada Ilona yang meringis merasakan perih sekaligus panas di kulit tangannya.

"Nggak apa-apa, koki. Bu," balas Ilona. Walau kesakitan, dia masih tetap menjaga kesopananannya kepada orang yang lebih tua.

"Bukan Ibu yang salah, tapi cewek ini!" Samuel menunjuk Azura dengan wajah merah padam.

"Bukan waktunya marah!" seru Farzan tidak suka dengan sikap Samuel yang mudah terpancing emosi. Dia pun bergerak ikut membantu membersihkan meja dengan tisu, sementara ibu-ibu penjual bakso tadi berlari ke belakang untuk mengambil kain pel karena lantainya juga ikut kotor.

"Bel!" panggil Areksa kepada Bella yang baru saja memasuki area kantin. Bella melangkah mendekat, dan wajah cewek itu terlihat kaget.

"Ini kenapa?" tanya Bella panik saat melihat meja dan lantai yang kotor dengan kuah bakso yang sudah bercampur dengan mi dan sawi.

"Bantuin Ilona bersihin ini di kamar mandi. Dinginin tangannya pakai air mengalir sambil nunggu gue dateng. Gue mau ke koperasi beliin dia seragam sama ambilin salep di UKS. Pastiin dia nggak kenapa-kenapa. Gue titip Ilona ke lo, Bel!" perintah Areksa cepat. Bella mengiyakan perintah Areksa tanpa

banyak pikir. Tidak ingin berlama-lama, Areksa pun segera pergi dari sana.

Bella mengajak Ilona berdiri. Seragam milik Ilona terlihat basah dan kotor. Beruntung kuah bakso milik Azura belum diberi saus sambal. Namun, tetap saja Ilona merasakan sensasi terbakar di kulit.

"Jangan marahin Zura, El. Dia nggak sengaja," ujar Ilona sebelum pergi dari sana bersama Bella.

"Ra? Lo nggak apa-apa, kan?" tanya Canva khawatir sambil mengusap pundak Azura yang gemetar. Cewek itu terlihat ketakutan. Wajar, karena saat ini Samuel masih tetap menatap Azura dengan penuh amarah. Dari dulu Samuel paling tidak suka kalau ada hal buruk yang terjadi pada Ilona. Samuel sudah menganggap cewek itu sebagai adiknya sendiri. Dan dia berniat untuk terus melindungi cewek itu sebagaimana seorang kakak melindungi adiknya.

"Gue benci sama cewek yang ceroboh! Akibat kecerobohan lo itu, Ilona yang jadi imbasnya. Lo mau bikin dia celaka?!" amuk Samuel dengan emosi memuncak.

Azura hanya bisa diam sembari menunduk. Canva yang berada di sampingnya masih setia mengusap-usap pundaknya, seolah mengatakan 'tidak apa-apa'.

"Bos," panggil Marvin, berniat untuk mencegah Samuel supaya tidak memperburuk keadaan.

"Lo tau siapa Ilona, kan? Di antara kami semua, nggak ada satu orang pun yang rela kalau dia kenapa-kenapa!" lanjut Samuel tidak mengindahkan perkataan Marvin.

"Bos, udah. Dia cewek lo," ujar Marvin lagi. Kali ini suaranya terdengar lebih dipelankan agar siswa-siswi lain yang ikut menyaksikan tidak mengetahui status Azura dan Samuel.

"Gue nggak peduli, Vin. Siapa pun itu, kalau menyangkut Ilona, gue bakalan turun tangan."

"Cukup!" perintah Marvel yang sejak tadi hanya diam dan memperhatikan sekitar. Cowok itu berdiri, menatap Samuel dengan wajah santai seperti biasa. "Lo cowok. Nggak seharusnya permaluin dia di depan orang-orang."

Marvel lantas menepuk pundak Samuel sebanyak dua kali. "Ilona punya Areksa. Kalau cowoknya aja nggak marah, ngapain lo sampai kayak gini?"

Samuel yang mendengar itu hanya bisa diam. Marvel memang jarang berbicara. Namun, sekalinya berbicara, cowok itu pasti akan membuatnya diam seribu bahasa.

"Bijaksana. Itu sikap yang seharusnya lo punya sebagai ketua." Setelah mengatakan itu, Marvel memilih meninggalkan kantin dengan kedua tangan yang dimasukkan ke dalam saku.

...

"Ehm!"

Samuel terperanjat kaget saat mendengar dehaman dari seseorang yang tiba-tiba ikut duduk di sebelahnya. Dia menoleh dan mendapati Ilona yang sudah duduk di sampingnya. Cewek itu menanggapi dengan kekehan ringan.

"Bolos juga?" tanya Ilona. Pandangan mencrawang jauh ke depan. Mereka berada di halaman belakang SMA Taruna Bakri yang cukup asri dan terawat, tapi sepi. Cocok untuk mereka yang pengen ngobrol tanpa diganggu oleh keriuhan sekolah.

"Habis dari toilet, mampir sini bentar," balas Samuel. Dia berdeham pelan, lalu menatap ke arah Ilona dengan sorot bersalah. "Sori, Na," ujarnya. Ada nada penyesalan tersemat di sana.

Ilona menatap Samuel dengan kening mengerut. "Buat apa?" tanyanya.

Samuel menunjuk tangan kanan Ilona yang diberi perban tipis. "Tangan lo. Gara-gara Azura, lo jadi kena imbasnya."

Ilona justru tertawa mendengarnya. "Lo ngehina gue, El? Yang selama ini sering ikut tawuran, kena pukul sana-sini, itu siapa?" Ilona memang satu-satunya anggota perempuan di geng Diamond. Setiap ada tawuran, balapan, atau kegiatan lain, pasti cewek itu tidak mau ketinggalan. Luka bakar seperti itu terlihat sangat sepele untuknya.

Samuel mengulas senyuman tipis mendengar penuturan Ilona. Dari dulu, cewek itu tidak ingin ada orang yang menganggapnya lemah. Ilona selalu ingin dipandang sama kuatnya layaknya seorang cowok pemberani.

"Lo tetep cewek, Na," jawabnya.

"El?" panggil Ilona.

Samuel menatap cewek itu dengan pandangan bertanya.

"Udah banyak yang benci sama gue." Ilona mengukir senyuman tipis dengan mata yang tertuju ke arah langit. "Gue nggak mau nambah beban lagi, El."

"Maksud lo?" tanya Samuel tidak mengerti.

Ilona mengembuskan napas berat, lalu kembali menatap Samuel. Kali ini tatapannya terlihat serius. "Tolong jangan buat Zura benci sama gue, ya?" Cewek itu terdiam sejenak. Senyum tipis terulas di bibirnya. "Gue seneng kok

kalau lo sama yang lain mau kasih perhatian ke gue. Tapi gue minta tolong jangan berlebihan. Tetep prioritasin siapa yang seharusnya."

Samuel mengerang malas.

"Gue kesel sama dia yang masih aja kayak anak kecil," keluh Samuel sambil menyandarkan punggungnya di sandaran kursi yang mereka duduki.

"Lo inget dia siapa?" tanya Ilona.

"Calon istri gue." Samuel menghela napas berat. Dia masih tidak ilhlas mengakui itu.

"Lo dikasih amanah buat jagain dia, El. Zura butuh lo. Setidaknya, kalau lo nggak mau ngakuin dia sebagai calon istri lo, akuin dia sebagai pacar lo. Gue paham gimana rasanya nggak dianggap," ujar Ilona.

Cewek itu memang hidup dalam keluarga yang tidak pernah menganggapnya ada. Kedua orangtuanya selalu membanding-bandingkan dirinya dengan anak angkat mereka. Karena itulah Ilona sangat paham bagaimana rasanya dianggap tidak ada.

Samuel langsung menunduk dalam, paham dengan maksud Ilona. "Maaf," ujarnya pada cewek itu.

"Minta maaf sama Zura. Bukan sama gue." Ilona merangkul pundak Samuel. Dia sudah terbiasa melakukan hal itu karena mereka memang sudah bersahabat sejak lama. "Abang El harus adil."

Mendengar itu, Samuel pun tertawa kecil. "Thanks."

"Lo udah anggep gue kayak adik lo sendiri, kan?"

Samuel mengangguk.

"Ini permintaan gue sebagai adik. Perlakuan gue sesuai porsi aja. Gue bukan apa-apa dibanding sama Azura. Udah cukup beban yang gue tanggung selama ini. Gue juga pengen punya sahabat selain anak-anak Diamond. Contohnya dia. Gue pengen sahabatan sama Zura," ujar Ilona serius. Cewek itu mengarahkan kepala tangannya di hadapan Samuel.

Melihat itu, Samuel terdiam sejenak, lalu menatap kedua mata Ilona yang memancarkan sinar ketulusan. Perlahan, ujung bibirnya tertarik membentuk senyuman. Cowok itu pun menyatukan kepala tangannya dengan milik Ilona.

"Pantes Areksa rela ngelakuin apa pun demi kebahagiaan lo, Na."

...

Azura menunduk lesu. Cewek itu memainkan kerikil-kerikil kecil dengan

sepertinya, sementara kedua tangannya mencengkeram kuat tali tasnya. Pak Mamat, supir di rumahnya, bilang tidak bisa menjemput karena ban mobil yang dia kendari bocor. Dia meminta Azura untuk pulang bersama Samuel. Bagaimana mau pulang bersama kalau cowok itu ternyata sudah tidak ada di sekolah?

Ini gara-gara Azura mampir ke kantin sekolah untuk membeli sekotak susu karena haus. Lagipula, dia juga masih merasa tidak enak setelah kejadian tadi siang. Meskipun Ilona tidak mempermasalahkannya, tetap saja Samuel marah kepadanya.

"Lollipop."

Azura terperanjat kaget saat melihat kehadiran Canva yang tiba-tiba. Apalagi cowok itu menyodorkan satu permen *lollipop* ke arahnya. Senyum manis Canva terlihat sangat mengagumkan, membuat siapa pun yang melihatnya pasti akan terpesona. Termasuk Azura. Sesaat dia seperti terhipnotis. Perasaannya juga mendadak menghangat. Entahlah, berada di dekat cowok itu rasanya sangat damai dan tenang.

"Makasih banyak, Apan. Aku nggak pernah makan permen ini," ujar Azura dengan semangat, lalu cepat membuka bungkus *lollipop* itu.

"Duduk di sana, Ra." Canva menggandeng tangan Azura dan mengajak cewek itu untuk duduk di emperan pos satpam sekolah mereka.

Setelah Azura terlihat lebih santai, barulah Canva kembali bertanya.

"Kenapa belum pulang?" tanya Canva.

"Aku nggak tau mau pulang sama siapa." Azura menampilkan cengiran polosnya.

"Lo udah punya nomor gue, kan?" tanya Canva yang langsung mendapat anggukan cepat dari Azura. "Hubungin gue kalau lo butuh apa-apa, Ra."

"Tapi...." Azura menghentikan aktivitasnya memakan permen. "Aku nggak mau ngerepotin kamu."

Canva menggeleng dengan senyuman khas miliknya. "Emang itu rujumannya."

"Maksudnya?" tanya Azura tidak mengerti.

"Gue suka direpotin lo sama Ilona." Canva tertawa kecil dan menatap Azura dengan jenaka. Tangannya terangkat untuk membenarkan pita kecil di sisi rambut Azura yang terlihat miring.

"Kenapa suka? Baby El justru kebalikannya. Dia nggak mau direpotin sama aku," keluh Azura.

"Gue pengen punya kesibukan. Mungkin, kalau nggak ada Diamond, gue nggak tau bakal sesepi apa hidup gue."

Kata-kata Canva itu membuat Azura mengerutkan kening.

"Keluarga kamu?" tanya Azura penasaran.

"Mereka semua di luar negeri. Gue di sini sendirian," balas Canva.

Meskipun cowok itu terlihat baik-baik saja, tetapi Azura bisa merasakan kalau ada kesedihan yang tersembunyi. Karenanya, sebuah pertanyaan lain tiba-tiba muncul di kepala Azura.

"Mmm... Apan punya pacar?"

Canva menggeleng. "Gue nggak pernah pacaran."

"Kenapa gitu?"

"Gue takut bikin cewek nangis, Ra. Sementara gue sendiri paling nggak suka kalau liat cewek nangis." Canva terdiam sejenak. Cowok itu beralih menghadap lurus ke depan. "Lagipula, dulu gue cuma punya satu tanggungan. Tapi sekarang, gue udah punya dua tanggungan. Itu udah lebih dari cukup."

"Siapa?" tanya Azura.

"Lo sama Ilona," balas Canva riang. Suaranya terdengar begitu tulus. "Daripada gue sibuk ngurusin pacar, lebih baik gue sibuk ngurusin kalian berdua."

Azura tersenyum lebar. "Apan orang baik..."

"Gue suka kalau Ilona nyuruh-nyuruh gue. Dengan begitu, gue jadi ngerasa punya kesibukan. Ilona itu nggak sebahagia yang orang lain lihat. Dia punya banyak beban. Makanya gue selalu berusaha buat hiburan dia dengan cara gue sendiri."

"Apan sayang banget sama Ilona, ya?"

Canva terkekeh. "Gue selalu nganggep dia sebagai saudara gue sendiri. Sekarang ada lo juga. Jadi, gue harus berbagi dan perlakuan kalian dengan adil."

Azura tersenyum haru mendengarnya. Dia tidak menyangka kalau ternyata Canva memiliki pemikiran yang dewasa. Padahal, yang dia lihat, cowok itu selalu bersikap receh ke semua orang.

"Maaf, Ra. Gue jadi curhat sama lo." Canva meringis pelan.

Azura tersenyum hangat. Dia sama sekali tidak keberatan jika cowok itu mau berbagi cerita dengannya. "Apan jangan sungkan kalau mau curhat sama Zura, ya...."

Canva terdiam. Selama ini, Canva selalu menjadi pendengar tanpa ingin didengar. Namun sekarang, dia rasa Azura dapat menjadi pendengar yang baik untuk dirinya.

"Salah besar kalau Samuel sampai nyakitin cewek sepolos lo," ujar Canva terdengar berat. "Bilang ke gue kalau lo kenapa-kenapa, Ra."

...

TIDAK INGIN KEHILANGAN

Hari sudah malam ketika Samuel sampai di halaman rumah Azura. Dia mematikan mesin motornya, melepas helm, lalu menata rambutnya yang sedikit berantakan. Samuel datang ke rumah Azura untuk meminta maaf.

Selesai dengan urusan rambut, Samuel pun turun dari motor. Tas yang dia gendong itu terlihat besar dan sepertinya berat karena berisi puluhan bungkus permen Milkita untuk Azura. Samuel tidak tahu apa yang disukai Azura selain permen dan botol Spiderman miliknya. "Kalau dia mati diabetes, bukan gue yang salah!" gumam Samuel berbicara sendiri.

"Demi susu cokelat buatan Bunda, lo harus rela jatuhin harga diri dikit, El."

Ya, berkat Marvin yang mengadu pada bundanya, Kiara bilang kalau dia tidak akan mau lagi membuatkan susu cokelat kalau Samuel tidak segera minta maaf kepada Azura. Sungguh, saat ini Samuel benar-benar ingin menendang sahabatnya itu!

Samuel memantapkan hatinya terlebih dahulu sebelum akhirnya menekan bel di samping pintu rumah Azura. Tidak lama, Bi Santi datang membukakan pintu untuknya. Wanita paruh baya itu tersenyum lembut ke arah Samuel..

"Cari Non Azura, ya, Den?" tanya Bi Santi dengan wajah sedikit menggoda.

"Masa iya saya nyari Bibi," balas Samuel malas.

Bi Santi tertawa mendengarnya. "Non Azura lagi duduk santai di halaman belakang. Aden samperin aja ke sana."

"Lewat mana, Bi? Saya nggak tau seluk beluk rumah ini," kata Samuel. Pandangannya dia edarkan untuk mengamati sekitar.

"Lewat lubang hidung Bibi juga bisa."

Samuel melotot mendengar itu.

"Bercanda," ujar Bi Santi disertai tawa renyah.

"*Ternyata penghuni di rumah ini sinting semua,*" batin Samuel.

Cowok itu pun mengikuti Bi Santi pergi ke taman belakang rumah Azura. Suasananya terasa begitu sepi. Bahkan hanya terdengar suara derak jarum jam. Rumah ini seperti tidak berpenghuni meskipun terlihat sangat bersih

dan rapi. Apakah Azura selalu merasakan hal ini setiap harinya?

Satu menit kemudian, keduanya pun sampai di taman belakang. Bi Santi langsung pamit pergi meninggalkan Samuel yang masih berusaha untuk menurunkan egonya. Taman belakang rumah Azura yang sekarang dipijaknya terasa menyejukkan. Ada beberapa pohon mangga yang tumbuh di sana. Juga berbagai macam bunga yang terawat dan indah. Beberapa meter di depannya, ada Azura yang duduk sendirian di gazebo rumahnya. Cewek itu memakai piyama berwarna *pink* dengan rambut yang dibiarkan terurai. Azura terlihat sedang memikirkan sesuatu karena pandangannya tertuju ke arah langit, sementara kedua lututnya ditekek sampai dada.

Dengan langkah pelan, Samuel pun berjalan ke arah cewek itu. "Zel," panggilnya setelah sampai.

Azura agak kaget melihat kehadiran Samuel. Namun, cewek itu dengan cepat mengubah kembali ekspresi wajahnya menjadi biasa saja. "Kamu siapa? Aku nggak kenal."

"Gue Samuel!" balas Samuel kesal. Dia tahu kalau cewek itu hanya berpura-pura saja.

"Samuel?" Azura terlihat menggaruk kepalanya. "Aku nggak pernah denger nama itu. Kamu siapa? Muka kamu jelek, aku nggak suka."

"Setan lo!" Samuel mengelus dadanya, mencoba untuk bersabar. "Gue bawain lo permen satu tas sebagai permintaan maaf." Dia melepas tas gendong dari pundaknya kemudian menyodorkannya ke arah Azura.

"Kita nggak kenal. Pasti kamu cuma orang gila nyasar."

Mendengar itu, Samuel pun menghela napas gusar. Perlakuannya tadi siang itu mungkin sangat keterlaluan sampai membuat Azura marah kepadanya. Cewek itu bahkan berpura-pura tidak mengenalnya!

"Zel.... Gue tau lo marah sama gue." Samuel duduk di sebelah Azura. Dia menatap cewek itu serius. Jujur saja, Azura terlihat berbeda ketika rambutnya dibiarkan terurai seperti itu.

Azura hanya diam saja.

Samuel meringis pelan. Dia mengusap lehernya karena merasa canggung dengan keadaan. "Lo ... mau maafin gue, kan?"

Azura masih diam. Namun, seringai tipis mendadak terulas di wajahnya. Sebuah seringai yang membuat Samuel langsung menelan ludah.

...

Samuel menatap melas ke arah dua botol tumbler bermotif lucu seperti milik

anak kecil di hadapannya. Sepertinya, Azura memang ingin mengerjainya. Soalnya, cewek itu mau memaafkan kesalahannya asal Samuel mau minum susu bersamanya di tumbler itu.

"Harus banget ketua geng kayak gue minum susu di botol beginian?" tanya Samuel seraya menunjuk dua tumbler berwarna biru dan pink. Padahal, motif di tumbler itu sangat kekanakan. Kalau tumbler Spiderman miliknya masih wajar untuk seusianya, tidak terkesar seperti milik anak kecil. Namun, ini? INI?

"Ayok kita ngedot bareng sambil liatin bintang. Pasti seru!" ujar Azura dengan mata berbinar. Dia mengambil tumbler berwarna pink, kemudian mulai meminum isinya seperti lavanya seorang bayi. Azura bahkan sudah merebahkan diri di atas rerumputan.

"Baby El! Cepetan!" seru Azura karena Samuel yang hanya diam saja.

"Nggak punya yang lebih keren lagi? Gue cowok, kalau lo lupa," balas Samuel masih berusaha menolak.

"Kamu yang warna biru. Itu cocok buat cowok."

Samuel menghela napas berat. Dengan setengah hati, dia pun mengambil botol tumblernya kemudian ikut merebahkan diri bersama Azura.

"Enak, Zel," ujar Samuel setelah mencoba susunya.

Azura memutar bola matanya malas. Padahal cowok itu sempat menolaknya mentah-mentah.

"Tapi susah. Ini lubangnya kecil banget. Gue udah gede, nggak cocok minum susu di sini kayak bayi." Meskipun ketal, Samuel tetap mengedot di botol itu.

"Kamu berisik. Kalau kata Ilona kayak kaleng rombeng," ujar Azura seraya menutup telinganya.

"Berani ngehina gue lo?!" balas Samuel tepat di telinga Azura.

"Baby El, mau segalak apa pun kamu, aku tetep anggep kamu kayak bayi aku," ujar Azura gemas. Cewek itu memiringkan tubuhnya untuk menghadap ke arah Samuel.

"Cewek gila!" hardik Samuel.

Azura tertawa. Namun, tawanya hanya sebentar karena tiba-tiba dia teringat pada kedua orangtuanya. "Aku jadi kangen sama Papa. Dulu, tiap malam aku selalu ditemenin lihat bintang di sini. Tapi sekarang, dia udah nggak ada. Aku juga kangen sama masakan mama. Udah lama aku nggak ngerasain itu semua."

Cewek itu mengulas senyuman tipis. Dia meletakkan tumblernya di samping tubuhnya. "Nggak apa-apa, sekarang aku punya Baby El yang nemenin."

Terjadi keheningan selama beberapa saat.

"Baby El?" panggil Azura saat merasa kalau Samuel hanya diam saja sejak tadi. Ia pun memiringkan kepalanya untuk menatap cowok itu.

Azura tertawa kecil melihat Samuel yang ternyata sudah tertidur. Tumbler milik cowok itu sudah kosong dan tergeletak di rerumputan. Pasti Samuel kekenyangan dan berakhir mengantuk.

Pelahan, Azura menggeser tubuhnya ke samping untuk lebih dekat dengan Samuel. Diamatinya wajah cowok itu dengan saksama. Pahatan demi pahatan di wajah Samuel terlihat begitu indah. Saat tertidur, Samuel terlihat tampan dan menggemaskan.

"Heh, bayi jelek," panggil Azura lalu tertikik geli.

Cewek itu buru-buru menjauhkan tubuhnya saat Samuel menggeliat pelan. Azura menutup mulutnya rapat-rapat agar tidak meledakkan tawa karena melihat wajah Samuel yang sangat lucu.

"Gue nggak suka sama lo, tapi gue nggak mau kehilangan lo, Rapunzel."

Dalam tidurnya, Samuel mengatakan kalimat yang membuat Azura bingung harus merasa senang atau sebaliknya.

...

Samuel menghirup napas dalam-dalam, kemudian mengembuskannya perlahan. Dia melakukannya beberapa kali sampai perasaannya jauh lebih tenang. Setelah itu, barulah dia mengamati danau yang terbentang luas di depannya, dengan hanya ditemani oleh hawa dingin dan suasana sepi.

Danau ini sangat berarti baginya, bagi kenangannya. Setiap kali berada di tempat ini, Samuel pasti akan mengingat kenangan-kenangan indah di masa lalunya bersama Ellen. Dia merindukan Ellen, seseorang yang pernah berperan penting dalam hidupnya.

Samuel menunduk dalam. Perasaan rindu dengan masa-masa itu menyeruak kuat di dadanya—melompat-lompat minta untuk dikeluarkan. Sungguh, kalau bisa, Samuel ingin sekali memutar waktu dan kembali ke masa-masa itu. Kalau Tuhan mengijinkannya mengucapkan satu permintaan yang pasti terkabul, keinginannya tidak muluk-muluk. Dia hanya ingin sahabatnya itu hadir kembali, itu saja.

"Ngapain lo di sini?"

Suara dari seseorang itu mengagetkan Samuel. Dia mendongak, dan

dilihatnya Raskal berdiri tak jauh darinya. Seketika pandangan tak suka dia layangkan.

Dilihat seperti itu membuat Raskal tertawa mengejek.

"Pergi. Ini bukan tempat lo!" usir Raskal kepada Samuel.

"Tempat umum," balas Samuel seraya mengalihkan pandangannya.

Raskal berdecak pelan, lalu memandang Samuel dengan tatapan remeh. Seperti yang sudah-sudah, ada rasa kesal setiap kali dia melihat wajah cowok itu.

"Gue benci tiap lihat muka lo, Sam. Jadi, daripada gue bunuh lo sekarang, lebih baik lo pergi dan sini."

Samuel tersenyum sinis. "Benci banget sama gue?"

"Melebihi apa pun." Raskal membuang pandangannya ke arah lain.

"Bukannya dulu lo sering ngajakin gue main?"

"Jangan bahas masa lalu," hardik Raskal mengepalikan tangannya kuat. Giginya saling gemeletuk, pertanda dia tidak menyukai arah pembicaraan ini.

Samuel menghirup napas berat, lalu mengembuskannya perlahan. "Sebenci apa pun lo sama gue, jangan pernah berani lampiasin ke Azura. Dia nggak tau apa-apa. Ini urusan kita berdua."

Setelah mengatakan itu, Samuel memutuskan untuk pergi meninggalkan danau yang dulunya sering mereka bertiga kunjungi. Iya, beruga. Samuel, Raskal, dan Ellen.

...

"BOLANYA OPER KE SINI, VIN!"

Bukannya mengoper ke arah Canva, Marvin justru melemparnya kepada Marvel yang jaraknya lebih jauh darinya.

"VEL, GUE VEL!!" teriak Canva kepada Marvel.

Sayangnya, Marvel langsung mengoper ke arah Farzan.

"ZAN, SINIIN GOBLOK. GUE TENDANG PALA LO!!"

Masih tetap sama. Teman-temannya tidak meresponnya.

"SIALAN LO SEMUA! GUE LAGI YANG DISAHABAT TIRJIKAN!"

Napas Canva memburu. Cowok itu berjalan menuju pinggir lapangan dengan perasaan dongkol.

"Baperan amat lo, Kain Kafan!" ejek Iona disertai tawa yang mengelegat.

"APAN!" Azura menyambut kehadirannya dengan semringah. Cowek itu memberikan sebotol air mineral dingin untuk Canva. Dia sekaligus

membelikan untuk semuanya, bukan hanya untuk cowok itu.

"Makasih banyak, Ra. Emang cuma lo yang adil sama gue," ujar Canva masih dengan perasaan jengkel dengan teman-temannya yang sekongkol mencueki dirinya.

"Geser dikit." Samuel mendorong Canva yang berdiri di hadapan Azura, membuat cowok itu tergeser beberapa langkah. "Punya gue yang mana?" tanya Samuel sambil menyodorkan tangannya.

"Ini." Azura memberikan sebotol air mineral dingin kepada Samuel.

"Harusnya lo kasih ke gue yang lebih spesial biar beda," protes Samuel. "Masa gue lo samain kayak yang lain?"

"Tinggal minum aja ribet lo, Bos," ujar Farzan yang datang bersama Marvin, Marvel, Ilona, dan Areksa.

"Bukan Samuel kalau nggak ribet," timpal Marvin seraya membuka tutup botol minumannya. Samuel pun mendelik kesal.

"Gue sama Ilona pulang duluan. Mau nemenin Ata jalan," pamit Areksa setelah mengambil tas miliknya dan Ilona di pinggir lapangan.

"Kalian yang nemenin Ata? Atau Ata yang nemenin kalian?" goda Marvin sambil menaikturunkan alis.

"Lo nggak usah kepo, ya, Buaya," balas Ilona.

"Minum dulu, Na. Aku udah beliin buat kamu sama Areksa," tawar Azura.

"Buat Samuel aja, Ra. Biar dia kembung," balas Areksa yang langsung mendapatkan tatapan sinis dari Samuel. Areksa dan Ilona buru-buru pergi dari sana. Pasangan remaja itu tidak ingin membuat Ata menunggu terlalu lama.

"Langsung pulang aja. Gue lagi males kumpul. Pengin tidur sambil minum s—" Samuel berdeham pelan. Hampir saja dia keceplosan. Seandainya Samuel tadi tidak mengontrol mulutnya, maka hancurlah martabatnya saat itu juga di hadapan sahabat-sahabatnya. Karenanya, dengan cepat dia menetralkan kembali ekspresi wajahnya.

"Ini juga mau pulang," ujar Canva. Cowok itu sudah bersiap untuk meninggalkan sekolahan.

"Aku mau ke rumah Baby El. Mau main sama Bunda," ujar Azura dengan senyuman lebarinya hingga kedua matanya menyipit.

"Nempel mulu lo!" jawab Samuel.

"Daripada nempel sama cowok lain?" Marvel menaikkan sebelah alisnya.

Menatap Samuel yang tidak mampu menjawabnya.

"Zan, gue ikut ke rumah lo, ya," ujar Canva pada Farzan yang berada di sampingnya.

"Ngapain?" tanya Farzan.

"Numpang makan," balas Canva cengengesan.

"Nggak punya duit, lo?" Farzan tertawa ngakak.

Canva menggeleng pelan. "Kangen masakan Mama."

Jawaban dari Canva membuat Farzan langsung mengunci mulutnya rapat-rapat.

"Lo ngadu aneh-aneh ke Bunda, ya? Gue kurbanin baru tau rasa lo!"

"Berisik! Suara kamu jelek!" balas Azura kepada Samuel yang berada di seberang telepon.

"Gara-gara lo, Bunda gue jadi marah dan nggak mau bikinin gue susu."

"Susu terus. Akunya kapan?" semprot Azura dengan wajah tertekuk.

"Bodo amat! Pokoknya gue benci sama lo."

"Nggak apa-apa, benci bisa jadi cinta. Dadah, Baby El. Jangan lupa minta diketekin Bunda sebelum tidur, ya!"

Sebelum Samuel menjawab, Azura sudah terlebih dahulu mematikan sambungan telepon mereka. Cewek itu tertawa pelan. Pasti sekarang Samuel tengah menyumpah serapahi dirinya.

Azura kembali menyisir bulu boneka berukuran kecil kesayangannya. Tadi siang, Bi Santi sudah mencucinya. Kini giliran Azura yang mengurusnya. Cewek itu tersenyum lebar melihat boneka berukuran kecil yang terlihat bersih kembali karena kemarin sempat kotor akibat terjatuh di atas tanah yang basah karena hujan.

"Beni udah ganteng, yey!" sorak Azura riang. Dia meletakkan bonekanya di atas bantal. Boneka berukuran kecil itu lah yang selalu menemaninya sejak kecil dan menjadi saksi saat-saat di mana Azura dikurung di rumah.

Ting!

Suara notifikasi dari ponselnya itu membuat perhatian Azura teralihkah. Dia mengambil ponsel yang tergeletak di atas kasur, kemudian buru-buru mengeceknya. Ada sebuah pesan masuk di sana.

Ra? Ini gue, Raskal.

CEMBURU

Azura berlari cepat keluar rumah. Raskal baru saja memberitahunya kalau cowok itu berada di depan rumah dan menyuruhnya untuk keluar. Entah untuk tujuan apa Raskal mendatangi rumahnya malam-malam begini? Meskipun, yah, ini belum terlalu larut karena waktu masih menunjukkan pukul delapan malam.

Sesampainya di depan, Azura langsung membuka gerbang rumahnya. Ternyata Raskal benar-benar berada di sana. Cowok itu duduk di motor dengan balutan jaket bertuliskan Chayton di bagian belakang, membuat tubuh cowok itu terlihat lebih kekar dari seharusnya. Guratan di wajahnya pun mencerminkan sikap tegas. Tatapan matanya tajam, tapi ada sorot kesedihan yang disembunyikan.

"Kamu ngapain ke sini?" tanya Azura langsung pada intinya.

"Mau ketemu lo," balas Raskal tanpa basa-basi.

Azura menggigit bibir bawahnya. Cewek itu tengah memikirkan perkataan Samuel yang sering mengartikan kalau Raskal itu bukanlah orang yang baik. "Sekarang udah ketemu. Mending kamu pulang," usirinya.

Raskal justru tertawa. "Disuruh Samuel?"

"Aku nggak mau bikin dia marah," balas Azura. Cewek lugu itu memainkan ujung piyamanya dengan wajah canggung.

"Gue nggak ada niat buat jahatin lo, Ra," ujar Raskal. Dia memandang wajah Azura dengan serius. Seperti tidak ingin mengalihkan perhatiannya sedikit pun. Raskal merasa kalau tatapan mata cewek itu terasa sangat familier untuknya. "Lo... bener-bener mirip sama dia."

"Siapa?" tanya Azura bingung.

"Ellen," balas Raskal. Cowok itu menghela napas berat. "Mungkin ini alasan Samuel nggak mau gue deket sama lo."

Raskal sangat paham kemungkinan itu. Jika dia menganggap Azura sebagai Ellen, Samuel pasti takut Raskal berakhir merebut cewek itu darinya. Samuel pasti tidak ingin merasakan kehilangan untuk yang kedua kalinya.

"Ellen itu siapa? Aku sering denger Baby El manggil nama dia."

"Orang yang pernah kita berdua jaga. Dia cantik, baik, pengertian, dan

lembut. Banyak yang suka bahkan iri sama dia. Ellen punya tatapan yang sama kayak lo," terang Raskal dengan pandangan menerawang jauh ke depan. Dua tahun tidak bertemu cewek itu tentu membuatnya sangat rindu. Beberapa momen ketika dia dan Ellen bersama kembali terbayang, dan itu membuat Raskal ingin mengulang semuanya dari awal.

"Tapi... kepergian dia bikin gue benci dan pengen musnahin Samuel dari dunia. Gara-gara dia, Ellen bener-bener pergi untuk selamanya."

Azura membulatkan matanya. Dia benar-benar tercengang. Azura kira, Ellen masih hidup sampai sekarang. Namun....

"Dia... udah mati?"

Raskal mengangguk. "Meninggal," koreksinya. Azura meringis. Cewek itu sedikit malu karena salah memilih kata.

"Meninggal karena apa?" tanya Azura. Rasa penasaran kian bergejolak di dalam hatinya. Dia sangat ingin mengetahui siapa Ellen itu sebenarnya.

Raskal mengepalkan kedua tangannya tanpa sepengetahuan Azura. "Gue nggak bisa jelasin. Tiap inget itu, gue selalu punya keinginan buat nyusul dia."

"Kamu mau bunuh diri?" Azura memegang kedua pipinya dengan wajah kaget. "Nggak boleh! Nanti kamu masuk neraka!" larang cewek itu dengan wajah panik.

Melihat itu, Raskal pun tertawa kecil. Dia lantas menepuk pelan puncak kepala Azura. "Thanks udah jadi obat kangen gue ke dia."

Azura menghapus bekas jejak tangan Raskal di kepalanya. Dia tidak memikirkan perasaan Raskal jika seandainya cowok itu merasa sakit hati dengan tindakannya.

"Kamu nggak boleh pegang rambut aku. Nanti Baby El marah," ujar Azura tidak suka.

"Sori....," balas Raskal tidak enak. Sepertinya, Samuel benar-benar berhasil membuat Azura membatasi pergerakannya. "Lo beneran suka sama dia?"

Azura mengangguk cepat. "Baby El kayak bayi. Aku suka sama dia."

"Lo suka sama dia gara-gara kayak bayi?" tanya Raskal aneh. "Dia galak, suka tawuran, bukan kayak bayi."

"Kamu nggak tau kalau Baby El suka—" Azura langsung menutup mulutnya menggunakan kedua tangannya. "Itu rahasia kita. Kamu nggak boleh tahu."

Raskal mengangguk-anggukkan kepalanya tidak ingin bertanya lebih untuk saat ini. "Jangan larang gue buat ketemu sama lo, ya?"

"Kenapa?"

"Nggak tahu kenapa, tiap gue ketemu lo, gue selalu ngerasa damai, Ra. Padahal kita baru empat kali ketemu," balas Raskal. Cowok itu menyinggikan senyuman tipis. "Oh iya satu lagi. Gue nggak tahu gimana perasaan gue ke depannya nanti. Jadi, jangan salahin gue kalau suatu hari nanti gue berhasil rebut lo dari Samuel."

Azura hendak membuka mulut untuk menjawab ucapan Raskal. Namun, cowok itu dengan cepat menyelanya.

"Nggak usah dijawab. Buruan masuk ke dalam. Di luar dingin. Maaf udah ganggu lo," ujar Raskal. Tanpa berbicara lagi, cowok itu dengan cepat menjalankan motornya kembali, meninggalkan rumah Azura.

Dari kejauhan, Samuel yang menyaksikan itu semua hanya mampu diam dengan tangan terkepal. Kedua matanya menatap tajam ke arah kepergian Raskal yang perlahan mulai menghilang.

Mantan sahabatnya itu berusaha menyamai langkahnya.

...

Bugb

Bugb

Bugb

Areksa berdiri dari duduknya saat melihat pukulan Samuel ke samsak semakin tidak normal. Sahabatnya itu sudah melakukannya selama hampir satu jam. Areksa bahkan bisa melihat kalau punggung tangan Samuel terlihat lecet dan sedikit berdarah.

"E! Udah!" Areksa mencoba menarik Samuel agar cowok itu tidak semakin menyakiti tangannya sendiri. Namun sayang, Samuel tetap tidak menghiraukannya.

"SIAL!" umpat Samuel kencang. Wajahnya memerah dengan napas memburu.

"Bos, lo kerasukan?" tanya Canva dengan wajah ngeri. Dia mendekatkan tubuhnya ke arah Farzan. "Zan, lindungin gue, Zan."

"Kebiasaan nempel ke gue mulu lo!" Farzan menjitak kepala Canva, membuat cowok itu mengaduh kesakitan dan langsung menjauhkan tubuhnya.

"Awas lo kalau butuh gue!" balas Canva sengit. Dia kembali menatap ke

arah Samuel yang terus memukuli samsak seolah sedang menyalurkan amarah.

"Kenapa lo? Cerita sama kita kalau ada apa-apa. Jangan kebiasaan mendem sendiri, El. Lo bilang kita ini keluarga?" ujar Areksa menasihati.

Samuel tetap tidak menggubrisnya.

"El!" sentak Areksa, merasa emosi karena Samuel tetap tidak mendengarkannya. Cowok itu benar-benar keras kepala.

Marvel yang melihat itu pun lantas berdiri. Dia menatap Luna yang merasa tidak enak dengan suasana markas Diamond saat ini. "Bentar," ujarnya pada cewek itu.

Luna mengangguk patuh. Cewek itu tetap duduk di tempatnya dengan perasaan tidak nyaman.

Marvel berjalan ke arah Samuel. Tanpa aba-aba, cowok itu berdiri tepat di depan Samuel dan menghalangi tinjauan cowok itu pada samsak menggunakan tangannya. Tak ayal tangannya lah yang terkena pukulan dari Samuel.

Yang lain sedikit kaget, karena Marvel berani melakukan itu dengan santai. Sepertinya, cowok itu tidak takut kalau wajahnya terkena pukulan Samuel.

Merasa salah sasaran, Samuel pun lantas menghentikan aksinya dan menatap Marvel yang tengah mengibaskan tangannya yang terasa kebas. Maklum, pukulan Samuel tadi sangat kencang.

"Sorry, Vel," ujar Samuel sambil mengacak rambutnya.

"Gue balik," pamit Marvel singkat. Dia kembali menghampiri Luna dan mengajak cewek itu untuk pergi bersamanya. Marvel lebih memilih melakukan tindakan cepat untuk menyelesaikan masalah. Dia tidak suka keributan.

Sepeninggal Marvel, Samuel kembali mengacak rambutnya yang basah bercampur keringat. Napasnya tersengal-sengal karena kelelahan. Kepalanya menunduk dalam, menatap kedua tangannya. *Apa yang dia lakukan tadi?*

Marvin yang tengah asyik membalas *chat* dari pacar-pacarnya itu sejenak menghentikan aktivitasnya. Dia lantas memberikan kode kepada Areksa untuk mengajak Samuel bicara empat mata. Marvin paham kalau Samuel paling tidak suka jika orang lain mengetahui masalahnya.

"Ikut gue," perintah Areksa sambil berjalan lebih dulu ke teras markas, diikuti oleh Samuel di belakangnya. Mereka berdua lalu duduk di kursi. Cukup lama keduanya terdiam. Areksa memberikan waktu agar Samuel menenangkan dirinya terlebih dahulu.

"Kenapa?" tanya Areksa setelah dirasa cukup.

"Raskal," balas Samuel dengan helaan napas berat di mulutnya.

"Bikin ulah apa lagi dia?" Areksa mengerutkan keningnya bingung.

"Azura sama Raskal. Mereka ketemuan di depan rumah Azura."

Areksa terdiam. Dia mencoba mencerna ucapan Samuel. Beberapa saat setelahnya, cowok itu pun mengangguk paham. "Cemburu?"

Samuel mendelikkan matanya mendengar penuturan Areksa.

"Gue nggak suka sama dia," Samuel mengelak.

"Terus, kenapa lo marah?"

"Menurut lo pantes?" Samuel menaikkan sebelah alisnya. "Gue udah beberapa kali bilang ke dia buat nggak nemuin Raskal. Azura tetep bandel. Padahal mereka nggak pernah kenal sebelumnya."

"Kalau gue balik keadaannya gimana? Menurut lo pantes kalau udah punya Azura tapi masih kepikiran sama yang udah lama?" tanya Areksa.

Samuel terdiam, merasa kalau ucapan Areksa memang ada benarnya juga. Tidak seharusnya dia masih terbayang-bayang oleh Ellen yang jelas-jelas sudah tidak ada.

"Gue cuma nggak mau Azura diambil sama dia, Sa," terang Samuel. Cowok itu menyenderkan tubuhnya di sandaran kursi.

"Lo nggak suka sama dia, tapi lo nggak mau kehilangan dia? Ngelawak, lo?" Areksa menatap aneh ke arah Samuel. "Nggak usah kegedean gengsi. Raskal main cepet. Jangan sampai lo nyesel gara-gara kalah saing." Areksa menepuk pundak sahabatnya itu.

"Semua orang punya masa lalu. Termasuk gue sekali pun. Tapi bedanya, gue nggak mau hidup dalam bayang-bayang masa lalu, El. Gue harap lo juga gitu."

...

Azura tidak berhenti menatap Samuel yang sejak tadi hanya diam. Entah mengapa dia merasa kalau ada yang tidak beres dengan cowok itu. Pagi tadi, saat Samuel menjemputnya, dia sama sekali tidak mengajaknya ribut. Padahal biasanya mereka suka beradu mulut terlebih dahulu. Samuel terlihat lebih banyak diam hari ini. Itu artinya, dunia sedang tidak baik-baik saja.

"Baby El sariawan? Panas dalam? Sakit tenggorokan? Minum larutan cap badak dari sindo," okeh Azura tidak jelas.

Samuel melirik cewek itu sekilas lalu kembali menatap ke depan dengan pandangan kosong. Hal itu membuat Azura cemberut karena merasa

dikacangi.

"Jangan cuckin aku, Baby El. Lebih baik kamu marah-marah kayak biasanya." Azura menghela napas berat.

"Samuel kalau lagi bete emang suka gitu, Ra. Dia orangnya nggak jelas," ujar Canva memberi tahu sekaligus menghina Samuel. Saat ini Samuel, Azura, Canva, Marvin dan Areksa kini tengah berada di kantin. Sementara Ilona sendiri tidak masuk sekolah lantaran sakit. Farzan dan Marvel entah pergi ke mana.

"Masih nggak mau cerita?" tanya Samuel kepada Azura. Akhirnya cowok itu bicara juga.

"Cerita apa? Kamu mau aku dongengin? Kancil sama buaya, atau buaya ketemu buaya kayak Marvin sama Bella?" Azura menunjuk ke arah Marvin yang tengah senyum-senyum tidak jelas pada layar ponselnya. Marvin langsung mendongak saat mendengar namanya disebut.

Samuel memutar bola matanya malas. "Muka gue kelihatan bercanda?"

Azura menggeleng pelan. "Baby El kenapa?"

"Gue marah sama lo. Paham, nggak?"

"Iya, marah kenapa?"

Samuel berdecak pelan. Ingin rasanya dia menendang Azura sampai ke Selat Malaka. "Diem-diem ketemuan?"

Azura terdiam; berusaha memahami pertanyaan Samuel. Dia membulatkan mulutnya setelah paham apa yang dimaksud cowok itu.

"Aku nggak buat janji ketemuan sama Raskal. Dia datang sendiri ke rumah aku. Waktu aku tanya mau ngapain, dia bilang cuma pengen ketemu aku," balas Azura menjelaskan.

Canva yang mendengar itu pun lantas mengerutkan keningnya. "Jadi gara-gara ini lo ngamuk kayak banteng semal—"

"DIEM LO, SETAN!" sentak Samuel sebelum Canva melanjutkan ucapannya. Sahabatnya itu pun lantas menutup mulutnya rapat-rapat dengan wajah kesal. Samuel memang sangat emosian.

"Kamu cemburu?" tanya Azura.

"Nggak sudi!" elak Samuel sambil membuang pandangannya ke arah lain.

"Maaf, ya. Aku udah nyuruh Raskal pergi kok. Baby El nggak boleh marah. Terus, waktu Raskal tiba-tiba pegang rambut aku, aku langsung buru-buru hapus jejaknya," terang Azura agar cowok itu tidak salah paham.

"Nggak usah ditemuin lagi kalau dia dateng," ujar Samuel sedikit meredakan amarahnya.

"Dia *chat* ke nomor aku," balas Azura.

"Dapet nomor lo dari mana?! Sialan, bisa-bisanya gue kecolongan. Pulang sekolah langsung ganti nomor!" perintah Samuel tanpa ingin dibantah.

Areksa tertawa pelan melihat kelakuan Samuel. "Posesif banget, El. Gue aja nggak sampai segitunya."

"Ini beda. Ilona orang normal, kalau ini agak belok!" balas Samuel tidak berperasaan.

"BABY EL JAHAT!" Azura melayangkan pukulan mematikannya ke lengan Samuel.

"KDRT mulu lo! Untung gue ganteng."

"Nggak ada hubungannya, Bos Samuel yang terhormat," timpal Canva gemas.

"Terserah gue," jawab Samuel terdengar menyebalkan. Manusia yang satu ini memang minta ditampol wajahnya.

"SA! REKSA! MARVEL BERANTEM SAMA SENIOR!" Dari kejauhan, Farzan berlari kencang menghampiri Areksa dan yang lainnya. Cowok itu membungkukkan tubuhnya dengan tangan bertumpu pada lutut—mencoba mengatur napasnya agar kembali normal.

"Nggak salah? Ini Marvel, dia nggak pernah berantem di sekolah." Areksa langsung berdiri dari duduknya dan menatap bertanya ke arah Farzan.

"Marvel nggak terima Luna dipukuli sama senior," balas Farzan cepat.

"Di mana?" tanya Areksa.

"Belakang sekolah."

...

Ternyata ada banyak siswa yang menyaksikan perkelahian Marvel dengan salah satu senior cowok. Selain Luna, tidak ada orang lain lagi yang berani meleraí mereka.

Areksa berlari menghampiri mereka bertiga. Marvel terlihat diburakan oleh amarah dan terus memukul senior kelas dua belas itu tanpa rasa kasihan.

"Vel, udah. Gue nggak papa," ujar Luna berusaha untuk menghentikan Marvel. Jujur saja dia merasa takut dengan Marvel sekarang ini. Jika biasanya cowok itu bersikap tenang, maka kali ini tidak. Marvel terlihat beringas dan kejam.

"VEL!" panggil Areksa. Dia menarik kerah bagian belakang Marvel agar cowok itu menghentikan aksinya. Namun, Marvel dengan cepat menepis tangannya.

Dengan napas memburu dan mata yang menghunus tajam ke arah senior itu, Marvel kembali melayangkan pukulan telak ke bagian perut hingga membuat cowok itu benar-benar merasa lemas. Pukulan yang dilayangkan Marvel tidak pernah main-main.

"Gue benci kalau cewek gue diuik," kata Marvel penuh penekanan. Dia berdiri kembali dan merapikan seragamnya yang berantakan. Senior tadi memukul Luna karena Luna tidak menuruti perintahnya untuk membelikan makanan di kantin.

Lawan Marvel masih tepar di atas tanah dengan sudut bibir yang berdarah dan beberapa titik di wajahnya mengalami lebam, sementara Marvel sama sekali tidak terluka karena cowok itu paling pandai menghindari pukulan.

"Ini kasus pertama lo." Areksa menepuk pundak Marvel pelan. "Kalian bertiga ikut gue ke ruang BK."

"Biarin Luna obatin pipinya," ujar Marvel memberi tahu Areksa.

Pipi bagian kanan milik Luna terlihat lebam seperti habis dipukul. Karena masih punya rasa kasihan, Areksa pun mengangguk—menyetujui permintaan Marvel.

"Dia..., nggak kerasukan, kan?" Marvin menganga lebar. "Sejak kapan kembaran gue peduli sama sekitarnya?"

...

PELUKAN

“Mau ke mana?” Samuel mencekal tangan Azura yang hendak pergi meninggalkannya. Keningnya bergelombang saat melihat kedua mata Azura basah. Cewek itu menangis, tapi Samuel tidak tahu apa penyebabnya.

Langkah Azura terhenti. Dia menatap cowok itu dengan tatapan nanar. “Ke mana lagi kalau bukan pergi?”

“Nggak. Lo nggak boleh pergi.” Samuel menggeleng cepat. Dia lalu menarik tangan Azura, membuat tubuh cewek itu ikut tertarik dan berujung menubruk dadanya.

“Bukannya dari dulu kamu nggak suka sama aku? Lalu buat apa lagi aku di sini? Kamu nggak pernah anggap aku ada dan selalu kepikiran sama Ellen yang jelas-jelas udah nggak ada.” Azura menghapus air matanya, lalu bergerak menjauh dari Samuel.

Melihat Azura terlihat berbeda tentu membuat Samuel kebingungan.

“Kenapa?” tanyanya. “Kenapa lo nyerah?” lanjut Samuel.

“Nggak ada gunanya lagi. Kalau kamu mau, aku bisa ngomong ke Bunda buat batalin perjodohan kita. Buat apa juga hubungan kita dilanjut kalau kamu sama sekali nggak pernah ada rasa sama aku?”

“Nggak segampang itu, Zel. Gue nggak mau.” Samuel menggeleng keras. Jantungnya berdebar kencang dengan tubuh gemetar.

“Aku udah capek. Kamu nggak pernah coba buat buka hati kamu. Aku juga manusia yang punya perasaan, Samuel!” balas Azura. Suaranya terdengar bergetar ketika mengatakan itu.

“Samuel?” tanya Samuel bingung. “Lo bukan Rapunzel yang gue kenal.”

“Aku emang bukan Rapunzel, tapi Azura,” balas Azura dingin. Cewek itu pun menyentak tangannya. “Aku mau pulang. Kamu nggak boleh cari aku lagi.” Tanpa berkata-kata lagi, Azura berlari meninggalkan Samuel yang mematung di pinggir jalanan yang sepi.

HAH!!!

Samuel terbangun dari tidurnya dengan keringat yang bercucuran di dahi. Dia menatap ke sekeliling dengan wajah panik. Napasnya memburu bahkan nyaris terasa sesak. Dengan kaki yang gemetar, dia turun dari atas ranjang.

Ini... mimpi?

Samuel yang masih linglung itu berusaha mencari di mana letak kunci motornya.

"Rapunzel nggak boleh pergi." Samuel menggeleng cepat, lalu berderap keluar dari kamarnya. "Gue nggak mau kehilangan lagi."

Selanjutnya yang Samuel tahu, dia sudah melajukan motornya untuk menuju rumah Azura.

...

Kedua mata Azura yang awalnya masih setengah terbuka itu tiba-tiba membulat lebar. Seseorang di hadapannya tiba-tiba memeluknya erat. Samuel. Perasaan kantuk yang semula memeluknya erat tiba-tiba memudar.

"Baby El?" panggil Azura kaget. Untuk apa cowok itu datang ke rumahnya di tengah malam seperti ini? Dan... kenapa Samuel terlihat berbeda?

"Kamu kenapa? Badan kamu gemeter semua."

Samuel masih tidak menjawabnya. Cowok itu malah membenamkan wajahnya di lekukan leher milik Azura. Pelukan yang begitu erat itu menandakan kalau dirinya benar-benar tengah ketakutan.

"Bilang ke gue kalau lo nggak akan pergi ke mana-mana." Samuel berujar dengan suara yang terdengar serak.

"Emang aku ke mana? Aku di rumah aja malam ini," balas Azura bingung.

"Bilang ke gue, Zel."

Azura tertawa kecil. Tangannya bergerak untuk menepuk punggung Samuel. "Iya, aku nggak akan pergi ke mana-mana," katanya menenangkan.

Samuel mengurai pelukan mereka, lalu menatap Azura dalam. Wajahnya terlihat memerah dengan keringat dingin di dahinya. Kedua tangan Samuel itu menggapai tangan milik Azura, kemudian menggenggamnya dengan erat.

"Lo nggak akan ninggalin gue kayak Ellen, kan?" tanya Samuel lagi. Sorot matanya menyiratkan kesedihan yang mendalam.

Mendengar itu, wajah Azura pun menampilkan ekspresi kaget. Kenapa tiba-tiba cowok itu membahas tentang Ellen? Namun, karena mengerti keadaan Samuel yang sedang tidak baik-baik saja, Azura pun memilih untuk mengganggu lagi.

Samuel bernapas lega. Tangannya lantas terangkat untuk merapikan rambut Azura yang berantakan. Melihat Samuel yang seperti itu tentu membuat Azura tidak mengerti. Kenapa cowok itu tiba-tiba bersikap

demikian? Bukannya Samuel yang dia kenal selalu memarahinya?

"Kamu nggak sakit, kan?" Azura menempelkan punggung tangannya di dahi Samuel. Tidak terasa hangat tetapi justru terasa dingin.

"Jangan berhenti suka sama gue, ya?" Tatapan mata milik Samuel seolah membuat Azura terhipnotis.

Sebuah tatapan dalam dan meneduhkan yang pertama kali Samuel perlihatkan kepadanya.

Azura terdiam. Dia benar-benar bingung sekaligus tercengang dengan perubahan sikap Samuel malam ini. Apa ini ada hubungannya dengan Ellen? Azura harap, cowok itu benar-benar murni ingin mengubah sikapnya karena hati nuraninya, bukan karena orang lain. Dia lantas mencoba untuk berpikir positif. Senyumnya pun dia ukir se manis mungkin di hadapan Samuel.

"Rapunzel nggak akan ninggalin Baby El," seru Azura riang.

Perlahan, kedua ujung bibir Samuel terangkat, memperlihatkan senyuman tipis yang begitu manis. Dia lantas menarik kepala Azura supaya bersandar di dada bidangnya. Selama beberapa waktu, Samuel memejamkan matanya dengan dagu yang bertumpu di puncak kepala Azura.

"Maaf," bisiknya lirih. "Jangan pernah capek sama sikap gue, ya?"

...

Pagi ini, Azura datang ke kelas Samuel dengan wajah yang riang. Semalam, dia tidur nyenyak setelah momen membahagiakan antara dirinya dan Samuel. Namun, kebahagiaan di wajahnya tidak bertahan lama setelah mengetahui kalau ternyata cowok itu tidak masuk sekolah.

"Baby El beneran nggak masuk sekolah, ya?" tanya Azura lesu. Dia kira, cowok itu hanya akan terlambat saja hari ini. Ternyata memang tidak masuk ke sekolah.

"Galau lo?" tanya Marvin sambil mengipasi wajahnya dengan topi upacara. Mereka baru saja selesai melakukan kegiatan wajib di hari Senin dan memutuskan untuk menghabiskan lima belas menit waktu istirahat di kantin.

Azura mengangguk. "Bosen. Aku nggak bisa rusuhin dia."

"Mmm... lo udah tau?" tanya Canva.

"Tau apa?" Azura mengerutkan keningnya bingung.

Canva, Marvin, Farzan, Areksa, dan Ilona kompak menoleh ke arah Marvel. Cowok itu tengah menelungkupkan kepala di antara lipatan tangannya yang berada di meja kantin.

"Kasih tau aja," ujar Marvel yang langsung peka dengan keadaan tanpa mengubah posisinya sedikit pun. Dia merasa pusing hebat di kepalanya. Pagi ini, kondisi tubuhnya sedang tidak baik-baik saja lantaran sakit.

"Kalau Samuel marah?" tanya Marvin untuk memastikan.

"Gue yang tanggung jawab," balas Marvel cepat.

Marvin mengangguk. Kalau Marvel sudah menyetujui, mereka tidak perlu khawatir lagi. Cowok itu pasti sudah memperkirakan keadaan ke depannya nanti.

"Hari ini, tepat dua tahun setelah kematian Ellen. Dan Samuel pasti lagi ngurung diri di kamarnya. Tahun kemarin, dia bahkan sampai nggak mau ketemu siapa-siapa selama seminggu. Samuel benar-bener belum bisa berdamai sama masa lalunya," jelas Canva kepada Azura.

Perasaan sedih, marah, dan kecewa bercampur aduk menjadi satu saat Azura mendengar penjelasan Canva. Dia sulit menjabarkan bagaimana perasaannya. Dari sini Azura paham kalau Samuel tidak pernah menganggapnya spesial. Bahkan, segelintir masa lalu cowek itu diketahuinya dari mulut orang lain.

...

Karena merasa khawatir dengan kondisi Samuel, sepulang sekolah Azura memutuskan untuk pergi ke rumah cowek itu. Dan kini, dia sudah berdiri di depan pintu kamar Samuel yang menjulung di hadapannya.

Tok tok tok

"Baby El? Ini aku, Zura."

Tidak ada sahutan.

"Bukain pintunya dong. Zura bawa tumbler lucu kemarin. Kalau kamu bete, kita bisa ngedot bareng," ujar cewek itu lagi—mencoba membujuk Samuel dengan caranya sendiri.

"Baby El?"

Masih tidak ada sahutan.

Azura menghela napas berat. Emosinya mulai tersulut.

"BAYI JELEK! BUKAIN PINTUNYA CEPET! AYO KITA MAIN!" Azura menggedor-gedor pintu kamar milik Samuel tidak sabaran. Kesabarannya sudah habis, padahal baru sebentar dia ada di sana.

DUK!

Azura menendang pintu jati di hadapannya, dan seketika dia memekik kencang.

"AAA KAKI ZURAAA!" jerit Azura seraya mengangkat sebelah kakinya.

Ujung kaki cewek itu terasa ngilu.

"POKOKNYA KALAU KAMU NGGAK MAU BUKAIN PINTU, AKU AMBIL BOTOL SPIDERMAN PUNYA KAMU DI DAPUR!" ancam Azura. Dia bisa menebak kalau botol kesayangan Samuel itu berada di dapur.

"SATU!"

"DUA!"

"TIG—"

Ceklek.

Setelah sekian lama, akhirnya Samuel membuka pintu kamarnya. Cowok itu keluar dengan penampilan kacau. Rambutnya acak-acakan, kaus putih polos yang dikenakan pun terlihat kusut, kantong matanya pun menghitam. Samuel benar-benar terlihat kacau. Cowok itu pun menatap datar ke arah Azura. "Ngapain?" tanyanya.

Melihat penampilan Samuel sekarang tentu membuat mulut Azura menganga lebar. "Kamu..., bener-bener kayak gembel."

Samuel berdecak sebal. Dia menarik tangan cewek itu dan membawanya masuk ke kamarnya.

"Kamu kenapa nggak masuk sekolah?" tanya Azura. Walau dia sudah tahu alasannya, tetap saja Azura merasa perlu bertanya langsung.

Samuel tidak menjawab pertanyaan Azura, membuat cewek itu mengerucutkan bibir sebal. Kedua mata Azura melihat sekeliling. Saat itu dia baru menyadari lantai kamar Samuel yang dipenuhi kertas berserakan yang penuh dengan gambar abstrak.

"Kamu gambar apa? Jelek banget." Azura menatap aneh ke arah kertas dengan gambar-gambar yang terlihat tidak jelas itu. Namun, saat dia akan mengambil kertas itu, dengan cepat Samuel mencekal tangannya. Seketika Azura menatap Samuel dengan pandangan bertanya. Namun, siapa sangka Samuel tiba-tiba menarik Azura mendekat dan mengistirahatkan kepalanya di pundak cewek itu. Mirip dengan semalam, tetapi entah mengapa terasa sangat berbeda. Azura tidak tahu mengapa bisa begitu. Ini seperti bukan Samuel yang tadi malam.

"Gue sayang sama lo, Ellen."

Kaki Azura terasa tidak lagi bertenaga. Kini, dia rahu mengapa Samuel terasa berbeda.

Saat ini, cowok itu tidak menganggapnya sebagai Azura, tetapi Ellen yang merupakan masa lalunya.

KESEPIHAN

Setelah mendorong Samuel, Azura berlari sekencang mungkin sambil mengusap air matanya. Perasaannya sakit. Dia terus berlari tak tentu arah. Bagaimana bisa cowok itu menganggapnya sebagai Ellen? Padahal, Azura sudah berharap lebih setelah kejadian semalam. Ternyata, sikap Samuel masih sama saja. Jahat!

"Woi! Ngapain lo lari-larian?"

Azura reflek menghentikan langkah kakinya saat mendengar teriakan itu. Lalu dia menoleh ke belakang. Terlihat seorang cowok bersepeda motor mendekat ke arahnya.

Raskal.

Cowok itu menyeringai dingin. Dia sudah membuntuti Azura sejak dari sekolah karena menduga Azura akan pergi menemui Samuel di hari istimewa ini, dan ternyata dugaannya tepat.

"Naik. Lo ikut gue!" perintah Raskal.

Azura menggeleng. "Nggak mau!"

"Di sini ramai. Buruan naik!" seru Raskal lagi.

Azura terdiam sejenak lalu memperhatikan sekitarnya dengan wajah sedikit takut. Memang benar apa yang dikatakan Raskal, tempat ini sangat ramai. Apalagi Azura tidak tahu dirinya kini berada di mana. Apa boleh buat, sepertinya dia tak punya pilihan lain.

Setelah menimbang beberapa saat, Azura akhirnya mau menaiki motor Raskal. Cowok itu pun diam-diam tersenyum sinis. "Bodoh," gumamnya.

...

Azura syok. Dia baru menyadari Raskal tidak mengantarkannya pulang, tapi membawanya ke area pemakaman. Angin dingin terasa membelai Azura. Cowok itu kembali teringat saat dia mengantarkan jenazah kedua orangtuanya ke tempat peristirahatan yang abadi, dan dia tidak suka itu. Namun, kenapa Raskal membawanya ke mari?

"Kenapa kita ke sini? Kamu bilang mau nganterin aku pulang," tanya Azura dengan raut wajah bingung.

"Gue nggak bilang gitu. Cepet turun!" perintah Raskal kepadanya.

Entah kenapa hari ini Azura merasa Raskal berbeda dari beberapa pertemuan mereka sebelumnya. Wajah cowok itu terlihat lebih galak dan auranya sangat menyercamkan. Karenanya, walau merasa kesal, Azura hanya bisa menurut saja.

"Ikut gue!" Raskal menarik kasar tangan Azura agar cewek itu ikut bersamanya.

Suasana di makam yang sepi itu membuat Azura ingin cepat-cepat pergi. Masih tercetak jelas di pikirannya tentang suasana pemakaman kedua orangtuanya waktu itu. Namun, Azura terpaksa mengikuti Raskal karena cowok itu terus saja menarik tangannya dan mengajaknya melewati blok demi blok pemakaman. Di saat Azura mulai mempertanyakan keanehan sikap Raskal, tiba-tiba saja cowok itu menghentikan langkahnya dan membuat Azura menubruk punggung tegapnya.

"Ken—"

"Lo lihat?" Raskal menunjuk makam yang berada di hadapannya. "GARA-GARA COWOK LO, DIA NGGAK BISA LIHAT DUNIA LAGI!"

Azura tersentak kaget, tak mengira akan dibentak seperti itu. Namun, Azura memilih diam sambil mengira-ngira ke mana arah pembicaraan cowok itu. Matanya lantas mengarah pada nisan yang berada tepat di hadapannya. Azura pun bergumam membacanya.

Ellena Laureta

Ellen?

"Dan hari ini, tepat dua tahun setelah kematian dia." Raskal mencengkeram rambutnya kuat. Wajah cowok itu memerah dengan urat leher yang menonjol, seperti mengalami tekanan di hatinya.

"Tapi, Ellen mati karena udah waktunya. Bukan karena Baby El." Azura memandang bingung ke arah Raskal.

"ITU KARENA SAMUEL YANG UDAH BUNUH DIA!"

Azura menutupi kedua telinganya yang terasa pengang. Raskal seperti kehilangan kendali. Padahal sebelumnya, cowok itu tidak pernah membentakinya—malah bersikap baik kepadanya.

"Dan lo...." Raskal menunjuk Azura. "Bakalan jadi korban kesialan selanjutnya."

"Kamu gila!" Azura menepis telunjuk Raskal yang berada di depan wajahnya.

Raskal tertawa aneh. "Iya, gue emang gila semenjak dia nggak ada. Maka

dari itu, gue pengen bikin Samuel ngerasain apa yang udah gue rasain."

"Maksud kamu?" tanya Azura tidak mengerti.

Raskal bergerak maju agar lebih mendekat ke arah Azura. Seringai terukir di bibirnya. Kedua matanya menatap penuh arti. "Dengan cara rebut lo dari dia." Raskal membelai lembut pipi kanan Azura. "Mau main-main sama gue?"

Jantung Azura berdebar. Cewek itu bergerak mundur. Dia sama sekali tidak paham dengan sikap Raskal. Apa yang terjadi? Bukankah sebelumnya cowok itu memperlakukannya dengan baik? Kenapa sekarang justru sebaliknya?

"BERENGSEK LO!"

Bugh!

Tubuh Raskal terhuyung ke belakang saat seseorang melayangkan pukulan kencang di rahangnya. Cowok itu meringis pelan seraya mengusap rahangnya yang terasa nyeri. Tidak jauh di hadapannya kini, sudah ada Samuel yang berdiri dengan sorot mata berapi-api. Dia menatap tajam Raskal.

Samuel masih terlihat sekacau sebelumnya. Wajahnya merah padam dan napasnya tersengal-sengal karena buru-buru. Tadi, dari balkon rumahnya dia melihat Azura lari ke luar rumahnya dengan cepat. Samuel berinisiatif mengejar cewek itu. Namun, dia melihat seseorang dengan jaket berlogo Chayton membawa Azura pergi. Dari motornya, Samuel yakin dia Raskal. Samuel pun langsung mengambil motor dan langsung pergi tanpa sempat mengganti baju.

Raskal mengusap wajahnya yang terasa sakit kemudian bangkit. Namun belum sempat dia membalas, Samuel lebih dulu menendang perut Raskal hingga dia terperntal mundur beberapa langkah. Dengan dada yang naik turun karena emosi, Samuel mendekat ke arah Raskal. Tangannya mencengkeram kerah kemeja musuhnya itu. Matanya menatap penuh amarah. "GUE UDAH BILANG KE LO, JANGAN GANGGUIN DIA CUMA KARENA MAU BALES DENDAM KE GUE!" teriak Samuel tepat di depan wajah Raskal.

"Alah bacor lo!" Raskal memukul wajah Samuel. Terdengar bunyi berderak kecil yang membuat siapa pun akan meringis saat mendengarnya. Azura refleks menjerit saat melihat hidung Samuel mengeluarkan darah.

"Lo boleh hajar gue, tapi nggak dengan gangguin dia. Kalau lo emosi, silakan lampiasin ke gue. Bukan malah cari masalah ke orang terdekat gue!" ujar Samuel seraya menyeka darah yang keluar dari hidungnya. Bau anyir darah itu pun menguar kuat.

Raskal menggeram marah.

"Lo nggak ngerasain jadi gue, Sam!" desisnya. "Gara-gara lo Ellen jadi nggak ada! Lo pikir, gue nggak depresi? Gue bisa aja bunuh lo di sini. Tapi itu bukan tujuan gue. Gue cuma pengen lo ngerasain apa yang sekarang gue rasain."

"Bukan cuma lo, gue juga kehilangan!" balas Samuel dengan tangan terkepal.

"Itu gara-gara ulah lo sendiri. Kalau seandainya waktu itu lo nggak teledor, mungkin sekarang Ellen masih ada!" serang Raskal sengit. "Gue benci dan mau lo menderita kayak gue!" ancam Raskal kemudian memilih untuk pergi dengan emosi yang masih memuncak.

Samuel terdiam. Setelah Raskal betul-betul menghilang dari sana, kedua bahu Samuel melemas. Dia lelah. Raskal selalu saja mengungkit-ungkit masalah itu; selalu memojokkannya. Dia seperti ditekan oleh keadaan. Padahal jauh di lubuk hatinya, Samuel tahu, ini bukan sepenuhnya kesalahan dia.

Dalam diam, dia memandang sendu makam milik Ellen. Rasa bersalah, trauma akan kehilangan, dan marah pada dirinya sendiri pun kembali muncul—bercampur aduk dalam hatinya.

"Baby El?" panggil Azura pelan.

Samuel mengangkat pandangannya. Tiba-tiba saja dia sudah melangkah mendekat dan mengistirahatkan kepalanya di pundak Azura. Jarak yang cukup dekat itu membuat Azura bisa merasakan debaran jantung Samuel yang begitu kencang. Dia juga melihat tubuh Samuel bergetar hebat, dan tangannya terasa dingin.

Setelah terdiam selama beberapa waktu, barulah Samuel kembali bicara, "Lo belum diapa-apain sama dia, kan?" Dari suaranya, cowok itu seperti sangat takut kehilangan Azura.

Merasa jika Azura menggelengkan kepalanya, Samuel pun bernapas lega. Dia kembali berdiri tegak dan menatap Azura dengan sendu.

"Muka kamu?" Azura meringis pelan melihat wajah Samuel yang lebam dan bekas darah yang mengalir dari hidungnya.

"Yang penting lo nggak kenapa-kenapa." Samuel tersenyum tipis sambil mengusap bekas darah di hidungnya. Setelah itu, Samuel memegang kedua pipi Azura dan memandang cewek itu dengan tatapan memohon. "Janji sama gue. Jangan pernah mau diajak pergi sama Raskal, ya?"

"...kamu bikin aku bingung." Azura menjauhkan tangan Samuel dari pipinya.

"Bingung kenapa?"

"Bingung sama sikap kamu."

"Kenapa?" tanya Samuel.

Azura terdiam. Dia betul-betul bingung dengan sikap Samuel. Beberapa puluh menit sebelumnya cowok itu memanggilnya dengan nama Ellen. Namun, sikap Samuel yang melindunginya dari Raskal tadi seperti mencerminkan kalau cowok itu tidak ingin kehilangan dirinya. Sebetulnya, bagaimana perasaan Samuel terhadapnya?

"Kamu udah suka sama aku?" tanya Azura memecah keheningan di antara mereka. Dia menatap Samuel dengan pandangan bertanya.

Kini giliran Samuel yang bungkam. Dia menatap kedua mata Azura dalam. Tatapan mata cewek itu selalu mengingatnya kepada seseorang, hingga terkadang Samuel terus berusaha untuk tidak menatapnya lama. Sebenarnya, Samuel sendiri juga bingung dengan perasaannya. Dia masih terikat dengan Ellen, tapi juga tidak ingin kehilangan Azura.

"Mungkin... belum," balas Samuel akhirnya.

"Masih lama, ya?" Azura menunduk. "Nanti waktu kamu suka sama aku, tapi aku udah capek gimana?"

"Gue cuma... masih belum bisa lepas dari masa lalu." Samuel mengembuskan napas lelah. Dia merasa sangat bersalah kepada Azura.

Mendengar itu, Azura lantas menertawakan dirinya sendiri. Bagaimana bisa dia menyukai seseorang yang bahkan tidak menganggapnya ada? Azura tidak pernah menyangka kalau nasibnya akan seperti ini. Untuk pertama kalinya dia jatuh cinta, tapi seseorang yang dirinya cintai masih belum selesai dengan masa lalunya.

...

Samuel meringkuk di tempat tidurnya. Seluruh tubuhnya terasa panas. Kiara yang berdiri di samping tempat tidur Samuel pun sudah lelah dengan sikap keras kepala anaknya. Samuel tidak mau meminum obat. Persis seperti anak kecil yang tengah demam.

"Ini rasanya manis, El. Cobain deh," ujar Kiara berusaha membujuk anaknya.

"Nggak mau, Nda." Samuel menggeleng kuat-kuat. Cowok itu membenamkan wajahnya di kasur empuknya; berjaga-jaga kalau seandainya Kiara tiba-tiba memasukkan obat penurun panas itu ke dalam mulutnya.

"Bunda videoin biar kamu diketawain sama temen-temen kamu!" ancam

Kiara.

Samuel langsung menegakkan tubuhnya. "Bunda....," regeknnya, seperti biasa, dengan wajah memerah karena demam. Kiara yang melihat itu pun merasa gemas. Dia ingin sekali mencubit pipi anaknya itu, tetapi Samuel dengan cepat menepisnya.

"Kalau demam kayak gini tuh berarti kamu lagi simulasi masuk neraka." Kiara tertawa di akhir kalimatnya.

"Nda...."

"Bercanda. Kamu mau apa?" tanya Kiara lembut.

"El mau susu."

Kiara menggeleng-gelengkan kepalanya. Tidak ada yang bisa masuk ke perut cowok itu ketika tengah sakit seperti ini selain susu. Kiara pun mengambil botol Spiderman milik Samuel yang berada di nakas, kemudian memberikannya kepada cowok itu. Dalam sekejap Samuel menghabiskannya karena tenggorokannya terasa sangat kering.

Setelah perutnya agak kenyang, Samuel sedikit lebih tenang. Dia lantas merebahkan diri dan menjadikan paha Kiara sebagai bantal. Banyak hal yang bersarang di pikirannya, dan Samuel berniat untuk berbagi cerita dengan Kiara seperti biasa.

"El boleh cerita?"

"Dengan senang hati." Kiara tersenyum seraya mengusap-usap rambut anaknya.

"Kalau El kayak gini terus, Rapunzel jadi kasihan." Pandangan mata Samuel mengarah pada kedua tangannya yang dia mainkan. "Seharusnya, kita nggak usah dijodohin dan nggak pernah ketemu."

"Kenapa? Kalian emang udah ditakdirin buat sama-sama."

"Kalau... kalau Rapunzel kenapa-kenapa gara-gara El gimana?" tanya Samuel. Perasaannya resah. Samuel tidak ingin cewek itu terkena nasib sial seperti Ellen. Dia tidak ingin Azura berada dalam bahaya karena dirinya.

"Berarti kamu belum berhasil jagain dia."

"Gimana kalau seandainya dia pergi kayak Ellen gara-gara El juga?"

Kiara mengerutkan keningnya tidak suka. "Kamu ngomong apa? Ellen nggak pergi karena kamu, El."

Samuel terdiam sejenak. Tenggorokannya tiba-tiba kembali terasa kering.

"Tapi, Nda...." Suara Samuel terdengar serak. "...kalau waktu itu El nggak

relat jemput dia, pasti sekarang Ellen masih ada...."

"Bunda nggak mau kamu terus-terusan nyalahin diri sendiri kayak gini." Kiara menghela napas berat. "Lawan ketakutan kamu itu."

Samuel terdiam. Dia mengingat kejadian di pemakaman tadi. Saat dia mengatakan kepada Azura mengenai penyebab kematian Ellen, cewek itu langsung terdiam tanpa mau kembali bersuara.

"El cuma takut beneran suka sama Rapunzel," jawab Samuel. Kedua matanya terpejam. Dia masih mengingat jelas suasana di makam tadi. Saat itu Azura bertanya, "Kalau boleh tau, Ellen meninggal karena apa?"

Begitu pertanyaan terlontar, Samuel merasa tak punya pilihan lain. Dia pun terpaksa menjelaskan semua.

Tentang Ellen, sahabat yang dimilikinya sejak kecil, sekaligus cinta pertamanya.

Tentang bagaimana dia terlambat menjemput Ellen sepulang les.

Tentang bagaimana keteledorannya itu telah mencelakakan Ellen.

Ya, Ellen hilang dan ditemukan terbunuh di gudang tidak terpakai. Yang paling menyakitkan, ada tanda pelecehan di mayat cewek itu.

Karena itu, selama dua tahun ini hidupnya seperti di neraka. Perasaan bersalah terus mengurungnya dalam masa lalu, hingga akhirnya Azura tiba-tiba muncul memasuki kehidupannya.

"El?"

Teguran Kiara membuat Samuel tergagap. Lamunannya buyar. Selama beberapa waktu, dia terdiam sebelum akhirnya kembali bicara. "Rapunzel nggak bakalan pergi, kan?"

Kiara mengangguk. Dia lantas menggenggam tangan Samuel erat, seolah menyalurkan kekuatan untuk anaknya. Dia paham kalau Samuel masih merasa ketakutan yang luar biasa perihal kehilangan.

Satu hal yang harus Samuel lawan adalah trauma masa lalunya.

"Udahan dulu main gendong-gendongannya, ya, Ra. Punggung gue encok banget soalnya." Canva menurunkan Azura dari punggungnya. Dia lantas memijat punggung dan pinggangnya yang terasa sakit akibat berlarian ke sana ke mari sambil menggendong cewek itu.

"Apan mau aku pijitin?" tanya Azura merasa tidak enak. Tadi dia terlalu keasyikan sampai-sampai lupa kalau Canva adalah manusia, bukan seekor

kuda.

Canva menggeleng pelan dan menolak tawaran Azura yang ingin memijatnya. "Bayar pake senyum," candaunya.

Azura tertawa, lalu tersenyum lebar hingga kedua matanya menyipit. Jam tujuh malam tadi perasaannya sedang sangat kacau. Jadi dia menghubungi Canva dan meminta cowok itu untuk datang ke rumahnya. Cowok itu bersedia. Akhirnya mereka berdua main bersama. Sungguh, Azura merasa beruntung bertemu dengan sosok Canva yang memiliki sikap hangat dan selalu menjadikannya seperti seorang adik kandung. Memikirkan itu, senyum Azura kembali terulas.

Senyum Azura membuat Canva ikut tersenyum dan mengacak rambut cewek itu pelan.

"Jangan sedih lagi," pinta Canva pada cewek itu.

"Nanti kalau sedih lagi, Apan harus siap jadi kuda mainan lagi!" Azura bertepuk tangan riang.

Canva memutar bola matanya malas, tapi kemudian terkekeh pelan. "Iya deh, demi Ibu negara."

Azura tertawa kecil.

Mereka berdua lantas duduk di rerumputan taman belakang rumah Azura. Hawa dingin di sekitar mulai terasa karena hari semakin larut. Selama beberapa waktu mereka tidak saling bicara, hingga akhirnya Canva memecah kesunyian singkat itu.

"Bintangnya cantik, Ra. Tapi masih cantikan lo," ujar Canva seraya memandang taburan bintang di langit malam.

"Selain cantik, aku juga baik, lucu, hobi makan permen, suka ngasih sondekan ke Ilona—"

"Kepedean lo. Tapi emang bener sih." Canva terkekeh mendengar balas Azura. Beberapa saat setelahnya, dia kembali menormalkan ekspresinya. "Tadi kenapa sedih?"

Azura menghela napas panjang, kemudian mengembuskannya secara perlahan. "Ada masalah dikit sama Baby El."

"Diapain lagi sama dia? Biar gua hajar orangnya."

Azura mendelik. "Kamu aja takut sama Baby El!" celanya.

Canva cengengesan. Azura tidak salah. Samuel memang terlalu menyeramkan untuk dia lawan. Namun, dia kemudian kembali memperhatikan Azura yang tiba-tiba diam. Dari guratan wajahnya, Canva

ahu kalau cewek itu menyembunyikan banyak kesedihan.

"Topeng lo tebal banget, ya, Ra," ujar Canva tiba-tiba.

Azura tertawa.

"Apan juga nggak kalah tebalnya," jawab Azura. "Kamu selalu berusaha buat menghibur orang lain, tapi kamu sendiri juga butuh hiburan."

"Gue hidup emang buat bikin orang lain bahagia," balas Canva. Pandangannya menerawang jauh ke depan. Senyum di bibirnya mengembang tipis. Sorot matanya yang meneduhkan itu memperlihatkan sinar ketulusan.

"Apan...., nggak punya cita-cita?"

"Punya. Gue punya cita-cita yang besar."

"Apa?" tanya Azura penasaran. Dia menatap serius ke arah cowok itu dan bersiap-siap untuk mendengarkan dengan seksama.

"Ngerayain hari kelulusan nanti bareng keluarga," Canva tersenyum lebar di akhir kalimatnya. Ada secercah harapan dalam sorot mata sendunya.

"Cuma itu?" Azura bingung. Dia kira cita-cita besar yang dimaksud Canva itu seperti profesi yang akan dijalani nanti.

"Ra.... Apa yang lo anggep kecil, belum tentu bagi orang juga sama. Begitu juga sebaliknya." Canva tersenyum manis ke arah Azura, lalu mengusap dahi cewek itu yang berkerlingar dingin. Tatapannya sedikit sayu saat mengatakan ini. "Buat ngobrol sama mereka aja susah. Gue bingung harus gimana lagi."

Azura tertegun. Mungkin, ini untuk pertama kalinya dia merasa ada sesuatu yang salah dengan Canva.

"Apan nggak papa, kan?" Akhirnya hanya itu yang bisa Azura tanyakan.

Canva terkekeh. "Gue baik, tapi enggak sama hari gue," balas Canva, membuat Azura semakin yakin kalau cowok itu sebenarnya memiliki luka yang terbuka lebar.

...

SATU PERSEN

“Kenapa lo nggak bawa ceweknya Samuel ke sini aja? Kan bisa kita ajak main,” canda Keanu, anggota inti Chayton itu menaikturunkan alisnya dengan senyuman menggelikan ke arali Raskal. Saat ini mereka berada di markas kecil Chayton, bekas lapak toko milik orangtua Keanu dulu. Suasananya terasa sepi karena hanya ada empat orang di sana.

Raskal menoleh, kemudian menempeleng kepala Keanu dengan keras. “Lo gila?”

Juan yang awalnya sibuk bermain *game* di karpet pun mengerutkan keningnya bingung. Cowok itu kemudian beralih tempat duduk; pindah ke kursi di sebelah Raskal. “Bukannya lo mau bikin Samuel ngerasa kehilangan kayak lo?” tanyanya pada sang ketua.

“Gue tetep nggak mau bikin tuh cewek kenapa-kenapa.” Raskal mengacak rambutnya asal. “Gue cuma pengen dia jadi milik gue, biar Samuel tahu rasa.”

“Emang dia mau sama lo?” tanya Boy yang tengah sibuk memakan baksonya. Cowok yang satu itu memang hobi makan tetapi berat badannya tidak naik-naik.

“Dia gampang dibodohi.” Raskal tertawa. Tidak lama kemudian, ekspresi wajahnya berubah seperti orang yang merasa bersalah karena mengingat kejadian di makam beberapa jam yang lalu. Suasana hatinya yang sedang tidak baik membuatnya kalap melampiaskannya kepada Azura. Padahal cewek itu tidak salah apa-apa. “Tapi... tadi gue kehablasan marahi ke dia.”

“Geblek lo, Bos. Gimana dia mau suka sama lo kalau lo aja marahin dia?” Juan menggeleng heran.

“Lo paham yang namanya kehablasan, nggak?” Raskal melirik sinis ke arah Juan.

“Tapi gue takut lo beneran suka sama dia.” Keanu meringis pelan. Pikirannya jadi berkelana ke mana-mana.

“Gue nggak peduli.” Raskal menyandarkan punggungnya di sandaran kursi. Tangannya bersedekap di depan dada. “Yang penting sekarang ini, gue harus pikirin gimana caranya bikin Azura suka sama gue dan benci ke Samuel.”

...

Minggu siang, anggota Diamond kembali melakukan rutinitas mereka setiap dua minggu sekali, yakni berbagi nasi kotak ke orang-orang di pinggir jalan. Satu mobil *pick up* milik orangtua Samuel itu sudah diisi ratusan nasi kotak yang akan mereka bagikan. Geng Diamond rencananya akan melakukan bakos di beberapa wilayah, dan Samuel yang merupakan bos utama memimpin bakos di daerah Johar Baru. Sekitar tiga belas orang termasuk dirinya yang berkunjung ke sana untuk bakti sosial.

Mereka mengendarai motor secara berboncengan agar tidak terlalu memenuhi jalanan. Azura membonceng di motor Ilona, sementara Samuel bersama Areksa. Supir keluarga Samuel-lah yang membawa mobil *pick up* tadi.

"Kenapa nggak mau boncengan sama El?" tanya Ilona pada Azura dengan sedikit mengeraskan suaranya karena tengah berkendara di jalanan yang lumayan ramai.

"Aku lagi marah sama Baby El," balas Azura kesal. Wajah cewek itu cemberut saat mengingat momen Samuel memanggilnya dengan nama Ellen. Apalagi setelah itu dia jadi tahu tentang masa lalu Samuel dan Ellen yang bukan membuat perasaannya campur aduk.

Ilona terkekeh. "Pakai jurus gue kalau lo kesel, Ra. Apa mau gue ajarin perang-perangan pakai parang?"

"Parang itu apa?" tanya Azura tidak mengerti.

"GOLOK" balas Ilona sedikit emosi. Teriakkannya yang kencang itu membuat Azura hampir saja terjungkal ke belakang karena kaget.

"NA HATI-HATI BAWA MOTORNYA" teriak Areksa yang mengendarai motornya di belakang Ilona.

Mendengar itu, Ilona pun kembali fokus ke arah depan. Bisa-bisa dia yang akan kena marah Areksa karena ugal-ugalan di jalanan.

Beberapa saat kemudian, mereka semua menghentikan motor mereka di tanah kosong yang berada di pinggir jalan. Semuanya turun dari kendaraan masing-masing, termasuk sopir mobil *pick up* tadi dan Samuel yang turun dari motor Areksa. Cowok itu memandang ke arah Azura dengan sorot sendu. Sepertinya, Azura masih marah kepadanya dan itu membuat Samuel semakin tidak ingin kehilangan cewek itu.

"Zel," panggil Samuel pada Azura yang sejak tadi sama sekali tidak mau menatapnya. Dia lantas berjalan mendekat, tetapi Azura dengan cepat menjauhinya. Hal itu membuat Samuel menghela napas berat. Dia tahu kalau cewek itu pasti sangat marah kepadanya.

Samuel kembali mendekat ke arah Azura. "Jalanan lagi panas-panasnya. Pakai topi gue." Samuel melepas topi hitam berlambang Diamond dari kepalanya, kemudian memakainya kepada Azura. Cewek itu tidak menolak.

Farzan yang melihat tingkah Samuel itu pun memutar bola matanya malas.

"Marah aja, Ra. Biar mampus dia," ujar Farzan mengompori. Cowok berkulit putih terawat dengan bibir merah muda bawaan dari lahir itu terkekeh saat melihat Samuel melirikinya tajam. Untung Samuel sedang tidak boleh terpancing emosi.

Yang terpenting bagi Samuel saat ini adalah bagaimana caranya agar Azura tidak lagi marah kepadanya. "Disuruh Bunda buat jagain." Samuel menadahkan tangannya di depan Azura dan memberikan kode kepada cewek itu untuk saling menautkan tangan mereka.

"Nggak mau. Aku sama Ilona aja. Kamu cuma disuruh sama Bunda." Azura memalingkan wajahnya, enggan menatap Samuel.

Cowok itu pun menggaruk leher belakangnya dengan canggung.

"Enggak. Ini niat gue sendiri buat jagain lo," balas Samuel akhirnya mengaku.

Benar. Memang Samuel sendiri yang memiliki niat seperti itu. Bukan atas dasar perintah dari Kiara. Kali ini benar-benar murni dari hati nuraninya.

Pelahan, Azura mulai kembali menatap Samuel. Dia pun memicingkan matanya untuk memastikan apakah cowok itu berbohong atau tidak. "Beneran?"

"Beneran."

"Kemauan sendiri?"

"Iya, Rapunzel," balas Samuel, membuat Azura langsung menerima uluran tangan cowok itu.

Ujung bibir Azura berkedut menahan senyum. Padahal hanya sesederhana itu tetapi sudah bisa membuat perasaannya berbunga-bunga..

"Jangan marah lagi." Ibu jari Samuel mengusap lembut punggung tangan Azura.

"BURUAN WOII! MALAH PACARAN LO BERDUA!" teriak Canva dari kejauhan. Cowok itu sudah membawa dua kantong kresek besar yang berisi beberapa nasi kotak di kedua tangannya.

Samuel meringis pelan mendengar teriakan dari sahabatnya itu. Tanpa

lama-lama lagi, dia pun ikut mengambil kresak yang sudah diisi dengan beberapa nasi kotak kemudian membawanya bersama Azura. Mereka semua pun mulai memencar secara berpasangan. Terik matahari yang menyengat kulit itu tidak membuat niat baik mereka luntur. Mereka membagikan itu kepada orang-orang yang berada di pinggir jalan, mulai dari penyapu jalanan, pedagang asongan, pengemis, dan orang biasa yang kebetulan lewat di sana.

Beberapa belas menit kemudian, Azura mulai merasa gerah.

"Baby El, kulit aku gosong," ujar Azura, mengadu kepada Samuel. Dia merasa kalau kulitnya terbakar oleh sinar matahari yang sangat menyengat. Maklum, Azura tidak pernah keluar rumah di siang bolong dan momen kali ini adalah hal baru untuknya.

"Bentar lagi selesai," jawab Samuel seraya terus berjalan untuk membagikan nasi kotak yang tersisa.

Azura hanya bisa pasrah saja. Dia terus mengekori cowok itu dari belakang seperti anak kecil dan berpegangan pada jaket bagian belakang Samuel agar tidak ketinggalan.

Pandangan mata Azura terhenti ke arah Ilona dan Areksa yang berada di seberang. Keduanya sama-sama memakai kaos berlengan pendek dan juga tidak memakai topi.

"Mereka bener-bener nggak takut gosong," gumamnya.

"Udah biasa. Lo aja yang lebay," balas Samuel yang mendengar perkataan Azura.

"Aku nggak pernah keluar rumah di siang hari sebelumnya."

Samuel mengangguk-anggukkan kepalanya. Dia lupa kalau sebelum bertemu dengannya, cewek itu tidak pernah diizinkan keluar rumah. Jadi, wajar saja kalau Azura bereaksi berlebihan saat terkena sinar matahari terik di area jalanan yang ramai.

"Lo beneran kayak Rapunzel ya," gumam Samuel tanpa sadar.

Kata-kata itu membuat Azura mengingat momen pertemuan pertama mereka malam itu. Latar belakang pertemuan itu mengingatkannya pada film Disney yang pernah dia tonton.

"Kamu itu kayak Flynn Rider atau Pangeran Eugene di film Tangled yang bawa keluar Rapunzel dari menara." Wajah Azura berubah ceria seketika. "Baby El si bandit buronan, dan aku Azura sebagai Rapunzel nya. Kita emang ditakdirkan buat sama-sama."

Sudut bibir Samuel berkedut. Dia tidak mampu lagi menahan senyumnya.

Namun, dengan cepat Samuel memalingkan wajahnya agar Azura tidak melihatnya.

"Pipi kamu merah!" pekik Azura lumayan kencang.

Samuel sontak melebarkan matanya. Baru saja dia dibuat salah tingkah oleh Azura. Namun, cewek itu dengan cepat menghancurkannya sendiri.

"Buruan jalan. Sisa sepuluh lagi nasi kotaknya," balas Samuel mengalihkan pembicaraan.

Seusai kegiatan bakros tadi, anggota Diamond memutuskan pergi ke markas untuk beristirahat. sementara sopir keluarga Samuel memilih untuk langsung pulang. Mereka berkumpul di ruang tengah markas. Hanya Ilona yang berada di kamar lantaran merasa gerah jika berkumpul bersama mereka. Samuel sendiri yang mengantar Azura ke belakang untuk buang air kecil.

Tiba-tiba saja Luna datang ke markas mereka dengan penampilan yang menarik perhatian mereka semua. Marvin malah bengong dan lupa untuk memperhatikan ponselnya.

"Muka lo bonyok lagi kenapa?" Marvin bertanya dengan wajah bingung kepada Luna yang wajahnya terlihat babak belur.

Marvel yang berada di sebelah Marvin pun langsung menyikut perut kembarannya itu, memberikan kode agar tidak bertanya lebih jauh lagi. Marvin yang paham lantas mengunci mulutnya rapat-rapat.

Luna berdiri di depan Marvel dengan tangan menengadahkan. "Balikin kunci motor gue."

"Nggak."

"Vei!" Wajah Luna memerah. Cewek itu seperti tengah memikirkan sesuatu yang membuatnya ingin marah.

"Balapan lagi?" tanya Marvel dengan alis saling menaut tidak suka. Dugaannya pasti tepat sasaran.

"Gue butuh duit. Buruan balikin!"

"Ikut balap liar?" Farzan membulatkan mulutnya. "Keren lo. Ajakin gue sama Canva dong."

"Ngapain lo nempel ke gue?" Canva mendorong tubuh Farzan hingga cowok itu terjatuh ke atas lantai. "Gue masih dendam sama lo."

"Bangke lo, Kain Kafan!" umpat Farzan merasa kesal.

"NGGAK ADA YANG BOLEH MANGGIL DIA KAIN KAFAN"

SELAIN GUE!!" Dari dalam kamar yang berada di markas, Ilona berteriak memperingati Farzan.

"Masalah nama doang. Setan emang," gumam Farzan. Dia merasa tertekan dari berbagai sudut.

"Gue denger," ujar Areksa yang duduk tidak jauh darinya.

"Ampun, Sa. Sensitif amat kalau gue ngatain Ilona." Farzan berdecak sebal, lalu memilih untuk menutup mulutnya. Dua makhluk menyebalkan itu memang suka bertindak semena-mena.

Melihat Luna yang berdiri sejak tadi membuat Marvin menoleh ke arah Marvel.

"Posesif amat lo, Vel. Jadian juga kagak. Apa jangan-jangan lo nggak tahu caranya nembak cewek?"

Marvin menggelengkan kepalanya tidak menyangka. "Lo anggep gue ini apa, Vel? Jelas-jelas lo punya kembaran yang statusnya jadi duta *playboy*."

"Bangga?" Marvel berdecak pelan. "Gue punya cara sendiri."

Cowok itu berdiri, kemudian mengambil jaketnya yang berada di atas meja. Dia menatap Luna yang masih kesal kepadanya. "Nggak ada yang namanya balapan. Balik, gue anter."

...

"WOY, BOCIL SETAN! BALIKIN BOTOL GUE!!"

Samuel berlari dengan jurus seribu bayangan untuk mengejar Azura yang membawa botol Spiderman miliknya. Cowok itu sangat kesal dengan sikap Azura yang suka menggagangnya. Beberapa jam yang lalu, keduanya terlihat akur-akur saja. Namun, selang beberapa menit kemudian, keduanya lagi-lagi bertengkar memperebutkan sebuah benda paling melegenda di kehidupan Samuel.

"ENAK BANGET, BABY EL!" Di sela-sela langkah cepatnya, Azura meminum susu coklat milik Samuel yang berada di dalam botol Spiderman.

"GUE TENDANG PALA LO KALAU SAMPAI BOTOL GUE JATUH DAN LECET!"

David dan Kiara yang tengah duduk santai di sofa ruang tamu itu kompak tertawa melihat kelakuan anak dan calon mantu mereka. Tidak bisa dibayangkan bagaimana pecahnya keluarga mereka nanti kalau sikap mereka masih saja kekanak-kanakan seperti ini.

"Kamu yakin mereka udah SMA?" tanya David kepada istrinya.

"Entahlah, aku rasa mereka cuma anak TK yang berkedok seragam SMA," balas Kiara, lalu keduanya kembali tertawa.

Sementara itu, Samuel hampir saja berhasil menggapai Azura, tetapi cewek itu dengan gesit mengelabuinya. Azura berlari ke arah taman bunga yang berada di samping rumah besar milik Samuel. Karena terlalu semangat berlari, Azura sampai tidak memperhatikan depan. Tepat saat cewek itu tidak mampu mengendalikan kecepatan larinya dan hampir menabrak pohon di depannya, Samuel dengan sigap menarik tangan Azura. Awalnya, cewek itu sudah memejamkan matanya pastah. Namun, saat dia merasa kalau Samuel menolongnya, Azura pun kembali membuka mata. Dia terbeliak saat melihat betapa dekatnya dirinya dan Samuel saat ini.

Tangan Samuel masili menggenggam erat tangan Azura. Keduanya saling bertatapan lama, menikmati getaran aneh yang belum bisa mereka pahami. Lama terdiam, Azura berdeham pelan.

"Baby El, aku deg-deg an." Kedua mata Azura berkedip lucu. Melihat wajah Samuel yang begitu dekat dengannya membuat jantungnya berdebar tidak normal. Bahkan, rasanya aroma napas beraroma susu milik Samuel bisa tercium olehnya.

"Zel."

"Iya?"

"Kayaknya udah satu persen."

"Apanya?" tanya Azura tidak mengerti. Samuel memang hobi berbicara setengah-setengah.

"Rasa suka gue ke lo."

...

BERULAH

Azura kembali berdeham pelan untuk mengurangi kegugupannya. Meskipun hanya satu persen saja, tapi itu sangat amat berharga untuknya. Setidaknya, perasaan Samuel kepadanya sudah mengalami perkembangan. Yah, meskipun jarak antara satu ke seratus masih jauh.

"Baby El, aku mau terbang." Azura memegang tangan Samuel—berjaga-jaga jika seandainya tubuhnya melayang ke atas awan lantaran terlalu senang.

"Tangan lo dingin banget." Samuel menjauhkan tangannya dari Azura. Dia menatap cewek itu takut. "Lo... mau mati?"

Azura sontak melebarkan matanya. Dia memukul lengan Samuel dengan kencang. Padahal dirinya baru saja dibuat terbang oleh cowok itu. Namun sekarang, Samuel kembali menjatuhkannya ke inti bumi.

"Udah, Zel. Sini balikin botol gue." Samuel merebut paksa botol Spiderman miliknya, lalu memeluknya erat—seakan-akan tidak ingin satu orang pun mengambil benda legendaris itu.

Azura menggembungkan pipi sehingga wajahnya terlihat lucu. Dia memandang Samuel dengan tatapan yang sulit diartikan. Terkadang, Azura juga bertanya-tanya kepada dirinya sendiri, mengapa dia bisa menyukai cowok seperti Samuel yang tidak ada romantis-romantisnya sama sekali?

"Kenapa kamu jahat?" tanya Azura.

Samuel menautkan kedua alisnya. "Gue nggak jahat."

"Kenapa aku suka sama kamu?!"

Samuel mendelik lalu mendorong kening Azura dengan jari telunjuknya. "Ngapain lo nanya gue?" balasnya sewot.

"Padahal kamu jelek." Azura mengembuskan napas berat. "Baunya susu lagi."

"Gue ganteng, keren, ketua geng! Makanya banyak yang suka," balas Samuel sangat percaya diri.

Azura memutar bola matanya malas. "Iya, iya. Terserah. Pokoknya sekarang Zura pengen tahu, gimana caranya dapetin 99 persen itu dalam waktu singkat?"

Samuel memandang ke depan. Kedua tangannya bersedekap di depan dada.

Bibirnya menyunggingkan senyuman tipis, membuat Azura memandangnya aneh.

"Usaha."

"Jadi, aku harus berjuang sendirian?" tanya Azura yang langsung mendapat anggukan kepala dari Samuel.

"Terserah lo, sih. Gue nggak maksa," balas Samuel cuek.

Azura terdiam. Pikirannya berkelana ke mana-mana. Sejujurnya, dia kerap bingung sendiri dengan sikap cowok itu. Kadang, Samuel bersikap kasar kepadanya dan juga suka marah-marah karena hal sepele. Terkadang juga cowok itu menunjukkan sikap manis walau sedikit. Semua itu membuat Azura bingung sendiri dengan perasaan cowok itu kepadanya.

"Terus, kenapa kamu nggak mau aku pergi?" tanyanya. Ada guratan sedih bercampur bingung di wajah cewek itu. Perasaannya seperti dimainkan oleh Samuel.

Samuel menghela napas berat. Cowok itu duduk di rerumputan, dan Azura mengikutinya. Saat Samuel melirik Azura, dilihatnya cewek itu memandangnya serius. Sepertinya, Azura memang membutuhkan jawaban darinya.

"Gue... cuma takut," balas Samuel dengan suara pelan.

"Kenapa takut?"

"Zel?" panggil Samuel. Cowok itu memiringkan tubuhnya untuk menghadap ke arah Azura. Kedua tangannya memegang sisi kepala cewek itu. "Kalau seandainya gue suka sama lo, tapi tiba-tiba lo pergi ninggalin gue, gimana?"

Azura memegang pergelangan tangan Samuel yang berada di sisi kepalanya. "Aku nggak akan pergi. Emangnya aku mau ke mana? Bukannya aku udah disuruh Mama sama Papa buat bareng terus sama kamu?"

"Janji, Ian?" Samuel menyodorkan jari kelingkingnya ke depan wajah Azura. Hal itu sontak membuat Azura langsung menaunkan dengan jari kelingking miliknya.

"Janji!" balas Azura. Cewek itu tersenyum lebar hingga membuat kedua matanya menyipit.

Samuel tersenyum tipis melihatnya. Tatapannya berubah menjadi teduh. "Bantuin gue, ya?"

"Bantu apa?"

Mata hitam kelam milik Samuel itu menatap Azura dengan begitu dalam.

Cewek lugu yang tiba-tiba hadir di kehidupannya itu membuang hatinya tergerak untuk ingin cepat-cepat keluar dari bayang-bayang yang membuat dirinya merasa ketakutan.

"Soal masa lalu gue. Bantuin gue lupain Ellen."

...

"CUMA SATU PERSEN?!" pekik Ilona dengan kencang. Dia terkejut mendengar curhatan Azura tentang perasaan Samuel kepada cewek itu. Ilona tidak habis pikir dengan isi otak Samuel. Mengapa cowok itu begitu tega dengan Azura yang jelas-jelas tulus mencintainya?

"Tapi, Na, yang penting dia udah mulai suka sama aku." Azura tersenyum semringah.

"Lo nggak capek?" tanya Bella, menatap heran ke arah Azura. "Kalau mau, gue bisa ajarin lo buat jadi *playgirl*."

"*Playgirl* itu yang kayak gimana?" tanya Azura meminta penjelasan.

"Suka mainin hati cowok. Kerjaannya gont-ganti pacar kayak gue. Mau, nggak?" Bella tertawa di akhir kalimatnya.

"Lo sama Ilona nggak ada bedanya. Sama-sama suka nyesatin cewek polos kayak Azura." Luna menggeleng heran mendengar percakapan antara Ilona, Azura, dan Bella. Sejak tadi dirinya sibuk memperbaiki motornya yang sedikit tidak normal; tidak seperti biasanya.

Mereka kini tengah berada di markas Diamond. Sepulang dari taman, Samuel mengantar Azura ke markas. Hanya saja setelah itu Samuel dan inti lainnya langsung pergi entah ke mana dan meninggalkan mereka berempat di markas.

"Daripada lo, mau aja dijadiin babu sama Marvel." Bella memutar bola matanya malas.

"Gue tau kalau Marvel cuma mau modus sama gue!" Luna tersenyum miring. Dia berdiri dari jangkoknya, lalu ikut duduk di sebelah Bella.

"Si baru itu suka sama lo?" tanya Ilona kepada Luna.

Luna mengangguk. "Meskipun gue murid baru yang belum kenal Marvel lama, tapi gue yakin dia ada maksud lain deketin gue."

Ya, Luna memang murid baru di SMA Taruna Bakti. Sialnya, baru beberapa hari menjadi siswi di SMA itu, dia tidak sengaja menumpahkan jus alpukat ke ponsel Marvel. Kesialan lainnya, cowok itu meminta ganti rugi. Karena Luna tidak punya uang, jadi Marvel sengaja menjadikan cewek itu sebagai babunya.

mengompori. Di tawuran sebelumnya, Boy memang sempat berduel dengan Ilona dan cewek itu berhasil membuat satu giginya copot akibat tendangan yang kelewat keras. Saat ini, dia sudah tidak sabar untuk menghajar Ilona.

"Na? Samuel sama yang lain lagi nggak ada di markas. Lo yakin?" Bella memegang bahu Ilona dengan wajah was-was.

"Lo nggak berani ngelawan makhluk letoy kayak mereka, Bel?" Ilona tertawa remeh. "Bahkan, tikus di kolong jembatan lebih jago daripada mereka."

"SIALAN LO!" teriak Raskal tidak terima.

BUGH!

Karena belum siap, Ilona harus menerima bogeman keras dari Raskal di pipinya. Hal itu tidak membuatnya gentar. Ilona justru menganggapnya sebagai pembukaan.

"Kita mulai sekarang!" ujar Ilona membuat Raskal dan tiga temannya mulai menyerang mereka semua.

Azura yang tidak paham bela diri itu pun gemeteran sendiri. Ilona berduel dengan Raskal, Bella dengan Keanu, Luna dengan Juan, dan Boy yang tengah menyeringai sembari menatapnya.

"Lo terlalu gemesin buat dipukul. Gimana kalau kita main-main di kamar aja?" Sebelas alis Boy terangkat, menatap penuh nafsu ke arah Azura.

"MUKA KAMU JELEK! AKU NGGAK SUKA!"

Azura mengeluarkan jurus satu-satunya yang diajarkan oleh Ilona: menendang selangkangan milik Boy. Hal itu tentu membuat cowok itu memekik kesakitan karena merasakan linu yang luar biasa.

"RA! TELEPON SAMUEL!" perintah Luna pada Azura seraya terus menangkis pukulan yang diarahkan oleh Juan.

Baru saja Azura ingin mencari nomor milik Samuel, tetapi Boy lebih dahulu melempar ponsel cewek itu. Azura tersentak kaget. Dia menatap wajah Boy yang merah padam dengan takut. Karena merasa nyawanya terancam. Azura pun bergerak mundur. Sekujur tubuhnya bergetar ketakutan. Cowok itu terus memojokkannya hingga punggung Azura membentur dinding di belakangnya. Tidak ada yang bisa membantunya karena Ilona, Bella, dan Luna sibuk sendiri dengan lawannya masing-masing.

"Ini pelajaran buat lo, cewek kurang ajar!"

BUGH

Pukulan kencang itu Boy layangkan tepat di pangkal hidung milik Azura.

"Luna nggak takut?" tanya Azura prihatin.

"Takut apa?" tanya Luna.

"Marvel, kan, kayak setan. Dia sombong, kerjanya diem, mukanya datar kayak jalanan aspal yang baru dibenerin." Azura bergidik ngeri.

Luna tersenyum mendengar penuturan Azura. "Kalian nggak tau Marvel kalau sama gue kayak gimana."

"Gimana apanya? Ceritain dong. Dia punya kepribadian ganda?" tanya Bella penasaran.

"Ada deh. Ini rahasia pembantu sama majikan," balas Luna dengan wajah tengilnya.

"Nggak asik lo ah!" Bella melempar kulit kacang di tangannya ke wajah Luna.

Suara deru motor yang terdengar memekakkan telinga itu membuat Azura, Bella, Ilona, dan Luna kompak menoleh ke sumbernya. Mereka membulatkan mata saat melihat gerombolan Raskal dan teman-temannya yang tengah menuju ke markas Diamond.

"Mampus!" Ilona menepuk jidatnya. "Mereka pasti mau balas dendam ke gue sama Luna."

Pulang sekolah tadi, Ilona dan Luna tidak sengaja melihat motor Raskal dan teman-temannya berada di depan sebuah warung. Karena kurang kerjaan, mereka berdua kompak mengempesi ban motor mereka semua. Nahasnya, di depan warung itu ternyata ada CCTV yang baru mereka sadari setelah mengerjakan aksi mereka.

Raskal turun dari motornya, disusul oleh teman-temannya. Wajah mereka terlihat marah dan seperti ingin memangsa orang.

"Lo berani macam-macam sama gue?" tanya Raskal setelah sampai di hadapan Ilona dan yang lainnya.

"Gabut aja sih," balas Ilona santai.

"Nggak ada kapok-kapoknya lo ngusik kita. Mau lo apa, hah?!" Raskal mengepalkan kedua tangannya. Dari dulu dia memang sangat membenci Ilona.

"Lo juga sering gangguin kita. Berarti impas," jawab Ilona seraya mengucir rambutnya tinggi-tinggi. Tandanya dia sedang bersiap untuk adu fisik dengan Raskal.

"Mumpung nggak ada antek-anteknya, kita habisin aja. Bos. Gue masih dendam sama dia. Gara-gara dia, gigi gue jadi ompong kayak gini!" balas Boy

membuat kepala cewek itu membentur dinding di belakangnya. *Sakit....* Perasaan pusing hebat pun menyerang Azura. Sungguh, efek dari pukulan yang Boy berikan tidak main-main. Dia tidak pernah merasakan ini sebelumnya.

Rau anyir dari darah yang keluar dari hidungnya itu menyeruak kuat. Pandangannya mengabur dan tubuhnya mulai kehilangan keseimbangan.

"NGAPAIN LO PUKUL DIA. ANJING!" teriak Raskal kepada Boy setelah melihat Azura ambruk ke lantai. Bersamaan dengan itu, terdengar suara motor yang datang ke arah markas.

TERINGAT KEMBALI

Samuel yang baru datang bersama anggota inti Diamond lainnya terkejut melihat keributan di markas. Apalagi saat melihat kehadiran Raskal dan teman-temannya. Samuel meradang dan mengepalkan kedua tangan dengan bibir bergemelumutuk. Dia lalu melompat turun dari motor dan berlari cepat menghampiri Raskal dengan emosi yang menggumpal di dadanya.

"NGAPAIN LO DI SINI?!" teriak Samuel dengan urat leher yang menonjol. Secepat kilat dia mengedarkan pandangannya untuk menilai situasi saat ini. Matanya langsung melorot saat melihat Azura tergeletak di lantai. "LO APAIN LAGI CEWEK GUE, BANGSAT!" Samuel mencengkeram kerah seragam milik Raskal.

"Bukan gue yang mukul, tapi Boy." Raskal menunjuk Boy yang berdiri di depan tiang beton yang menjulang di belakangnya.

Samuel mengempaskan Raskal begitu saja. Dia lantas melangkah cepat menghampiri Boy yang terlihat puas setelah melakukan aksinya tadi.

"Mau mati?" Samuel menarik rambut milik Boy ke belakang. Dengan sekali gerakan, cowok itu memukul kuat rahang kokoh milik Boy hingga terdengar bunyi yang membuat ngilu. Tindakannya itu membuat Boy terhuyung mundur. Momen itu Samuel memanfaatkan untuk menyuruh Ilona, Bella, dan Luna yang justru bengong untuk membantu mengangkat tubuh Azura. Ketiga cewek itu buru-buru mengangkat tubuh Azura dan membawanya masuk.

"Cowok macam apaan lo sampai berani mukul cewek?" Napas Samuel memburu. Jiwa ketua gengnya meluap-luap. "BENCONG KAYAK LO HARUSNYA MATI!"

Samuel mendorong keras tubuh Boy hingga membentur tiang beton di belakang, dan lanjut melayangkan pukulan bertubi-tubi. Kedua tangan yang sangat terlatih untuk berkelahi itu dengan cepat terus menghantam berbagai sisi tubuh Boy, membuat cowok itu tidak memiliki celah untuk membalas sama sekali. Herannya, Raskal sama sekali tidak bergerak dari tempatnya. Cowok itu hanya diam seraya menyaksikan Samuel terus memukuli temannya.

"Bos. Lo nggak mau bantuin dia?" tanya Juan karena merasa kasihan kepada Boy.

"Biarin aja. Dia pantas dapetin itu. Gue udah bilang kalau jangan pernah, macem-macem sama Azura. Dia sendiri yang ingkar. Jadi nikmatin aja akibatnya," belas Raskal. Cowok itu mengusap ujung bibirnya yang berdarah akibat terkena pukulan dari Ilona. "Cabut!" seru Raskal memberikan instruksi pada Juan dan Keanu tanpa mau melirik ke arah Boy lagi. Mereka pun berjalan ke arah motor masing-masing.

"Enak banget main pergi. Rasain ini dulu." Dari belakang, Canva menendang punggung Raskal hingga membuat cowok itu tersungkur ke tanah. Tidak sampai di situ, Canva langsung menduduki punggung Raskal supaya musuhnya itu tidak bisa bangkit dari jatuhnya.

"Mukul adek gue kan, lo?" tanya Canva. Adik yang dimaksud adalah Ilona. Cowok itu pun memegang kedua telinga Raskal, lalu memclintirnya sekuat tenaga.

"ARGGGH! TELINGA GUE BISA COPOT, BANGSAT!" pekik Raskal kesakitan.

"Gue nggak akan biarin lo pergi gitu aja setelah bikin wajah Ilona bonyok. Punya nyali berapa sampai berani nantangin gue?" Canva menarik rambut Raskal agar cowok itu mendongak ke arahnya. Raskal kalah telak. Dia sama sekali tidak bisa bergerak.

Melihat ketuanya tidak berdaya, Juan bergerak untuk membantu. Namun, baru saja melangkah maju, Marvel buru-buru menjegal kaki cowok itu hingga membuat Juan ikut terjungkal seperti Raskal. Lebih parah dari yang dilakukan Canva, Marvel meletakkan satu telapak kakinya di atas kepala cowok itu.

"Ini hadiah buat lo," ujar Marvel dengan tenang, tapi terdengar begitu dalam.

Dengan sepenuh tenaga, Marvel menekan kakinya dan menginjak kepala Juan, membuat lawannya berteriak kesakitan. Kelakuannya itu membuat Marvin membularkan matanya kaget.

"VEL! BISA MATI ANAK ORANG!" teriak Marvin pada kembarannya.

"Emang itu tujuannya." Marvel tersenyum tipis. "Luna perlu mandi kembang tujuh rupa setelah ini."

Farzan yang mendengar itu pun lantas bertepuk tangan. "Marvel bucin akut!"

"Lepasin mereka. Nggak ada gunanya lagi ngeladenin mereka semua," perintah Areksa pada Samuel, Canva, dan Marvel. Mendengar itu, ketiganya kompak menghentikan aksi mereka.

"Lo nyentuh Azura lagi, itu artinya lo nyari mati!" ancam Samuel penuh penekanan. Dia mengakhiri pukulannya kepada Boy. Lawannya itu sudah lemas dengan wajah babak belur dan tulang iga yang seperti retak.

Marvel dan Canva pun sama. Mereka semua pun akhirnya memilih untuk meninggalkan Raskal dan teman-temannya dan masuk ke dalam markas untuk melihat kondisi cewek-cewek yang berada di dalam.

Samuel mendesah kecewa kala melihat Azura yang memejamkan matanya. Wajah cewek itu sudah dibersihkan. Tulang hidungnya pun dikompres oleh Ilona menggunakan kain yang sudah dibasahi air dingin.

"Sorry. Nggak seharusnya kita ninggalin kalian," sesal Samuel.

Ilona menggeleng cepat. "Ini semua gara-gara gue sama Luna. Coba aja kalau kita nggak iseng ngempesin ban motor mereka," ujarnya dengan kepala tertunduk dalam.

"Lain kali jangan diulangi lagi." Areksa menepuk pelan puncak kepala Ilona. Cewek itu membalas dengan anggukan penuh sesal.

"Maafin gue, ya, El? Zura jadi gini gara-gara gue gagal jagain dia," kata Ilona lagi pada Samuel yang tengah mengusap-usap rambut Azura. Sejurus kemudian, cowok itu menghentikan aktivitasnya dan beralih menatap serius ke arah Ilona.

"Nggak apa-apa. Berhenti nyalahin diri lo sendiri." Samuel mengukir senyuman tipis meskipun terlihat jelas di matanya kalau dia tengah mengkhawatirkan Azura sekarang ini.

"Muka lo, Na," ujar Areksa seraya menunjuk wajah Ilona yang memar di beberapa bagian.

"Nanti aja di rumah," balas Ilona tidak terlalu memedulikan.

"Emang kalian dari mana?" tanya Bella penasaran sambil mengusap tangannya yang masih terasa sakit. Dia memang tidak sekuat Ilona dan Luna dalam berkeahi, tapi tadi Bella cukup bisa menghadapi Keanu. Namun, tetap saja dia merasakan sakit di beberapa bagian tangannya.

"Ketemuan sama bokapnya Samuel dan purna Diamond lainnya. Bahas beberapa hal," jawab Marvin menjelaskan kepada kekasihnya. Tangannya lantas mengulurkan handuk yang sudah dibasahi dengan air dingin pada Bella, yang menerimanya dengan pandangan berterima kasih.

Terdengar lenguhan pelan dari bibir Azura. Kedua mata cewek itu perlahan mulai membuka. Tangannya refleks memegang kepalanya yang terasa pusing.

"Zel?" panggil Samuel. "Lo bisa denger gue, kan?"

Azura yang masih setengah sadar itu berdecak sebal. "Emangnya aku budek."

Samuel tersenyum masam mendengar itu. Bahkan di saat seperti ini, cewek itu masih saja menyebalkan.

"Baby El..., tadi itu keren banget. Aku berhasil nendang selangkangannya cowok jelek. Pasti telurnya pecah," ujar Azura ngelantur.

Hal itu sontak membuat seisi ruangan tertawa sekaligus ikut merasa linu mendengar penuturan Azura yang sangat frontal.

"Baby El, ambilin susu di atas meja belajar itu."

"Tiupin dulu, ini masih panas. Nanti baru masukin ke dalam botol."

"Baby El, kepala aku masih pusing."

"Baby El, kamu bisa balesin dendam aku ke cowok jelek tadi?"

"Waktu hidung aku ditonjok sama dia, rasanya kepala aku kayak dilempar pake beton lima ratus ton."

"Baby El, muka kamu tambah jel—"

"LO DIEM SEKARANG ATAU GUE LEMPAR KE KOLONG JEMBATAN!" bentak Samuel yang mulai habis kesabaran. Azura benar-benar memanfaatkan momen ini untuk menjadikannya sebagai babu. Tadi Azura memang menyuruhnya untuk datang ke rumah. Semula Samuel pikir ada sesuatu yang penting. Namun, ternyata cewek itu malah memberikan segala perintah yang membuatnya ingin menjerit karena lelah.

Azura mengerucutkan bibirnya. "Kamu nggak boleh galak-galak. Hitung-hitung belajar jadi suami berbakti yang mau dijadiin babu sama istri."

"LO GILA?!"

Azura terkikik geli. Dia paling suka melihat wajah Samuel yang memerah karena kesal. "Nanti kamar kita bakal aku desain kayak pelangi," ujarnya sambil memandang ke sekeliling kamarnya yang dominan warna pink.

"Kamar apaan lagi, Setan?" Samuel melotot kesal. Arah pembicaraan Azura selalu saja terdengar random.

"Kamar kita nanti." Azura bertepuk tangan ria. "Aku, kamu, sama dede bayi kita."

"Masih bocah tapi pikiran lo udah ke mana-mana!" Samuel menyentil pelan kening Azura.

"Itu namanya sedia payung sebelum hujan," balas Azura dengan senyum

yang merekah indah.

Samuel memutar bola matanya malas. Dia menutup tumbler milik Azura setelah mengisinya dengan susu cokelat dari gelas. Setelahnya, diberikannya botol itu pada Azura.

"Kamu mau?" tawar Azura sebelum meminum susunya.

Samuel menggeleng cepat. "Gue nggak mau selingkuh dari botol Spiderman."

"Meskipun aku suka sama botol Spiderman kamu, tetep permen Milkita yang menduduki kasta tertinggi di hubungan kita." Azura menunjuk puluhan bungkus permen Milkita di sebuah rak yang berada di samping jendela kamarnya.

Samuel mengembuskan napas lelah. "Gue capek sama hubungan ini."

"Kenapa gitu?"

"Lo gila dan gue depresi."

"Bukannya aku udah pernah bilang kalau kita sama-sama gila?"

Sungguh, jawaban Azura tadi membuar Samuel Ingin sekali melempar cewek itu sampai ke Singapura. Namun, dia masih punya hati nurani untuk tidak melakukan itu.

"Oh iya!" Azura menjentikkan jarinya. Cewek itu mengambil sebuah buku catatan kecil dari bawah bantal, kemudian memberikannya kepada Samuel.

"Ini apaan?" tanya Samuel tidak paham.

"Buka aja," perintah Azura.

Dengan wajah malas, Samuel pun membuka buku catatan berukuran kecil yang diberikan Azura kepadanya.

CICILAN PERASAAN BABY EL KE RAPUNZEL

• 1%

...

Bibir Samuel tidak henti-hentinya mengukir senyuman. Cowok itu terus mengingat momennya bersama Azura. Ada-ada saja yang dilakukan oleh cewek itu. Meskipun kadang Azura membuatnya kesal, pada satu titik Samuel merasa kalau hidupnya lebih berwarna semenjak kehadiran cewek polos itu.

"Ngapain gue mikirin dia?" Samuel memukul pelan kepalanya, dan lanjut menepuk-nepuk kedua pipinya untuk menyadarkan diri agar berhenti memikirkan Azura. "Bocil setan itu bikin gue gila!" gerutu Samuel seraya mengacak rambutnya yang masih basah karena beberapa menit yang lalu baru selesai mandi. Pandangannya kemudian beralih pada jam dinding di kamarnya. Waktu menunjukkan pukul tujuh malam yang artinya sekarang adalah waktunya makan.

Samuel bergegas mengenakan kaus putih polos dan bokser motif Spiderman, lalu melangkah cepat menuruni tangga untuk mencapai ruang makan. Sesampainya di sana, cowok itu mengerutkan keningnya saat melihat dapur yang terlihat sepi. Padahal biasanya sudah ada Kiara dan juga David di sana. *Ayah bunda ke mana?* Pikirnya. Langkah kakinya kemudian mengarah ke kulkas untuk mengambil minum. Namun, suara bel rumahnya membuat dia mengurungkan niat.

"Bi? Ada tamu!"

Samuel memanggil ART di rumahnya, tetapi tidak ada yang menyahut. Merasa kesal, dia pun memutuskan untuk pergi ke depan—berniat membukakan pintu. Kedua kakinya mulai melangkah dengan cepat diiringi gerutuan sebal yang beruntun mengalir dari bibirnya.

"Iya, iya," gerutunya sambil mempercepat langkah saat mendengar bunyi bel lainnya. Herannya, ketika Samuel membuka pintu utama rumahnya, tidak ada siapa-siapa di sana. Aneh.

Baru saja Samuel ingin menutup pintu, matanya melihat sebuah kotak berukuran sedang yang diletakkan di keset. Apakah itu adalah paket yang diantar oleh kurir? Dengan cepat dia mengambil kotak itu untuk melihat informasi siapa penerimanya. Namun, nihil. Tidak ada petunjuk apa pun di permukaan kotak.

"Apaan nih?" Samuel mengamati kotak itu. Rasa penasarannya memuncak. Tanpa berlama-lama lagi, dia segera membukanya, dan bau amis langsung menyeruak. Samuel mengeryit sejenak sambil menjauhkan wajahnya dari paket. Namun, setelah bau amis itu sedikit memudar, sekujur tubuh Samuel bergetar hebat setelah melihat apa yang ada di dalam kotak itu.

Puluhan fotonya dan Ellen dilumuri darah.

Penjepit rambut Ellen.

Sarung tangan milik Ellen.

Dan... bando yang terakhir kali cewek itu gunakan.

Samuel menjatuhkan kotak itu ke atas lantai, membuat isinya jatuh berantakan. Berbagai ingatan masa lalu tiba-tiba muncul kembali dan memenuhi rongga kepalanya.

Ketapa Abang telat jemput Ellen?

Ellen juga pengen lihat dunia kayak Abang sama Raskal.

Jantung Samuel berdegup kencang tidak beraturan. Napasnya terasa sesak kala membaca tulisan-tulisan di belakang fotonya dan juga Ellen.

Abang jahat!

Ada satu foto orang lain di dalam sana. Samuel mengambilnya dengan tangan gemetar. Itu adalah foto milik Azura. Dia pun membalikinya itu melihat apakah ada tulisan di belakangnya.

Mungkin... Azura akan bernasib sama seperti Ellen?

Lo itu pembawa sial.

Samuel tidak sanggup lagi menopang tubuhnya. Cowok itu memegang kepalanya yang terasa seperti dihantam oleh batu yang sangat besar. Memori ingatan itu kembali hadir, lagi dan lagi. Ketakutan yang dirinya coba lawan selama dua tahun terakhir seolah tidak ingin pergi darinya.

"ARGGGH!" Samuel meraung keras sambil terus memegang kepalanya yang terasa sakit.

Dia meringkuk di lantai.

...

"Ada temennya Non Zura di bawah," ujar Bi Santi kepada Azura yang tengah merebahkan diri di kasur.

"Siapa?" tanya Azura malas. Saat ini dirinya sudah terlanjur berbaring dan bersiap untuk memejamkan mata.

"Bibi nggak tau. Mungkin temen sekolahnya Non Zura," balas Bi Santi.

"Ish! Padahal aku udah mau tidur!" keluh Azura.

Setelah menggeliat perlahan, Azura pun bangkit dari tidurannya dan berjalan keluar kamar mengikuti Bi Santi di depannya. Cewek itu sedikit meringis karena pangkal hidungnya masih terasa sakit setiap kali langkahnya terayun. Namun, Azura terus memaksakan diri sambil bertanya-tanya siapa yang menjenguknya.

Sesampainya di ruang tamu, Azura terkejut saat melihat siapa yang sudah duduk di sofa. Sungguh, dia sama sekali tidak berharap akan melihat orang

itu sekarang.

"RASKAL?" Azura mendelik. "Kamu ngapain ke sini?"

Raskal pun berdiri. Cowok itu menggaruk rambut ikalnya, sementara sorot matanya menunjukkan rasa bersalah.

"Gue mau minta maaf sama lo," kata Raskal pelan.

"Nggak perlu. Kamu pulang aja sana!" usir Azura tanpa basa-basi.

Sayangnya, Raskal terlihat tidak peduli kalau Azura telah mengusirnya. Cowok itu malah berjalan menghampiri Azura dan memberikan *paper bag* yang berisi beberapa bungkus es krim.

"Ini. Sebagai tanda permintaan maaf gue."

"Kamu pikir aku bakalan luluh?" Wajah Azura melengos. Sungguh, saat ini dia tidak sudi menatap wajah Raskal!

Penolakan itu membuat Raskal menghela napas berat. Dia sadar kalau perbuatannya beberapa hari yang lalu, dan juga saat di markas Diamond tadi—walau secara teknis Boy yang memukul Azura—memang keterlaluan.

"Gue bener-bener kelepasan waktu itu, Ra. Di hari kematian Ellen beberapa hari yang lalu, emosi gue nggak bisa kekontrol, dan berakhir lampiasin ke lo." Raskal menjeda ucapannya sejenak sebelum kembali melanjutkan, "Gue juga minta soal kejadian di markas Diamond tadi."

Azura menggeleng keras. "Kamu jahat!" kecam cewek itu.

"Harus dengan cara apa lagi biar lo bisa maafin gue?" tanya Raskal.

"Dengan cara kamu pergi dari sini," balas Azura.

Raskal menarik napas panjang, kemudian mengembuskannya secara perlahan. Cowok itu tersenyum tipis, mencoba menerima keputusan Azura. Mungkin dia bisa menemui cewek itu lagi di lain hari.

"Kalau itu yang lo mau, gue pamit dulu." Raskal meletakkan *paper bag* berisi es krim itu ke meja.

"Sekali lagi, gue minta maaf. Gue bener-bener nyesel udah marahin lo yang jelas-jelas nggak tahu apa-apa," lanjut Raskal. "Dan soal keributan di markas Diamond tadi, gue janji nggak bakal ngulangi lagi, Ra."

Sebelum pergi, cowok itu menatap ke arah Azura selama beberapa detik.

"Kita baru ketemu tujuh kali. Tapi kayaknya, lo udah berhasil bikin gue jatuh hati." Setelah mengartakan itu, Raskal buru-buru pergi dari hadapan Azura yang mematung di tempat.

...

KENAPA

“MEYRA! MEYRA!” Ilona meneriaki nama Meyra dengan kencang. Mantan kekasih seorang Farzan Tanubrata setelah pacaran selama lima jam itu tengah berjalan menuju koridor depan kelas XI IPA 2.

“Sialan lo, Na!” Farzan panik sendiri. Cowok itu sibuk merapikan penampilannya agar terlihat menawan di depan Meyra. Tak lupa dia mengecek apakah ada sisa makanan menempel di sudut bibir merah alaminya itu melalui kaca jendela kelas. “Gue kayak gembel, nggak, Va?” tanyanya kepada Canva.

Canva mengelus dagunya seraya memperhatikan Farzan dari atas sampai bawah, seolah-olah sedang menilai penampilan sahabatnya itu. “Kayaknya, mau lo mandi air kembang tujuh sumur sekali pun muka lo tetep kayak gembel, Zan.”

“Emang nggak ada yang bener kalian berdua!” gerutu Farzan emosi.

Dia bersama Ilona dan Canva tengah duduk di bangku yang berada di depan kelas mereka. Si kembar belum datang, sementara Areksa tengah bertugas memeriksa kelengkapan atribut para siswa. Jarak mereka dengan Meyra semakin dekat, membuat Farzan mati-matian menahan debaran jantungnya yang kelewat kencang. Tepat saat cowok itu merasa siap menghadapi mantannya, dia mendengar Ilona berteriak kencang.

“MEY! ADA MANTAN LO, NIH!” teriak Ilona. Padahal Meyra sudah berada di depan mereka. Gara-gara itu Meyra jadi menghentikan langkahnya dan menatap Farzan yang menahan malu akibat ulah Ilona.

“Lo mau balikan sama gue?” tanya Meyra kepada Farzan. “Minimal Lamborghini dulu, soalnya gue udah jadi cewek matte.”

“GOKIL!” Canva bertepuk tangan heboh. “Kalian putus gara-gara Farzan ketahuan ngupil di depan umum, kan?”

Farzan refleks menonjok pipi Canva. “LO EMANG DEMEN PERMALUIN GUE, YA?!”

Meyra menggeleng-nggelengkan kepala melihat itu. Cewek berpenampilan modis dengan ujung rambut yang dibuat sedikit bergelombang itu tersenyum. “Lamborghini dulu, Sayang....”

Setelah mengatakan itu, Meyra pun kembali melanjutkan langkahnya

meninggalkan koridor kelas XI IPA 2. Namun sebelum pergi, dia sempat mengelus lembut pipi Farzan, membuat pipi cowok itu memerah seperti tomat.

Melihat wajah kocak milik Farzan tentu membuat Ilona tidak mampu menahan tawanya.

"Gue butuh donor jantung," ujar Farzan seraya memegang dadanya, mendramatisir keadaan yang ada.

"LAKIK, DONG, ZAN!" teriak Canva dengan kencang di telinga Farzan.

Ilona yang masih tertawa itu memegang perutnya yang terasa kram. "Ada-ada aja kisah percintaan temen gue!" serunya sambil memegang pipinya yang terasa sakit.

"Canva doang yang nggak punya," balas Farzan.

"Gue mah anti pacar-pacaran *club*," Canva menepuk dadanya bangga.

"Bilang aja lo nggak laku!" Farzan menoyor kepala Canva.

"Banyak, Zan, yang ngantre buat dapetin gue. Emang gue-nya aja yang nggak mau," balas Canva seraya mengusap kepalanya.

Farzan memutar bola matanya malas. Cowok itu mengedarkan pandangannya, lalu berhenti pada Azura yang tengah berlari ke arah mereka.

"GEMOY!" panggil Canva semangat.

"Hai Apan, Ajan, Ilona!" balas Azura dengan senyum merekah.

"Hai, Ra," balas Ilona, Canva, dan Farzan dengan kompak.

"Baby El mana? Aku bawain sesuatu buat dia," Azura memperlihatkan kotak bekal yang dibawanya.

"Di dalam. Nggak tahu kenapa dari tadi diem mulu. Gue ajak ngomong malah kena semprot," balas Canva. Tadi, dia sempat menyapa Samuel. Namun, *cowok* itu justru menatapnya tajam dan menyuruhnya untuk pergi.

"Kalau gitu, aku ke dalam dulu, ya," pamit Azura kemudian melenggang masuk ke kelas Samuel.

Cewek yang hari ini rambutnya dikuncir dua dengan pita berwarna *pink* di kedua sisi itu berjalan riang ke arah bangku Samuel. Saat ini di kelas itu terdapat lima orang termasuk Samuel. Dia melihat Samuel duduk di bangku nomor tiga dari depan, di sisi kanan ruang kelas. Dia terlihat sedang menelungkupkan kepalanya di antara lipatan tangannya yang berada di meja.

"Baby El," panggil Azura sesampainya di sebelah meja Samuel.

Tidak ada respons sama sekali dari Samuel.

"Baby El. Ini aku, Azura."

Masih tidak ada sahutan. Cowok itu bahkan tidak mengubah posisinya.

"BABY EL!" teriak Azura yang sudah kehabisan kesabaran, tepat di telinga Samuel.

Samuel yang terkejut pun refleks menegakkan tubuh, lalu mengusap kedua telinganya yang berdenging. "APA-APAAN SIH LO!" sentaknya tidak suka.

"Abisnya, kamu nggak mau jawab aku," balas Azura disertai cengirannya.

"Lo pikir itu lucu?" tanya Samuel. Raut wajahnya terlihat marah. "Pernah diajarin sopan santun sama orangtua lo, nggak?"

"Diajarin kok," balas Azura dengan suara pelan. Wajahnya yang semula ceria kini berubah menjadi murung.

"Bisa nggak, sehari aja lo nggak gangguin gue? Lo kira gue seneng kalau tiap hari lo selalu intilin gue? Lo rusuh, kayak anak kecil, suara lo cempreng, lo pikir gue nggak keganggu?" lanjut Samuel lagi, masih dengan nada marah yang sama.

Azura syok. Hatinya seperti ditusuk oleh ribuan jarum kala mendengar perkataan itu dari mulut Samuel. Empat siswa yang berada di kelas XI IPA 2 itu tidak berani untuk ikut campur dan hanya diam menyaksikan.

"Aku cuma mau ngasih kamu ini." Azura menyodorkan kotak bekal yang dibawanya dari rumah. Suaranya bergetar karena menahan tangis. Sebis mungkin dia berusaha untuk tidak menumpahkan tangisnya di sana. "Tadi pagi, aku bangun jam empat buat masak kan kamu nasi goreng sama telur mata sapi. Aku sama sekali nggak dibantuin Bibi kok."

Samuel tertawa remeh. "Bangga?"

"Ini emang nggak seberapa, tapi aku udah usaha. Seenggaknya kamu harus hargain itu."

"Gue nggak peduli. Sekarang, mending lo pergi dari sini." Samuel memalingkan pandangannya dari Azura.

"Baby El kenapa?" tanya Azura bingung.

"Gue muak sama lo, puas?" balas Samuel.

"Emangnya aku kenapa?" Azura menunduk sedih. Jujur saja, dia merasa sakit hati karena perjuangannya sama sekali tidak dihargai oleh cowok itu.

"Jadi cewek yang berkelas dikit. Jangan terlalu murah, biar nggak gampang ditawarkan sama cowok," bisik Samuel di telinga Azura.

Terdengar pelan, tapi terasa begitu menyakitkan. Perkataan Samuel terlalu tajam untuk cewek polos seperti Azura yang sebelumnya tidak pernah mendapat makian seperti itu.

"Mama sama Papa aku aja nggak pernah bilang aku kayak gitu. Kamu yang bukan siapa-siapa kenapa berani bilang kayak gitu?" Kedua mata Azura menatap nyalang. "Aku emang kayak anak kecil dan belum terlalu paham sama dunia luar. Kalau kamu nggak mau, ya udah! Jangan hina-hina aku!" Azura berusaha menormalkan suaranya yang bergetar karena menahan tangis. Setelah mengatakan itu, dia pun berlari keluar dari kelas Samuel dengan perasaan sakit. Dia sakit hati. *Mood*-nya benar-benar memburuk.

Ilona, Canva, dan Farzan yang asyik bercanda di depan kelas itu pun kebingungan melihat Azura keluar kelas dengan wajah muram.

"Ra, kenapa?" tanya Canva, membuat Azura menghentikan langkahnya.

"Tanya aja sama orang gila di kelas kamu!" balas Azura, lalu buru-buru pergi dari hadapan mereka bertiga.

"Kalau Azura marah, itu tandanya dunia sedang tidak baik-baik saja." Farzan menggeleng-nggelengkan kepalanya tidak menyangka.

Canva sengaja mengikuti Azura hingga ke taman belakang sekolah mereka. Perasaannya mengatakan kalau ada yang tidak beres. Benar saja, cewek itu bisa melihat Azura duduk seraya menunduk dalam di bawah pohon mangga. Punggung mungilnya itu bergetar seperti tengah menangis. Canva menghela napas berat. Pasti ini ada hubungannya dengan Samuel. Setelah mengembuskan napas panjang, cewek itu pun melangkah untuk menghampiri Azura.

Tepukan pelan dari Canva di pundak Azura membuat cewek itu menoleh ke belakang. Canva sedikit kaget melihat kedua mata Azura yang basah karena air mata.

"Ra? Lo nangis?" tanya Canva. Ini kali pertamanya dia melihat cewek itu menangis.

Azura menatap sendu ke arah Canva. "Apan..., kenapa Baby El jahat banget?"

"Diapain lagi sama dia? Kok nangis?" tanya Canva seraya mengusap kedua pipi Azura yang basah oleh air mata.

"Dia bilang aku murahan," keluh Azura.

Canva berdecak sebal. "Emangnya lo cabe-cabean? Udah gila tuh orang?"

"Cabe-cabean itu apa?"

Canva meringis pelan, lupa kalau Azura itu kelewat polos. Istilah seperti itu pasti belum pernah cewek itu dengar. "Lupain aja, Ra. Sekarang perasaan lo gimana?"

"Sedih...." Azura menekuk kedua kakinya, lalu meletakkan dagu di atas lututnya. Pandangan cewek itu menatap ke depan. Matanya berkaca-kaca. "Emangnya aku nyebel, ya?"

"Siapa yang bilang kayak gitu?"

"Buktinya, Baby El selalu kesel kalau sama aku...." Azura mengerucutkan bibirnya.

"Menurut gue, lo itu gemesin bukan nyebel, ya," ujar Canva seraya merapikan poni Azura yang berantakan. Ada perasaan tidak tega melihat Azura menangis seperti itu. Dari dulu, Canva paling tidak suka melihat cewek mengeluarkan air mata kesedihan.

"Emang salah, ya, kalau aku suka sama dia?" tanya Azura. Cewek itu kembali menegakkan tubuhnya, lalu menatap Canva. Kedua matanya yang terlihat polos itu seketika membuat Canva merasa iba.

"Yang salah justru kalau lo nggak suka sama dia. Kalian berdua kan udah dikat sama tali perjanjian. Harusnya bisa saling ngerti satu sama lain," jawab Canva mengoreksi.

"Kayaknya Baby El masih belum bisa terbuka sama aku. Cuma aku yang nggep dia selama ini. Sementara dia...." Tenggorokan Azura terasa tercekot. Cewek itu tidak mampu melanjutkan kalimatnya. Sejujurnya, dia bingung dengan hubungannya dengan Samuel.

"Jangan nangis. Nanti cantiknya ilang," ujar Canva ketika melihat Azura kembali meneteskan air mata. "Ini yang gue takutin kalau punya pacar. Kadang, cowok itu cuma bisa nyakitin. Gue takut kayak gitu nanti, Ra," lanjut Canva. Dia mengusap-usap pundak Azura yang bergetar.

"Apan cowok baik kok. Nanti yang jadi pacarnya Apan pasti nggak bakal sedih," ucap Azura.

"Semua orang pasti pernah khilaf." Canva menarik napas dalam, kemudian mengembuskannya secara perlahan. Setelah beberapa waktu, dia menggapai tangan Azura—bermaksud untuk menggenggam tangan cewek itu. Namun, matanya tidak sengaja melihat luka bakar di punggung tangan Azura.

"Ini kenapa?" tanya Canva pada cewek itu.

"Kena minyak panas tadi pagi," balas Azura kemudian tersenyum tipis. Tadi pagi, saat dirinya menggoreng telur, minyak yang berada di wajan tidak

sengaja terciprat ke kulit tangannya.

"Mau gue obatin?" tawar Canva. Sorot matanya terlihat khawatir. Dari wajahnya saja sudah menandakan kalau cowok itu benar-benar orang yang tulus.

"Apan kenapa jadi orang baik? Kenapa kamu selalu berusaha buat bikin orang lain bahagia?"

Canva tertawa kecil. "Selagi masih dikasih umur yang panjang, gue pengen buat orang-orang di sekitar gue bahagia. Termasuk lo, Ra. Keluarga, temen, dan dua adik gue."

"Apan punya adik?"

"Punya." Canva tersenyum. "Lo sama Ilona. Kalian berdua udah gue anggep kayak adik sendiri."

Bunyi bel pulang sekolah menjadi salah satu hal yang paling ditunggu oleh siswa-siswi SMA Taruna Bakti. Mereka yang sudah tidak sabar untuk pulang, langsung berbondong-bondong keluar kelas menuju parkir dan gerbang sekolahan. Beberapa di antaranya ada yang masih berurusan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Ada juga yang sengaja nongkrong dulu di kantin atau warung depan sekolah untuk sekedar ngobrol sambil jajan.

Azura yang baru saja mendapat kabar kalau Pak Mamat jatuh sakit itu pun mendesah kecewa. Cewek itu menatap ponselnya dengan hampa. Kalau tahu akan seperti ini, dia pasti akan menerima tawaran Canva yang mengajaknya pulang bersama.

Tidak ingin menyerah, Azura pun memilih mencari Samuel. Kedua kakinya melangkah menuju parkir sekolah. Terlihat di sana, ada Samuel yang tengah berdiri di samping motor Ninja-nya. Ada perasaan takut yang bersemayam di benak Azura. Namun, sebisa mungkin cewek itu memberanikan diri karena tidak ada pilihan lain.

"Baby El!" panggil Azura, membuat Samuel yang hendak memakai helm itu mengurungkan niatnya. Cowok itu menatap ke arah Azura dengan wajah malas.

"Ngapain lagi?" tanya Samuel setelah Azura sampai di depannya dengan napas ngos-ngosan.

"Aku boleh minta anter pulang?" tanya Azura dengan sorot mata penuh harap.

"Lo punya fisik yang lengkap, duit banyak, HP ada. Nggak usah ganggu

gue," balas Samuel. Nada bicaranya terdengar tajam. Seperti benar-benar tidak ingin jika Azura mengganggunya.

"Aku cuma minta anter pulang kok. Enggak lebih. Aku belum biasa naik kendaraan umum," jelas Azura, masih berharap Samuel mengubah pikirannya.

"Dibiasain mulai sekarang," balas Samuel ketus.

Kedua alis Azura mengerut bingung. "Kamu kenapa? Biasanya nggak kayak gini."

"Lo tanya gue kenapa?" Samuel menunjuk dirinya sendiri. "Gue udah capek sama lo."

Azura menunduk mendengar itu. "Maaf."

"Inget, kita cuma sepasang remaja yang dipaksa terikat sama perjanjian orangtua," ujar Samuel. "Dan satu lagi. Hubungan yang didasari paksaan, biasanya nggak akan pernah harmonis," lanjut cowok itu.

Tanpa memedulikan Azura lagi, cowok itu pun memilih untuk memakai helm-nya, kemudian menyalakan mesin motornya—bersiap untuk meninggalkan Azura yang masih setia berdiri di sana.

}

LAGI DAN LAGI

“Gimana perasaan kamu sekarang?” tanya Dokter Hana kepada Samuel.

“Lumayan,” balas Samuel tenang. Perasaannya terasa lebih baik daripada tadi. Berkat bantuan dari Dokter Hana, dia mulai bisa mengontrol kembali emosinya yang sempat meluap-luap. Sekarang, perasaannya jauh lebih tenang. Kedua matanya kini menatap seorang dokter wanita yang tengah merapikan barang-barangnya dari atas meja.

“Kamu masih belum bisa kontrol emosi sendiri?” tanya dokter Hana.

“.... Kadang....”

Dokter Hana tersenyum tipis mendengar itu. “Kalau kamu marah, sedih, ekspresikan aja dengan cara melukis.”

“Udah. Tapi nggak banyak membantu,” balas Samuel dengan helasan napas berat.

“Pelan-pelan, kamu pasti bisa,” kata Dokter Hana meyakinkan. “Udah dua tahun lho, nggak kasian sama orangtua kamu?”

Kasihah?

Samuel terdiam. Jelas saja dia merasa kasihan dengan kedua orangtuanya. Mereka pasti lelah menghadapinya dan segala permasalahan hidupnya. Lagipula, Samuel juga tidak ingin terus-terusan berada dalam posisi ini, meski kondisinya sekarang jauh lebih baik daripada dua tahun yang lalu.

“Capek...,” jawab Samuel. Cowok itu mengembuskan napas lelah dan mengusap wajahnya.

“Jangan sampai kamu ngelakuin hal yang aneh-aneh.” Dokter Hana mengingatkan. “Kalau kamu berpikiran buruk, coba inget-inget perjuangan orangtua kamu yang udah besarin kamu sampai sekarang. Ayo dong, masa nyerah gitu aja?”

Samuel mendengus lelah.

“El cuma kasihan sama orang-orang yang dekat sama El. Kadang, mereka kena imbasnya kalau El lagi bener-bener ngerasa nggak enak....”

“El, apa pun yang terjadi, masih ada keluarga yang terus memberikan dukungan untuk kamu. Jangan menyerah, ya. Perjalanan kamu masih panjang. Ini semua memang sulit. Tapi saya yakin kamu bisa melewati semuanya.”

terang Dokter Hana dengan lembut seperti biasanya.

Samuel mengangguk. "El bakalan tetep coba itu."

Setelah mengatakan itu, matanya terpejam. Pikirannya berkelana ke mana-mana. Banyak hal yang bersarang di otaknya; mulai dari masa lalunya, hubungannya dengan Azura, juga teror yang dia dapatkan kemarin. Semua itu benar-benar menyita perhatiannya. Samuel ingin semua ini cepat berakhir dan dia bisa menjalani hidup dengan normal.

Semua pikiran itu campur aduk di kepalanya hingga membuat Samuel lupa waktu dan tidak memperhatikan sekitar. Karenanya, dia sedikit terloncat kaget saat melihat Azura yang tiba-tiba sudah berdiri di hadapannya.

"Baby El."

"Ngapain lo?" tanya Samuel kesal. Cowok itu refleks menatap sekitarnya. Keningnya mengerut saat menyadari Dokter Hana sudah tidak ada. Sejak kapan dokter itu pergi?

Tidak ingin menyerah, Azura pun berjalan ke hadapan Samuel. Wajahnya tidak bersemangat seperti biasanya. Ada gurat kesedihan di sana. Bahkan, kedua mata cantik beriris hitam milik cewek itu yang biasanya memancarkan sinar kebahagiaan, kini terlihat sayu dan menyiratkan kesedihan yang mendalam.

"Bunda nyuruh aku buat nemenin kamu di rumah," jelas Azura. Itu memang benar. Kiara khawatir kalau ada apa-apa dengan Samuel, sementara wanita itu tengah pergi bersama David untuk bertemu rekan bisnis mereka.

"Nggak perlu. Pulang aja," balas Samuel dengan pandangan yang fokus pada ponsel yang berada di tangannya.

"Tapi kata Bun—"

"Pulang sana!" usir Samuel.

Azura menggeleng keras. Bukannya pergi, cewek itu justru duduk di sofa yang berhadapan dengan Samuel. "Nggak mau!" balasnya.

Mendengar itu, Samuel pun menaikkan pandangannya dan menatap Azura tidak suka. Harus dengan cara apalagi dia menyuruh cewek itu untuk pergi?

"Pergi. Gue nggak butuh lo."

"Kalau emang aku ada salah sama kamu, aku minta maaf," ujar Azura. Cewek itu berdiri dari duduknya dan berjalan mendekat ke arah Samuel. Tangan kanannya dia ulurkan di depan cowok itu sebagai tanda permintaan maaf.

"Gue cuma mau lo pergi, apa itu sulit?" Samuel menaikkan sebelah alisnya dengan pandangan bertanya.

"Kalau kamu kenapa-kenapa gimana? Nanti aku dimarahin sama Bunda," regek Azura.

"Gue bukan anak kecil!" sentak Samuel tidak suka. "Gue nggak bakal kenapa-kenapa!"

Karena Samuel tidak kunjung menyambut ulurannya, Azura pun memilih untuk menarik tangannya. Matanya mulai berkaca-kaca. "Aku cuma punya kamu, Bi Santi, sama Pak Mamat. Kalau kamu kayak gini, aku jadi ngerasa kehilangan satu orang lagi."

"Terus?"

"Aku cuma pengen ngerasain disayang sama banyak orang." Azura menunduk lesu.

Samuel terdiam. Dia sangat paham dengan perasaan Azura sekarang. Namun, bagaimana lagi? Dia tidak bisa membiarkan cewek itu berada di sisinya. Tidak selama ada ancaman yang mengintainya. Maka dari itu, Samuel tidak memiliki pilihan lain selain membuat cewek itu menjauhinya. "Pulang!" usirnya dengan nada datar.

"Tap—"

"GUE BILANG PULANG!" bentak Samuel yang sudah kehabisan kesabaran. "Harusnya lo bisa mikir kalau punya otak!"

Azura tertegun. Cewek itu menatap wajah Samuel dengan mata berkaca-kaca. Seumur-umur, dia belum pernah dibentak orang selain Raskal. Sekarang, gantian Samuel yang melakukannya.

"Aku pulang." Azura tak tahan lagi. Dia berlari keluar dari rumah Samuel dengan berbagai perasaan menyelimutinya; sedih, marah, bercampur dengan rasa kecewa.

Azura bingung. Sangat bingung. Baru beberapa hari yang lalu dia merasa berbunga-bunga karena perasaan Samuel sudah mengalami perkembangan. Namun, kali ini dia kembali dibuat jatuh sejatuh-jatuhnya. Dalam satu hari saja, banyak makian yang dia terima dari Samuel dan itu membuat perasaannya sangat sakit.

Setelah Azura pergi, Samuel meninju tembok yang ada di sampingnya untuk melampiaskan emosi yang menyeruak kuat di dadanya.

"ARGGGH!" pekiknya penuh dengan emosi pada dirinya sendiri.

Kenapa semua harus seperti ini?

Suasana di pemakaman Tanah Kusir masih terasa sama seperti terakhir kali Azura menginjakkan kaki di sana. Dingin, suram, dan tidak menyenangkan—membuat perasaannya sesak. Ya, sepulang dari rumah Samuel, dia meminta tolong kepada Pak Mamat untuk mengantarnya ke tempat peristirahatan abadi kedua orangtuanya.

"Bentar, ya, Pak Mamat," ujar Azura kepada sopir keluarganya itu.

"Santai aja, Neng."

"Maafin Zura, ya. Padahal Pak Mamat lagi sakit," ujar Azura dengan wajah tidak enak.

"Udah tugas Bapak. Lagian sekarang juga sakitnya udah mendingan daripada tadi. Neng Zura buruan ke makam Bapak sama Ibu," balas Pak Mamat tersenyum tulus.

Azura mengangguk semangat mendengar jawaban dari Pak Mamat, lalu melangkah masuk ke area pemakaman kedua orangtuanya dan juga kakak laki-lakinya.

"Neng Zura hebat banget. Masih bisa senyum meskipun ditinggal sendirian sama keluarga," gumam Pak Mamat seraya memperhatikan kepergian Azura.

Beberapa waktu kemudian, Azura sudah berdiri di antara makam Ayah, Mama, dan kakaknya. Cewek itu mencoba tersenyum meskipun matanya kini mulai basah oleh air mata. Lama berdiri diam, isak tangisnya mulai meluncur turun.

"Mama..., Zura kangen dipeluk sama Mama...."

Tidak kuasa menahan perasaannya, Azura pun terduduk di tanah dengan kedua bahu bergetar hebat. Isak tangisnya semakin jelas terdengar. Perlahan, tangannya terangkat untuk menggapai nisan mamanya.

"Kenapa Tuhan nggak adil sama Zura? Kenapa kalian bertiga diambil duluan dan ninggalin Zura sendirian?" Azura mengusap kedua pipinya yang kian banjir air mata. Cewek itu memukul dadanya yang terasa sangat sesak. "Mama sama Papa bilang ke Bi Santi kalau Baby El orangnya baik. Tapi buktinya apa? Dia selalu marahin Zura. Sekarang, Zura harus gimana?"

Azura terus menangis tanpa mpedulikan seandainya ada orang lain yang melihat. Kini, cewek itu beralih menghadap ke arah makam papanya.

"Papa nggak mau liat bintang sama Zura lagi?" tanyanya pilu. "Pulang sebentar aja, nanti kita main sama-sama."

Azura menunduk dalam. Cewek itu kembali menangis sesenggukan

dengan tangan mencengkeram rerumputan di sekitarnya. Beberapa saat kemudian cewek itu berdiri, lalu berjalan menuju makam kakaknya. Dibanding dengan makam kedua orangtuanya, makam kakak laki-lakinya itu terlihat usang karena sudah bertahun-tahun lamanya.

Albyan Gemantara

"Abang udah nyaman di sana, ya? Sampai-sampai udah lupa sama Zura," gumam Azura disertai senyuman getir. "Bahkan, mampir ke mimpinya Zura aja nggak pernah. Dulu, kita sering diem-diem makan permen biar nggak ketahuan Mama sama Papa. Abang nggak kangen itu? Ayo balik, temenin Zura di sini," kata Azura seolah-olah mengajak bicara kakaknya

Cewek itu terdiam sejenak. Air matanya kembali meleleh. Terlalu rindu dengan Albyan membuat Azura kerap terbayang-bayang wajah kakaknya itu. Tiba-tiba saja dia sudah menangis lagi.

"Dunia jahat dan nggak adil. Tuhan ambil semua yang Zura punya!" teriaknya frustrasi.

"Siapa bilang?"

Isakan tangis Azura terhenti ketika mendengar suara seseorang yang begitu dekat dengannya. Cewek itu mendongak untuk melihat siapa pemilik suara tadi. Matanya langsung membulat.

"Apan?"

Canva berdiri di belakang Azura, memamerkan senyum lembut yang membuat kedua matanya menyipit. Cowok itu lantas berjongkok di sebelah Azura dan mengusap pundak Azura yang bergetar hebat.

"Gue ngikutin lo dari rumah. Maaf, ya?" ujar Canva menjelaskan sebelum Azura menanyakannya.

Azura mengusap air matanya. Lagi dan lagi, cowok itu kembali datang ketika Azura tengah sedih seperti sekarang ini. Canva seperti obat penawar untuk kesedihan; seperti malaikat yang menghibur orang-orang yang dia sayangi agar mampu tersenyum lagi. Fakta itu membuat mata Azura kembali berkaca-kaca.

"Aku... boleh peluk Apan?" tanya Azura penuh harap. Dari sorot matanya saat ini, terlihat jelas kalau Azura benar-benar merindukan kehangatan dari keluarganya.

"Tapi, Ra—"

"Pelukan sebagai adik sama kakak. Boleh, ya?" pinta Azura lagi.

Melihat itu, Canva pun merasa tidak tega. Dia mengangguk. Tanpa

membuang waktu, Canva pun mendekap erat tubuh Azura dan membiarkan kepala cewek itu bersandar di dada bidangnya. Canva ingin memberikan sebuah pelukan hangat menenangkan yang sangat Azura rindukan.

Usapan lembut tangan Canva di kepalanya itu membuat Azura seolah kembali merasakan kasih sayang dari seorang kakak. Tiba-tiba saja cewek itu sudah menangis hebat.

Canva menepuk-nepuk punggung Azura, berharap dapat membuat tangis cewek itu reda.

"Nangis aja, Ra, selagi itu bisa bikin lo lega," bisik Canva di telinga Azura. "Jangan pernah ngerasa sendiri. Lo masih punya gue dan anggota Diamond lainnya. Anggep aja kita semua keluarga."

...

"Ngantuk, ya, Ra?" tanya Canva saat melihat Azura yang menguap lebar.

"Hummm," balas Azura sambil melebarkan matanya. "Tapi masih mau main di sini."

Setelah dari makam tadi, Canva mengajak Azura untuk pergi ke markas. Namun, cewek itu tidak tahu kalau ternyata Samuel juga berada di sana. Perasaan Azura yang sedikit tenang setelah dihibur oleh Canva, kembali menjadi gundah ketika melihat Samuel di sana. Seandainya saja Azura sedang tidak malas diam di rumah, dia pasti sudah memilih untuk pulang. Karenanya, cewek itu pun mencoba mengabaikan kehadiran Samuel meskipun tidak mudah.

"Diem-diem mulu. Lagi marahan, ya?" tanya Marvin yang menyadari kalau sejak tadi Azura dan Samuel tidak saling berbicara satu sama lain.

"Nggak usah ikut campur. Urusin aja ratusan pacar lo yang terbengkalai itu," ujar Farzan menasihati.

"Lo juga nggak usah ikut campur. Mending pikirin gimana caranya dapetin Lamborghini," balas Marvin, masih fokus pada layar televisi. Saat ini dia dan Farzan tengah bermain PS.

"AMPUN, EKSAYANG!" Ilona berlari secepat mungkin dari arah dapur dengan Areksa yang mengujanya dari belakang. Karena tidak fokus melihat ke depan, Ilona tersandung kaki Azura yang selonjoran di atas karpet.

Bruk.

Melihat Ilona tersungkur dengan hebohnya ke lantai, Areksa, Samuel, dan Canva pun dengan cepat menghampiri cewek itu.

"Mana yang sakit?" tanya Areksa panik sambil membantu kekasihnya

untuk duduk.

"Lutut." Ilona mengusap-usap kedua lututnya. Begitu Areksa melihat, benar saja, kedua lutut cewek itu memerah karena terbentur lantai dengan keras.

"Sori, Na," ujar Samuel. Wajah cowok itu terlihat lelah. Matanya melirik tajam ke arah Azura.

Azura yang merasa kalau dirinya berada terancam bahaya pun hanya bisa diam seraya menunduk. Beberapa detik setelahnya, dugaannya pun akhirnya terjadi. Samuel tiba-tiba menarik tangannya dan memaksanya untuk berdiri.

"Pulang," ujar Samuel dengan nada tajam. Ekspresi wajah cowok itu terlihat dingin.

"Maaf, Na. Aku nggak sengaja," ujar Azura kepada Ilona.

"Lo itu cuma bisa nyusahin. Ini udah kedua kalinya. Kalau sampai kejadian lagi, gue yakin lo cuma sengaja," balas Samuel.

"Aku beneran nggak sengaja kok. Kenapa pikiran kamu negatif kayak gitu?" tanya Azura tidak menyangka.

"Lo iri sama Ilona, kan?" Samuel tertawa mengejek. "Dia dapet banyak perhatian dari kita. Makanya lo ngerasa iri. Itu, kan, maksud lo?"

"Kamu kenapa, sih? Aku nggak pernah ngerasa iri sama Ilona. Dia baik, ngapain aku iri sama dia?"

"El, udah." Ilona beralih menatap Azura. "Jangan ditanggepin, Ra, El emang suka gitu. Gue nggak apa-apa kok," lanjutnya menengahi agar kejadian itu tidak semakin panjang.

"Ini alesan kenapa gue males sama lo. Ceroboh, berisik, dan seenaknya sendiri. Coba ubah dikit sikap lo itu biar nggak bikin beban."

"KETERLALUAN LO!"

BUGH

Canva memukul wajah Samuel dengan kencang. Terlihat dari wajahnya kalau cowok itu sangat murka. Seluruh inti Diamond yang melihat itu pun kompak membulatkan matanya. Mereka tidak pernah melihat Canva semarah ini sebelumnya. Ekspresi wajah Canva saat ini sama sekali tidak mencerminkan kepribadiannya yang receh.

Cowok itu... benar-benar marah kepada Samuel.

...

PENAWAR LUKA

Canva menatap Samuel tajam dengan wajah merah padam. Napasnya memburu. Perasaan marah, kecewa, dan kesal bercampur aduk menjadi satu, membuat dia tak segan melayangkan tinju ke wajah ketuanya itu. Ekspresi wajahnya yang terbiasa ceria kini terlihat berubah drastis. Samuel memegang pipinya yang terasa nyeri. Matanya lantas melirik Canva. Sungguh, dia belum pernah melihat Canva seemosi ini sebelumnya.

"Dia calon lo, El! Om Jonathan sama Tante Fiessa nitipin dia ke lo buat dijagain!" seru Canva. "Ini yang lo sebut ketua? Jaga amanah aja lo nggak bisa. Seenggaknya kalau lo belum suka sama Azura, jangan bikin dia sakit hati sama omongan lo itu."

"Apan, udah!" Azura merengsek dan menarik-narik tangan Canva, berharap cowok itu tidak semakin lepas kendali.

"Lo siapa yang dia? Jangan ikut campur urusan orang, bisa?" balas Samuel. Kedua alisnya mengerut tidak suka.

"El," panggil Areksa. "Di sini Ilona yang salah, bukan Azura. Kalau lo lagi marah sama dia, tolong jangan pojokin dia kayak gini."

Ilona mengangguk setuju. "Kan yang main lari-larian itu gue, El. Harusnya yang lo marahin dan katain ceroboh itu gue, bukan Zura."

Samuel sama sekali tidak ingin menatap wajah Ilona.

"Ayo marahin gue, El. Kalau lo aja bisa marah sama Azura, kenapa enggak sama gue juga?" tantang Ilona.

"Na!" kecam Samuel, berniat menyuruh cewek itu berhenti bicara.

"Gue yang salah, berarti gue yang seharusnya dapet amukan dari lo. Waktu itu, gue udah ngomong ke lo buat perlakuan gue sewajarnya. Posisi Azura di kehidupan lo jauh lebih tinggi daripada gue, El. Jadi tolong, jangan marahin dia cuma karena kesalahan gue sendiri," lanjut Ilona tegas. Cewek itu sama sekali tidak ingin mencari musuh lagi. Hidupnya sudah terlalu berat untuk menambah masalah.

"Gue tahu. Samuel lagi berusaha buat bikin Azura benci sama dia," timpal Marvel. Sejujurnya, dia sangat malas berurusan dengan hubungan orang lain. Namun, karena telinganya sudah lelah mendengarkan ocehan mereka, Marvel pun memilih untuk angkat bicara.

...tangan gitu, ya, vei? tanya Marvin penasaran.

"Pikir sendiri!" balas Marvel ketus dan melanjutkan mengerjakan pekerjaan sekolah.

"Kalau yang diomongin Marvel bener, tujuan lo buat gitu apa?" tanya Areksa.

Semua mata tertuju ke arah Samuel dan Azura. Gara-gara itu, Samuel jadi merasa dipojokkan; merasa ditekan dari berbagai sudut hingga membuatnya tidak bisa berbuat apa-apa selain pasrah.

"Lo nggak bakalan paham, Sa," balas Samuel seraya menundukkan kepalanya. Cowok itu terlihat lelah dengan keadaan yang ada. "Kalian nggak bakalan ngerti...."

"Mau sebaik apa pun tujuan lo, cara lo tadi udah bikin gue muak, Eli!" Canva mengeluarkan unek-uneknya. "Lo nggak tahu gimana rasanya hidup tanpa keluarga. Dia kayak gini karena dia emang butuh lo buat bertahan hidup. Kalau lo-nya aja nggak mau peduliin dia, terus Azura harus bertahan karena apa?" Namun, kemudian Canva tertawa getir. "Pantes lo nggak tahu. Dari kecil, hidup lo kan udah enak. Keluarga lengkap, dimanja sama orangtua, makanya gedanya jadi gini."

"Apan....," panggil Azura lagi. Dia jadi merasa tidak enak karena keributan ini.

"Manusia nggak punya hati kayak dia emang harus diginiin, Ra. Gue nggak bisa terus-terusan ngeliat lo diperlakukan kayak orang asing sama dia!" balas Canva.

Samuel meraup kasar wajahnya. Pandangan cowok itu kembali mengarah ke Azura. Tiba-tiba saja dia menarik tangan cewek itu dan mengajaknya keluar.

Canva hendak mengejanya karena takut Samuel kasar kepada Azura. Namun, Areksa lebih dulu mencekal tangannya. "Biarin mereka aja yang selesaiin masalah ini," peringat Areksa yang langsung mendapat anggukan pasrah dari Canva.

...

Samuel menepikan mobilnya ke pinggir jalan. Malam ini, sewaktu akan ke markas Diamond, Samuel sengaja meminjam mobil ayahnya. Niatnya sebetulnya hanya karena dia tidak yakin bisa mengendarai motor dalam kondisi pikiran yang kacau. Siapa sangka ternyata mobil ini membuat dia semakin kacau karena melihat Azura yang terus menangis di sebelahnya.

Lama terdiam, cowok itu pun mengembuskan napas panjang dan akhirnya bertanya singkat. "Kenapa?"

Azura tidak menjawab. Cewek itu masih saja melanjutkan tangisnya tanpa tertahan. Dia betul-betul sudah lelah dengan keadaan sekarang.

"Zel?" panggil Samuel.

"Aku harus gimana?" tanya Azura setelah isak tangisnya sedikit mereda, walau matanya masih saja mengeluarkan air mata. "Aku bingung sama sikap kamu seharian ini. Kalau emang ada apa-apa, seharusnya kamu bilang sama aku. Bukan malah kayak gini!"

Samuel memilih untuk menunduk, tak ingin menatap mata Azura yang menyorotkan luka. Suasana hening kembali merangkul mereka, membuat kecanggungan itu semakin terasa.

"Gue cowok yang brengsek, kan?" tanya Samuel terdengar pelan.

Azura mengangguk. Dia tak ingin bersikap munafik. "Kamu emang brengsek. Dan anehnya lagi, kenapa aku bisa suka sama kamu?"

"Lo..., boleh nyerah sekarang," gumam Samuel, masih tetap menunduk dalam.

Mendengar itu, Azura pun terkejut. Spontan dia menatap Samuel. "Bukannya kemarin-kemarin kamu ngelarang aku buat pergi dari hidup kamu?"

"Sekarang udah enggak."

"Perjodohan kita?" tanya Azura. Jantungnya berdebar kencang. Dia tak suka arah pembicaraan ini. "Aku nggak mau, Baby El. Mama sama Papa aku udah nitipin aku ke kamu buat dijagain."

"Gue cuma bisa bikin lo sakir, Zel," balas Samuel lelah.

Azura menggeleng kuat. Air matanya kembali mengalir deras membasahi pipinya. Tangannya spontan bergerak untuk menggapai tangan Samuel, tapi cowok itu dengan cepat menjauhkannya. Penolakan itu membuat isak tangis Azura pun kembali pecah.

"Aku nggak mau!" Cewek itu menggeleng keras. "Di sini, aku udah nggak punya keluarga lagi. Aku nggak mau kehilangan untuk yang kesekian kali."

"Gue bukan cowok yang baik buat lo." Samuel menatap kedua manik hitam milik Azura yang memancarkan kesedihan. Lagipula lo bukan tipe gue, Zel. Mana mungkin gue hidup sama cewek yang sama sekali enggak gue suka?" jawab Samuel terang-terangan.

"Sama sekali?" tanya Azura bingung. "Lalu yang satu persen itu ke mana?"

"Udah hilang."

Azura memejamkan matanya, mencoba meresapi kata demi kata yang terlontar dari mulut Samuel yang selalu membuatnya tertampar kenyataan. "Kamu mau aku kayak gimana? Aku bakalan turutin asal kamu enggak pergi dari aku." Pada akhirnya hanya itu yang bisa dia katakan.

Samuel menghela napas berat. Dia lalu memijat pangkal hidungnya pelan. Kepalanya terasa sangat pusing. "Gue nggak sekuat yang lo pikirin. Gue punya banyak masalah. Dan dengan adanya kehadiran lo, hidup gue jadi tambah rumit."

Azura membelu.

"Jadi... aku nggak lebih dari beban buat kamu?"

Samuel mengangguk cepat. "Baru sadar?"

Azura menggeleng-nggelengkan kepalanya tidak percaya. Ternyata, Samuel jauh lebih brengsek dari yang dirinya kira. Bahkan, cowok itu tidak segan-segan mengeluarkan kalimat yang mampu menyakiti hatinya.

"Dasar nggak punya hati!" Azura memukul kuat lengan Samuel beberapa kali.

Samuel tidak menghindari. Cowok itu membiarkan Azura melampiaskan emosinya dengan cara memukul lengannya. Bahkan dia membiarkan cewek itu kembali menangis keras dan lanjut terisak parah.

"Benci gue, Zel. Benci gue setinggi apa pun yang lo bisa," pinta Samuel. Kedua tangannya terkepal kuat. Mati-matian dia menahan diri untuk tidak memeluk Azura yang semakin menggila dalam memukulnya.

...

PANIK

Canva berdiri di depan pintu kamar Azura dengan napas tersengal. Tadi Azura mengabarinya kalau dia tengah sakit. Gara-gara itu Canva langsung bergegas untuk membeli obat di apotek dan langsung melesat ke rumah Azura. Dan di sini lah dia berada sekarang: di depan pintu kamar cewek itu.

Tanpa banyak pikir, Canva langsung membuka pintu itu. Benar dugaannya, saat itu Azura sedang tiduran dengan wajah yang sedikit memerah. Karena khawatir, Canva berinisiatif untuk masuk tanpa menunggu dipersilakan. Tak lupa dia membiarkan pintu kamar itu tetap terbuka.

"Ra?" panggil Canva.

Saat mendengar ada seseorang memanggil namanya, Azura lantas membuka matanya. Bibir pucat cewek itu mengukir senyuman lebar. "Apan beneran datang?"

Canva mengangguk. Dia menyuruh Azura untuk tetap berbaring karena awalnya cewek itu ingin bangkit dari tidurannya.

"Udah makan?" tanya Canva pada cewek itu.

"Udah kok," jawab Azura lesu.

"Minum obat dulu kalau gitu." Canva membuka bungkus obat yang dibelinya tadi sebelum ke rumah Azura. Dia pun memberikan satu butir obat kepada cewek itu dan juga segelas air putih. Canva melakukannya dengan telaten.

"Makasih, Apan," ujar Azura tersenyum lebar. Kedua matanya yang sayu itu menatap hangat ke arah Canva.

"Kenapa bisa sakit? Terlalu banyak pikiran, ya?"

"Udah lama nggak sakit, makanya sekarang jadi sakit."

"Bisa aja lo." Canva menyolek pelan hidung Azura. "Jangan sakit, Ra. Minggu depan udah ujian kenaikan kelas."

"Bentar lagi kita kelas dua belas, ya?" tanya Azura. Cewek itu menatap langit-langit kamarnya yang juga berwarna pink.

Canva mengangguk mengiyakan. "Bentar lagi kita juga lulus."

Setelah itu, suasana mendadak hening. Walau tidak saling mengungkapkan

pikiran masing-masing, ternyata mereka tengah memikirkan satu hal yang sama.

"Impian kamu?" tanya Azura pelan.

Canva tak langsung menjawab. Cowok itu malah menatap kosong ke jendela kamar Azura yang tersorot sinar matahari sore. Setelah beberapa waktu, dia mendesah pelan. "Gue harap itu terwujud."

Kini giliran Azura yang diam.

"Apan...., kangen sama orangtua, ya?" tanyanya polos. Pertanyaan itu membuat Canva terkekeh miris.

"Nggak terhitung lagi seberapa kangennya gue sama mereka. Mereka janji mau pulang ke sini kalau gue lulus nanti." Canva kembali terkekeh kecil. "Gue harap, itu bukan sekadar janji yang nggak bisa mereka tepati."

"Apan kesepian? Kenapa kamu nggak mau cari pacar aja biar nggak kesepian?"

Pertanyaan polos yang terlontar untuk kedua kalinya itu membuat Canva tersenyum lebar. Cowok itu mengusap sebentar puncak kepala Azura dan lanjut mencubit pipinya. "Kan udah ada lo sama Ilona dan anak-anak Diamond juga. Ngapain kesepian?"

"Emangnya kamu nggak iri sama yang lain? Mereka udah punya gandengan semua."

"Buat apa iri? Pacaran setelah nikah jauh lebih enak, Ra. Tapi...."

"Tapi apa?" tanya Azura saat Canva terdiam sebelum melanjutkan perkataannya.

"Gue nggak tau bisa sampai nikah apa enggak," lanjut Canva dengan sorot mata yang tidak dapat diartikan. Seperti ada sesuatu yang disembunyikan oleh cowok itu. "Ah, bukan apa-apa. Lupain aja. Gue emang suka ngelantur kalau ngomong."

Azura membulatkan mulutnya membentuk huruf 'O'. Sebetulnya dia masih tidak mengerti dengan arah pembicaraan Canva, tapi Azura memilih untuk diam dan bersikap biasa. Lama kemudian, pertanyaan lain meluncur dari mulutnya. "Mmm... Apan udah anggep aku sebagai adek, kan?"

Canva menggaguk sebagai jawaban.

"Kalau gitu... aku boleh nggak anggep kamu sebagai abang?"

"Boleh. Lo boleh anggep gue sebagai abang lo," balas Canva dengan senang hati. Hal itu membuat Azura langsung bangkit dari tidurannya, kemudian menyenderkan kepalanya ke lengan cowok yang duduk di sis-

tempat tidurnya.

"Bahagia terus, Ra," bisik Canva di telinga Azura seraya mengusap lembut punggung cewek itu.

"Janji sama gue, ya? Jangan sampai orang lain tahu masalah gue. Mereka hanya perlu tahu soal kebaligiaan gue. Cukup lo aja, Ra."

...

"Bella marah sama gue." Marvin berujar lesu kepada sahabat-sahabatnya. Wajah cowok itu terlihat memelas tidak seperti biasanya. Bahkan cewek-cewek cantik yang lewat di depannya sama sekali tidak dia acuhkan. Ini merupakan sebuah peristiwa langka: seorang *playboy* kelas VVIP seperti Marvin tengah merasakan patah hati.

"Makanya jangan mainin perasaan dia mulu!" ujar Ilona. Dia melempar kulit kacang ke wajah Marvin.

"Masalahnya, dia juga mainin perasaan gue!" balas Marvin nyolot.

"Terus ngapain lo sok-sok an patah hati?" tanya Canva heran. Sebelumnya, dia tidak pernah melihat Marvin galau seperti ini.

"Kayaknya gue duluan yang kalah." Marvin menggaruk kepalanya yang tiba-tiba terasa gatal.

"Lo yang ngasih peraturan, lo sendiri yang kalah. Huuuu cemen!" ejek Farzan.

"Diem lo, dasar tukang gamon. Pacaran lima jam langsung purus gara-gara ketahuan ngupil aja belagu lo," balas Marvin kesal, membuat Farzan mendelik.

"Berisik!" gerutu Samuel.

Canva, Farzan, dan Marvin yang tengah saling mengejek dan adu mulut itu seketika menghentikan keributan mereka. Saat ini mereka berlima, ditambah Areksa yang fokus dengan ponselnya, tengah berada di sebuah warung yang letaknya di depan SMA Taruna Bakti. Mereka sudah di sana sejak pulang sekolah tadi. Samuel yang tengah pusing karena banyak pikiran itu merasa terganggu dengan ulah teman-temannya.

"Kenapa, sih, Bos? Gue perhatiin tiga hari belakangan ini lo kebanyakan murung dan sensian," tanya Marvin penasaran.

"Bukan urusan lo!" kecam Samuel, membuat Marvin langsung diam. Semula Samuel berniat untuk kembali memejamkan mata dan tidur sebentar. Namun, saat pandangannya bergulir dan tak sengaja mengarah ke gerbang sekolah SMA Taruna Bakti, matanya langsung membulat saat melihat Azura

dibawa masuk ke sebuah mobil oleh dua pria bertubuh kekar dan pergi meninggalkan tempat itu.

Sial! Ini pasti ada hubungannya dengan teror itu!

Jantung Samuel berdebar kencang. Tanpa mengatakan apa pun, cowok itu berdiri dan bergegas menghampiri motornya. Jangan ditanya lagi seberapa paniknya dia saat ini. Bahkan, ekspresi wajahnya terlihat seperti buronan yang dikejar polisi.

"El, mau ke mana?" tanya Areksa kepada ketuanya itu.

Samuel tidak menanggapi. Cowok itu langsung saja menyalakan motornya dan melesat untuk mengejar ingin mobil putih yang membawa Azura tadi sebelum semuanya terlambat.

...

Samuel memacu motornya secepat yang dia bisa. Sayangnya, padatnya jalan sore itu membuatnya tidak bisa leluasa bergerak. Beberapa kali dia mendapat umpatan karena nyaris menenggol kendaraan lain.

Namun, Samuel tidak peduli. Pikirannya hanya tertuju kepada mobil yang membawa Azura tadi. Sialnya, karena terlalu buru-buru, saat berbelok untuk memasuki sebuah jalan pintas melewati area kompleks, Samuel sempar oleng dan menabrak pembatas jalan. Tubuhnya seketika terlempar beberapa meter, sementara motornya melintang di jalan.

Sakit!

Selama beberapa waktu Samuel meringis, merasakan sensasi panas sekaligus perih yang menyerang kulitnya yang bergesekan dengan aspal. Namun, karena sadar dia tak punya banyak waktu, cowok itu memaksakan diri untuk bangkit dan kembali lagi ke motornya.

Sial, mereka ke mana?

Gata-gara insiden tadi, Samuel kehilangan jejak mobil penculik Azura. Dia semakin panik, takut Azura kenapa-kenapa. Namun, Samuel tidak menyerah. Dia langsung menyalakan motor dan kembali membelah jalanan untuk mencari ke mana arah mobil tadi.

Beberapa waktu kemudian, mobil putih tadi kembali terlihat. Dia pun segera menambah kecepatannya; memacu motornya seperti kesetanan. Dan dia berhasil menghadang mobil itu dari depan.

CKIT!

Bunyi decitan kampas rem itu terdengar nyaring. Untunglah si pengendara mobil putih tadi sempat mengerem, dan mobil itu berhenti dengan hanya

menyisakan satu jengkal saja dari motor Samuel.

Tanpa menunggu lama, Samuel segera turun sambil melepas helmnya dan menghampiri mobil itu dengan langkah tegas dan wajah marah.

"KELUAR LO!" teriak Samuel garang, tepat di depan mobil itu.

Dua pria bertubuh kekar keluar dari dalam mobil. Mereka sama-sama menatap tidak suka ke arah Samuel yang tiba-tiba menghalangi mobil.

"Siapa lo?!" tanya salah satu pria yang berkulit lebih gelap dari yang satunya.

"Gue nggak suka basa-basi." Tanpa membuang waktu, Samuel melesat maju sambil mengangkat tangan kanannya. Pukulan telak dia layangkan ke bagian perut pria yang berkulit gelap itu, membuat lawannya terhuyung mundur beberapa langkah dan meringis kesakitan seraya memegang perutnya yang terasa nyeri.

"HEI!"

Melihat temannya dipukul seperti itu, pria yang satunya lagi tidak terima. Saat Samuel hendak menghajar temannya lagi, pria itu pun memanfaatkan kesempitan untuk menendang tubuh Samuel sehingga membuat cowok itu terguling di aspal. Tanpa rasa kasihan sedikit pun, pria itu menginjak perut Samuel dengan kakinya yang terbalut sepatu.

"ARGGGH SIALAN LO!"

Samuel mengerang kesakitan. Dia lantas menyingkirkan kaki pria berambut keriting itu dengan sekuat tenaga menggunakan tangannya. *Berhasil!* Setelah lawannya sedikit kehilangan keseimbangan, Samuel segera bangkit. Saat itu seluruh tubuhnya terasa sakit, tapi dia tak peduli. Dendam dengan perlakuan pria itu terhadapnya tadi, Samuel tidak segan untuk melakukan tendangan memutar dan mengincar kepala pria itu.

BUGH!

"Mati lo, sialan!"

Samuel kembali melayangkan tendangan kedua di pinggang pria itu yang tengah membungkuk. Tak ayal pria itu kini terguling di aspal. Tidak sampai di sana, Samuel kembali mendekat. Dia menduduki perut pria itu kemudian mulai melayangkan pukulan bertubi-tubi ke wajah pria berambut keriting itu.

Satu pukulan.

Dua.

Tiga.

Samuel baru berhenti setelah melihat lawannya tak berdaya. Sementara di sisi lain, pria yang berkulit gelap tadi yang sudah bangun dari jatuhnya dan bersiap untuk menghajar Samuel lagi. Baru saja akan menarik kerah seragam cowok itu dari belakang, usahanya diketahui Samuel. Cowok itu bergerak lebih cepat untuk memelintir tangan lawannya hingga terdengar bunyi retakan seperti tulang yang dipatahkan.

"ARGGGH!"

Tidak sampai di situ, Samuel pun menendang keras tubuh pria itu sampai dia terhuyung dan menimpa tubuh pria yang satunya lagi. Setelahnya, Samuel berdiri di atas mereka kemudian meloncat-loncat sejenak agar tubuh mereka tertekan oleh berat badannya.

Mereka kalah telak oleh seorang Samuel Erlangga.

Setelah yakin situasi berada di bawah kendalinya, Samuel buru-buru menghampiri mobil milik kedua pria itu dan membuka pintunya dengan cepat.

"Zel!" panggil Samuel panik.

Azura yang tengah meringkuk ketakutan pun langsung melompat keluar. Tak ingin membuang waktu, Samuel buru-buru menarik tangan Azura dan mengajak cewek itu menaiki motornya. Segera setelah itu, Samuel melajukan motornya meninggalkan tempat itu.

...

SAMUEL DAN LUKANYA

Samuel menurunkan Azura ketika mereka sudah sampai di rumah cowok itu. Azura tidak langsung masuk, kedua matanya justru menatap penuh khawatir ke arah Samuel. Wajah cowok itu babak belur. Ujung bibirnya pun terlihat sobek. Hal itu membuat Azura ingin menangis. Dia tak bisa membayangkan seberapa sakitnya itu. Apalagi tadi dia sempat melihat perut Samuel diinjak oleh orang jahat tadi.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Azura pada cowok itu. "Ayo, aku obatin di dalem. Muka kamu pasti sakit." Dia menunjuk ke arah wajah Samuel.

Tak ada respons.

"Baby El...."

Azura pun menarik-narik cowok itu agar segera turun dari motor. Namun, Samuel masih tetap duduk di motornya dan menatap ke Azura dengan sorot yang sulit diartikan.

"Jauhi Raskal." Hanya dua kata itu yang Samuel ucapkan.

Kedua alis Azura seketika mengerut. Dia tidak suka itu. Kenapa cowok itu justru membawa-bawa nama Raskal di saat Azura tengah mengkhawatirkan kondisinya? Menyebalkan! Sontak, Azura melepaskan cengkeraman tangannya dari jaket Samuel. Dia melangkah mundur. Selama beberapa waktu dia hanya bisa menatap ke arah Samuel dengan sorot kecewa, sebelum akhirnya memilih untuk berlari masuk dan meninggalkan Samuel yang memandangnya penuh rasa sakit.

"Kenapa kamu bikin aku sial kayak gini?"

HAH!!!

Samuel terbangun dari tidurnya dengan napas tersengal-sengal. Keringat dingin bercucuran di dahinya. Perasaan sesak pun menghantui. Sejenak, Samuel memukul-mukul dadanya pelan, berharap dapat menormalkan kembali pernapasannya.

Sial.

Mimpi buruk itu kembali.

Sambil menelan ludah untuk membasahi kerongkongannya yang kering,

pandangan matanya bergulir ke arah jam yang tertempel pada dinding kamar. Pukul dua belas malam. Lagi-lagi, dia terbangun di jam larut seperti ini.

Setelah terdiam selama beberapa waktu, Samuel pun perlahan bangkit dan mulai berjalan ke balkon kamarnya. Dia perlu udara segar. Badannya masih terasa sakit setelah berkelahi dengan dua orang preman sore tadi. Harusnya malam ini dia tidur nyenyak untuk memulihkan kondisinya. Namun, dia malah terbangun setelah mimpi buruk. Mimpi yang muncul karena ketakutan Samuel.

Takut? Itu sudah pasti.

Sungguh, cowok itu tidak ingin Azura bernasib seperti Ellen. Dia tidak ingin merasakan kehilangan untuk yang kedua kali. Sudah cukup dia menderita karena kepergian Ellen yang tragis, yang sebagian penyebabnya adalah kelalaiannya.

"Dia nggak bakalan kenapa-kenapa," gumamnya pada diri sendiri, mencoba mengatasi kecemasannya. "Stop mikir yang aneh-aneh." Samuel memukul kepalanya pelan, berharap dengan cara itu dia bisa mengenyahkan pikiran-pikiran buruk yang menghantui dirinya.

Kedua tangan Samuel mengepal kuat. Setengah mati dia menahan diri untuk tidak mengambil obat penenang di laci kamarnya. Dia tidak boleh terus-terusan mengonsumsi obat itu meskipun dengan anjuran dokter.

Setelah perasaannya membaik, Samuel terduduk di lantai yang begitu dingin dengan punggung yang bersandar pada tembok. Angin malam yang berembus kencang itu membuat tubuhnya kedinginan, sekaligus menenangkan. Pikirannya mulai sedikit jernih.

Kalau boleh jujur, Samuel sudah lelah dengan berbagai permasalahan hidup yang terus datang menghampirinya. Dia ingin menyerah, tetapi juga ingin lepas dari semua ini. Dia juga tidak mau terus bergantung pada obat-obatan. Samuel ingin hidupnya seperti dulu yang tidak mempunyai banyak beban.

Ya, dia harus bisa melawan ini semua.

Geng Motor Diamond kembali berhadapan dengan Chayton. Lokasi pertarungan kali ini adalah sebuah lapangan kosong yang cukup luas. Di sisi utara lapangan berdiri Samuel dan para anggota inti Diamond yang berjajar rapi di belakangnya. Sementara di sisi selatan, ada Raskal bersama teman-temannya yang kompak menatap remeh lawan mereka. Pertarungan kali ini sedikit berbeda karena dua geng motor itu tidak membawa semua pasukan

mereka, sehingga lapangan itu masih menyisakan tempat yang luas.

Samuel berdiri gagah di depan enam anggota intinya. Kali ini memang Samuel duluan yang mengajak kedua geng ini bertarung. Penyebabnya karena Samuel yakin kalau Raskal ada sangkut-pautnya dengan kejadian kemarin saat Azura hampir diculik dua orang pria bertubuh kekar.

"Kali ini gue pastiin kami yang bakalan menang," kata Raskal yang berhadapan langsung dengan Samuel.

"Sombong banget." Canva berdecak pelan. "Jurus andalan gue sama Ilona nggak bakalan ada tandingannya."

Ilona tertawa mendengar itu dan merangkul pundak Canva. "Yoi. Juniornya yang kecil itu wajib kita tendang, kan?"

"Cik! Jangan ngajarin dia aneh-aneh." Areksa menerobos di antara Canva dan Ilona. Cowok itu melempar tatapan tajam ke arah Canva, lalu beralih merangkul Ilona.

"Beresin sekarang aja. Gue mau kencan sama Bella soalnya," ujar Marvin yang berdiri di sebelah Samuel.

"Ini aja udah jam 10. Lo mau kencan jam berapa? Beneran mau kencan apa enak-enakan?"

Marvin melotot mendengar perkataan Farzan. Dia langsung menampol kepala cowok itu dengan keras. "Gue bukan cowok brengsek. Meskipun suka mainin cewek, gue masih tahu batesannya. Nyet!" balasnya sewot.

"BANYAK BACOT LO SEMUA! HAJARI!" Tanpa menunggu lama, Raskal dan teman-temannya itu pun mengawali perkelahian mereka. Karena jumlah pasukan mereka sama, oromatis perkelahian mereka saling berpasangan. Bunyi pukulan demi pukulan itu melengkapi suasana ricuh di lapangan yang letaknya jauh dari pemukiman warga.

"ARGGGH SIALLL!" pekik Juan kencang saat selangkangannya ditendang oleh Canva. "Lo juga cowok! Sakit, anjir!" Juan berguling-guling di tanah dan meringkuk kesakitan.

"Harusnya tadi lebih kenceng, Fan!" ujar Ilona pada Canva di sela-sela perkelahiannya dengan Boy.

Mereka berkelahi dengan tangan kosong. Meskipun terkadang, geng Chayton kerap membawa senjata seperti balok kayu, tapi geng Diamond yang lebih suka berkelahi dengan tangan kosong. Malam ini, Ilona bermain sadis seperti biasanya. Ketika Boy tumbang, maka dia akan melompat-lompat di atas tubuh cowok itu dan menganggapnya sebagai kasur.

"Kasian. Na!" teriak Marvin yang berada tidak jauh dari Ilona. Dia merinding sendiri saat Ilona tidak merasa kasihan sedikit pun melompat-lompat di atas tubuh milik Boy.

"YANG PENTING GUE BAHAGIA!" teriak Ilona tidak peduli.

Samuel melirik ke arah Ilona dan Canva yang berhasil menumbangkan lawan mereka. Sementara Marvin dan Marvel pun kompak bekerja sama untuk mengalahkan Juan dan Keanu. Farzan dan Areksa pun sama. Mereka semua seperti tidak mengalami kesulitan yang berarti.

"Bagus," pikir Samuel. Dia kembali menatap Raskal yang sepertinya sudah siap. Tatapan cowok itu menyiratkan sorot penuh dendam—sesuatu yang sering Samuel lihat sejak dua tahun yang lalu.

"Kita pindah tempat," kata Raskal seraya menggerakkan dagunya ke arah kanan. "Kecuali kalau lo mau kalah di depan teman-teman lo."

Samuel tertawa remeh. "Oke, kita pindah sekarang."

Kini, kedua cowok itu sudah menjauh dari teman-temannya. Samuel dan Raskal berdiri di samping bangunan tua yang sudah tidak terpakai. Mereka lebih memilih untuk menjauh dari yang lain agar lebih leluasa berkelahi.

"Sekarang, tunggu apalagi?"

Tanpa aba-aba, Samuel melayangkan tinjuannya terlebih dahulu ke rahang kokoh milik Raskal sebagai pertanda kalau perkelahian mereka sudah dimulai. Tindakannya itu membuat tubuh Raskal terhuyung mundur. Senyum Raskal mengembang miring seraya mengusap rahangnya yang terasa nyeri. Dia akui kalau pukulan Samuel memang tidak pernah gagal untuk membuatnya kesakitan.

Berniat membalas pukulan Samuel, Raskal mengayunkan tangannya untuk memukul wajah cowok itu. Namun, garak-geriknya itu berhasil dibaca oleh Samuel. Cowok itu langsung menangkis cepat hingga membuat pukulan Raskal meleset. Raskal mengumpat pelan karena itu.

Tidak ingin menyerah, Raskal pun terus mengulangi itu. Namun, lagi-lagi Samuel bisa menangkis setiap pukulan yang dia layangkan. Samuel betul-betul musuh terkuat yang belum bisa dia kalahkan. Dengan cara apa dia bisa mengalahkan cowok itu? Satu-satunya kelemahan Samuel adalah... *hmm...*

"Nyerah?" tanya Samuel kemudian berdecih pelan. "Pukul gue kalau lo bisa."

Raskal justru tertawa mendengar itu. Ekspresi wajahnya yang semula tegang, kini terlihat jauh lebih santai. Bahkan seperti... senang? Perubahan

ekspresi Raskal itu tertangkap oleh Samuel yang mengerutkan keningnya heran.

Raskal kini berjalan mengitari Samuel yang masih berdiri penuh siaga. Senyuman aneh menghiasi raut wajahnya, membuat Samuel nyaris tergoda melayangkan tinjunya ke wajah itu. Beberapa saat kemudian, Raskal menghentikan langkah kakinya dan dia kembali menyeringai. "Gue udah siapin anak buah gue buat nyulik Azura," katanya penuh makna.

Samuel langsung menoleh. Kedua alisnya saling menaut. "Maksud lo apa?!" hardiknya kasar.

Raskal tertawa keras, seolah tengah mengejek kemarahan Samuel saat ini.

"Gue punya tawaran menarik buat lo." Raskal menjeda kalimatnya sejenak, sebelum kembali melanjutkan, "Lo ngaku kalah malam ini dan gue nggak bakal ngapa-ngapain Azura."

"DIA NGGAK ADA SANGKUT PAUTNYA SAMA MASALAH KITA!" Napas Samuel memburu. Kedua tangan terkepal kuat.

"Jadi, lo mau Azura dalam bahaya?"

Samuel membeku.

Tidak.

Dia tentu tidak ingin ada hal buruk yang terjadi pada Azura. Namun, dia juga tidak mungkin menuruti kemauan cowok ini, kan? "Mainnya nggak gitu, Kal. Gue nggak mau libatin dia di antara permasalahan kita. Punya otak, nggak?!"

Raskal menggeleng-geleng dengan tatapan merendahkan. Jelas sekali dia tengah mengejek Samuel. "Kasihlah. Azura pasti bentar lagi diapa-diapain sama anak buah gue."

Pikiran Samuel seketika kalang kabut. Dia sangat ingin pergi dari hadapan Raskal, tetapi cowok itu dengan cepat menarik kerah baju bagian belakangnya. Langkah Samuel terhenti. Kesempatan itu Raskal manfaatkan untuk bergerak sedikit memutar dan memukul Samuel tepat di bagian mata cowok itu. Siapa pun yang melihat itu pasti akan meringis.

"ARGH!"

Samuel memegang area mata kanannya. Dia meringis pelan. Rasa sakit yang berasal dari pukulan kuat Raskal itu membuat pandangannya sedikit mengabur.

"Nyerah aja dan gue nggak bakal ganggu Azura," kata Raskal dengan santainya.

Samuel terdiam. Hatinya bimbang untuk memilih antara harga diri atau keselamatan Azura. Dua pilihan itu terasa sulit untuk dipilih. Keduanya sangat penting untuk dirinya.

Melihat Samuel terdiam, Raskal semakin bersemangat. Cowok itu langsung melayangkan pukulan-pukulan di beberapa bagian wajah Samuel. Satu mengenai pipi kanan, satu mengenai dagu. Raskal melakukannya karena tidak ingin kehilangan kesempatan. Kapan lagi dia bisa dengan bebas menghajar Samuel seperti ini?

Bugh.

Wajah Samuel menoleh ke kiri saat Raskal memukul pipi kanannya. Dia sama sekali tidak menghindar.

"GINI DONG, SAM!"

Raskal benar-benar gila. Cowok itu menjadikan Samuel sebagai samsak hidup. Terlebih karena Samuel benar-benar tidak melawan. Cowok itu betul-betul terlihat pasrah. Sebuah pukulan di perut membuatnya jatuh tersungkur ke tanah, dan Raskal langsung menginjak punggungnya menggunakan satu kaki. Seluruh rasa sakit yang Samuel rasakan saat ini tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Bukan cuma badannya yang sakit, tapi juga harga dirinya. Semua demi menjaga keselamatan Azura.

Masih tidak puas dengan apa yang dilakukannya, Raskal pun memberikan tendangan kuat di kepala Samuel. Membuat cowok itu benar-benar tidak berdaya.

"Sekarang gue tau seberapa berartinya Azura sampai lo rela jatuhin harga diri kayak gini." Raskal berbisik di telinga Samuel yang memejamkan mata untuk menahan rasa sakit di sekujur tubuhnya. "Sampah lo!"

Hening beberapa saat.

"Jangan apa-apaan Azura. Gue..., butuh dia...."

Raskal tersenyum miring mendengar itu. *Dasar bodoh!* Begitu pikirnya. Apakah cowok itu mengira kalau ucapannya tadi sungguh-sungguh? Raskal tertawa kencang dalam hatinya. Padahal dia hanya membohongi cowok itu.

...

Azura sedang menenangkan diri di kamarnya dengan ditemani permen Milkita. Sebagai anak yang tidak pernah keluar rumah sebelumnya, kejadian saat dia hampir diculik kemarin masih membuatnya ketakutan. Sejak pagi tadi cewek itu terus mengurung diri di kamar dan tidak keluar rumah sedikit pun.

"Bosen," gumam Azura dengan bahu merosot lesu. "Tapi takut...." Cewek itu menatap ke sekelilingnya dengan malas. Dia ingin sekali keluar rumah. Beberapa bulan tidak lagi terkurung membuatnya merasa kalau dunia luar itu menarik. Namun, sejujurnya dia masih takut kalau kejadian kemarin terulang kembali.

Tidak lama kemudian, Azura mendengar bel rumahnya berbunyi. Cewek itu segera menegakkan tubuh. Dia merinding. Siapa yang bertamu di tengah malam seperti ini? Pembantu di rumahnya saja sudah tertidur sejak satu jam yang lalu.

Bunyi bel kedua terdengar. Baru saja Azura berniat mengabaikan bel itu, notifikasi ponselnya berbunyi. Saat melihat isi pesan itu, Azura segera saja berlari secepat kilat untuk membuka pintu.

Ceklek

Azura membelalak matanya saat seseorang memeluknya secara tiba-tiba. Aroma susu yang menguar di area penciumannya itu langsung membuatnya tahu itu siapa.

"Baby El?"

"KITA BALIK DULU, RA! JAGAIN SAMUELNYA. DIA LAGI GILA GARA-GARA MIKIRIN LO!" teriak Canva yang masih memegang ponselnya dan berada di luar pagar bersama inti Diamond lainnya. Tadi dialah yang menghubungi Azura. Setelah Canva mengatakan itu, mereka semua pun berlalu dari sana.

"Baby El?" panggil Azura lagi.

Samuel tidak menjawab. Cowok itu justru semakin mengeratkan pelukannya dan membenamkan wajahnya di ceruk leher Azura. Tubuhnya yang bergetar seperti saat kejadian kemarin itu membuat Azura tahu kalau cowok itu sedang tidak baik-baik saja.

"Jantung kamu..., kenceng banget...." Azura takut. Saat ini dia memang bisa mendengar detak jantung Samuel yang menggila.

Samuel tidak memberikan balasan. Seluruh tubuhnya terasa lemas hingga membuatnya tidak sanggup untuk bicara. Cowok itu justru semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Azura. Wajahnya dia benamkan di ceruk leher cewek itu, menandakan kalau dia sangat takut Azura pergi dari hidupnya. Yang jelas, Samuel sudah merasa lega karena melihat Azuranya baik-baik saja.

"Biarin kayak gini dulu, ya? Gue capek." Daggu Samuel bertumpu di

pundak Azura. Kedua tangannya melingkar di pinggang cewek itu.

Suasana sepi di malam itu seolah mendukung mereka yang bergulat dengan pikiran masing-masing. Tangan Azura menepuk-nepuk punggung Samuel agar cowok itu merasa tenang. Dia tak mengerti apa yang sedang terjadi. Yang dia tahu, Samuel membutuhkannya.

"Maaf. Gue nggak bisa jadi cowok yang baik buat lo."

Detik itu juga, tubuh Samuel melemas di pelukan Azura. Rangkulan cowok itu mengendur. Samuel kehilangan kesadarannya.

...

DAMAI

Azura meletakkan kain tipis yang dia gunakan untuk mengompres luka memar di wajah Samuel. Tadi, dia dibantu oleh Bi Santi untuk membawa cowok itu ke sofa. Beberapa kali Azura meringis karena melihat kondisi wajah Samuel yang babak belur. Apalagi warna ungu kebiruan di mata kiri cowok itu yang terlihat mengerikan. Azura tidak bisa membayangkan seberapa sakitnya luka-luka itu.

"Baby El, maafin Rapunzel," bisik Azura pelan. Ada perasaan bersalah menyusup di hatinya. Gara-gara menolongnya kemarin, cowok itu menjadi celaka. Ditambah lagi luka baru malam ini yang sepertinya akibat dari tawuran. Sejahat-jahatnya sikap Samuel kepadanya, cowok itu masih terus berusaha melindunginya. Azura tidak tahu alasan di balik sikap aneh Samuel belakangan ini. Yang pasti, dia yakin ada sebuah alasan besar di baliknya.

"Aku marah, tapi aku tetep nggak bisa benci sama kamu!" Azura menggembungkan pipinya. Mana mungkin dia membenci orang yang dia sukai?

Setelah mengatakan itu, Azura kembali mengembuskan napas lesu. Dia mulai takut. Sudah setengah jam lamanya Samuel masih belum ada tanda-tanda membuka mata. Bagaimana kalau kondisi cowok itu lebih buruk dari yang terlihat?

"Lo nggak boleh pergi, Zel!" Tiba-tiba saja Samuel bergumam lirih dengan mata yang masih terpejam. Kedua alis cowok itu saling menaut. Wajahnya terlihat seperti tengah ketakutan. Samuel mengigau dalam tidurnya.

Azura yang mendengar itu pun terkejut, lalu menggenggam kedua tangan Samuel agar cowok itu bisa kembali tenang. Namun, seketika keningnya berkerut dalam. "Kok jadi panas badannya?" gumam Azura. "Dasar bayi jelek! Makanya gampang sakit!"

Saat Azura hendak bangkit dari duduk lesehannya untuk mengambil kompresan lagi, tiba-tiba tangannya ditarik oleh Samuel, membuat rubuh cewek limbung menimpa cowok itu. Entah sejak kapan Samuel sadar dari pingsannya. Azura menahan napas. Dia seolah terhipnotis dengan tatapan Samuel yang begitu dekat. Hanya sekitar satu jengkal saja, maka wajah mereka akan saling menempel. Tangan Azura yang berada di dada bidang Samuel itu membuatnya bisa merasakan debaran kencang dari jantung cowok itu.

Dia cukup yakin jantungnya pun tak kalah berisik. Selama beberapa waktu keduanya saling bertatapapan dalam diam.

"Maaf."

Suara parau Samuel membuyarkan lamunan Azura. Cewek itu mendadak gugup dan memilih untuk cepat menegakkan tubuhnya kembali, lalu berdeham pelan untuk mengurangi kecanggungan. Kedua pipi Azura memerah.

"Lo lihat wajah gue?" Samuel menunjuk wajahnya yang babak belur. "Ini semua buat lo, Zel."

"Maaf...." balas Azura seraya menunduk dalam. Kedua tangannya saling menaut.

"Gue yang salah," balas Samuel pelan.

Azura menggelengkan kepalanya kuat. "Enggak. Aku yang salah."

Samuel berdecak sebal. "Ya udah. Lo aja yang salah."

Azura memelototkan matanya. "Baby El aja yang salah!"

Samuel juga ikut memelototkan matanya yang sipit itu.

"Lo—" Samuel memegang pipinya yang terasa nyeri. Seharusnya dia tidak boleh terlalu banyak bicara. Apalagi sudut bibirnya juga sobek gara-gara ulah Raskal. Dasar cowok stalan! Berani-berannya Raskal membuatnya seperti ini.

"Mana yang sakit?" tanya Azura panik. Samuel menunjuk ke arah pipi kanan, membuat Azura langsung meniup pipinya pelan-pelan—berharap dapat mengurangi rasa sakit yang Samuel rasakan. Sikap Azura itu memang kekanakan, tapi berhasil membuat Samuel tersentuh.

"Kita sama-sama salah karena belum mengerti satu sama lain," ujar Azura meluruskan perdebatan kecil tadi.

"Hm," gumam Samuel seraya memejamkan matanya. "Pusing, panas, sakit semua. Kayaknya gue mau mati aja."

"Baby El jangan ngomong gitu...."

Samuel tertawa pelan mendengar itu. Dia pun kembali membuka matanya. "Duduk di sebelah gue," perintahnya pada Azura.

Tidak ingin membantah, Azura pun kembali duduk bersimpul di karpet, lalu memandang Samuel dengan tatapan polosnya. Terbesit rasa tidak tega saat melihat kondisi wajah Samuel yang sekarang. Padahal luka sebelumnya juga belum kering. Malam ini justru semakin diperparah lagi. Memar berwarna ungu kebiruan itu menghiasi wajah tampan milik cowok itu.

"Zel?"

"Iya?"

"Gue boleh cerita sama lo, kan?" tanya Samuel. Tanpa banyak berpikir. Azura langsung mengangguk mengiyakan.

Samuel tersenyum tipis menanggapi jawaban Azura. Perasaannya sekarang terasa jauh lebih baik karena sudah berbaikan dengan cewek itu. Untuk itu, Samuel ingin menceritakan beberapa hal yang dia pendam sendirian.

"Gue udah dikontrak mati buat jagain lo," ujar Samuel. Suaranya terdengar parau. "Gue juga dilatih bela diri sejak kecil, demi lo." Nada bicaranya terdengar lembut dan sangat tulus dari hati.

Azura terdiam. Dia masih terus mengamati lekuk demi lekuk wajah menggemaskan milik Samuel. Sorot sendu di mata cowok itu membuatnya tahu kalau Samuel memiliki banyak sekali beban kehidupan.

"Gue punya banyak musuh yang terus mencoba buat nyakitin orang-orang di sekitar gue. Termasuk lo, Ayah, sama Bunda."

Samuel menghela napas berat. Pandangan cowok itu beralih menatap langit-langit rumah Azura.

"Gue nggak mau ngerasain kehilangan untuk yang kedua kalinya. Gue takut lo kenapa-kenapa dan pergi ninggalin gue duluan. Karena hidup gue.... nggak pernah lepas dari ancaman."

Dalam diam, sejak tadi Azura sudah meneteskan air mata. Dia tidak pernah menyangka kalau hidup Samuel akan seberat ini. Apa yang cowok itu perlihatkan, memang hanya sebuah kepalsuan. Nyatanya, Samuel sama rapuhnya dengan kayu yang sudah lapuk.

"Sikap gue kemarin pasti bikin lo sakit hati." Samuel menjeda ucapannya sejenak saat perutnya terasa nyeri. "Gue ngelakuin itu biar lo menjauh dan nggak jadi inceran orang yang benci sama gue. Walau akhirnya gue sendiri yang nggak betah. Gue selalu kepikiran sama lo tiap gue ngapain-ngapain, Zel," lanjut Samuel. Ada perasaan lega setelah ia menceritakan sedikit hal yang belakangan ini mengganggunya.

Terjadi keheningan beberapa saat.

"Gue..., cuma mau bahagia." Samuel menoleh ke arah Azura. "Bareng lo."

PENIPU YANG BAIK

Gue....cuma mau bahagia...., bareng lo.

Kata-kata Samuel beberapa hari lalu itu mendadak terngiang kembali di kepala Azura. Pipi cewek itu terasa memanas. Malu, dia buru-buru mengalihkan perhatian sebelum Samuel menyadari keanehannya.

"Satu tambah satu berapa, Baby El?"

Samuel berkacak pinggang dengan kedua mata menatap garang ke arah Azura. Keduanya kini memang tengah belajar matematika yang akan diujikan besok pagi. Namun Azura malah menanyakan pertanyaan matematika ala anak TK dan itu membuatnya emosi.

"LO KIRA GUE SEBODOH ITU?" balas cowok itu tidak terima.

"Emangnya kamu pintar?" Azura menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Diam-diam dia senang karena berhasil menggoda Samuel. Namun, perhatiannya kemudian beralih ke arah buku tulis Samuel yang penuh dengan coretan. Kening cewek itu mengerut. "Kok kamu malah gambar botol Spiderman?" tanyanya.

Samuel lantas menyembunyikan buku tulisnya, lalu menampilkan cengiran lebar. Persis seperti anak kecil yang tertangkap basah saat melakukan sesuatu yang dilarang. "Gue udah pintar. Jadi nggak usah terlalu banyak belajar."

"Kamu harus belajar terus, biar kamu tambah pintar kayak aku," balas Azura dengan bangganya.

"Lo bodoh."

Azura memelototkan matanya. "AKU PINTER, YAI JANGAN COBA-COBA RENDAHIN AKU!"

Samuel mencibir pelan. Dia sangat tahu kalau Azura cukup pintar. Itu karena selama dikurung di rumah Azura menjalani *homeschooling* dan dibimbing oleh guru-guru terbaik. Kalau saja cewek itu tidak mengalami banyak masalah pascameninggalnya kedua orangtuanya, mungkin Azura bisa menjadi salah satu yang terpintar di sekolah.

Merasa bosan, cowok itu mengubah posisinya menjadi tiduran di atas karpet berbulu dan menjadikan palia Azura sebagai bantal. Setelah

menemukan posisi yang pas, dia menatap wajah cewek itu dari bawah.

"Rapunzel cantik," gumam Samuel tanpa sadar.

Azura tersenyum malu-malu. Kedua pipinya memerah. Ini adalah kali pertamanya Samuel memuji dirinya. Apakah ini pertanda kalau cowok ini mulai membuka hati untuknya?

"Aku cantik dan kamu jelek," balas Azura, mencoba menutupi rasa malunya.

"Cuma lo doang yang bilang gue jelek." Samuel bergumam dengan mata terpejam. "Tahu nggak, Zel?"

"Tahu apa?"

"Lo pernah lihat gambar-gambar abstrak di kamar gue, kan?"

Pertanyaan dari Samuel itu membuar Azura mengangguk. Dia teringat kejadian saat Samuel memanggilnya dengan nama Ellen. Saat itu dia sempat melihat banyak kertas juga kanvas dengan gambar abstrak.

"Itu salah satu cara buat gue mengekspresikan perasaan gue. Kata Dokter Hana, kalau gue ngelakuin itu buat nyalurin emosi, perasaan gue bakal lebih tenang dan nggak nyakitin diri sendiri."

Azura mengerutkan keningnya bingung. "Kamu sakit apa?"

"Gue nggak sakit." Samuel menggeleng pelan kemudian membuka matanya. "Cuma..., lagi terjebak di fase yang nggak enak." Cowok itu menjeda ucapannya sebatas. "Sekarang udah mendingan, sih. Nggak separah dua tahun yang lalu. Bahkan dulu, gue ngerasa kalau gue ini bener-bener gila saking nggak punya tujuan hidup lagi."

"Gara-gara Ellen?" tanya Azura hati-hati.

"Karena kesalahan gue sendiri dan gue nggak mau itu keulang lagi sama lo," koreksi Samuel. Dia menggapai tangan kiri Azura, kemudian menggenggamnya di atas perutnya. "Jangan kenapa-kenapa, ya?" pintanya seraya memandang tangan lembut milik Azura. "Lo baik, Zel. Masih polos dan pantes dapetin orang yang baik juga. Tapi, lo justru malah dapetin cowok kayak gue." Samuel menertawai dirinya. "Pasti nyusel ya, kalau disatuin sama gue?"

Azura menggeleng kuat. Dia tidak suka dengan arah pembicaraan Samuel. "Aku suka sama kamu sejak pertama kali kita ketemu. Karena aku yakin kalau kamu bener-bener orang yang baik. Coba kalau nggak ada kamu. Apa mungkin aku dibolehkan sekolah dan keluar rumah kayak anak-anak lain?"

"Jadi..., gue berharga?" tanya Samuel ragu.

Azura mengangguk nang. "Kalau bernang dan itu bernang buat hidup bahagia sama-sama."

Tangan kanan Azura mengusap lembut rambut milik Samuel. Tidak terhitung lagi betapa sayangnya dia kepada cowok itu. "Kamu nggak boleh nyimpen semuanya sendirian. Kalau ada apa-apa, kamu harus bilang sama aku. Nanti, kita berbagi cerita sama-sama."

Samuel tersenyum tipis dengan tatapan yang tidak beralih dari wajah Azura. "Gue takut bikin beban lo tambah banyak. Pasti berat, ya, hidup tanpa keluarga?"

Pertanyaan itu membuat Azura mengembuskan napas berat. "Kalau ditanya berat, ya emang berat. Apalagi dari dulu aku selalu dimanja sama Mama Papa. Eh, tiba-tiba mereka malah pergi barengan ninggalin aku sendirian. Tapi aku nggak apa-apa soalnya udah ada kamu, Ayah, dan Bunda."

Samuel menghela napas berat. Dia menempelkan punggung tangan Azura di pipinya dengan kedua mata yang terpejam. "Jangan tinggalin gue, ya, Ra?" pintanya. "Gue udah terlalu nyaman. Jadi, tolong jangan pergi ninggalin gue sendirian."

"Mau diambilin apalagi?" tanya Canva kepada sahabat-sahabatnya yang berkunjung ke rumahnya untuk belajar bersama. Sejak tadi, cowok itu tidak berhenti untuk melayani mereka semua. Canva benar-benar tinggal sendirian. Karena itulah dia bisa melakukan segala hal, termasuk semua pekerjaan rumah.

"Udah cukup, Fan. Mending lo duduk deh. Dari tadi mondar-mandir mulu gue perhatiin. Nanti kalau kita butuh apa-apa bisa ambil sendiri. Iya, kan?" Ilona menatap ke arah yang lain untuk meminta persetujuan. Anggota inti Diamond lain beserta Azura pun mengangguk setuju.

Canva mengangguk. Dia pun ikut duduk di antara Marvin dan Farzan di karpet yang sengaja digelar di ruang tengah. "Rumah gue ramai. Jadi, gue nggak mau nyia-nyiaain kesempatan," katanya senang.

"Kita bakalan sering main ke sini, deh," timpal Azura yang sejak tadi menyenderkan kepala di bahu kokoh milik Samuel. Mulutnya itu tersumpal oleh permen Milkita.

Canva mengacungi perkataan Azura dengan dua ibu jari. "Kalian balik masih lama, kan? Ini baru jam sembilan malam," kata Canva sambil melirik jam di rumahnya.

"Nanti aja jam sepuluh," jawab Areksa yang juga sibuk dengan bukunya seperti yang lain.

Setelah itu, mereka pun melanjutkan kegiatan belajar bersama dengan cara mengerjakan beberapa latihan soal. Mereka sudah mulai lebih serius dalam belajar karena sebentar lagi akan naik ke kelas dua belas, tentu saja dengan panduan Areksa yang merupakan anggota terpintar dan bijaksana. Cowok itu akan selalu menuntun sahabat-sahabatnya untuk menuju ke jalan yang membawa kebaikan.

"Va? Lo nggak apa-apa?" Pertanyaan itu tiba-tiba terlontar dari mulut Marvin saat melihat Canva yang tidak henti-hentinya memegang kepala dengan ringisan pelan di bibirnya.

"Nggak apa-apa. Cuma agak pusing," balas Canva mencoba untuk menenangkan sahabatnya itu.

"Yang bener? Gue perhatiin dari tadi lo kayak lagi nahan sakit."

"Lebay lo!" Canva terkekeh pelan.

"ANJIR! LO MIMISAN!" teriak Farzan heboh saat melihat darah yang mulai mengalir dari hidung Canva dan mengotori buku cowok itu.

Yang lain pun mendekat ke arah Canva untuk melihat keadaan cowok itu.

"Tisu, Na. Tisu!" Areksa ikutan panik, lalu menyuruh Ilona untuk mengambil tisu yang berada di meja ruang tamu. Cewek itu pun dengan cepat mengambilnya, kemudian memberikannya kepada Areksa.

Areksa menyodorkan tisu itu kepada Canva dan meminta cowok itu untuk menghentikan darah yang terus mengalir dari hidung.

"Va? Kenapa?" tanya Samuel pelan dan tentu saja khawatir.

"Kebanyakan belajar." Canva tersenyum tipis seraya terus membersihkan darah di hidungnya.

"Jangan dipaksain. Kayaknya lo kurang istirahat. Tadi sore baru pulang dari les, kan?" tanya Areksa.

"Kecapekan dikit. Nggak apa-apa, nanti juga terbayar sendiri capeknya. Masa iya orangtua gue balik tapi anaknya dapet nilai jelek?" Canva merasa harus membuat kedua orangtuanya yang akan pulang bangga dengan cara mendapatkan nilai yang tinggi.

Setelah dirasa hidungnya tidak lagi mengeluarkan darah, cowok itu pun bangkit dari duduknya dan berjalan menuju pojok ruangan. Dia berniat membuang tisu yang berlumuran dengan darah ke tempat sampah. Namun, langkah Canva terhenti saat mendengar panggilan dari Azura.

"Apan....," panggil Azura pelan. Sorot mata cewek itu memancarkan sinar ketakutan. "Apan nggak boleh kenapa-kenapa...."

Melihat Azura seperti itu, Canva pun segera berdiri di samping cewek itu dan menepuk puncak kepala Azura pelan. "Kalau gue kenapa-kenapa, nanti siapa yang jagain adek-adek gue?"

Ilona yang mendengar itu pun tanpa sadar mengeluarkan air mata. Cewek itu spontan berdiri dan menghampiri Canva, kemudian memeluk cowok itu dengan erat. Entah kenapa, saat ini dia merasa ada sesuatu yang salah, tapi dia tidak tahu apa.

Canva langsung membalas pelukan Ilona. Karena tidak ingin membuat Azura iri, dia pun menarik cewek itu ke dalam dekapannya juga.

"Kalian berdua harus bahagia, ya?"

Itu adalah perkataan terakhir yang Canva ucapkan sebelum cowok itu kehilangan kesadaran.

Ruangan abu-abu itu ukurannya tidak terlalu luas, dan terasa makin sempit karena disesaki oleh tujuh orang yang semuanya menatap khawatir ke arah Canva. Cowok itu masih berbaring tak sadarkan diri. Wajahnya terlihat pucat dan terlihat jelas ada gurat kesedihan di sana.

Di sisi kanan Canva, ada Azura yang mengusap-usap punggung tangan cowok itu yang terasa panas. Sementara di sisi kiri, ada Ilona yang bertugas mengompres kening Canva dengan handuk kecil. Kedua cewek itu tampak murung, merasa sedih melihat kondisi 'kakak' mereka sekarang ini. Sungguh, mereka tidak tahu apa yang terjadi kepada cowok itu. Yang mereka lihat selama ini, Canva adalah orang yang senang sekali menghibur mereka ketika sedang bersedih. Cowok itu bahagia jika orang-orang di sekitarnya bahagia. Sampai-sampai, mungkin dia lupa dengan kebahagiaannya sendiri; lupa menjaga kesehatan tubuhnya karena terlalu lelah belajar.

"Kita bawa ke klinik aja gimana?" tanya Samuel yang sejak tadi tidak mengalihkan perhatiannya dari wajah Canva.

Semua pasang mata mengarah kepadanya. Sepertinya yang lain setuju dengan ucapannya.

"Nggak usah," ujar Canva pelan yang mulai membuka kedua matanya.

"Apan!" seru Azura merasa lega. Tanpa sadar matanya sedikit berkaca-kaca.

Kedua mata Canva mengerjap pelan untuk menyesuaikan cahaya yang masuk ke pupil matanya. Setelah merasa lebih baik, dia pun mengedarkan pandangannya untuk menatap wajah-wajah sahabatnya.

"Sori...", gumamnya. Dia sadar pasti sudah membuat teman-temannya

cemas.

"Jangan bikin kita khawatir, Fan," kata Ilona. Nada bicaranya terdengar sedih. "Kalau ada apa-apa jangan sungkan buat cerita sama kita."

"Jangan cuma jadi pendengar. Lo juga butuh didengar sama kita," ujar Marvel.

"Tumben-tumbenan lo," ujar Canva disertai kekehan ringannya mendengar ucapan dari Marvel.

Marvel langsung memutar bola matanya. "Penipu yang baik," gumamnya.

Areksa yang melihat tingkah Marvel itu pun menggeleng-nggelengkan kepalanya. Temannya itu memang tidak pernah berpikir dua kali untuk melontarkan ucapannya.

"Jangan terlalu maksain diri, ya? Gue tau lo punya keinginan, tapi tolong jangan sampai bikin lo sakit kayak gini," kata Areksa mengingatkan.

Canva menatap kosong ke arah langit-langit kamarnya. Ada sorot kerinduan di kedua mata itu. Lama terdiam, dia akhirnya berucap pelan, "Gue..., mau ketemu Mama sama Papa." Sejenak Canva memejamkan mata, menjeda ucapannya. "Kalau mereka nggak balik, berarti gue yang bakal balik."

"Jangan ngomong gitu, Va. Nanti yang jadi partner gue buat nyontek sama ganggu anak-anak lain siapa? Kan nggak lengkap kalau cuma sama Farzan," kata Marvin tidak suka.

"Lo punya niatan buat reunion sama-sama kalau kita udah dewasa, kan? Jangan mikir yang aneh-aneh. Lo masih punya kita sebagai keluarga," timpal Samuel memberikan dukungan.

"Apan nggak boleh nyerah. Katanya mau ngerayain hari kelulusan nanti bareng Mama sama Papanya Apan?" Lelehan air mata sudah menggenang di kedua pipi Azura.

"Hei, jangan nangis cuma karena gue," ucap Canva pada Azura. Pandangannya beralih mengarah ke Samuel. "Izin ngelap air matanya Zura, ya?" pintanya meminta izin.

Tanpa ragu, Samuel pun mengangguk.

"Senyumnya jangan pernah ilang. Lo makin cantik kalau senyum lebar," ujar Canva seraya mengusap kedua pipi Azura yang basah. "Ilona juga nggak boleh nangis," ucap Canva pada Ilona yang sama kondisinya dengan Azura. "Kalian berdua emang gue jaga biar terus bahagia."

"Makanya jangan kayak gini, Fan. Masa iya *happy* virusnya Diamond kelihatan lemah kayak gini?" sahut Ilona.

"Siapa bilang gue lemah? Selain ganteng, gue juga cowok yang kuat. Buktinya aja, Juan selalu kalah kalau *battle* sama gue," balas Canva dengan nada jenaka.

Di sela-sela tangisnya itu, Ilona tertawa dengan perkataan Canva. "Kalau sama lo, bawaannya pengen bahagia terus. Tetep ada di antara kita, ya?"

Canva mengangguk. "Pasti."

"Ya? Kalau ada masalah, jangan dipendam sendiri. Sekali-kali boleh dong curhat sama gue. Lo juga boleh kok anggep keluarga gue kayak keluarga lo juga. Bahkan Bokap-Nyokap selalu senang kalau lo ngerusuh di rumah gue, minta makan gratis," balas Farzan blak-blakan.

Tanpa sadar, sudut mata Canva mengeluarkan air mata. Iya, cowok itu menangis dengan kebaikan sahabat-sahabatnya yang sudah menganggapnya sebagai keluarga.

"Nggak tahu ah. Gue sayang banget sama kalian!" seru Canva dengan kedua tangan menutupi mata.

...

MASA LALU

Azura melangkah menghampiri Samuel yang duduk lesehan tanpa alas di halaman depan rumah Canva sambil melamun. Saat ini mereka berdua, termasuk anggota inti Diamond lainnya, memang sengaja menginap di rumah Canva karena tidak tega meninggalkan cowok itu sendirian. Hari yang sudah terlalu larut, ditambah lagi tadi sempat hujan lebat, membuat cuaca terasa begitu dingin. Azura pun semakin mengeratkan jaket yang dia kenakan sambil terus melangkah mendekati Samuel. Tak disangka, cowok itu menyadari kehadirannya.

"Kenapa nggak tidur?" tanya Samuel seraya menyenderkan kepala Azura di lengannya untuk memberikan sedikit kehangatan.

"Aku nggak mengantuk," balas Azura. Cewek itu mencoba mencari posisi yang paling nyaman. "Baby El kenapa nggak tidur?"

Samuel menghela napas berat. Kedua mata sipitnya terlihat sayu. "Gue nggak bisa tidur kalau belum minum susu," balasnya.

Mendengar itu, Azura pun terkekeh, lalu memukul dada Samuel pelan. "Hidup kamu nggak pernah lepas dari susu sama botol Spiderman?"

"Sekarang nambah satu."

"Apa?"

"Hidup gue nggak pernah lepas dari lo juga sekarang." Kedua pipi Samuel memanas saat mengatakan itu.

Kata-kata itu membuat Azura terdiam. Sebetulnya, dia senang. Hatinya juga berbunga-bunga, sementara kupu-kupu berterbangan di perutnya. Namun, kalau boleh jujur, dia masih bingung dengan sikap Samuel yang mendadak romantis seperti sekarang. Walau Azura merasa sudah berhasil menaklukkan hati cowok itu, kesenangan tidak berlangsung lama saat dia teringat kepada sosok Ellen.

"Mmm... aku boleh nanya sesuatu?" tanya Azura terdengar pelan dan sangar hati-hati.

Samuel tidak ragu untuk mengangguk. "Ya?"

"Hubungan kamu, Ellen, sama Raskal itu apa? Aku boleh tau?"

Samuel tersenyum tipis. Dia sudah menduga kalau Azura akan menanyakan

itu. Sebenarnya, dia juga ingin bercerita kepada cewek itu kemarin. Namun sepertinya, waktu yang tepat baru sekarang.

"Dengerin baik-baik, ya." Samuel menghela napas panjang, bersiap untuk memulai cerita.

...

Tiga remaja berusia lima belas tahun itu tengah asyik belajar sambil mengobrol ringan di teras rumah. Sayangnya, dua di antaranya tidak hanya sibuk belajar, tapi juga kerap berselisih dan beradu pendapat karena satu dan lain hal. Salah satunya seperti saat ini, ketika Samuel dan Raskal berebut untuk mengerjakan soal matematika terakhir.

"Biar adil, kalian berdua aja yang ngerjain!" Ellen, cewek cantik bermata bulat dengan rambut dikepang dua itu menatap kesal ke arah Samuel dan Raskal. Kedua sahabatnya itu selalu saja meributkan hal-hal remeh seperti sekarang.

"Ya udah. Raskal aja yang ngerjain!" seru Samuel sambil mendorong selembar kertas berisikan soal-soal latihan itu ke arah Raskal.

"Dih, kok gue? Ellen nyuruh kita berdua, ya!" balas Raskal sewot.

Ellen memijat pelipisnya. Kepalanya mendadak pening. Padahal, beberapa detik yang lalu Samuel dan Raskal berebut untuk mengerjakan soal. Namun, sekarang justru sebaliknya. Entah apa maksud mereka berdua.

"Aku aja yang ngerjain. Kalian berdua diem!" gerutu Ellen menengahi. Dia pun mengambil paksa kertas soal dari tangan Samuel. Wajahnya yang cemberut kesal itu membuat kedua cowok tadi diam-diam merasa gemas.

Samuel memandang cewek itu dengan senyum tipis. Tingkah laku Ellen selalu saja membuatnya kagum. Ellen adalah anak yang pintar dan selalu mendapatkan peringkat satu di kelas. Sikapnya yang ramah membuat semua orang menyukainya. Karena itu, diam-diam Samuel menyimpan perasaannya.

Begitu juga dengan Raskal. Terbiasa bersama sejak mereka kelas satu SD membuat Raskal mulai menyukai cewek itu. Ellen adalah tempat untuk bercerita. Cewek itu selalu menjadi pendengar yang baik ketika dia berbagi banyak cerita.

"Nenek lo mana, Len?" tanya Samuel celingukan karena sejak tadi dia tidak melihat keberadaan Nenek yang merawat Ellen. Orangtua cewek itu sudah meninggal sejak empat tahun yang lalu hingga membuatnya harus tinggal berdua bersama neneknya.

"Belanja di warung sebelah. Mungkin sambil ngobrol, makanya lama."

balas Ellen. Cewek itu telah menyelesaikan soal matematikanya.

Samuel mengangguk-anggukkan kepalanya paham.

"Udah selesai, kan? Gimana kalau kita ke taman aja?" Raskal menaikturunkan alisnya, meminta persetujuan dua sahabatnya.

Samuel dan Ellen saling pandang. Beberapa detik kemudian, keduanya kompak mengangguk. Hal itu membuat Raskal meninju angin dengan kepalan tangannya.

"Siapa yang paling cepat sampai, dia yang menang!" ujar Ellen kemudian berdiri dari duduknya. Tanpa aba-aba, cewek itu segera berlari terlebih dahulu, meninggalkan Samuel dan Raskal yang terlihat seperti orang bodoh karena dikerjai olehnya.

"Goblok! Ngapain diem aja? Kita dicurangi Ellen!" Raskal menampol kepala Samuel. Wajah cowok itu panik. Dia menjadi orang kedua yang meninggalkan rumah Ellen.

"Anjir lo, Kal!" balas Samuel kemudian buru-buru memakai sandalnya. Kebetulan, taman yang biasa mereka kunjungi letaknya tidak jauh dari rumah Ellen.

Sore itu mereka bertiga habiskan untuk bermain bersama di taman.

"GOOOOL!" Samuel menandak gembira. Dia berhasil mencetak gol sebanyak tiga kali dalam latihan pertandingan sepak bola yang dilakukan sore ini. Meskipun hanya latihan, hal itu sudah membuat Samuel beserta timnya merasa senang. Mereka pun melakukan *high five* sebagai tanda kekompakan.

Usai dengan kegiatan latihannya, Samuel berjalan ke arah sisi lapangan untuk mengambil tas berwarna hitam yang dia bawa. Saat mengecek ponsel, matanya membulat saat melihat belasan panggilan tidak terjawab dari Ellen. Samuel menepuk dahinya. Dia lupa kalau hari ini harus menjemput cewek itu di tempat lesnya.

Tanpa menunggu lama, Samuel pun berlari ke parkirannya untuk mengambil motor dan segera memacunya dengan kecepatan tinggi. Ellen pasti sudah lama menunggu. Apa boleh buat, dia tidak sempat memberi tahu Ellen kalau hari ini ada latihan dadakan untuk pertandingan sepak bola minggu depan.

Setelah lima belas menit menempuh perjalanan yang lumayan ramai, akhirnya Samuel sampai di tempat les Ellen yang sudah terlihat sepi. Dia segera melompat turun dari motornya dengan mengedarkan pandangan untuk mencari keberadaan Ellen. Namun, nihil. Samuel pun bergerak cepat

menghampiri seorang guru yang baru keluar dari tempat les itu. Samuel mengenalinya sebagai guru yang selama ini mengajar Ellen.

"Permisi, Bu. Ellen masih ada di sini?" tanya Samuel dengan sopan.

Guru les Ellen itu mengerutkan keningnya bingung. "Loh, bukannya udah pulang, ya? Soalnya Ibu udah nggak lihat dia."

Mendengar itu, Samuel pun mengulas senyuman canggung. Ia sedikit membungkukkan tubuhnya sebagai bentuk hormat kepada guru itu. "Terima kasih infonya, Bu. Kalau begitu saya pulang dulu."

Guru les Ellen mengangguk dan tersenyum sebagai jawaban. Setelahnya, Samuel pun kembali ke arah motornya yang terparkir di depan pintu pagar tempat les Ellen.

"Ellen pasti udah pulang," gumam Samuel mencoba untuk tidak berpikir macam-macam. Semoga saja cewek itu sampai di rumah dengan selamat.

...

Nihil. Ellen tidak ada di rumah. Hari sudah memasuki tengah malam dan cewek itu tak kunjung ditemukan. Kedua orangtua Samuel pun turut membantu mencari hilangnya Ellen. Ponsel cewek itu tidak dapat dihubungi sama sekali. Ellen benar-benar menghilang tanpa meninggalkan jejak.

Samuel beserta Raskal terlihat kelimpungan. Keduanya sama-sama frustrasi dengan menghilangnya Ellen secara tiba-tiba. Seseorang yang paling mereka jaga kini mungkin tengah berada dalam bahaya akibat keteledoran mereka. Saat ini, keduanya terus melakukan pencarian dengan cara memencar. Samuel menepikan motornya di pinggir jalan bersama Raskal yang duduk di belakang. Dia menghela napas berat dan mengacak rambutnya asal, nyaris putus asa karena tidak kunjung menemukan Ellen.

"Lo tadi ke mana? Kenapa nggak jemput Ellen?" tanya Samuel kepada Raskal yang sama bingungnya.

"Dari mana gue tau kalau dia belum lo jemput? Ellen aja nggak nelepon gue," balas Raskal menjelaskan.

Kata-kata Raskal itu benar, dan Samuel hanya bisa berdecak sebal. Hatinya terasa resah memikirkan Ellen; takut kalau ada hal buruk yang terjadi pada cewek itu. Kalau sampai itu terjadi, Samuel pasti tidak akan memaafkan dirinya sendiri.

"Kal, kalau ada hal buruk yang terjadi sama Ellen gimana?"

Raskal terdiam. Sorot matanya menyiratkan kekhawatiran yang begitu besar. "Kalau itu terjadi..., gue nggak akan pernah bisa maafin lo, Sam."

Sudah 52 jam lamanya, keberadaan Ellen belum juga ditemukan. Kini mereka dibantu oleh Polisi. Samuel dan Raskal tentu saja masih ikut mencari sampai-sampai tidak tidur dan kantung mata keduanya menghitam. Bahkan sekarang, Samuel terkena demam tinggi karena kelelahan. Namun, hal itu tidak membuat semangatnya pudar dalam mencari Ellen. Beberapa kali dia sudah ditegur oleh David dan Kiara untuk beristirahat terlebih dahulu, tapi Samuel terus menolaknya.

"Mau berhenti bentar, nggak? Kayaknya lo pusing banget," ujar Raskal yang kini tengah mengendarai motor Samuel. Meskipun sama pusingnya dengan Samuel, dia tidak sampai sakit seperti cowok itu.

"Gue mau ketemu Ellen!" balas Samuel dengan tegas. Jika Ellen belum ditemukan, maka dia tidak akan beristirahat. Tak peduli sampai kapan pencarian ini berakhir.

"Ke mana lagi?" Raskal terlihat putus asa. Dia kelelahan karena terus mengendarai motor tanpa arah tujuan yang pasti.

Samuel hendak menjawab, tetapi dering ponselnya membuat cowok itu mengurungkan niat. Dengan cepat, Samuel menjawab panggilan masuk dari Kiara sambil berdoa semoga ada kabar baik mengenai Ellen.

"Halo, El?"

"Halo, Bunda. Gimana? Udah ada kabar soal Ellen?" tanya Samuel langsung pada intinya.

Di seberang telepon sana, Kiara terdiam; membuat Samuel merasa kebingungan. Jantungnya berdebar kencang menanti jawaban dari bundanya.

"Ellen...."

"Ellen kenapa, Nda? Dia udah ketemu, kan?" Sorot mata Samuel memancarkan pengharapan.

"Ellen..., ditemukan tidak bernyawa di gedung tua samping tempat lesnya. Dia jadi korban pelecehan sekaligus pembunuhan, El...."

Ponsel dalam genggamannya Samuel meluncur jatuh membentur aspal. Tubuhnya melemas seketika. Wajahnya terlihat pucat dan kepalanya terus menggeleng pelan. Berita ini pasti tidak benar, kan?

"Ellen nggak mungkin mati," gumamnya. Pandangannya nanar. "ELLEN NGGAK MUNGKIN MATI!" Samuel meraung penuh emosi, dan tangannya mencengkeram kuat rambutnya.

Sejak saat itu, persahabatannya dengan Raskal hancur. Raskal mengibarkan

bendera permusuhan dan memutus tali persahabatan yang sudah terjalin bertahun-tahun. Samuel kehilangan seseorang yang dia cintai sekaligus kehilangan sahabat yang paling dia percaya. Dia kehilangan Ellen dan Raskal di waktu yang bersamaan.

Sejak saat itu, dunia Samuel terasa hancur.

...

KEPEDULIAN

Samuel mengembuskan napas panjang. Dia lega. Setelah sekian lama, Sakhirnya dia bisa menceritakan semuanya. Walau merasa sedih karena harus mengingat lagi memori itu, setidaknya cerita tentang masa lalunya sudah diketahui oleh Azura. Cewek itu tidak akan menaruh rasa penasaran lagi mengenai persahabatannya dengan Ellen dan juga Raskal.

Azura sendiri kini menegakkan tubuh dan menatap ke arah Samuel. Dilihatnya Samuel menatap kosong ke arah depan. Walau kekanakan dan tak punya banyak pengalaman berinteraksi dengan orang lain, Azura bisa memahami perasaan Samuel. Meskipun bukan sepenuhnya salah Samuel, tapi tetap saja kejadian itu membuat cowok itu membenci dirinya sendiri.

Berat. Hidup Samuel pasti sangat berat selama dua tahun ini.

"Ellen udah ditakdirin buat pulang duluan. Kamu nggak boleh terus-terusan nyalahin diri sendiri," kata Azura. Dia lantas memegang kedua pipi Samuel dan mengarahkan wajah cowok itu kepadanya. Senyum tipis terulas di wajahnya. "Pelan-pelan, kamu pasti bisa lewatin ini semua."

"Tapi, Zel...." Suara Samuel tercekak di tenggorokan. "Hidup gue udah nggak aman. Gue..., ngerasa jadi buronan." Cowok itu menjeda kata-katanya sejenak.

"Kalau kita deket kayak gini, itu justru bikin gue tambah takut," lanjut Samuel lesu. Ekspresi wajahnya terlihat tidak tenang, sementara matanya menatap lekat di kedua manik hitam milik Azura. Dia kemudian mengembuskan napas sebelum melanjutkan lagi.

"Ada yang nggak beres di sini. Dan gue takut lo kena sasarannya."

"Maksud kamu?"

Samuel terdiam kemudian mengusap pelan rambut Azura. "Ini soal balas dendam. Deketnya gue sama lo, itu bikin keadaan tambah rumit. Gue nggak mau jauh dari lo, tapi kalau deket justru bisa bikin gue kehilangan untuk yang kedua kalinya."

Setelah itu, Samuel terdiam, begitu pun dengan Azura.

...

Di ruang kelas XI IPA 2 SMA Taruna Bakti, tujuh anggota inti Diamond dan Azura tengah fokus dengan buku di hadapan mereka masing-masing.

Mereka memanfaatkan waktu jeda antara ujian pelajaran pertama dan kedua untuk belajar. Geng Diamond ini memang berbeda dari geng motor lainnya yang identik dengan kerusuhan. Mereka tahu kapan waktunya main-main, dan kapan waktunya belajar—seperti saat ini.

"Kayaknya gue yakin lo bisa ngalahin Seano, Na," ujar Canva memecah keheningan. Dia mengamati Ilona yang sejak tadi menghafalkan materi-materi yang kira-kira akan keluar nanti.

"Gue juga yakin, Bon Cabe pasti kalah sama gue." Ilona menyeringai. Seano Aldevaro atau biasa Ilona panggil dengan sebutan Bon Cabe karena mulut pedasnya itu adalah seorang murid laki-laki pindahan yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Mereka sempat mengalami konflik percintaan dengan Areksa juga. Namun untungnya, semua masalah itu sudah selesai dan mereka bertiga pun memutuskan untuk berdamai—kecuali untuk persoalan nilai.

"Jangan lupa traktir kita semua kalau nanti kelas 12 lo dapetin nilai ujian tertinggi," balas Canva semangat. Wajah cowok itu masih terlihat pucat. Sahabat-sahabatnya sudah melarang cowok itu untuk masuk sekolah. Namun, Canva menolak. Katanya, dia tidak ingin ikut susulan karena pasti rasanya akan berbeda.

"Kita bisa sukses sama-sama." Areksa mengukir senyuman tipis. Dia lantas menatap satu persatu wajah sahabatnya. "Udah mau kelas 12, bukan waktunya main-main lagi. Bolosnya juga dikurangi, kalau bisa jangan bolos lagi."

"Siap, Eca ketos ganteng!" Azura menggerakkan tangannya hormat dan tersenyum lebar ke arah Areksa. Hal itu membuat Samuel menguyel-uyl pipi cewek itu gemas.

"Lo kira dia cewek, kok manggilnya Eca?" tanya Samuel heran.

"Hubungan kalian kelihatan makin baik. Gue ikut senang," komentar Marvin melihat kedekatan Samuel dan Azura. "Gue juga udah mau tobat punya pacar banyak-banyak."

"Serius lo? Nggak kesambet, kan?" tanya Canva tidak percaya.

"Gue udah nemuin Bella. Dia cewek pertama yang bikin gue jatuh cinta." Marvin tersenyum lebar. "Ayang Bella, cantik banget dia!" ujarinya. Beruntung tidak ada Bella di sana.

Canva memperlihatkan raut wajah ingin muntah. "LEBAY!"

Marvel yang berada di sebelah Canva itu menoleh dengan tatapan penuh arti. Tanpa disadari oleh sahabat-sahabatnya, mereka berdua terlihat sedang

berinteraksi lewat kontak mata. Keduanya seperti memiliki ikatan batin walaupun sebenarnya tidak.

"Aman," ucap Canva pada Marvel untuk meyakinkan sahabatnya yang satu itu.

"Yakin lo?" tanya Marvel pelan. Kedua alisnya itu menaut dengan tatapan tidak percaya. "Balik. Gue anter."

"Vel," panggil Canva, memberi kode agar Marvel tidak terlalu mempermasalahkan soal dirinya.

Marvel menghela napas berat, kemudian kembali fokus pada bukunya. "Munafik," gumamnya.

Canva menggeleng-gelengkan kepala mendengar respons Marvel. Tidak ingin memperpanjang arah pembicaraan mereka, Canva pun memilih mengalihkan pandangannya. Dia mengambil permen *lollipop* dari saku, kemudian memberikannya pada Azura.

"Permen dari gue buat lo."

Azura menerimanya dengan perasaan riang. "Makasih banyak, Apan!"

"Lo lagi puasa makan permen. Nggak boleh." Samuel merampas permen itu dari tangan Azura.

"Yah." Kedua bahu Azura merosot lesu.

"Makannya kapan-kapan aja, Ra. Nggak boleh makan permen terlalu banyak juga," ujar Canva ketika melihat ekspresi Azura.

"Simpen dulu di tas. Makannya lusa aja," perintah Samuel seraya mengembalikan permen itu. Dengan cepat, Azura pun menerimanya. Dia memasukkan permen itu ke dalam tasnya yang terletak di meja.

"Ngomong-ngomong soal tanggal 24 kemarin, itu kali pertamanya Chayton menang," ujar Farzan mengganti topik pembicaraan mereka.

"Sori.... Gara-gara gue, kalian harus nerima kekalahan kayak gini," sesal Samuel. Cowok itu merasa sangat bersalah.

"Yang penting Ibu Negara aman. Ya nggak, Ra?" Marvin menaikkan sebelah alisnya. "Menang kalah mah udah biasa. Lagian, kita itu bukan kalah. Tapi ngalah!"

Farzan mengajak Marvin tos dengannya. "Iya, bener. Kita nggak kalah. Tapi ngalah buat kebaikan."

Azura yang tidak paham itu pun memiringkan kepalanya menatap heran ke arah yang lainnya. "Kalian ngomongin apa?"

"Gara-gara nggak mau lo kenapa-kenapa. Samuel rela digebukin sama Raskal sampai bonyok. Itu tuh, waktu kita nganterin Samuel ke rumah lo malem-malem," jelas Canva.

Penjelasan itu membuat Azura menutup mulutnya dengan kedua tangan. Dia baru paham sesuatu. "Jadi... muka kamu bonyok kemarin gara-gan Raskal?"

Samuel tertawa melihat respons Azura, lalu mengacak pelan rambut cewek itu. "Nggak apa-apa. Makanya kalau gue bilang jangan deket-deket sama Raskal itu nurut."

"Maaf, Baby El," ucap Azura merasa sangat bersalah.

"Nggak masalah kali, Ra. Itu semua udah jadi tugasnya Samuel. Lain kali kalau dia ngasih tau sesuatu, turutin aja. Kadang dia cuma mau ngomong tanpa mau ngejelasin," kata Areksa menanggapi.

"Iya, Eca."

Areksa menipiskan bibirnya ketika mendengar Azura yang masih saja memanggilnya dengan nama perempuan seperti itu.

"Oh iya, gue lupa. Balik sekolah nanti kita jadi ke tempat itu, kan? Gue udah kangen banget sama anak-anak," kata Canva dengan antusias. Kedua mata cowok berbinar.

"Tapi lo—"

"Oke, jadi!" sela Canva seraya melirik ke arah Marvel yang ucapannya dia potong. Marvel terlihat sudah pasrah. Canva memang sangat keras kepala dan cenderung tidak memikirkan dirinya sendiri. Samuel yang melihat keduanya pun hanya mengedikkan bahu cuek.

"Gue udah siapin semuanya di mobil Bokap gue. Nanti tinggal pergi ke sana. Duitnya juga udah gue ganti pake uang kas Diamond," tutur Samuel memberikan penjelasan.

"Tempat apa, sih? Aku nggak tau," tanya Azura tidak paham.

"Ke tempatnya anak-anak jalanan yang tinggal di bawah jembatan. Biasanya kita sering bagi-bagi makanan sama kebutuhan lain di sana," jawab Samuel.

Azura mengangguk-anggukkan kepalanya mendengar itu. "Kalian baik ya."

"Orang baik tempatnya di surga soalnya," sahut Canva dengan perasaan senang.

"KAKAK-KAKAK BAIK ITU DATENG LAGI!!"

Enam anak kecil berumur sekitar delapan sampai dua belas tahunan itu berlari menghampiri Samuel dan yang lain dengan wajah berseri-seri. Kehadiran mereka disambut heboh oleh anak-anak di sana yang tadinya sedang asyik bermain ria.

Samuel dibantu yang lainnya mulai mengeluarkan bingkisan yang mereka bawa dari dalam mobil. Anak-anak kecil yang mereka temui itu kompak mengantre sangat rapi. Mereka sudah terbiasa melakukan itu. Setelah semuanya dikeluarkan, para inti anggota Diamond dan Azura mulai membagikan apa yang mereka bawa.

"Abang Kain Kafan, kan? Akhirnya kita ketemu lagi, Bang!" seru salah satu anak kecil yang berambut sedikit ikal dan bertubuh gempal. Hal itu membuat Canva langsung menggendongnya. "Abang kurusan, ya? Kayaknya bulan kemarin nggak sekurus ini," kata anak kecil itu.

Canva tertawa. "Perasaan lo aja kali, Cil," jawabnya. Cil yang dimaksud adalah bocil.

"Gue bawain pesawat mainan buat lo." Canva memberikan sebuah kotak kardus berisi pesawat mainan yang pernah dia janjikan. "Dijaga, ya. Kalau lo kangen gue, terbangin aja pesawat ini ke arah gue."

"SLAP ABANG KAIN KAFAN!" kata anak kecil itu.

Canva mengusap pelan puncak kepala Banu—anak kecil itu kemudian menurunkannya ke bawah lagi.

"Makasih banyak, ya! Semoga Abang sehat-sehat terus," seru Banu dengan raut wajah yang smagar bahagia.

Canva terdiam sesaat sebelum mengangguk. "Semoga," balasnya kemudian tersenyum tipis.

Mereka berdua pun menyusul yang lainnya yang tengah berkumpul menjadi satu. Rupanya, Samuel juga membawa banyak mainan dan menyuruh anak-anak itu untuk memilih sendiri mainan yang mereka inginkan.

"Aku nggak pernah liat Kakak cantik ini," ujar Banu melihat wajah Azura yang asing menurutnya.

"Hai, aku Zuuura," sapa Azura riang. "Kamu boleh panggil aku Zuzu."

"Kak Zuzu?"

"Zuzu aja biar lucu. Kita, kan, seumuran." Azura terkikik geli di akhir kalimatnya.

"Seumuran pala lo. Panggil dia pacarnya Abang FI." nimpal Samuel.

"Wah! Kakak cantik ini pacarnya Abang El?" Banu bertepuk tangan heboh. "Akhirnya punya pacar. Kalau Abang Kain Kafan pacarnya mana?"

Canva menggelengkan kepalanya. "Gue nggak bakalan punya pacar."

- "Nggak laku, ya?" tanya Banu prihatin. Anak itu langsung tertawa saat melihat Canva mendelik kesal ke arahnya.

"Maunya dia langsung nikah," ucap Azura memberi tahu. Cewek itu menarik tangan Banu untuk diajak duduk di bawah kolong jembatan.

"ZEL!" teriak Samuel dengan darah menetes dari telapak tangannya.

Kejadian itu terasa begitu cepat. Tahu-tahu, Samuel sudah menggenggam kuat sebilah pisau yang semula mengarah ke punggung Azura.

"BABY EL!" pekik Azura kaget. Cewek itu ketar-ketir sendiri melihat darah yang mengalir dari telapak tangan Samuel. Canva dengan cepat memindai sekitarnya dan matanya langsung mendelik saat melihat sekelebar orang berpakaian serba hitam berlari menjauh.

"WOI! SIAPA ITU?!" teriak Canva. "KEJAR DIA!"

...

INSIDEN

Sosok itu berdiri menghadap jendela apartemennya yang berada di lantai 27. Di bawah sana terhampar pemandangan kota Jakarta yang dipadati oleh hutan beton dan kendaraan yang berlalu lalang. Tidak jauh dari tempatnya berdiri, ada seseorang yang sempat berbincang ringan dengannya.

Fokusnya buyar saat ponsel di sakunya berdering kencang. Senyum di bibirnya mengembang sempurna saat melihat nama si penelepon. Tanpa membuang waktu, dia segera mengangkatnya.

"Misi pertama selesai."

Sosok itu mengulas seringai tipis. Jelas terlihat kalau suasana hatinya sedang sangat baik. Hal itu membuat lawan bicaranya yang sejak tadi diam pun melihat ke arahnya.

"Sebentar lagi semuanya selesai," kata sosok itu dengan ketenangan yang membuat atmosfer ruangan itu terasa berat.

"Gimana sama tangan lo? Nggak terlalu parah, kan?" tanya Ilona kala melihat tangan Samuel yang dibalut kain. Dia bersama dengan Canva, Farzan, dan Marvin tidak mampu mengejar pelaku yang berpakaian serba hitam tadi. Orang itu sangat gesit hingga tidak bisa mereka kejar. Betul-betul sangat terlatih.

"Aman," balas Samuel.

Ilona mengangguk lega. Perhatian mereka semua kini tertuju ke arah Canva yang masih membungkuk dengan tangan yang terus memegang area pinggangnya. Cowok itu berkeringat dingin dengan napas yang masih memburu. Wajahnya yang masih pucat itu membuat yang lain merasa khawatir.

"Va, harusnya lo nggak ikut," ujar Areksa ketika melihat Canva yang seperti itu.

Sadar kalau sedang jadi pusat perhatian, Canva pun menegakkan tubuhnya kembali. Cowok itu lalu menampilkan cengiran lebarnya. "Nggak apa-apa. Suntek kalau di rumah," balasnya.

"Nggak usah ikutan lari juga kali, Va. Contoh nggak kasian sama diri sendiri ya gini," ucap Marvin.

"Gue nggak yakin kalau cuma kalian bertiga yang ngejar," jawab Canva sekenanya, yang langsung membuatnya dihadaahi tatapan mengecam dari yang lain.

Marvel memutar bola matanya malas. Dia lalu merangkul pundak Canva, hendak mengajak cowok itu untuk pergi bersamanya.

"Kita balik duluan," ujar Marvel pada yang lainnya.

"Bentar." Canva menyingkirkan tangan Marvel dari pundaknya. Cowok itu berjalan ke arah Azura dan memperhatikan cewek itu dari atas sampai bawah. "Nggak ada yang luka, kan?"

Azura menggeleng. "Aku nggak apa-apa. Tapi Baby El."

Canva mengembuskan napas lega. "Nggak masalah kalau orang gila itu yang kena."

"LO NGATAIN GUE GILA, HAH?!" Samuel melotot galak. "Minim akhlak lo, dasar!"

Canva cengengesan. "Nggak usah ngegas kali, Bos. Gue bercanda doang, serius mulu lo."

Samuel mencibir pelan. Hal itu membuat Canva tertawa puas. Dia paling suka ketika melihat wajah Samuel ketika sedang kesal padanya: merah dan terlihat garang, tapi tetap menggemaskan.

"Gue sama Marvel duluan. Perisapan buat nyuci baju," pamit Canva pada sahabat-sahabatnya. Dia kembali menghampiri Marvel yang masih setia menunggunya.

"Rasanya kayak ditusuk sama pisau, terus diinjek-injek sama kaki yang makai sepatu, Vel," bisik Canva di telinga Marvel.

"Lo bikin gue merinding, Bangsat!" umpat Marvel membuat Canva tertawa kencang.

Hari ini, keduanya akan melakukan kegiatan rutin sebelum pergi mencuci baju.

Selepas menemui anak-anak jalanan tadi, Samuel dan Azura beserta sisa anggota inti Diamond memutuskan untuk mampir di sebuah kafe bernuansa klasik yang letaknya berada di pinggir jalan raya. Mereka sudah memesan minuman dan mengobrol serius soal kejadian aneh tadi.

"Menurut kalian ini ulah siapa?" tanya Samuel, meminta pendapat sahabat-sahabatnya.

"Mungkin..., Raskal?" ujar Farzan menerka-nerka.

"Kayaknya enggak deh. Raskal mainnya nggak gini," timpal Areksa tidak setuju.

"Orang tadi pasti mau bunuh aku." Azura berujar lesu. Cewek itu sama sekali tidak bersemangat padahal di depannya ada jus stroberi kesukaannya. "Baby El, kalau orang tadi datang lagi gimana?"

Samuel menatap kosong ke arah tangannya yang sudah diobati dan diganti dengan perban. "Gara-gara gue," gumam cowok itu. "Kalau seandainya gue telat, gimana sama nasib lo tadi?" lanjut Samuel.

Yang lain masih tetap diam dan menunggu Samuel melanjutkan kalimatnya.

"Ini pasti bukan ulah Raskal, tapi orang lain lagi." Samuel menghela napas berat. Dia menatap satu persatu wajah sahabatnya. "Dia ngincer orang-orang yang dekat sama gue."

"Alasannya apa, Bos?" tanya Farzan.

"Gue nggak tahu. Tapi yang jelas, orang itu pernah ngancem mau bikin orang-orang di sekitar gue menderita."

Ilona mengembuskan napas panjang dan menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Bakalan panjang nih urusannya. Kalau yang diincar Azura makin bahaya lagi. Dia kan nggak bisa bela diri," kata Ilona resah.

Kata-kata Ilona itu membuat Azura terdiam. Dia mengerti maksud cewek itu. Sangat mengerti.

"Aku nyusahin, ya?" tanya Azura tidak enak hati.

"Bukan lo tapi gue," serobot Samuel cepat. "Ini risikonya kalau dekat sama gue, Zel. Apa..., lo tetep bakalan bisa?"

Azura mengangguk tanpa ragu. "Pokoknya kita harus tetap sama-sama, ya?"

Samuel menatap Azura lama. Ada rasa tidak tega ketika melihat tatapan polos cewek itu. Karena dirinya, cewek itu harus siap menanggung semua konsekuensinya meski Samuel pasti akan terus menjadi pelindung baginya.

"Gue yang nggak janji," balas Samuel kelu, yang dia ucapkan dalam hati.

Getaran ponsel yang berada di saku seragam Samuel membuat fokus cowok itu buyar. Dengan cepat dia mengambil ponsel itu kemudian mengangkat panggilan yang masuk. Rupanya dari sopir keluarganya yang tadi

pulang duluan setelah membawa mobil yang mengangkut kebutuhan anak-anak yang mereka temui.

"Halo, Pak? Ada apa?"

"Tuan David dan Nyonya Kiara masuk rumah sakit karena dicegat dan dipukuli sama dua orang."

Samuel membelalakkan matanya kaget mendengar itu. Jantungnya berdebar tidak karuan. "Rumah sakit mana?"

"Rumah Sakit Bagaskara, Den."

...

Beberapa puluh menit kemudian, Samuel dan Azura sudah berada di dalam ruang IGD untuk bertemu David dan Kiara. Kedua orangtua Samuel itu tidak mengalami luka parah. Hanya saja kondisi Kiara sedikit babak belur, sementara David mengalami lebam di pipi, tangannya, dan beberapa bagian tubuhnya.

"Kronologinya tadi gimana? Kenapa Ayah sama Bunda bisa dicegat dan dipukulin kayak gini?" tanya Samuel dengan ekspresi cemas.

David mengembuskan napas kesal.

"Ayah sama Bunda pulang dari kantor," ceritanya. "Waktu kami mulai masuk ke jalan yang sepi, kami baru sadar kalau ada dua motor—masing-masing motor dinaiki dua orang—yang ngikutin sejak tadi. Ayah kira mereka begal karena nyegat mobil. Mereka berempas gedor-gedor kaca mobil ayah dan nyuruh kita buat turun."

David menjeda ceritanya sebentar karena wajahnya terasa sakit.

"Ayah keluar sendirian, habis itu dikeroyok sama mereka. Sebetulnya Ayah masih bisa meladeni mereka. Begini-begitu kan Ayah purna Diamond," ujar David sedikit terkekeh. "Sayangnya Ayah lengah karena salah satu dari mereka berhasil menarik bundamu keluar mobil. Gara-gara itu abislah kami. Untung ada satu warga yang nolongin kita."

Samuel terdiam. Pikirannya langsung berkelana ke mana-mana dan menyangkut-pautkan dengan kejadian di kolong jembatan tadi. Apa ini ulah dari orang yang sama?

Melihat Samuel bergeming, Kiara pun menepuk pelan lengan anaknya itu sambil dengan senyuman tipis menenangkan di bibirnya. "Nggak usah dipikirin, El. Biar Ayah kamu yang ngurus."

"El udah gede. Masalah kayak gini emang harusnya El yang ngatasin."

David mengacungkan jempolnya. "Didikan Ayah."

Kiara hanya bisa tersenyum pasrah mendengar itu. "Semoga urusan ini nggak bakal panjang nantinya. Mungkin orang suruhan salah satu saingan bisnis Ayah yang kalah saing."

Samuel mengangguk meski tidak terlalu yakin dengan jawaban Kiara. Ada hal lain yang mengendap di pikirannya. Mungkin Samuel akan memikirkan ini nanti.

"Ra? Kenapa kamu diam aja dari tadi?" tanya Kiara ketika baru menyadari kalau sejak tadi Azura hanya diam saja.

"Aku ngantuk," cicit Azura pelan. Jawabannya itu membuat mereka bertiga tertawa. Pantas saja dari tadi cewek itu sama sekali tidak berbicara.

"Biar El anterin kamu pulang, ya? Bunda sama Ayah juga mau langsung pulang. Pak Dedi juga kayaknya udah mau selesai ngurus administrasi," balas Kiara dengan senyuman lembutnya. Pak Dedi adalah sopir keluarga Samuel.

"Ya udah. El anterin pulang Rapunzel dulu. Ayah sama bunda hati-hati, ya," ucap Samuel.

"Tap—"

Samuel menginjak kaki Azura pelan agar cewek itu tidak melanjutkan perkataannya. Tidak ingin Azura keceplosan, Samuel pun memilih untuk segera menarik cewek itu keluar ruangan.

"Tapi tangan kamu." Azura menunjuk ke arah tangan Samuel yang terlihat semakin parah. Sepertinya cowok itu tidak ingin membuat David dan Kiara khawatir. Makanya Samuel buru-buru mengajak Azura keluar ruangan.

"Nggak apa-apa. Ayo pulang. Lo udah ngantuk, kan?" Samuel berusaha untuk tetap berbicara santai meskipun kenyataannya, luka di tangannya terasa semakin nyeri.

...

Samuel melirik ke arah kaca spion motornya. Sejak tadi dia memperhatikan motor hitam yang dikendarai oleh dua orang terus mengikuti laju motornya. Samuel sudah mengujinya dengan mencoba menambah dan mengurangi kecepatan dan, benar saja, motor itu terus mengikuti mereka.

"Kita diikuti, Zel."

Dengan tangkas, Samuel menambah kecepatan laju motornya, membuat Azura semakin mengeratkan pelukannya di pinggang cowok itu. Namun, upayanya belum membuahkan hasil karena motor di belakangnya terus mengikuti.

"Sial!" umpat Samuel jengkel. "Ini pasti kerjaan orang yang sama. Maunya

apa, sih?"

"Hati-hati bawa motornya. Aku belum sempet nikah sama kamu!" seru Azura. Matanya mulai terpejam-karena takut.

Karena terlalu kencang, Samuel tidak mendengar perkataan Azura. Dia fokus mengendalikan laju motor supaya tetap berada di jalur ramai. Namun, saat motor itu berhasil menyusul dan menyalip mereka, Samuel reflek membelokkan motornya ke sebuah jalan yang, sialnya, cukup sepi.

Ini gawat!

Selang beberapa saat, motor misterius yang dikendarai oleh dua orang tadi berhasil mengiringi motor Samuel. Kedua lelaki berpakaian serba hitam dengan kaca helm yang menutupi wajah itu berusaha untuk membuat Samuel jatuh dari motornya. Tak tanggung-tanggung, orang yang berada di boncengan menendang badan motor Samuel.

"GILA!" umpat Samuel emosi.

Tidak ingin menyerah, akhirnya laki-laki yang berada di duduk di jok belakang itu kembali menendang badan motor Samuel. Kali ini dia sekaligus mengayunkan tongkat pemukul yang dia bawa. Azura yang ketakutan pun sempat menjerit dan membuat motor itu sedikit oleng. Sebuah tendangan susulan akhirnya berhasil membuat Samuel kehilangan keseimbangan dan tidak lagi bisa mengendalikan motornya.

"AAAA!"

Azura menjerit keras, sementara Samuel memejamkan matanya erat—bersiap untuk mencium aspal bersama Azura. Seiring bunyi decitan dan gesekan antara motor dengan aspal yang terdengar nyaring, Samuel terseret bersama motornya dan Azura terpental beberapa meter dari bangku penumpang. Dua orang misterius itu buru-buru pergi seolah takut ada yang memergoki mereka.

Sakit....

Selama beberapa waktu Samuel hanya bisa terbaring tak berdaya di aspal. Gesekan antara aspal merobekkan jaket bagian punggung dan lengannya. Tangannya terus menerus mengeluarkan darah segar. Kaki kanannya tertindih motor. Sekujur tubuh Samuel meneriakkan kata SAKIT yang amat sangat.

"Zel...", desis Samuel dengan lirih. Cowok itu memaksakan diri untuk bangkit. Dia harus melihat bagaimana kondisi Azura sekarang. Matanya terbeliak kala melihat posisi jatuh Azura yang terlungkup di tengah jalan.

"ZEL!" Samuel berusaha untuk menyingkirkan motor yang menimpa

kakinya. Sayangnya tidak mudah karena motornya itu berukuran besar. Samuel tidak menyerah hingga akhirnya dia bisa menarik kakinya walau kini rasanya nyeri sekali.

Dengan langkah terpacang, Samuel berjalan secepat yang dia bisa ke arah Azura. Jantungnya terasa diremas dan perasaannya tidak karuan kala melihat cewek itu yang memejamkan mata erat.

"Zel!" Samuel meletakkan kepala Azura di atas pahanya dan menepuk-nepuk pipi cewek itu, berharap Azura bisa memberikan respons dengan membuka kedua mata. "Zel, plis. Jangan bikin gue panik!"

Pandangan Samuel menoleh ke sekitar yang terlihat sepi. Kalau begini caranya, bagaimana dia bisa meminta bantuan? Namun, Samuel juga sadar dia tidak bisa terus-terusan berdiam diri. Bisa gawat kalau pengendara tadi kembali dan melakukan aksi yang lebih sadis. Karenanya, dengan susah payah Samuel mengangkat tubuh Azura dan membawanya ke pinggir jalan. Darah yang menetes dari tangannya itu mengenai seragam putih yang Azura kenakan.

Samuel tak berhenti sampai di sana. Sambil meringis menahan perih yang menyerang tangan dan seluruh tubuhnya, dia mengeluarkan ponsel dari saku seragamnya. Untunglah ponselnya masih utuh setelah insiden tadi. Kemudian, jemarinya membuka aplikasi pesan singkat dan mengirim pesan SOS ke grup Diamond.

...

"PELAN-PELAN, WOY! LO MAU NGOBATIN APA MAU BIKIN LUKA GUE TAMBAH PARAH?!" kecam Samuel pada Farzan yang tengah mengobati luka di tubuhnya. Tadi, Areksa beserta Farzan, dan Marvin datang menjemput Samuel dan Azura dengan membawa mobil dan langsung menuju rumah Azura. Setelah itu, Areksa menginstruksikan Farzan untuk mengobati Samuel, sementara dirinya mengobati Azura.

"Giliran sama gue aja ngamuk-ngamuk lo. Coba tadi sama Azura. *Gii nggik ipi-ipi kilii li nggik kinipi-kinipi*," cibir Farzan kesal sambil menirukan ucapan Samuel ketika terkena goresan pisau.

"Lo nantangin gue?! Mau gue patahin leher lo, hah?!" Ekspresi wajah Samuel terlihat garang dan seperti ingin memakan seseorang. Farzan sendiri membalas ancaman itu sambil mencebik dan menutup botol obat merah di tangannya.

Areksa yang melihat pertengkaran kecil itu pun menggeleng-nggelengkan kepala. Untung saja Samuel dan Azura masih selamat. Luka di siku, lutut, dan

wajah Azura pun sudah diobati. Cewek itu juga sudah berganti pakaian dan menyandarkan tubuhnya di sandaran sofa karena merasa pegal-pegal.

"Jadi gini rasanya jatuh dari motor," gumam Azura menikmati rasa nyeri di tubuhnya. "Keren banget Baby El. Kita tadi kayak pembalap."

"Stres lo!" hardik Marvin, tidak habis pikir dengan jalan pikiran Azura. Mengapa cewek itu justru terlihat senang dengan kondisi mereka sekarang? "Masih untung kalian berdua selamat. Kalau enggak tadi gimana?"

"Kalau enggak, ya, kita berdua masuk surga duluan. Iya, nggak, Baby El?" tanya Azura pada Samuel yang masih tengkurap di sofa karena punggungnya baru selesai diobati.

"Lo yakin bisa masuk surga? Kalau kata gue sih ke neraka," balas Farzan.

"Balik ke diri lo sendiri mampu lo!" ujar Samuel.

Farzan cengengesan. "Ampun, Bos."

"Emang kronologinya gimana kalian bisa jatuh dari motor?" tanya Areksa meminta penjelasan.

"Ada yang sengaja nyenggol." Samuel meringis pelan karena lukanya kembali terasa perih. "Gue yakin ini ulah orang yang sama."

Areksa, Farzan, dan Marvin yang mendengar itu pun terkejut. Mereka kira, Samuel dan Azura murni mengalami kecelakaan yang tidak disengaja.

"Lo punya musuh selain Raskal sama gengnya?" tanya Marvin bingung. Pasalnya selama ini, dia hanya tahu musuh Samuel adalah Raskal dan teman-temannya.

Samuel terkekeh pelan. "Banyak," katanya singkat. Setelah merasa punggungnya tidak terlalu perih, cowok itu pun mengubah posisi menjadi duduk. "Yang terpenting di sini itu keselamatan Azura. Kalau soal gue nggak masalah. Gue harap, kalian juga bisa ikut jagain dia."

Areksa, Marvin, dan Farzan mengangguk mengiyakan.

"Apan chat aku!" ucap Azura saat melihat notifikasi masuk di ponselnya. Cewek itu pun dengan cepat membukanya.

Apan : Pa? Lo sama El habis jatuh dari motor, ya? Udh diobatin, kan, lukanya? Maaf gabisa ke sana. Cepes sembuh ya. Bilang ke Pak Bos biar lebih hati-hati lagi jagain adek gue. Bye, Ra.

Azura membaca pesan dari Canva dengan suara keras supaya yang lain

ahu isinya.

"Canva sama Marvel ke mana emang?" tanya Samuel.

"Nggak tau. Pamitnya tadi mau nyuci baju." Marvin mengedikkan bahunya cuek.

"Nyuci baju?" Samuel mengernyit tidak paham.

"Bercandaan doang mungkin, El. Ada urusan kali. Mereka juga nggak bisa 24 jam bareng terus sama kita," sahut Areksa berpendapat.

Samuel mengangguk-anggukkan kepalanya. Entahlah, dia merasa ada sesuatu yang disembunyikan oleh Marvel dan Canva.

...

DIA LAGI

Samuel merebahkan diri pelan-pelan di kasur empuknya. Dia baru saja diantar pulang oleh Areksa, Farzan, dan Marvin. Luka-luka di tubuhnya itu sangat menyiksa, padahal luka lebam sebelumnya masih belum kering sepenuhnya. Kedua mata sipit milik Samuel memandang kosong ke arah langit-langit kamat. Pikirannya bercabang, memikirkan banyak hal yang bersarang memenuhi isi kepala.

"Hari ini udah tiga kali," gumam Samuel. "Besok dan seterusnya?"

Samuel berdecak pelan, lalu mengubah posisi tidurnya menjadi duduk. Dia meremas rambutnya dengan frustrasi. Ini tidak bisa dibiarkan. Kalau begini caranya, dia bisa kehilangan orang-orang yang disayangnya.

Tangan kanan Samuel meninju kasur. Kepalanya terasa panas. Dia pun memutuskan untuk pergi ke balkon. Hari ini terasa begitu panjang bagi Samuel. Mulai dari sekolah, ke tempat anak-anak jalanan, rumah sakit, sampai dia, dan Azura mengalami hal mengenaskan saat menuju pulang ke rumah. Dia buruh udara segar.

Kening cowok itu mengerut saat melihat sebuah batu berukuran sedang dan dibalut oleh kertas yang tergeletak di lantai balkonnnya. Karena penasaran, Samuel pun membuka kertasnya dengan cepat.

Tiga orang sudah kena.

Samuel meremas kertas itu, kemudian membuangnya ke sembarang arah. Gigi-gigi miliknya saling bergemeletuk menahan amarah. Kedua tangannya mengepal.

"Siapa, sih?!"

Samuel mengedarkan pandangan dan berhenti ke arah bawah. Berusaha mencari siapa kira-kira yang sengaja meletakkan batu juga kertas berisi pemberitahuan kepadanya. Namun, pikirannya kemudian melayang pada Azura. Tanpa pikir panjang cowok itu langsung saja merogoh ponselnya yang berada di saku celana, dan lanjut menghubungi Azura.

"Halo, Zel?" panggilnya saat sambungan telepon mereka sudah terhubung.

"Baby Eli! Kenapa nelpo? Aku mau tidur, tau."

"Lo nggak apa-apa, kan?" tanya Samuel.

"Emangnya aku kenapa?"

Samuel mengembuskan napas lega. Berarti cewek itu sedang baik-baik saja. "Pintu rumahnya jangan lupa dikunci semua. Kalau ada apa-apa langsung telepon gue."

"Aneh banget. Kamu kerasukan Genderuwo apa gimana?"

"Zel, serius."

Terdengar kekehan kecil dari seberang telepon sana. "Iya-iya, bayi jelek. Aku tidur dulu, ya."

"Hm." Samuel berdeham pelan. "Mimpi yang indah."

Tanpa menunggu jawaban dari Azura, Samuel segera mematikan sambungan telepon mereka. Pandangan cowok itu menengadiah. Menatap langit yang menggelap.

"Kenapa harus sesulit ini buat hidup aman sama Rapunzel?"

...

Beberapa hari telah dilewati murid-murid SMA Taruna Bakti untuk menyelesaikan ujian akhir semester. Kini tinggal menunggu nilai hasil ujian kenaikan kelas. Sinar matahari yang terik siang itu tidak membuat anggota inti Diamond kecuali Ilona berhenti bermain bola basket. Dengan jersey yang membalut tubuh mereka, enam laki-laki berparas menawan itu menjadi pusat perhatian.

Waktu-waktu bebas selepas berpikir keras menghadapi soal-soal ujian, dimanfaatkan oleh para cowok Diamond untuk berolahraga. Sementara Azura dan Ilona tengah berlatih bela diri di pinggir lapangan.

"Angkat kakinya, Ra! Jangan menye-menyel!" Ilona frustrasi sendiri mengajari Azura bela diri.

"Capek ah! Kamu marah-marah terus dari tadi!" sungut Azura ikut kesal.

"Gimana nggak marah-marah kalau lo nendangnya ke arah muka gue mulu?" balas Ilona sebal. Memang benar, sejak tadi Azura terus menendang wajahnya. Entah itu bagian pipi, pelipis, dan juga dagu.

"Stres gue! Mending ngajarin Bobo daripada ngajarin lo!" Ilona mengentak-entakkan kakinya kesal, lalu mengusap keningnya yang berkeriat. Wajahnya yang putih bersih itu terlihat memerah.

"JADI, DERAJAT BOBO, KAMBING KAMU ITU LEBIH TINGGI

DARI AKU?!" balas Azura nyolot. Kedua tangannya berkacak pinggang. Tatapan matanya menajam ke arah Ilona.

"KALAU IYA KENAPA?" Ilona mengangkat dagunya tinggi-tinggi seolah menantang Azura.

"Ilona jelek!"

"Azura bakwan!"

Dari kejauhan, Canva yang mendengar keributan itu pun memutuskan untuk berlari menghampiri mereka. Cowok itu menyugar rambutnya ke belakang dan tersenyum ke arah Azura dan Ilona.

"Nggak boleh berantem. Katanya anak baik?" kata Canva disertai kekehan ringannya.

"Apan, Ilona nakal. Dia marahin aku terus!" Azura mengadu kepada Canva dengan wajah cemberut.

"Tapi dia duluan yang nendang-nendang muka gue mulu, Fan," balas Ilona membela diri.

"Aku kan lagi belajar." Azura mengerucutkan bibirnya sebal.

"Iya, tahu. Tapi sakit semua muka gue."

"Saling minta maaf aja kalau gitu." Canva menarik tangan Azura juga tangan milik Ilona. Dia menyuruh kedua cewek itu untuk saling berjabat tangan. Wajah Azura dan Ilona yang awalnya tertekuk perlahan mulai mengembungkan senyuman di bibir.

"Ini baru adek-adek gue." Canva mengacak rambut Azura dan Ilona secara bergantian.

"Sayang Apan!"

"Sayang Kain Kafan!"

Canva tersenyum hambar. Kedua cewek itu memang seenaknya sendiri mengubah nama orang. Namun, Canva tidak mempermasalahakan karena menurutnya itu adalah panggilan spesial.

"WOI! MAIN BERHENTI AJA LO!" Marvin berteriak di tengah lapangan basket. "TIM KITA KALAH NIH! KURANG ASEM LO, VA!"

Terlihat di sana, Samuel dan Areksa melakukan tos ria karena menang.

"Terima takdir," ledek Marvel pada kembarannya.

"Sialan lo! Kembaran jahanam!" umpat Marvin tak tertahan.

Marvin dan sahabat-sahabatnya pun memutuskan untuk berhenti bermain dan beristirahat di pinggir lapangan. Mereka mengibaskan tangan di

depan wajah karena merasa gerah.

"Ambil rapor kenaikan kelas kira-kira kapan?" Samuel memulai topik pembicaraan mereka.

"Sabtu depan mungkin," jawab Farzan menerka-nerka.

"YEY!" Ilona tiba-tiba bersorak girang. Hal itu membuat mereka semua menoleh ke arah cewek itu.

"Kamu kenapa?" tanya Azura pada sahabatnya itu.

"Besok yang ngambil buku rapor kan orangtua gue. Perdana lho itu." Ilona menepuk dadanya bangga. Setelah bertahun-tahun hidup dibeda-bedakan dengan saudara angkatnya, akhirnya kedua orangtua cewek itu sadar kalau sikap mereka ternyata salah.

"Selamat, Na," ujar Canva ikut merasa senang. Wajah cowok itu berubah murung. Ada satu hal yang mengganggu di pikirannya. "Pengen kayak Ilona juga. Tapi.... kayaknya nggak akan pernah bisa." Canva menertawai dirinya di akhir kalimat yang dia ucapkan.

"Kata siapa nggak bisa?" tanya Samuel. "Gue yakin hubungan keluarga lo pasti sebentar lagi membaik."

"Hm, membaik." Canva tersenyum tipis. "Bermimpilah setinggi mungkin."

"Va," panggil Areksa. "Nggak boleh pesimis. Nggak ada yang nggak mungkin."

Canva menghela napas berat. Harapannya hampir pupus karena melihat kondisinya yang sekarang. Kedua orangtuanya masih tidak memedulikannya. Padahal, Canva sangat membutuhkan dukungan dari mereka.

"Mereka telat. Gue udah nggak kayak dulu lagi, Sa." Sorot mata Canva terlihat sendu ketika mengucapkan itu.

"Apan," panggil Azura. Cewek itu ikut duduk di sebelah Canva, kemudian memegang lengan cowok itu. "Aku udah nggak punya orangtua. Jadi, kamu ada temennya buat ambil rapor sendiri."

Mendengar itu, Canva justru merasa tidak enak. Dia baru sadar kalau masalah yang dihadapi Azura jauh lebih besar darinya. "Gue terlalu banyak ngeluh, ya? Maaf, Ra. Gue bikin lo keinget sama orangtua lo."

"Kalau capek boleh ngeluh. Tapi nggak boleh nyerah. Lo, kan, masih punya kita-kita. Ya kali nggak lo anggep," sahut Samuel.

Ekspresi wajah Canva langsung berubah. Perasaan cowok itu terasa lebih baik. Kakinya menendang pelan kaki milik Samuel yang berdiri di

hadapannya. "Tumben lo bijak, Bos."

"Karena gue ini ketua!"

...

Samuel duduk melamun dengan mata fokus ke layar ponselnya. Sudah cukup lama dia melakukan itu, sampai-sampai Azura kesal karena merasa diabaikan. Keduanya kini tengah berada di sebuah kedai es krim yang tak jauh dari sekolah, dan semua itu atas permintaan Azura. Namun sayang, bukannya merasakan kencan romantis, tapi Samuel justru sibuk dengan ponselnya sendiri.

"Baby El mau?"

Lamunan Samuel buyar saat Azura menawarkan es krim untuknya. Sesaat cowok itu terlihat linglung dan menatap ke arah Azura dengan pandangan bertanya. Rupanya dia terlalu banyak melamun hingga membuatnya melupakan cewek itu.

Azura mengerucutkan bibirnya dengan kesal. "Baby El!" bentaknya.

Samuel yang belum sepenuhnya sadar dari lamunannya itu pun terperanjat kaget. "Iya, Ellen?"

Ellen?

Kedua alis Azura saling menaut tidak suka. Bisa-bisanya cowok itu menyebut nama orang lain padanya. "Aku bukan Ellen! Aku Azura."

Samuel meringis pelan, sadar kalau dia baru membuat kesalahan fatal. "Maaf, Zel."

Dengan perasaan dongkol, Azura menyaut ponsel dari tangan Samuel untuk melihat apa yang sejak tadi menjadi titik fokus Samuel hingga salah menyebutkan nama. Matanya langsung melotot saat melihat ada foto cewek di ponsel Samuel.

"Kamu..., dari tadi liatin foto cewek ini waktu lagi bareng sama aku?" tanya Azura. Dia sakit hati. "Ini fotonya siapa?"

"Ellen," jawab Samuel jujur.

Jawaban itu makin membuat perasaan Azura tidak karuan. Pantas saja cowok itu memanggilnya dengan nama Ellen. Ternyata sejak tadi Samuel memperhatikan foto cewek itu.

"Puas-puasin. Aku males kalau kamu kepikiran dia terus." Azura meletakkan ponsel Samuel di atas meja. Cewek itu berdiri dan bersiap untuk pergi dari hadapan Samuel. Namun, gerakannya terhenti karena Samuel memegang tangannya.

"Zel, maaf. Tadi ada yang ngirim foto ini ke gue" kata Samuel lagi. Dia terlihat bingung.

Azura memutar bola matanya malas. "Kalau kamu aja kayak gini, kapan mau lupa sama masa lalu?"

"Gue nggak boong. Ini *chat* dari nomor yang ngirimin fotonya Ellen ke gue." Samuel menunjukkan sebuah pesan yang masuk ke ponselnya tadi dan mengirimkan foto Ellen.

"Terus kenapa kamu liatin terus sampai nyuekin aku?"

"Maaf...." Samuel menundukkan kepalanya dalam.

"Kamu kangen sama dia?"

Samuel terdiam. Dia bingung harus menjawab apa. Di satu sisi, dia sudah mencoba melupakan Ellen. Namun di sisi lain, dia tidak bisa bohong. Ada bagian kenangan yang terus muncul sejak kiriman foto-foto Ellen waktu itu.

Azura menertawai dirinya sendiri. Walau Samuel tidak menjawab, tapi dia mengerti, dan itu menyakitkan. "Ternyata bener, ya, kata orang-orang. Mencintai seseorang yang belum selesai dengan masa lalunya itu sakit."

Kepala Azura mendongak, mencoba menahan lapisan kaca di matanya agar tidak pecah di hadapan Samuel. "Mending aku sama Raskal daripada sama kamu!" desahnya kesal.

Mendengar nama Raskal disebut, Samuel langsung mendongak untuk menatap cewek itu lagi. Ada rasa cemburu dan tidak suka ketika Azura menyebutkan nama Raskal di hadapannya.

"Ngapain lo bawa-bawa Raskal?"

"Kamu itu egois. Aku nggak boleh bawa-bawa nama Raskal. Padahal kamu sendiri juga bawa-bawa nama Ellen!" balas Azura sinis. Cewek itu seakan-akan ingin mengeluarkan semua unek-uneknya selama ini. Dia sudah lelah dengan Samuel yang masih saja terbayang dengan Ellen.

"Zel, jangan perpanjang masalah ini." Samuel mengusap wajahnya kasar.

Azura mengangguk-anggukkan kepalanya. "Oh. Jadi maksud kamu, perasaan aku ini nggak penting, ya?"

"Bukan gitu. Gue nggak mau kita berantem lagi," koreksi Samuel. "Lo kenapa, sih?"

Azura menghela napas berat. "Jangan mentang-mentang aku kayak anak kecil, kamu bisa seenaknya sendiri mainin perasaan aku. Ini bukan pertama kalinya, Baby El. Kalau kamu nggak diginiin, terus kapan sadarnya?"

Pertengkaran mereka itu mengundang perhatian para pengunjung di kedai es krim itu. Mereka yang ada di sana hanya mampu menyaksikan tanpa ingin ikut campur dengan urusan orang.

"Lagi PMS, ya?"

"AKU SERIUS! KAMU KENAPA NGGAK PEKA SIH?!"

"Kita balik aja. Malu dilihatin sama orang."

"Biarin aja diliatin. Biar mereka semua tau kalau kamu itu cowok yang nggak bisa menghargai perasaan perempuan."

"ZEL!" sentak Samuel emosi. Tangannya refleks menarik tangan Azura, bermaksud mengajak cewek itu untuk ikut bersamanya. Namun, Azura berontak. Dalam satu sentakan tangan, dia berhasil melepaskan diri.

"Aku pulang naik taksi."

Sebuah taksi berhenti di pinggir jalan karena Azura yang melambatkan tangan memberikan kode kepada supir taksi itu agar berhenti di sebelahnya.

"ZEL!"

Semula, Samuel hendak mengejar Azura yang sudah pergi bersama taksi. Namun, saat baru saja ingin mengambil motornya, tiba-tiba dia melihat seseorang yang memandangnya selama beberapa detik.

Samuel tertegun.

Jantungnya berdebar kencang.

Mulutnya membuka tutup, mencoba memasukkan oksigen ke paru-parunya.

Dia syok!

Namun, saat Samuel berkedip, sosok itu sudah membalikkan badan dan menghilang di balik mobil yang sedang parkir.

MENJAUH

Samuel duduk terdiam di teras rumahnya. Sejak pulang dari kedai es krim tadi perasaannya begitu kacau. Dia tidak bisa berhenti memikirkan sosok tadi. Matanya, bentuk wajahnya, hingga tatapan matanya—semua terasa familier baginya. Sosok tadi sangat mirip dengan seseorang yang paling dia rindukan.

"Dia... mirip banget sama Ellen." Samuel mengembuskan napas berat dan lanjut mengusap kasar wajahnya. Batin dan pikirannya bergulat memikirkan sosok yang sangat mirip dengan Ellen. Bahkan cara berpakaianya pun mengingatkannya kepada almarhum sahabatnya itu. Benar-benar persis.

"Apa Ellen..., sebetulnya masih hidup?"

Tidak mungkin.

Samuel memukul kepalanya pelan, mencoba menengyalakan berbagai pikiran tentang cewek tadi. Namun, sekuat apa pun dia mencoba, Samuel tetap tidak bisa.

"Ayolah, El. Jangan kayak gini terus!" keluhnya putus asa.

Kepala Samuel tertunduk dalam. Tiba-tiba saja pikirannya terlempar ke arah Azura. Bagaimana kabar cewek itu sekarang? Harusnya sekarang ini, dia masih bersama Azura. Harusnya tadi dia bisa mengejar cewek itu, seandainya dia tidak melihat sosok yang mirip dengan Ellen. Namun, ternyata dia tidak bisa bohong. Tadi dia bukannya lanjut mengejar Azura, tapi malah mengejar sosok mirip Ellen yang tiba-tiba menghilang tanpa jejak. Apa itu artinya dia belum bisa melupakan Ellen?

"Lebih baik gue menjauh dulu dari Rapunzel." Samuel kembali mengembuskan napas panjang, mencoba meyakinkan hatinya. Sepertinya ini keputusan yang paling tepat, setidaknya untuk saat ini. Berdekatan dengan Azura dalam keadaan yang sedang tidak baik-baik saja, pasti akan membuat hubungan mereka memburuk.

"Ya. Gue harus menjauh sampai gue bener-bener lupa sama bayang-bayang Ellen...."

...

Raskal menepikan motornya tepat di depan pintu gerbang rumah Azura. Cowok itu tidak berhenti mengulas senyum. Sebentar lagi dia akan bertemu

dengan Azura dan untuk itu dia sudah menyiapkan satu kantong plastik berisi lima bungkus es krim. Azura pasti akan menyukai hadiahnya ini. Pasti.

Tanpa berlama-lama, Raskal segera turun dari motornya. Untuk memastikan kalau penampilannya sempurna, cowok itu lebih dulu merapikan rambutnya lewat kaca spion motornya. Namun, aktifitasnya itu terhenti saat matanya tak sengaja menangkap bayangan seorang cewek dari kaca spionnya. Kening Raskal saling bertautan. Sosok itu terasa familier untuknya. Secepat kilat dia menoleh ke belakang dan...., kantong plastik di tangannya langsung meluncur terjatuh saat itu juga.

BLUK

Es krim yang ada di kantung itu terpental keluar plastik. Sebagian di antaranya meluncur terjun bebas masuk ke saluran air. Namun, Raskal masih saja berdiri membeku. Wajahnya pucat.

Tidak! Ini pasti hanya halusinasi!

Raskal menggelengkan kepalanya kuat. "Nggak mungkin....," desis Raskal sambil memegang dadanya. Saat ini debaran jantungnya terdengar menggila. "Nggak mungkin Ellen masih hidup. Nggak mungkin!"

Tubuh Raskal mendadak gemetar. Perasaannya campur aduk. Pikirannya kalang kabut hingga membuatnya lupa apa tujuannya datang ke rumah Azura. Tahu-tahu saja dia sudah kembali menaiki motornya dan pergi dari rumah cewek itu.

"APAN! PELAN-PELAN AJA LARINYA!! ZURA TAKUT!!" teriak Azura kencang saat Canva menambah kecepatan larinya. Sejak satu jam yang lalu, cowok itu menggendongnya dan memutar halaman belakang rumah yang luasnya lumayan lebar.

Canva tertawa kencang saat mendengar teriakan Azura yang ketakutan. Tadi Samuel mengabarinya kalau dia dan Azura baru saja bertengkar. Karenanya dia sengaja pergi ke rumah Azura untuk menghibur cewek itu. Dan, seperti biasa, Azura langsung meminta Canva menjadi kuda.

Setelah merasa puas, Canva pun menurunkan Azura dari gendongannya. Senyumannya merekah ketika melihat wajah Azura yang terlihat lebih baik dari beberapa saat yang lalu.

"Gimana perasaannya? Udah baikan?" tanya Canva pada cewek itu.

Azura mengangguk cepat. Kedua tangannya memegang dua *lollipop* yang diberikan Canva tadi. Dia membalas senyuman Canva dengan senyuman

termanisnya. "Apan tau aja kalau aku lagi sedih," katanya sendu.

"Langsung hubungin gue kalau lo lagi sedih. Jangan nunggu gue tau dari orang lain dulu," balas Canva sambil mengacak rambut Azura hingga berantakan.

Azura mengerucutkan bibirnya lucu. Hal itu membuat Canva mencubit pipinya gemas.

"Lo sama Ilona sedihnya barengan. Dia juga lagi berantem sama Arekta. Sebelum ke sini, gue ke rumahnya buat main sama Bobo juga. Sekarang perasaannya juga udah baikan waktu kita kasih makan Bobo sama-sama," jelas Canva. Terlihat jelas di wajahnya, cowok itu benar-benar melakukannya dengan tulus. Entah terbuat dari apa susunan hatinya sampai rela menghibur orang-orang yang dia sayang.

"Apan nggak capek ngurusin kita yang banyak maunya?" tanya Azura dengan perasaan yang mendadak tidak enak.

"Santai aja kali, Ra. Gue suka punya banyak kesibukan. Termasuk jagain kalian berdua," balas Canva.

"Apan kenapa baik banget?" Saking terharunya, kedua mata Azura sampai berkaca-kaca.

"Eh, jangan nangis." Canva mengibaskan tangannya di depan wajah Azura. "Kalau gue nggak dikasih bahagia, itu artinya Tuhan maunya gue yang bahagiain orang-orang. Itu udah adil, kan?"

Mendengar itu, lapisan kaca di mata Azura pecah seketika. Cewek itu menangis haru mendengar jawaban tulus dari seorang Canva. Tanpa pikir panjang, Azura berhambur untuk memeluk Canva dan menangis terisak di sana. Sebuah pelukan erat layaknya seorang adik yang tengah memeluk kakaknya.

Tanpa Azura sadari, sejak tadi Canva mati-matian menahan rasa sakit yang menjalar ke seluruh tubuhnya hingga napasnya terasa sesak. Tubuhnya terlalu diforsir secara berlebihan. Bahkan kedua tangan Canva kini terasa begitu dingin. Untung Azura tidak menyadarinya.

"Jangan sedih lagi," bisik Canva tepat di telinga Azura.

Kedua berpelukan selama beberapa saat. Azura-lah yang mengurai pelukan mereka terlebih dahulu.

"Gue... boleh pulang, kan?" tanya Canva dengan suara pelan.

Azura mengangguk. "Makasih banyak, Apan. Habis ini langsung pulang terus istirahat, ya. Soalnya udah mau malem."

Canva mengangguk dengan senyuman tipis di bibirnya. Dia lalu menepuk puncak kepala Azura pelan. "Duluan, ya, Ra."

Azura melambaikan tangannya saat Canva mulai melangkah pergi meninggalkan halaman belakang rumahnya.

Setelah lepas dari perhatian Azura, saat itulah Canva mulai berjalan dengan kaki terseok. Cowok itu berpegangan pada tembok untuk membantunya menjaga keseimbangan.

"Jangan dulu," gumam cowok itu, menguatkan dirinya sendiri. "Jangan dulu...."

Sampainya di halaman depan rumah Azura, Canva langsung disambut oleh sebuah mobil yang sangat dirinya kenali. Orang yang berada di dalam mobil itu buru-buru keluar setelah melihat kehadirannya. Siapa lagi kalau bukan Marvel?

Dengan cepat, Marvel membantu Canva untuk masuk ke dalam mobil. Sekujur tubuh sahabatnya itu bergetar hebat.

"Sakit, Vel," rintih Canva seraya memejamkan kedua matanya.

"Gue benci lo yang munafik kayak gini," kata Marvel dengan perasaan tidak karuan.

MERENGANG

Samuel duduk termenung di tepi danau yang dulu sering dia kunjungi bersama Ellen dan Raskal. Terdengar helaan napas berat yang lolos dari bibirnya. Hatinya resah. Berbagai macam masalah seolah tidak ingin berhenti menghampirinya. Samuel lelah dengan semuanya. Dia ingin hidup tenang, seperti dulu sebelum berbagai persoalan hidup membebani dirinya.

Samuel sangat tidak ingin kehilangan Azura. Sungguh. Saat ini dia cukup yakin kalau sudah mencintai cewek itu sepenuhnya. Hanya saja, dia masih belum mengetahui siapa yang selama ini mengincar nyawa Azura? Siapa dalang pelaku pengeroyokan kedua orangtuanya? Dan siapa yang mencelakakan dirinya dan Azura malam itu? Saat situasi dirasa sempit membaik, tiba-tiba saja muncul seseorang yang sangat mirip dengan Ellen. Kacau. Sungguh kacau. Keadaan jadi semakin tidak terkondisikan.

Lama terdiam, Samuel lantas mengambil secarik kertas dari dalam saku. Kertas itu sebelumnya dia temukan di atas jok motornya.

Ini baru permulaan, Samuel.

"Permulaan dia bilang?" gumam Samuel. "Apa ini ada sangkut pautnya sama kematian Ellen? Tujuannya apa gangguin gue dan ngancem mau nyakitin orang-orang yang dekat sama gue?"

Samuel meremas kuar kertas itu. Emosinya mulai naik. Orang yang berada di balik ini semua pasti menganggapnya sebagai penyebab kematian Ellen. Sungguh, saat ini dia bingung harus berbuat apa. Dia sangat ingin menemui Azura dan berbagi banyak cerita kepada cewek itu. Namun, jika dia melakukannya, si peneror itu pasti akan semakin gencar untuk mendekati Azura.

Hufh....

Pandangan Samuel menerawang jauh ke depan, mencoba menikmati suasana di sekitar danau ini. Tujuannya datang ke sini adalah untuk mencari ketenangan. Kegiatan menggambar abstraknya betul-betul sudah tidak membantu. Jadi dia memutuskan untuk datang ke danau ini dengan harapan bisa sedikit melegakan pikiran. Namun yang terjadi, dia malah teringat lagi kepada Ellen, dan lanjut membayangkan semua masalah yang telah dia alami beberapa bulan ini.

"Ellen... kepergian lo bener-bener bikin gue hancur....," gumamnya putus asa. "Dan ternyata, sampai dua tahun berlalu, gue masih juga dapet hukumannya...."

Lama terdiam, Samuel lantas menarik napas dalam dan mengembuskannya secara perlahan. Setelah melakukannya beberapa kali lagi, dia lantas berdiri dan menepuk-nepuk celananya yang kotor karena debu. Dia sudah merasa puas dan lumayan tenang setelah berdiam diri di sini. Sekarang saatnya untuk pulang ke rumah.

Tepat saat Samuel membalikkan tubuhnya, jantungnya seperti berhenti berdetak. Sosok mirip Ellen itu berdiri diam beberapa meter dari tempatnya saat ini. Seketika lidah Samuel menjadi kelu. Dia membeku. Tatapan mereka berserobok, dan saat itulah Samuel semakin yakin kalau cewek itu adalah... Ellen.

"Nggak mungkin...." desisnya kacau. "Nggak—WOY!"

Samuel berteriak keras saat melihat cewek itu menyinggikan seringai tipis sebelum membalikkan tubuh dan berlari pergi. Dia ingin mengejar, tapi kakinya tidak bisa bergerak. Samuel frustrasi dan mengacak kasar rambutnya, lalu mengentakkan kakinya dengan jengkel. Matanya lantas memicing saat melihat secarik kertas tak jauh dari tempatnya berdiri. Karena penasaran, Samuel pun memutuskan untuk mengambilnya.

"Apaan, ya?" gumam Samuel seraya membuka lipatan kertas itu. Jantungnya kembali terasa diremas saat melihat apa yang tertulis di sana.

Jaubi Azura atau dia akan berada dalam bahaya

...

Azura berjalan lesu di koridor sekolah yang masih terlihat sepi. Cewek itu menatap jam yang melingkar di pergelangan tangannya, pukul setengah tujuh pagi. Pantas saja sekolah terlihat begitu lengang, yang membuat perasaannya jadi semakin suntuk.

Cewek itu lantas mengembuskan napas gusar. Semalam, dia tidak bisa tidur sampai pagi. Walau sudah dua hari berlalu, dia masih terus teringat pada pertengkarnya dengan Samuel di kedai es krim—dan betapa nama Ellen menjadi pemicunya. Gara-gara itu suasana hatinya memburuk dan kantong matanya menghitam.

"PAGI, ZURA!" Ilona merangkul pundak Azura dengan raut wajah yang terlihat bahagia. Cewek itu datang bersama dengan Canva, Marvin, Bella, dan Luna.

"Muka lo, kok, cemberut?" tanya Ilona setelah menyadari raut wajah

Azura yang cemberut.

"Lagi ada masalah sama Baby El," balas Azura seraya menundukkan kepalanya dalam.

Ilona membulatkan matanya. "Gue juga lagi marahan sama Eksa. Semua cewek itu sama aja, ya, Ra."

Azura menghentikan langkahnya. Begitu juga dengan Ilona. Canva, dan Marvin yang berada di belakang mereka itu pun ikut berhenti.

"Kamu bener, Na. Kecuali Papa aku, Abang, sama Apan. Cuma mereka yang baik," balas Azura membenarkan ucapan Ilona.

"Berarti gue juga?!" sahut Marvin tidak terima.

"Lo, kan, hobi ngoleksi cewek," balas Canva pada sahabatnya itu.

"Tapi gue lagi *on the way* tobat." Marvin menyor keras kepala Canva.

Bella tersenyum mendengar jawaban Marvin. "Gitu, dong! Cukup gue aja," balasnya membuat Marvin cengengesan.

Canva mengusap kepalanya yang terasa sakit akibat tampolan dari Marvin. "Gue lagi pusing karena nggak tidur semalem! Jangan nambah-nambahin lo."

"Tau, ruh, si Marvin. Udah tau dari tadi Canva ngeluh karena pusing," simpal Luna ikut menyalahkan Marvin.

"Iya, iya. Gue minta maaf, Va," ujar Marvin merasa tidak enak dengan Canva. Permintaan maafnya itu hanya Canva jawab dengan dehaman pelan.

Azura, dan Ilona pun membalikkan tubuh untuk menatap mereka berempat. Marvin, dan Canva terlihat saling merangkul pundak. Sementara Bella, dan Luna berdiri bersebelahan dengan wajah yang terlihat segar karena masih pagi.

"Tapi gue udah nggak sedih karena semalem habis balapan sama mereka berdua." Ilona menunjuk Canva, dan Marvin. Memang benar, mereka bertiga memang melakukan balap motor di sirkuit untuk melepaskan penat. Kadang mereka memang melakukan itu saat lagi penat dan butuh pelampiasan.

Azura sedikit terkejut. "Jadi, Apan nggak punya waktu buat istirahat?"

"Udah biasa, Ra. Kita emang sering balapan sampai pagi," balas Marvin cengeng.

"Kasihani tauk. Dua hari lalu dia habis main gendong-gendongan sama aku sampai malam. Sebelumnya udah main di rumah Ilona juga. Ternyata kemarin malem kalian pergi balapan sampai pagi," ujar Azura prihatin.

Cewek itu pun menatap Canva dengan sorot mata khawatir. "Kapan Apa istirahatanya, dong?"

Mendengar itu, Canva pun terkekeh ringan. "Perhatian banget, sih, Pa? celetuknya tiang. "Bener kok kata Marvin. Kita udah biasa."

Azura mengembuskan napas berat. Dia tahu kalau cowok itu pasti merasa kecapekan. Namun, Canva selalu saja punya alibi yang membuatnya selalu terlihat baik-baik saja di depan orang lain.

Dari kejauhan, terlihat Samuel, dan Areksa berjalan ke arah mereka Azura, dan Ilona yang punya masalah dengan mereka pun memilih untuk membuang pandangan ke arah lain—enggan bertatap muka. Begitu juga dengan kedua cowok itu yang sama sekali tidak melirik ke arah mereka. Seketika Azura jadi kesal. Harusnya saat ini dia yang bersikap cuek, kan? Harusnya dia yang marah karena Samuel terus menyebut nama Ellen kan? Namun, kenapa Samuel malah ikut-ikutan cuek? Kan, kan bingung jadinya!

Sesampainya di depan mereka berenam, Samuel berdeham pelan, dan melirik Canva.

"Ikut gue bentar, Va," ujar Samuel pada Canva setelah sampai di depan mereka.

"Ngapain, Bos?" tanya Canva bingung.

"Bentar doang. Ada yang mau gue omongin ke lo," balas Samuel. Cowok itu melangkah pergi dari sana terlebih dahulu tanpa melirik sedikit pun ke arah Azura.

Walau masih bingung, Canva mengedikkan bahunya kemudian memilih untuk mengikuti Samuel.

Ternyata cowok itu berjalan ke arah taman belakang SMA Taruna Bakti. Suasana taman itu masih tetap seperti hari biasa, asri, dan tersembunyi. Hanya saja, kenapa Canva tidak rahu kenapa Samuel mengajaknya ke tempat ini. Memangnya dia mau membicarakan apa, sampai-sampai harus menjauh dari yang lain.

Setelah memastikan kalau taman itu betul-betul sepi, Samuel langsung duduk di bawah pohon mangga, Disusul oleh Canva yang ikut duduk di sebelahnya. Keduanya terdiam cukup lama. Canva tetap menunggu Samuel untuk memulai pembicaraan mereka.

Setelah terjadi keheningan, akhirnya Samuel pun membuka suara.

"Jagain Rapunzel buat gue, ya?"

Perkataannya itu membuar Canva menoleh dengan kening mengerut.

"Nggak lo suruh sekali pun, gue bakalan tetep jagain dia," balas Canva. Diam-diam dia mencoba memperkirakan ke mana arah pembicaraan ini.

Samuel mengulas senyum tipis menanggapi itu. "Bagus kalau gitu," katanya sambil mengembuskan napas lega, dan lanjut memijat pangkal hidungnya.

Sikap Samuel itu membuat Canva semakin bingung. Cowok itu menggaruk kepala yang sebetulnya tidak gatal. "Kenapa lagi, sih. El? Baru aja kalian baikan. Sekarang apa lagi masalahnya? Kasihan Azura," kata Canva, mengeluarkan isi pikirannya.

"Banyak." Samuel menghela napas berat. Cowok itu kembali menunduk. Pikirannya kacau dan perasaannya tidak karuan rasanya. "Keadaan sekarang lagi nggak baik, Va."

"Lo sayang nggak sama dia? Jangan mainin perasaan dia kayak begini, El."

Samuel terkekeh miris. "Saking sayangnya gue ke dia sampai nggak bisa dijelaskan sama kata-kata."

Canva berdecak pelan mendengar itu. "Lo aja bikin dia sedih terus. Itu yang dinamain sayang?"

"Lo nggak bakalan paham maksud gue. Yang pasti...." Samuel menjeda ucapannya sebelum melanjutkan lagi, "Gue percaya lo bisa jagain Azura. Gue cuma percaya sama lo, Va."

Kata-kata itu membuat Canva seketika terdiam. Banyak hal yang bersemayam di pikirannya dan semua itu membuatnya merasa pusing sendiri. "Tapi..., gue nggak bisa 24 jam jagain dia."

"Gue nggak minta 24 jam lo jagain dia, Va. Cukup lindungin dia kalau ada apa-apa," balas Samuel. "Serius, Va, gue cuma percaya sama lo."

"Terus lo ngapain?"

"Sama. Gue juga jagain dia. Tapi dari jauh."

Ah.... Sepertinya Canva mulai paham arah pembicaraan Samuel. Cowok itu seketika merangkul pundak Samuel. "Lo takut Azura kena bahaya gara-gara deket sama lo, ya?" rebakanya.

Sungguh sebuah tebakan yang tepat sasaran. Tak ada pilihan lain, Samuel pun mengangguk membenarkan. Dia tidak bisa berbohong di depan Canva. Perasaan resah, khawatir, ketakutan, semua itu terus menghantuinya. Ancaman yang akhir-akhir ini dia dapatkan terus membuatnya kepikiran. Apalagi saat si peneror itu menyuruhnya untuk menjauhi Azura. Samuel bingung harus berbuat apa. Dia tidak ingin salah mengambil langkah, atau

Azura akan berada dalam bahaya. *Huf!* Masalah yang berkaitan dengan masa lalunya benar-benar membuat cowok itu frustrasi.

"Lo benar, dan—" kata-kata Samuel terhenti saat tak sengaja memandang punggung tangan kiri milik Canva. Detik itu juga, keningnya mengerut lalu beralih menatap wajah Canva dengan penuh tanda tanya.

"Tangan lo kayak ada bekas infusan," ujar Samuel.

Tersadar jika tangannya diperhatikan oleh Samuel, Canva pun memilih untuk menyembunyikannya di balik punggung.

"Mata lo katarak kali," balas Canva cengengesan.

Kedua alis Samuel menyatu. Hatinya mengatakan kalau Canva membohonginya. "Lo bohong?" tanyanya.

"Enggak. Mana pernah gue bohong. Canva, kan, anak jujur."

Samuel menatap Canva penuh intimidasi. Dia mencoba untuk mencari kebohongan di kedua mata cowok itu. Entahlah, dia merasa kalau ada suatu hal yang Canva sembunyikan darinya juga sahabat-sahabatnya yang lain. Perasaannya semakin yakin karena Canva terlihat sengaja mengalihkan pandangan darinya; tak mau menatap langsung ke arah matanya.

"Gue perhatiin belakangan ini lo sering kelihatan capek banget. Kenapa?" selidik Samuel, mencoba mengalihkan pembicaraan mereka.

"Kebanyakan main," balas Canva santai. Cowok itu lantas menyenderkan punggungnya di batang pohon mangga. Kedua matanya terpejam untuk menikmati semilir angin yang menerpa wajahnya.

"Jangan belajar."

Canva langsung memelototkan matanya mendengar itu. "Ketua stres! hardiknya."

Samuel tertawa. "Mending kayak dulu aja, Va. Nyontek ke Areksa bareng yang lain. Lo nggak perlu capek-capek belajar."

Canva memutar bola matanya malas. "Lo ngajarin gue kesesatan?"

Samuel tertawa kecil lalu meninju pelan bahu Canva. "Jangan ada yang disembunyiin. Kalau ada apa-apa langsung cerita."

Canva terdiam. Dia bingung harus menjawab apa.

"Itu rahasia gue. Kalian nggak perlu tahu." Pada akhirnya hanya itu yang dia katakan.

"Gue tahu lo punya privasi. Tapi seenggaknya, cerita-cerita dikit kalau lo punya masalah. Gue ngerasa lo cuma mau mendengar tanpa mau didengar."

Nggak capek nyimpen semuanya sendirian?" Samuel menaikkan sebelah alisnya.

"Lo juga gitu, *anjir!*" balas Canva kesal.

Samuel menanggapi dengan tersenyum tipis. "Capek, ya, Va?"

"Capek." Canva mengangguk setuju. Wajah cowok itu berubah serius. "Tapi nggak boleh nyerah."

Samuel menepuk pelan pundak Canva. Dia merasa bangga bisa mengenal orang hebat seperti cowok itu. "Lo keren, Va. Mungkin kalau gue jadi lo, gue nggak bakalan bisa hidup sampai sekarang."

"Namanya juga hidup. Nikmatin aja sambil nunggu giliran menuju tak terbatas."

"Mati?"

"Iyalah. Apalagi?"

Samuel terkekeh. "Kayaknya gue duluan daripada lo."

Canva reflek menampol lengan cowok itu pelan. "Mulut lo!"

Samuel tersenyum menanggapi respons Canva. Pandangan cowok itu mendongak, menatap langit yang terlihat cerah pagi ini. Walau arah pembicaraan ini terasa random, entah kenapa dia merasa jauh lebih lega setelah ngobrol dengan Canva. Namun, selintas pertanyaan kemudian muncul di benaknya.

"Soal hari kelulusan nanti, apa lo udah siap?"

Arah pembicaraan Samuel kini terasa sedikit sensitif untuk Canva. Cowok itu menarik napas dalam-dalam, kemudian mengembuskannya secara perlahan. Sebentar lagi, Canva akan tahu apakah impiannya untuk merayakan hari kelulusan bersama kedua orangtuanya itu terwujud atau hanya angan-angan saja.

"Apa pun yang terjadi nanti, gue bakalan tetap terima itu, El."

Azura terlihat asyik mengemut permen Milkita. Kedua kakinya yang menggantung itu dia mainkan untuk menendang-nendang angin ke arah depan dan belakang. Sekarang ini dia tengah duduk di halte bus yang berada di sebelah gedung SMA Taruna Bakti, menunggu kedatangan Canva untuk menjemputnya. Sebenarnya, bisa saja dia menunggu cowok itu di gerbang sekolah. Namun, terhubung Samuel sedang berada di parkir, Azura memilih menjauh agar tidak bertatap muka dengan cowok itu.

Tidak berselang lama, akhirnya Canva datang bersama motornya. Cowok itu membuka kaca helmnya, kemudian tersenyum lebar ke arah Azura. Tatapan matanya terlihat meneduhkan, hingga membuat siapa pun yang melihatnya pasti akan merasakan ketenangan. Aura positif dari Canva membuat Azura merasa nyaman jika bersama cowok itu.

Azura pun segera berdiri dari duduknya dan menghampiri Canva. Sebelum naik ke atas motor, dia memandang ke arah langit terlebih dahulu.

"Langitnya gelap banget. Kayaknya mau hujan," gumam Azura.

"Iya kayaknya. Ayo buruan pulang. Nanti kehujanan," kata Canva kemudian memberikan satu helm dari Samuel kepada Azura.

Azura tidak menerima uluran helm dari Canva. Cowek itu justru tersenyum aneh, membuat Canva memandangnya dengan tatapan bertanya.

"Ra?"

"Gimana kalau kita hujan-hujan?" seru Azura tiba-tiba.

Canva bengong, lalu menatap raut wajah Azura yang memelas ke arahnya. Melihat Azura yang masih memberinya tatapan memohon, hatinya jadi tidak tega. Dia pun akhirnya mengangguk menyerujui.

Azura langsung meloncat senang dan meninju angin dengan kepalan tangannya.

"Ke lapangan mana aja. Biar bisa lari-larian sambil hujan-hujan, yuk!" ujar Azura seraya naik ke atas motor Canva.

"Perintah diterima!" balas Canva kemudian menyalakan mesin motornya. Mereka pun mulai membelah jalanan bersamaan dengan rintik hujan yang mulai berjatuhan.

...

Di bawah guyuran hujan yang teramat deras, ada dua orang remaja yang berdiri di tengah-tengah lapangan. Tubuh keduanya terlihat basah kuyup. Namun, hal itu tidak juga membuat mereka berteduh dari guyuran air hujan. Belum lagi, embusan angin yang lumayan kencang membuat suasana terasa begitu dingin hingga menembus ke tulang.

Tangan Azura dan Canva saling menaut. Mereka seperti tengah melepaskan beban bersamaan dengan jatuhnya air hujan. Kedua mata Canva terpejam erat. Tubuhnya sudah menggigil saat pertama kali hujan deras itu mengguyurnya. Namun, sebisa mungkin dia tidak menunjukkannya di depan Azura.

"Aku nggak pernah main hujan-hujan selama tujuh belas tahun hidup

di dunia. Dan hari ini pertama kalinya aku nyobain bareng kamu," kata Azura dengan semangat. Suaranya sedikit dia keraskan agar tidak kalah dengan suara hujan.

Canva membuka kedua matanya, lalu menoleh ke arah Azura dengan senyuman hangat. Rambut cewek itu basah dan lepek, sama seperti dirinya. Saat melihat pita berwarna pink di kepala cewek itu yang hampir jatuh. Canva pun segera membenahinya.

"Nanti kalau sakit gimana?" tanya Canva pada cewek itu. Jujur saja dia merasa khawatir.

Azura menggelengkan kepala kuat. "Aku masih mau hujan-hujan. Lagian tubuh aku juga nggak gampang sakit."

"Ra."

Azura menoleh ke arah Canva. Raut wajahnya terlihat berbinas. "Apa?"

"Tiduran di sini kayaknya enak." Canva terduduk di atas rumput tanah liptangan yang terawat. Cowok itu merebahkan diri di atas sana.

Melihat itu, Azura pun tidak segan mengikutinya. Dia tertawa saat air hujan menerpa wajahnya hingga terasa sakit. Hal itu membuat Canva menghalangi air hujan dengan tangannya agar tidak langsung menimpa wajah Azura.

"Kamu nggak apa-apa kan kalau harus hujan-hujan?" tanya Azura seaya memiringkan kepalanya untuk menatap wajah Canva.

"Gue seneng." Canva tersenyum tipis.

Tidak berselang lama setelah itu, Canva menurunkan tangannya dari atas wajah Azura yang sempat dia gunakan untuk menghalangi air hujan, lalu mengubah posisi tidurnya menjadi duduk.

"Gimana perasaan lo sekarang?" tanya Canva.

"Udah lega." Azura tersenyum tipis. Perasaannya terasa jauh lebih baik setelah bermain hujan-hujan bersamanya.

"Jangan kelamaan marah-marahnya," kata Canva pelan. "Dia sayang sama lo, Ra. Sampai rela jauh kayak gini biar lo nggak kenapa-kenapa." Canva mengusap punggung tangan Azura dengan ibu jarinya. Tubuhnya tiba-tiba terasa lemas. Kepalanya pun terasa seperti dihantam oleh batu yang besar. Kedua matanya kembali terpejam erat.

"Pusing, ya?" gumam Canva. Nada bicaranya terdengar semakin pelan.

Sebenarnya, Canva tidak boleh hujan-hujan karena dia mudah sakit jika terkena air hujan. Namun, cowok itu melanggarnya hanya demi keinginan

Azura. Akibatnya, tubuhnya mulai bereaksi tidak normal.

"Aku enggak," balas Azura.

"Bagus kalau lo nggak ngerasain."

Kata-kata itu membuat Azura mengeryit. Cewek itu langsung mengubah posisi tidurnya jadi duduk. "Kamu pusing, ya? Ayo kita pulang aja."

Canva menggelengkan kepalanya. "Puasin dulu. Nanti baru pulang."

Tanpa keduanya sadari, ada seorang pria berpakaian serba hitam mengamati mereka di balik pohon cemara yang terletak di pinggir lapangan. Orang itu mengeluarkan sebilah pisau dari saku celananya. Kedua matanya memicing, bersiap untuk melemparkan pisau itu ke arah Azura. Namun, pisau itu tiba-tiba terjatuh karena ada yang menarik bajunya dari belakang, disusul hantaman keras ke wajahnya.

Samuel melayangkan kepala tangannya ke arah wajah pria itu. Tindakannya itu membuat lawannya terhuyung beberapa langkah ke belakang.

"LO SIAPA?" Samuel kembali menarik kerah baju yang dikenakan pria itu, kemudian melayangkan tendangan tepat mengenai bagian perut. Lawannya yang masih belum bersiap-siap itu pun terhuyung mundur.

Tadi, Samuel sengaja mengikuti Canva dan Azura, dan ikut hujan-hujan sampai tubuh cowok itu juga basah semua. Beruntung dia melihat pria berpakaian serba hitam yang kini berada di hadapannya. Kalau tidak, mungkin nyawa Azura yang menjadi taruhannya.

Samuel melayangkan pukulan ke pelipis pria itu, kemudian menarik kerah baju pria itu dan menendang kuat bagian perut lawannya. Hal itu membuat pria tadi merasa kesakitan sejenak. Saat pria itu hendak mengambil pisaunya lagi, Samuel dengan cepat menendang pisau itu agar menjauh dari mereka.

"Suruhannya siapa lo?!" tanya Samuel. Dia mendekat ke arah pria yang juga memakai masker di wajahnya, membuat Samuel tidak bisa mengetahui itu siapa. Pria itu membungkuk seraya memegang perutnya yang terasa nyeri. Langkah kakinya berjalan mundur saat Samuel semakin mendekat ke arahnya. Namun, tanpa di duga, tiba-tiba sesuatu yang keras menghantam kuat leher Samuel dari arah belakang.

BUGH!

Samuel mengerang kesakitan dan jatuh tersungkur ke tanah. Kepalanya terasa sangat pening. Seakan belum cukup, lawannya tadi sempat menendangnya beberapa kali dan lanjut menginjak kepalanya, sebelum kabur

dari hadapannya.

Di tengah derasny hujan dan pandangan yang mulai mengabur, samar-samar Samuel bisa melihat sosok asing berdiri tak jauh darinya. Matanya mengerjap bingung saat melihat sosok yang mirip Ellen tadi berdiri dengan tangan memegang balok kayu. Sejurus kemudian, cewek itu pergi bersama untuk menyusul pria tadi.

"Ellen....," gumam Samuel lirih. Namun, seiring dengan pandangannya yang semakin gelap, cowok itu mengalihkan pandangannya ke arah Azura. "Rapunzel...."

Setelah itu, kesadarannya sepenuhnya menghilang.

...

SAMA-SAMA TERSAKITI

Kacau. Suasana betul-betul kacau. Gara-gara pemukulan tadi, Samuel pingsan dengan luka berat di kepala. Untung saja Canva dan Azura melihat cowok itu tergeletak tak sadarkan diri di tengah hujan. Canva langsung meminta bantuan Marvel dan Areksa untuk menjemput mereka. Kedua orangtua Samuel pun sudah dikabari, begitu juga dengan anggota inti Diamond lainnya yang langsung berbondong-bondong datang ke rumah sakit setelah mendengar ketua mereka terluka. Dan kini, mereka semua sudah berada di rumah sakit, menunggu Samuel sadar dari pingsannya.

"Siapa yang buat Samuel kayak gini?" tanya Areksa. Dia menoleh ke arah Canva yang tengah memejamkan mata dengan punggung bersandar pada kursi. Saat ini Canva dan Azura pun sudah mengganti pakaian mereka menggunakan baju yang sengaja disiapkan oleh Areksa dan Ilona.

Canva tak langsung menjawab. Cowok itu merenung sejenak. "Kayaknya ini ada hubungannya sama kejadian waktu kita nemuin anak-anak jalanan," gumamnya kemudian.

"Orang itu ngincer Azura, ya?" tebak Farzan.

Canva mengangguk. "Dan Samuel selalu ngorbanin dirinya sendiri." Setelah mengatakan itu, Canva terdiam. Tiba-tiba saja dia teringat pada perkataan Samuel yang menitipkan Azura kepadanya karena dia akan menjaga cewek itu dari jauh.

"Lo beruntung, Ra. Samuel selalu tepat waktu," ujar Marvin pada Azura yang sejak tadi hanya melamun. Azura membalas kata-kata Marvin dengan anggukan lesu. Sejujurnya, cewek itu ingin cepat-cepat menemui Samuel. Namun, dia masih menunggu giliran dan gantian dengan David dan Kiara.

"Kenapa Samuel bisa ada di sana?" tanya Areksa yang menyimpan pertanyaan itu sejak tadi.

"Kayaknya dia ngikutin gue sama Azura," balas Canva.

Ilona mengembuskan napas berat. "Dia itu sebenarnya sayang sama Azura. Tapi keadaan yang maksa dia buat kayak gini."

Kata-kata Ilona itu diamini oleh yang lain, termasuk Canva. Pesan Samuel untuk menjaga Azura kembali terngiang di kepala, dan itu membuat Canva langsung mengalihkan perhatian kepada cewek itu.

"Pusing, nggak, Ra? Lo habis hujan-hujan lumayan lama *soalnya*." Canva bertanya pada Azura yang masih terus menunduk. "Mau gue beliin teh anget di kantin?" tanya cowok itu lagi.

Azura menggeleng lesu. "Enggak mau. Aku udah banyak ngerepotin kamu."

"Nggak apa-apa. Mau nggak?"

"Beneran nggak usah. Aku cuma mau ketemu Baby El," tolak Azura dengan nada sendu.

Canva mengusap-usap pundak Azura untuk menguatkan cewek itu. Jujur, dia merasa prihatin dengan hubungan Samuel dan Azura yang jarang ada manisnya. Jangankan manis, sepertinya malah lebih banyak bahaya yang mengintai mereka. Contohnya seperti saat ini. Menyedihkan....

"Kamu demam, ya?" tanya Azura saat merasa kalau tangan Canva yang mengusap pundaknya itu terasa panas.

Hah?

Canva langsung menyingkirkan tangannya, lalu tersenyum tipis dan menggeleng pelan. "Enggak."

"Pulang aja, Va. Dari kemarin lo nggak tidur. Emang nggak capek?" perintah Marvin. Cowok baru memperhatikan wajah Canva yang kelelahan.

"Ya kali Pak Bos sakit gue malah balik," tukas Canva cepas.

"Masih ada kita-kita. Pulang sono, biar dianter sama Farzan."

"Males ah." Canva memutar bola matanya. "Di sini aja nanti tidurnya."

"Pulang aja, Apan." Azura mendorong pelan lengan cowok itu.

"Enggak mau, Zura," jawab Canva tetap ngotot pada pendiriannya.

Marvel hanya diam saja sembari terus mengamati gerak-gerik Canva. Dia tahu kalau cowok itu tengah menahan sakit. Memang dasarnya Canva itu bebal, mau dipaksa seperti apa pun, cowok itu tidak akan menurut.

"Egois lo, Va," ujar Farzan. "Gue nggak kasian sama lo, tapi sama tubuh lo yang lo paksa buat kayak gini. Habis hujan-hujan juga, kan? Nanti kalau sakit kayak kemarin siapa yang susah? Lo sendiri."

Canva mengerutkan keningnya tidak suka. "Kalian kenapa, sih? Perlakuan gue dengan normal kayak yang lain. Kalau yang lain aja nggak pulang, terus kenapa gue harus pulang?"

"Terserah!" balas Farzan emosi. Sementara yang lain hanya geleng-geleng kepala melihat sikap Canva yang begitu keras kepala.

Tidak berselang lama pintu ruang rawat Samuel pun terbuka. David dan Kiara keluar dari ruangan itu dengan wajah sedih. Azura langsung berdiri dan berlari menghampiri mereka.

"Gimana sama Baby El, Bunda?" tanya Azura panik.

"Pukulannya terlalu kuat. Samuel masih belum sadar sampai sekarang," jawab Kiara pelan. Wanita itu memijat keningnya dan mengembuskan napas berat. Jelas sekali kalau saat ini perasaannya tengah kacau.

"Kita doakan saja semoga dia bisa cepet sembuh. Kamu boleh masuk, Ra," ujar David.

Azura mengangguk cepat. Cewek itu lantas masuk ke kamar VIP ruang rawat Samuel diikuti oleh Canva, dan langsung mendekat ke tempat tidur.

Begitu sosok Samuel terlihat jelas, Azura tertegun. Cowok itu berbeda dari biasanya yang selalu terlihat garang di depan teman-temannya, tapi manja saat di belakang. Melihat wajah Samuel yang pucat pasi dengan kepala dibalut perban itu membuat air mata Azura tiba-tiba meleleh. Semua kesalahan yang telah dilakukan cowok itu seolah hilang begitu saja.

"Nggak capek kayak gini terus? Jangan ngorbanin diri sendiri cuma karena aku..." bisik Azura lirih. Tangannya lantas terangkat untuk mengusap pipi cowok itu, dan tahu-tahu saja dia sudah sesenggukan. Dia tak bisa lagi menghitung untuk keberapakalnya cowok itu menyelamatkan hidupnya dan itu membuat perasaannya jadi sesak.

"Cepet sembuh, ya, Baby El...." Azura mengusap air matanya dan mencoba mengulas senyum menguatkan.

Canva menepuk pelan puncak kepala Azura. "Hebat banget dia, Ra. Sampai rela ngelakuin apa pun demi orang yang dia sayang. Sekali pun itu nyawa dia yang jadi taruhannya."

Azura mengangguk setuju. Cara Samuel menunjukkan rasa sayangnya ke Azura memang tidak pernah secara langsung. Dia memiliki caranya sendiri, yang mungkin akan sulit dipahami oleh siapapun—termasuk dirinya.

"Ra?" panggil Canva.

"Iya?" Azura menoleh ke arah cowok itu.

"Kayaknya gue berubah pikiran. Gue mau pulang aja," kata Canva. Wajahnya terlihat gelisah.

Azura mengangguk cepat. "Bagus dong. Pulang aja terus istirahat."

Canva tersenyum tipis. Cowok itu buru-buru keluar dari ruangan Samuel dan langsung berderap mendekati teman-temannya. Areksa yang menyadari

kehadiran Canva langsung berdiri.

"Gimana sama El?" tanyanya.

"Liat sendiri, Sa. Gue mau pulang sama Marvel," balas Canva. Matanya menatap ke arah Marvel, memberikan kode kepada cowok itu. "Dulu, ya. Sori nggak bisa ikut nemenin Pak Bos," lanjut Canva kemudian berjalan ke arah Marvel.

"Sama Marvel aja?" tanya Farzan, yang langsung diiyakan oleh Marvel. Cowok itu bahkan langsung berdiri dan bersiap pergi.

"Gue duluan," katanya singkat, lalu merangkulkan tangannya ke pundak Canva. Temannya itu balas merangkul pundak Marvel, dan keduanya lalu berjalan meninggalkan ruang tunggu.

Sesampainya di lorong rumah sakit yang lumayan sepi, pegangan tangan Canva mengendur. Cowok itu berjalan tertatih sambil menyeret kakinya yang terasa tak bertenaga. Tiba-tiba saja dia terduduk di lantai dengan tubuh gemeteran.

"Bisa gendong gue aja, Vel?" tanya Canva lemah.

Marvel berdecak sebal. "Berat."

Canva meringis, antara sakit sekaligus kesal. Kedua tangannya pun mengempal, dan tiba-tiba saja dia sudah menginjak lantai dengan keras. Sungguh, dia benci dengan keadaannya saat ini!

"Bangun. Lemah lo!" cela Marvel. Namun, walau mulutnya meluncurkan kata-kata pedas, tetap saja dia mengulurkan tangannya ke arah Canva.

Diledak seperti itu, Canva pun tidak terima. Kalau saja kondisinya sedang baik-baik saja, mungkin dia sudah mengajak Marvel untuk baku hantam. Namun, untuk saat ini, yang bisa dia lakukan hanya menerima uluran tangan Marvel. Susah payah Canva berdiri dari duduknya, lalu bersandar di tembok rumah sakit. Matanya terpejam.

"Mending lo bunuh gue sekalian biar nggak menderit kayak gini, Vel."

"Lo gila?"

Canva terkekeh lesu. "Gue benci diri gue sendiri."

...

"Lo boleh pergi."

Singkat, padat, dan jelas. Itu adalah kalimat pertama yang Samuel ucapkan setelah beberapa jam dia sadar. Cowok itu baru bangun jam tujuh pagi tadi. Semua anggota inti Diamond sudah pergi ke sekolah, pun dengan

Kiara dan David yang harus mengurus sesuatu lebih dulu. Kini tinggal Azura dan Samuel di ruangan serba putih itu.

Azura menggeleng. "Aku mau jagain kamu."

"Buat apa? Lo nggak berguna. Mending pergi aja," kata Samuel. Sesaat dia memejamkan mata karena rasa sakit kembali terasa di belakang kepalanya. "Minta Pak Mamat buat jemput. Jangan pulang sendirian."

Mendengar itu, Azura pun tersenyum tipis. "Peduli?" tanyanya, mencoba terdengar riang. Samuel hanya membalas dengan dengusan kesal saja, membuat cewek itu kembali mengulas senyum.

"Dasar gengsian. Terus kamu bela-belain sekarat kayak gini cuma buat ngelindungin aku itu namanya apa? Baby El, aku tahu kamu baik," kata Azura lagi.

Samuel memutar bola matanya malas. Sungguh, saat ini kepalanya terasa akan pecah akibat dipukul menggunakan kayu yang keras. Lehernya juga seperti akan patah. Semua luka itu membuatnya tidak bisa bergerak bebas dan dia juga tidak punya tenaga untuk meladeni Azura.

"Gue cuma nurutin perjanjian orangtua kita," gumam Samuel. "Kalau bukan karena itu, gue nggak bakalan mau."

Azura terdiam. Lagi-lagi Samuel bersikap dingin. Namun, kali ini dia tidak akan menyerah begitu saja.

"Iya, aku tau kok," balas Azura. "Awalnya dari perjanjian, tapi lama-kelamaan kita udah saling nyaman."

"Nggak usah kepedean." Samuel kembali memejamkan mata. "Balik aja. Lo bikin gue tambah susah."

"Bunda lagi pulang ke rumah. Kalau Ayah lagi ada urusan pekerjaan. Terus yang jagain kamu siapa?" Lagi-lagi Azura mencoba mengabaikan perkataan Samuel yang menyakitkan; mencoba bersabar sebisa mungkin. Namun, pertahanannya runtuh saat mendengar kata-kata Samuel selanjutnya.

"Bukan lo yang jagain gue, tapi gue yang jagain lo," balas Samuel dingin.

Azura membisu dan menatap cowok itu lama. Kali ini dinding pertahanannya hampir runtuh. Matanya mulai berkaca-kaca. Kenapa susah sekali menjalin hubungan damai dengan Samuel? Kenapa selalu saja ada masalah yang menghampiri mereka? Kenapa dunia seolah tidak mengizinkan mereka bahagia?

"Ya udah kalau itu mau kamu. Aku pulang." Azura menunduk dalam, berusaha menyembunyikan kesedihan di wajahnya. Cewek itu kemudian

mengambil tasnya, lalu membalikkan tubuh dan mulai melangkah keluar ruangan.

Samuel memandang kepergian cewek itu dalam diam. Perasaannya gelisah dan itu membuatnya tidak nyaman. Terjebak dalam keadaan seperti ini membuatnya bingung sendiri. Lama kemudian, dia kembali memejamkan matanya erat, menikmati rasa sakit yang menjalar di tubuhnya. Pukulan dari pria kemarin betul-betul membuat tubuhnya kacau.

"Capek," gumam Samuel.

...

Azura menatap kosong ke arah luar jendela kamarnya. Pikirannya berkelana ke mana-mana, memikirkan masalah demi masalah yang terus menghantuinya. Kalau boleh jujur, dia lelah dengan semuanya. Azura ingin hidupnya berjalan dengan normal. Tak masalah kalau itu artinya dia harus dikurung lagi seperti dulu, seperti Rapunzel yang menghabiskan hampir seumur hidupnya dalam menara batu. Hanya saja Rapunzel di dunia nyata ini tidak lagi memiliki sosok Flynn yang akan membawanya keluar.

Pandangan cewek itu beralih menatap layar ponselnya, mengamati foto Samuel yang tengah minum susu dari botol Spiderman. Azura mengambil foto itu secara diam-diam beberapa minggu yang lalu.

"Kamu baik. Bahkan aku ngerasa kamu itu nyaris sempurna." Azura tersenyum tipis seraya mengusap layar ponselnya.

"Semenjak ada aku..., mungkin hidup kamu terasa jauh lebih menderita. Pasti capek, ya, punya tunangan kayak aku?" Azura memejamkan kedua matanya. Bayang-bayang Samuel yang terluka karenanya itu terus datang di pikirannya.

"Apa..., aku pergi aja biar kita nggak sama-sama tersiksa?"

...

Canva berjalan keluar dari kamar mandi setelah mengeluarkan semua isi perutnya. Tangannya mencengkeram kuat area pinggangnya. Pandangan cowok itu mengabur, membuat langkahnya mendadak gontai. Untung saja Marvel bergerak cepat menahan tubuh Canva, dan membantu cowok itu mendudukkan dirinya di atas lantai.

"SAKIT BANGET, TUHAN!" teriak Canva menggema di kamarnya, kemudian berguling dan meringkuk kesakitan di lantai.

Marvel berdecak sebal. Dia malah bersedekap seraya terus memperhatikan Canva terus meracau.

"Gue bosen," ucap Marvel pelan.

"Sakit, Vel." Canva berguling-guling di atas lantai.

"Lo penipu dan gue nggak suka itu." Marvel mendesah kesal. "Kenapa cuma sama gue aja lo begini?"

"Bacot! Lo mau gue mutilasi?" Canva mencoba untuk duduk, tapi gagal. Sebagai akibatnya, dia kembali berguling-guling sambil memegang pinggangnya yang menjeritkan rasa nyeri. Ditambah lagi kepalanya kini terasa nyaris pecah.

"Bodoh. Itu akibat karena lo selalu mentingin orang lain."

"Vel! Obat gue..., cepet!" Canva menunjuk laci nakasnya.

"Biar lo kapok." Marvel justru berjalan ke arah kasur kemudian merebahkan dirinya tanpa memedulikan Canva yang kesakitan di bawah sana.

Sudut mata Canva mengeluarkan air mata. Cowok itu menangis dalam diam. Bukan hanya karena rasa sakit di tubuhnya, melainkan juga di hatinya. Dia benar-benar lelah dengan keadaan yang ada.

"Jangan sekarang. Gue belum ketemu sama adek-adek gue." Cengkeraman tangan Canva di pinggang cowok itu pun perlahan melemas. Kedua matanya mulai terpejam. Napasnya pun terdengar kian melambat.

"Dibiarin, ngelunjak. Diajarin, bikin sekarat." Marvel mendesah pelan, lalu bergerak turun dari kasur. Tangannya kemudian bergerak untuk membopong Canva dan membaringkannya ke tempat tidur.

"Kalau lo masih begini terus, gue bakal berhenti nemenin lo nyuci, Va...." gumam Marvel lirih.

...

PENCULIKAN

Hari ini Azura datang ke rumah sakit bersama Ilona, Luna, dan Bella. Empat cewek berparas cantik itu turun dari mobil milik Bella. Seragam putih abu-abu masih melekat karena mereka baru saja pulang sekolah dan memutuskan untuk langsung menjenguk Samuel.

Wajah Azura terlihat lesu dan tidak bersemangat seperti biasanya. Selama di sekolah tadi, cewek itu tidak berhenti menanyakan kabar Samuel. Yang ada di pikirannya hanyalah Samuel, Samuel, dan Samuel. Hal tersebut membuat ketiga sahabatnya merasa iba, dan akhirnya Ilona berinisiatif mengajak cewek-cewek yang sedang dekat dengan anggota geng inti Diamond untuk menjenguk Samuel.

"Nanti kalau aku diusir lagi sama Baby El gimana?" Azura bertanya dengan suara parau. Di sekolah tadi dia memang sempat bercerita kalau Samuel mengusirnya dari rumah sakit beberapa hari lalu. Gara-gara itu, walau Azura khawatir dan sangat ingin menjenguk cowok itu, tapi dia memilih untuk menjauh lebih dulu.

Ilona langsung merangkul bahu Azura. "Nanti kalau lo diusir, gue yang bakal usir si setan itu dari rumah sakit!" balasnya dengan nada menggebu-gebu. Bella, dan Luna yang mendengar itu pun tertawa. Sedangkan Azura hanya tersenyum tipis. Ilona selalu punya cara sendiri untuk menenangkan orang lain.

Sterelah turun dari mobil, mereka berempat pun mulai melangkahkan kaki ke arah lobi rumah sakit. Dari sana mereka akan menuju ke ruang rawat inap Samuel. Beberapa langkah sebelum masuk ke lobi, seorang cewek berbaju merah muda dengan rambut dikepang dua berjalan cepat mendekati mereka berempat dari arah berlawanan. Sosok itu membuat Azura memicingkan mata. Keningnya berkerut dalam. Dia merasa sosok itu sangat familier, walau dia tak ingat siapa. Tepat saat mereka berpapasan, cewek itu melirik ke arahnya dan memamerkan senyum sekilas yang membuat jantung Azura seperti berhenti berdetak.

Selama beberapa waktu Azura berdiri diam. Tenggorokannya tiba-tiba terasa kering. *Ini tidak mungkin, kan?*

"Hei!"

Teguran Ilona yang sudah berdiri cukup jauh darinya itu membuat

Azura tersentak kaget. Otaknya bekerja cepat. Tiba-tiba saja cewek itu memutuskan untuk membalikkan tubuh dan berlari ke arah perginya cewek tadi yang sepertinya melangkah keluar gerbang rumah sakit. Hal itu membuat Ilona, Luna, dan Bella kebingungan karena tiba-tiba Azura berlari pergi meninggalkan mereka.

Secepat kilat, Azura berusaha mengejar sosok berpakaian merah muda yang kini sudah berada di dekat gerbang. *Nggak mungkin! Ini nggak mungkin!* desis Azura panik. Di sela-sela larinya, dia tidak sengaja menabrak seorang satpam yang ada di area parkir. Gara-gara itu fokus Azura pun terpecah. Setelah meminta maaf pada satpam itu, cewek itu kembali berlari menuju gerbang dan akhirnya keluar dari area rumah sakit.

Di mana? Dia di mana?

Napas Azura tersengal-sengal saat tiba di luar gerbang rumah sakit. Walau masih capek, dia menyempatkan diri untuk mengamati jalanan di luar rumah sakit yang sore itu cukup sepi. Namun, nihil. Cewek berpakaian merah muda tadi tak terlihat lagi.

"Dia mirip banget sama fotonya Ellen yang ada di HP-nya Baby El," gumam Azura seraya mengingat-ingat foto yang memicu pertengkarnya dengan Samuel. Wajah, gaya rambut, bahkan pakaian berwarna muda itu—semua mirip sekali dengan Ellen. Namun, itu tidak mungkin, kan? Bukannya Ellen sudah meninggal? Bukannya—

Tiba-tiba saja ada seseorang yang membekap mulut dan hidung Azura menggunakan kain, membuat lamunan cewek itu terputus secara kasar. Cewek itu terbeliak dan mencoba untuk berontak. Namun, efek obat bius yang dihirupnya itu membuatnya menjadi lemas. Pandangan Azura mulai mengabur.

Beberapa detik setelahnya, kesadaran cewek itu hilang sepenuhnya. Tiga orang pria lantas keluar dari sebuah mobil dan mulai mengangkat tubuh Azura untuk dibawa masuk ke dalam mobil putih. Setelah itu, mobil tadi segera menderu dan melaju cepat meninggalkan tempat itu.

...

"Kenapa? Muka kalian bertiga kelihatan panik kayak habis dikejar-kejar setan!" celetuk Samuel. Raut wajahnya penasaran. Saat itu Ilona, Luna dan Bella baru saja mendobrak masuk ke ruang rawat inap Samuel dengan napas tersengal-sengal. Ketiga cewek itu kini membungkuk untuk mengatur napas mereka agar bisa kembali normal.

Ilona yang sudah lebih dulu tenang itu pun akhirnya membuka suara.

"Azura, El. Azura," katanya dengan panik seraya menunjuk-nunjuk ke arah luar ruangan.

Samuel langsung menegakkan tubuh. Raut wajahnya ikut tegang setelah mendengar nama Azura disebut. "Kenapa sama dia?" tanyanya tidak sabaran.

"Dia dibawa kabur sama tiga orang. Tadi, gue sempet lihat mobil yang bawa Azura pergi!" seru Ilona panik.

Kedua mata Samuel membulat. Panik? Tentu saja! Cowok bergegas mengambil ponsel di nakas lalu mengutak-atiknya untuk mencari nomor milik Areksa. Dengan tangan gemetar dan jantung yang berdebar kencang, Samuel pun menghubungi nomor sahabatnya itu.

Begitu nada sambung terputus, tanpa basa-basi Samuel langsung mengeluarkan perintah. "Azura diculik. Minta seluruh anggota Diamond di wilayah Jakarta, Depok, Bandung, dan Bekasi buat bantu nyari dia. Gerak cepat sebelum semuanya terlambat."

...

Ratusan anggota Diamond dari berbagai wilayah, termasuk Samuel, berpencar untuk melakukan pencarian Azura. Untung saja Ilona sempat memperhatikan nomor plat si penculik, dan Luna berhasil mengingat ada stiker unik tertempel di kaca belakang mobil. Berbekal petunjuk tersebut, para anggota mulai menyisir daerah masing-masing, dan saling berkoordinasi satu sama lain.

Walau masih sakit, Samuel memaksakan diri untuk ikut mencari. Cowok itu bahkan akan kabur dengan melompat dari jendela kalau dokter tidak mengijinkannya pergi. Dan kini, Samuel sudah membonceng motor Canva dan memimpin pencarian di wilayah Utara.

Di sela pencarian itu, ingatan Samuel melayang pada momen saat dirinya dan Raskal berkeliling mencari Ellen. Ingatan itu membuat seluruh bulu kuduknya meremang. Sepenuh hati dia berharap semoga tidak terjadi apa-apa pada Azura.

Jangan sampai....

Dia tak akan bisa memaafkan dirinya kalau terjadi sesuatu dengan cewek itu!

Namun, baru juga beberapa jam mencari, Canva secara tiba-tiba menepikan motornya ke tepi jalan. Samuel pun mengerutkan kening. Kenapa Canva berhenti?

"Ya? Kenapa berhenti?" tanya Samuel pada Canva yang menumpukan

kepala di stang motornya. Walau sangat mengkhawatirkan Azura, tapi kali ini Samuel lebih mencemaskan Canva. Apalagi karena Canva tak juga memberikan respons. "Va? Kenapa?"

Sementara itu, Marvin dan Marvel yang berada di belakang mereka pun akhirnya memutuskan untuk ikut berhenti juga. Marvel yang melihat itu pun berdecak kesal. Tanpa basa-basi, cowok itu pun turun dari atas motor Marvin dan berjalan menghampiri Canva yang masih duduk di atas motor.

"El, lo pindah ke motornya Marvin. Biar gue yang boncengin Canva," ujar Marvel menyuruh Samuel untuk berpindah motor. Karena tidak ingin waktu mereka tebuang sia-sia, Samuel pun memilih untuk menurut dan pindah ke motor Marvin.

"Emang kenapa dia?" tanya Marvin seraya terus memperhatikan Canva yang belum mengubah posisinya.

"Kecapekan biasa," balas Marvel mewakili. Dia lantas menyuruh Canva untuk mundur ke bagian penumpang dan menggantikan posisi cowok itu. Dengan begitu, Canva bisa istirahat dengan kepala yang bertumpu di punggung Marvel.

Setelah dirasa siap, mereka pun memutuskan untuk kembali melanjutkan pencarian. Namun, pada saat yang bersamaan, ponsel milik Samuel berdering kencang. Dengan cepat cowok itu mengambil benda gepeng itu dari saku jaket yang dia kenakan.

Rupanya Areksa yang menelepon. Dengan cepat Samuel mengangkatnya. Namun, sepenuh hati dia berdoa semoga ada kabar baik mengenai Azura.

"Lokasi Azura berhasil ditemukan, El. Dia dibawa ke kantor Stevan Wijaya Company."

Beberapa jam yang lalu

Raskal bersiul pelan dengan kedua tangan dimasukkan ke saku jaket. Kaki panjangnya melangkah melewati lobi rumah sakit dengan santai. Dia berniat untuk menemui Azura yang katanya hendak menjenguk Samuel di rumah sakit. Sejak dua hari kemarin dia memang ingin menemui Azura lantaran merasa rindu. Dia sudah tak sabar melihat Azura dan segala tingkahnya yang membuatnya merasa sedikit terhibur. Lagipula, pasti menyenangkan kalau bisa membuat Samuel yang sedang tidak berdaya, merasa kesal melihat dirinya dan Azura bersama-sama.

"Kamar VIP 21 ada di sebelah mana, ya?" gumam Raskal bertanya-tanya. Pandangan cowok itu celingukan untuk melihat papan nomor yang tertera di masing-masing pintu ruang rawat inap.

Raskal mengulas senyuman tipis saat melihat sebuah pintu dengan nomor VIP 19. Seharusnya nomor 21 tidak jauh dari sana, kan? Tanpa menunggu lama, dia pun berjalan melewati kamar VIP 19 dan VIP 20. Namun, langkahnya kemudian terhenti saat melihat seseorang yang melangkah keluar dari kamar VIP 21.

Tatapan mata Raskal dan seseorang—cewek—berpakaian merah muda itu berserobok. Cewek itu... sosok mirip Ellen yang sempat dia lihat di depan rumah Azura beberapa hari lalu.

Deru napas Raskal mendadak tidak beraturan. Cowok itu melangkah mundur dengan keringat dingin yang mulai membasahi kening dan kedua relapak tangannya. Cewek yang mirip dengan Ellen itu menatap ke arahnya dengan sorot mata yang sulit diartikan sebelum akhirnya memutuskan untuk pergi dari hadapan Raskal.

Nggak mungkin!

Raskal jatuh terduduk ke lantai. Tangannya mencengkeram erat kedua sisi kepalanya. Dia panik. Sangat panik.

"Ellen udah mati. Itu pasti cuma halusinasi!" Raskal mulai meracau. "Ellen sudah mati!"

...

TERUNGKAP

Jonathan membaca lembaran berkas berisi laporan yang baru saja diberikan oleh sekretarisnya. Pria itu membacanya dengan teknik cepat. Begitu mencapai akhir dokumen, raut wajah CEO JODAV COMPANY itu berubah memerah. Dia lantas melempar laporan tentang proyek perusahaannya itu ke lantai, membuat sekretaris wanita di hadapannya terlompat kaget. Tidak hanya itu, Jonathan melempar semua berkas yang ada di meja kerjanya, kemudian mengacak rambutnya. Wajahnya kini merah padam karena emosi yang meluap-luap. Dadanya naik turun dengan tangan terkepal kuat. Kedua mata tajamnya menghunus ke depan, seolah ingin memangsa seseorang yang telah membuatnya marah besar.

"PANGGIL STEVAN KE SINI!" teriaknya penuh emosi, membuat sekretaris itu seketika tunggang langgang mencari sosok bernama Stevan.

Dua menit kemudian, Stevan Wijaya masuk ke ruangan Jonathan dengan tergesa. Dia memang tidak tahu apa yang terjadi. Namun, ekspresi sang sekretaris saat memanggilnya tadi membuatnya sadar kalau ada sesuatu yang tidak benar.

"Bang?"

"DASAR BODOH!" Jonathan menendang kursi kerjanya hingga benda itu jatuh terbalik. Pria itu berjalan tegas menghampiri Stevan. Sejurus kemudian, dia mencengkeram kuat kerah kemeja yang dikenakan oleh Stevan. "PERUSAHAAN GUE RUGI 5 MILYAR GARA-GARA KESALAHAN LO! Dan yang lebih parah lagi, itu semua karena lo jual informasi perusahaan kita ke perusahaan saingan! Semua data klien, rencana tender, SEMUA LO JUAL! BRENGSEKI!"

Wajah Stevan memucat. Dia tidak mengira Jonathan akan mengetahui aksinya secepat ini. Tatapan mata Jonathan yang tajam membuatnya tak bisa berlutut.

"Gue—gue nggak—"

"Lo nggak bisa ngelak! Gue punya buktinya!" teriak Jonathan lagi. "Rekaman CCTV, bukti transfer—apa perlu gue keluarin sekarang, HA?"

Mendengar itu, Stevan betul-betul terpukul. Tanpa sadar kakinya melemas dan akhirnya dia jatuh terduduk tepat di depan kaki Jonathan.

"**NGGAK ADA LAGI PENGAMPUNAN! SEKARANG JUGA, LO PERGI DARI PERUSAHAAN GUE!**" usir Jonathan keras. Baginya, rugi dalam berbisnis itu hal biasa. Namun, pengkhianatan adalah hal yang tidak termaafkan.

"Bang, ampun, Bang. AMPUN!" Stevan langsung bersujud di kaki Jonathan. "Tolong maafin gue, Bang. Gue khilaf. Gue janji bakal kerja lebih baik lagi dan berusaha ngasih yang terbaik buat perusahaan," ucapnya dengan suara bergetar.

Dengan sekali gerakan, Jonathan menendang Stevan hingga membuat tubuh pria itu terjengkang ke belakang dan menghantam pintu dengan kencang. "**TIDAK ADA LAGI PERMINTAAN MAAF DAN PEMAKLUMAN! GUE UDAH MUAK SAMA LO! SEKARANG JUGA, LO PERGI DARI SINI!**"

"Bang—"

"**PERGI! SEBELUM GUE ANCURIN HIDUP LO!**" Jonathan menunjuk ke pintu ruang kerjanya. Giginya bergemelum keras. Aura tegas dan menakutkan yang melekat dalam dirinya itu meluap-luap hingga membuat Stevan sangat ketakutan.

Stevan tidak bisa melakukan apa pun selain pasrah. Tanpa basa-basi, pria itu langsung bangkit dan bergegas melangkah ke pintu, secepat kilat menyelamatkan diri dari amukan Jonathan. Tak ada yang tahu, di dalam dada pria itu mulai tumbuh bibit-bibit dendam yang terus berakar, dan semakin kuat walau sudah bertahun-tahun lamanya.

...

Azura menatap takut Stevan yang berdiri kira-kira tiga meter di depannya. Saat ini dia tidak bisa bergerak karena tubuhnya diikat pada kursi kayu di ruangan kerja pria itu. Hidung dan mulutnya pun dibekap menggunakan kain tebal, membuat napasnya terasa sesak.

Pria yang masih terlihat sangat muda dan berpenampilan cukup trendi itu berjalan mengitarinya. Seringai licik tercetak di bibirnya. Jemarinya mulai mengelus wajah lembut dan putih bersih milik Azura. Tindakannya itu membuat Azura berontak, minta untuk dilepaskan. Sayangnya, walau Azura sudah berusaha keras, dia tetap tak bisa bergerak. Bahkan suara yang coba dia keluarkan tidak lebih dari bunyi *mmm, mmm* yang tidak jelas.

"Dan kamu...." Stevan menarik rambut Azura ke belakang hingga membuat kepalanya mendongak. Seringainya kembali tersungging saat melihat mata Azura mulai berkaca-kaca—entah karena takut, atau karena sakit. "Kamu harus membayar semua utang orangtuamu," lanjutnya tenang.

Stevan mengempaskan rambut Azura begitu saja. Pria itu lalu berjalan menuju meja kerjanya dan duduk di tepi meja. Tatapan matanya masih tertuju ke arah Azura yang menatapnya penuh dendam. "Kamu tahu siapa yang membunuh kakak laki-lakimu itu?" tanyanya. Dia langsung mengulas senyum lebar, lalu mengangkat bahu dan menunjuk dirinya sendiri, "Saya."

JAHAT? KAMU JAHAT?

Azura berteriak kencang, tapi tak ada suara yang bisa dia keluarkan. Sungguh, saat ini dia ingin memukul-mukul wajah Stevan! Namun, sialnya pria itu justru menertawai reaksinya. Azura rasa, Stevan sudah mengalami gangguan kejiwaan.

"Sebetulnya, itu kecelakaan," lanjut Stevan lagi. Ekspresinya tetap terlihat setenang sebelumnya, membuat pria yang mungkin baru berusia akhir 30-an itu terlihat menarik—selaligus mengerikan. "Saya hanya ingin membuat kakakmu menderita sedikit, supaya Jonathan frustrasi. Sedikit cacat di tubuh penerus JODAV COMPANY pasti akan membuat orangtuamu sedih. Tapi.... rupanya saya terlalu keras menabrak kakakmu dan yah, dia mati."

Azura tertegun. Matanya menatap nyalang ke arah Stevan yang masih memperlihatkan ekspresi wajah sok prihatin. Sungguh, dia tidak pernah mengira akan bertemu dengan orang yang membuat keluarganya menderita!

"Setelah dendam itu terbalaskan, saya mulai membangun perusahaan sendiri." Stevan kembali berdiri dari duduknya. Kedua kaki panjangnya itu melangkah menuju sebuah lemari di sudut ruangan yang berisi foto-foto kenangan saat baru saja membuka perusahaan. "Beberapa waktu kemudian, saya kembali menerima kesialan. Perusahaan saya yang hampir bangkrut saat itu harus kalah tender dengan perusahaan orangtuamu."

Stevan mengempalkan kedua tangannya yang berada di dalam saku jas hitam yang dia kenakan. "Saya memilih untuk bermain secara halus dan membiarkan orangtuamu itu berbahagia dulu di atas penderitaan saya," katanya tenang. Matanya yang berwarna hitam pekat itu kini menatap Azura dengan tatapan yang tidak dapat dimengerti. "Mereka memang unggul.... untuk sesaat. Sebelum akhirnya mengalami kecelakaan."

DEGH.

Tiba-tiba saja Azura dapat membayangkan kelanjutan cerita Stevan dan dia yakin tidak akan menyukai itu. Apakah Stevan yang....

"BINGO!" Laki-laki itu terkekeh sambil menunjuk Azura. "Saya tahu apa yang ada di pikiran kamu dan, itu benar. Walau, saya yakin kamu tidak akan bisa membuktikan itu."

DASAR GILA! Azura terus meneriakkan kata-kata itu dalam hatinya. Dia berontak. Sepenuh hati dia mencoba menggerakkan tubuh, tapi gagal. Perasaannya campur aduk setelah mengetahui banyaknya fakta mengejutkan yang menjawab semua pertanyaan yang tersimpan dalam benaknya selama ini. Putus asa, air mata Azura pun kini meleleh.

"Sebetulnya saya tidak ada dendam dengan kamu," lanjut Stevan. "Tapi... kamu adalah putri kesayangan Jonathan. Dia mengurung kamu bertahun-tahun demi menjaga keselamatanmu. Karena itulah kamu harus menjadi yang terakhir, menjadi yang penutup dari semua rangkaian penderitaan Jonathan. Tepat di hari ini, hari saat Jonathan menepak saya dulu."

Tiba-tiba saja Stevan menepukkan tangannya. Pintu ruangnya pun terbuka. Karena Azura tidak bisa bergerak, cewek itu hanya bisa mengira-ngira siapa yang berjalan mendekat ke arahnya. Begitu sosok itu terlihat jelas, mata Azura langsung terbuka lebar.

Ellen?

"Kamu terkejut?" tanya Stevan dengan nada yang terdengar mengejek. Terlebih karena dia melihat Azura menatapnya bingung bercampur marah. "Saya tahu Jonathan menitipkan kamu pada Samuel Erlangga. Karenanya, saya mencari tahu masa lalu Samuel. Kenapa?"

Stevan menjeda kalimatnya sejenak.

"Karena kamu istimewa," katanya dengan senyum keji terulas di wajah yang sebetulnya terlihat menawan itu. "Dan Samuel istimewa buat kamu. Karenanya, begitu saya tahu tentang Ellen, saya sengaja mencari seseorang yang mirip dengannya. Dan akhirnya, saya bertemu Arumi." Stevan berpegangan pada kursi yang diduduki Azura, lalu melirik Ellen palsu yang ternyata bernama Arumi itu. "Dugaan saya tepat. Arumi berhasil membuat Samuel tertekan, tidak fokus, dan dia tidak bisa menjaga kamu lagi."

Jantung Azura kembali terasa diremas. Cewek itu menatap marah ke arah Stevan dan Arumi yang kini sama-sama menghadap dirinya. Namun, yang terburuk dari semua itu, adalah saat Arumi mendekati telinganya dan membisikkan kalimat, "Aku mulai menyukai dia. Baby El."

Kata-kata itu berhasil membuat Azura marah besar. Cewek itu semakin berontak, berusaha keras melepaskan tali yang melilitnya. Karena terlalu heboh, kursi yang dia duduki pun bergoyang keras dan akhirnya kehilangan keseimbangan. Azura jatuh berdebam ke lantai dengan kepala yang terbentur keras.

Seketika pandangannya sedikit memburam. Namun, Azura mencoba

bertahan. Jangan sampai dia pingsan sekarang! Jangan sampai dia kalah dari musuh keluarganya!

BRAK?

Pintu ruang kantor Stevan didobrak. Masuklah Samuel, Areksa, Canva, Marvin, dan Marvel yang datang dengan napas tersengal-sengal. Mereka terpaksa harus melawan para petugas keamanan dan juga anak buah Stevan yang berjaga di depan sana, kemudian berlarian menuju ruang kerja Stevan yang ada di lantai paling atas.

Samuel melangkah masuk dengan wajah yang masih terlihat pucat dan berkerlingat dingin. Matanya membulat saat melihat Azura terbaring di lantai dengan posisi terikat di kursi. Marah, dia langsung melesat maju dan....

"E-Ellen?"

Langkah Samuel terhenti saat melihat sosok seperti Ellen berdiri tak jauh dari Azura. Matanya terbeliak, sementara wajahnya semakin pucat. "Kenapa?"

"Mmm! Mmm!"

Suara teriakan Azura yang terbunkam itu menyadarkan Samuel. Tiba-tiba saja Samuel seperti diingatkan kalau prioritas utamanya adalah menyelamatkan Azura, bukan bernostalgia dengan sosok Ellen. Karenanya, tanpa aba-aba, Samuel langsung menerjang dan melayangkan pukulan ke arah wajah Stevan hingga membuat pria itu terjungkal ke belakang dan menghantam meja kerjanya yang terbuat dari kayu jati. Arumi yang tak menduga serangan itu pun seketika melompat menyingkir untuk menyelamatkan diri.

"ZEL!"

Sementara itu, Areksa, Canva, Marvin, dan Marvel berniat untuk maju dan menyelamatkan Azura. Namun, langkah mereka terhenti karena beberapa anak buah Stevan keburu datang dan mencekal lengan mereka.

"LEPASIN, SIALAN!" Marvin meronta; mencoba untuk membebaskan diri.

Marvel dan Canva saling berpandangan dan mengirim kode dalam diam, kemudian mereka tiba-tiba saja melayangkan tinjauan sikut ke perut si pencekal. Kedua pria yang berurusan dengan duo Marvel-Canva pun terhuyung mundur. Sedangkan Areksa menggunakan kepalanya untuk menyundul dagu lawannya dan membuatnya menjerit kesakitan. Namun kemenangan Marvel, Canva, dan Areksa tidak berlangsung lama karena lawan-lawannya kembali bersiap. Baku hantam pun tak bisa dielakkan lagi.

Melihat pergerakan teman-temannya dikunci, Samuel pun mengumpat pelan. Sialnya, gara-gara terlalu memperhatikan mereka, dia sedikit lengah. Stevan yang berhasil bangkit langsung melayangkan pukulan telak ke arah perut Samuel, tepat di ulu hatinya.

"Ugh!"

Tubuh Samuel sedikit tertekuk dengan tangan yang memegang perut. Rasa nyeri yang luar biasa menyerang ulu hatinya. Namun, dia tidak bisa berlama-lama di posisi itu karena Stevan kembali melayangkan pukulan. Kali ini ke pipi Samuel.

Bugh!

Samuel terpental ke belakang, dan semakin mundur saat Stevan menyangkan tendangan ke perutnya, lalu lanjut memberikan tendangan bawah yang membuat cowok itu jatuh tersungkur. Azura seketika berteriak keras, walau tak ada suara jelas yang bisa dia keluarkan. Air matanya meleleh. Matanya menatap cemas Samuel yang mencoba untuk bangkit, tapi susah. Wajar, karena kondisinya yang juga belum sepenuhnya pulih.

Stevan berdiri tegak sambil mengusap sudut bibirnya yang sedikit bedarah, lalu meludah ke lantai kantornya. Wajah tampannya yang selama ini menunjukkan ketenangan yang dingin, kini berubah penuh emosi.

"Kamu mau mengucapkan selamat tinggal pada Samuel?" Pria itu terkekeh pelan. "Aku akan—"

Tiba-tiba, terdengar derap langkah mendekat. Tidak hanya satu atau dua, tapi puluhan—atau malah mungkin ratusan. Rupanya para anggota Diamond dari beberapa wilayah datang dan mengepung kantor milik Stevan, dengan Farzan berdiri di antara mereka. Cowok itu memang sengaja memisahkan diri dari Areksa dan yang lain, supaya bisa menghubungi anggota geng lainnya. Sementara dari arah berlawanan, datanglah sekelompok anak buah Stevan yang sepertinya baru sampai. Baku hantam antara geng Diamond dan anak buah Stevan pun tak terelakkan. Dalam sekejap, lantai tempat ruang kerja Stevan berada pun mulai dipenuhi suara teriakan, pukulan, tendangan, hingga benda pecah belah.

"El! Azura!" teriak Canva sambil membungkuk untuk menghindari dari pukulan lawannya.

"Buruan!" Farzan menyerukan hal yang sama. Dia sedikit terhuyung karena lawannya berhasil meninju perutnya.

Teriakan teman-temannya itu membuat Samuel bangkit untuk kembali menghadapi Stevan. Walau sudah babak belur, tapi tidak membuat

semangatnya luntur. Samuel merangsek maju ke arah Stevan, lalu melayangkan tinjauan ke perut pria itu.

Kena.

Dia kembali melancarkan tinjauan berikut yang mengarah ke pipi, tapi Stevan berhasil menangkis. Bahkan pria itu berhasil memasukkan tendangan ke kaki Samuel dan membuat cowok itu sedikit goyah. Samuel meringis kesakitan dan nyaris terjatuh. Namun, dia cepat berdiri dan melayangkan lima pukulan beruntun ke perut Stevan. Dua diantaranya berhasil ditangkis, tapi tiga lainnya berhasil membuat Stevan terhuyung mundur. Stevan akhirnya terjengkang jatuh setelah tendangan berputar Samuel tepat mengenai pelipis kanannya.

"ZEL!" Merasa sudah bisa lepas dari Stevan, Samuel melangkah tertatih menuju Azura. Seluruh tubuhnya terasa nyeri, tapi Samuel memaksakan diri. Namun, saat dia makin mendekati Azura, instingnya mengatakannya ada bahaya dari arah belakang. Samuel refleks memutar tubulinya, bersikap akan melindungi Azura. Namun, cowok itu malah melihat Arumi dan sesuatu kemudian menembus tubuhnya.

Begitu cepat, begitu menyakitkan.

Samuel langsung terduduk di lantai yang terasa begitu dingin. Tangan kanannya memegang bagian perutnya yang tertusuk oleh pisau. Rasa sakit pun menjalar di area perutnya. Darah segar yang menetes itu membuat siapa pun yang melihatnya pasti ikut merasakan sakit.

"SAMUEL!" teriak Farzan, Canva, Marvin, dan Marvel secara bersamaan. Empat cowok itu telah berhasil melepaskan diri dari lawannya, dan langsung berlari menghampiri Samuel dan Azura. Canva membantu Azura melepas tali yang mengikat tubuhnya juga kain yang membekap mulut cewek itu. Areksa yang berpikiran paling tenang cepat mengambil ponsel untuk menghubungi ambulans.

Perlahan, mata Samuel mulai menutup. Namun, sebelum kesadarannya menghilang, dia sempat menggumamkan sesuatu. "Rapunzel nggak boleh kenapa-kenapa...."

...

PENGAKUAN RASKAL

Selesai. Harusnya, setelah ini semuanya selesai. Polisi yang mengepung Skantor Stevan Wijaya Company telah menangkap Stevan dan Arumi. David akan mengurus sisanya, termasuk mengumpulkan semua bukti kejahatan Stevan. Seharusnya setelah apa yang terjadi, Samuel, Azura, dan semuanya bisa hidup tenang dan bahagia.

Namun, ternyata tidak.

Setelah penggerebekan tadi, Samuel dilarikan ke rumah sakit. Dia harus menjalani serangkaian operasi untuk menyelamatkan hidupnya. Sudah hampir tiga jam Samuel bertarung antara hidup dan mati di ruang operasi. Sementara Kiara dan para anggota inti Diamond setia menunggu sambil terus berdoa sesuai keyakinan masing-masing. Sedangkan Azura? Cewek itu tak bisa mengendalikan diri lagi dan terus menangis tersedu.

"Obatin dulu, ya, Ra. Kening lo berdarah. Nanti kalau infeksi gimana?" rayu Canva pada Azura yang sejak tadi menolak untuk diobati.

"Ini bukan apa-apa dibanding Baby El," balas Azura yang terus terisak. Sungguh, dia ketakutan sendiri ketika melihat darah Samuel yang begitu banyak. Sampai-sampai pakaiannya pun ikut bersimbah darah cowok itu.

"Ganti baju dulu, mau?" tanya Canva lagi. "Ilonz bisa ambilin baju buat lo."

Namun, lagi-lagi Azura menggeleng-gelengkan kepalanya lemah. Canva pun mengembuskan napas panjang.

"Liat diri lo sendiri," ujar Marvel kepada Canva. Cowok itu menatap sahabatnya dengan pandangan yang mungkin hanya bisa dimengerti oleh Canva. Buktinya, Canva langsung diam dan memperhatikan tubuhnya sendiri. Sama seperti Azura, saat ini pakaiannya juga dipenuhi darah Samuel. Begitu juga dengan kedua tangannya.

"Gue nggak masalah. Yang penting Azura. Samuel pasti nggak suka dia kayak gini," balas Canva. Lagi-lagi dia tidak mementingkan dirinya sendiri.

"Egois," gumam Marvel. Canva hanya menanggapi itu dengan senyuman hambar.

"Baby El pasti bisa sembuh, kan? Nanti kita bisa balik kayak dulu lagi, kan?" Azura menatap Canva dengan sorot mata penuh pengharapan.

Canva jadi merasa tidak tega. Dia terus mengusap rambut cewek itu, berharap dapat memberikan sedikit ketenangan. "Samuel bukan cowok lemah, Ra. Dia pasti bisa lewatin ini semua," balas Canva lembut. "Rapunzelnya Baby El nggak boleh nangis. Nanti dia nggak bangun-bangun."

Kedua tangan Canva mengusap pipi Azura yang basah karena air mata, dan cewek itu membalasnya dengan memeluk Canva untuk meluapkan perasaannya. Setelah merasa jauh lebih tenang, dia lantas beralih menghampiri Kiara dan memeluk wanita itu dari samping.

"Bunda, maafin Azura, ya. Baby El harus kayak gini gara-gara Zura lagi...." Air mata Azura kembali berderai.

Walau perasaannya masih sangat kacau, Kiara berusaha terlihat tegar dan menepuk-nepuk pundak Azura. Mencoba memberikan ketenangan kepada cewek yang sudah seperti anaknya sendiri itu. "Bukan salah kamu, Azura. Memang sudah seharusnya begini."

"Bunda nggak marah sama Zura?"

Kiara menggeleng. "Bunda seneng kamu selamat. Tapi Bunda juga sedih sama keadaan El sekarang. Kita berdoa aja semoga El bisa selamat."

Samuel, semoga kamu selamat....

Sementara itu di tempat lain, Raskal mematikan panggilan teleponnya dari anak buahnya, dan lanjut meringkuk sendirian di sudut ruang tamu rumahnya yang berantakan. Cowok itu terlihat kacau dan ketakutan.

"Itu nggak mungkin Ellen!" Raskal menjambak rambutnya. Dia panik. Frustrasi, cowok itu lantas bangun untuk membanting vas bunga—dari meja di ruang tamu ke lantai—hingga menimbulkan bunyi yang memekakkan relinga. Setelah itu, tubuhnya kembali merosot ke lantai. "Bukan," desisnya, "bukan gue yang bunuh Ellen. BUKAN GUE!"

Raskal ... kamu harus bertanggungjawabkan semua perbuatan kamu.

Tiba-tiba saja Raskal seperti bisa mendengar suara Ellen. Panik, dia memukul kepalanya beberapa kali. Mencoba menyadarkan diri agar berhenti berhalusinasi.

"Ma-maaf.... MAAF! ARGH!" Raskal meraung keras. "BUKAN SALAH GUE! Ini semua salah Samuel! Dia yang bikin Ellen suka sama dia dan bikin Ellen abai sama perasaan gue."

Raskal kembali mencengkeram kuat rambutnya. Seluruh tubuhnya gemetar ketakutan. Bayang-bayang wajah Ellen terus menghantui pikirannya.

Mengejanya. Selanjutnya, tiba-tiba saja Raskal sudah berlari histeris ke luar dari rumahnya dan menghilang begitu saja.

...

SELESAI

Dua hari berlalu, keadaan sudah mulai berjalan normal. Tak ada lagi ancaman untuk Samuel dan Azura karena Stevan dan Arumi sudah diproses di kepolisian. Tinggal masalah kesehatan Samuel yang belum menunjukkan tanda-tanda membaik. Dia belum sadar. Pendarahan hebat yang dia alami membuatnya masih dalam kondisi koma. Untung saja dia memiliki tubuh yang terlatih sehingga kondisinya relatif stabil dan cepat melewati masa kritis.

"Kapan kamu mau buka mata lagi?" kata Azura sendu, memecah keheningan yang menyelimuti ruang rawat inap Samuel.

Saat ini, Azura bersama Canva tengah menjaga Samuel. Sejak tadi, kedua remaja itu hanya duduk diam sambil mengamati wajah Samuel yang terlihat pucat. Tangan kanan Azura mengusap lembut pipi Samuel. Saat ini dia sangat merindukan aneka keributan yang sering mereka ciptakan ketika sedang bersama. Azura bahkan merindukan momen saat dia dan Samuel berebut botol Spiderman kesayangan cowok itu.

"Baby El udah capek, ya?" Azura menghela napas berat. "Maaf. Aku selalu ngerepotin kamu. Kayaknya, aku emang cuma bisa jadi beban buat kamu."

Canva sontak menoleh. "Ra..., jangan ngomong gitu," tegur Canva, tidak suka dengan perkataan Azura.

"Kenyataannya emang gitu, Apan. Nggak kehitung lagi udah berapa kali Baby El rela ngorbanin diri sendiri cuma buat aku."

Canva tersenyum lembut. Cowok itu lantas membelai rambut Azura yang berwarna hitam pekat itu dengan tangan kanannya. "Samuel itu sayang banget sama lo. Jadi, dia bakalan ngelakuin apa pun biar lo nggak kenapa-kenapa. Selain itu, dia juga punya trauma soal kehilangan. Jadi, dia nggak mau hal buruk itu terjadi lagi sama lo."

Azura menghela napas berat. Memang benar apa yang diucapkan Canva. Namun, jujur saja, itu semakin membuatnya merasa bersalah. Lagi-lagi Samuel yang harus terluka karena ingin melindunginya.

"Aku tahu kok dia sebenarnya emang sayang sama aku. Baby El punya cara sendiri buat nunjukin rasa sayang dia ke aku. Meskipun nyebelin, jelek, dan emosian, aku tetep cinta mati sama dia."

Canva terkekeh pelan mendengar itu dan mengacak pelan rambut Azura. "Kalian jangan berantem terus, ya? Nanti kalau gue nggak ada, yang bakal lera'i kalian siapa?"

"Kamu ngomong apa, Apan?" tanya Azura tidak mengerti.

"Semua orang bisa pergi tiba-tiba."

"Jangan ngelantur kalau ngomong." Azura cemberut tidak suka.

Canva tersenyum hambar. Pandangannya kini menatap kosong langit-langit ruang perawatan Samuel. "Gue nggak sesempurna yang lo lihat, Ra. Mungkin suatu saat nanti, lo bakal kecewa sama gue. Bukan cuma lo, tapi semua orang yang dekat sama gue," balas Canva linih.

Penuturan itu membuat Azura menatap Canva dengan sorot mata bingung. "Ada rahasia yang kamu sembunyiin?"

Canva seketika tertawa.

"Gue itu pembohong. Itu aja." Canva tertawa hambar. "Hidup gue penuh sama kepalsuan. Mungkin bakal ada waktu di mana gue udah capek sama semuanya."

Walau masih belum mengerti sepenuhnya, tapi perasaan Azura mengatakan ada sesuatu yang salah dengan Canva. Sesuatu yang tidak dia sukai. Karenanya, cewek itu dengan hati-hati melanjutkan kata-katanya. "Apan nggak bakal nyerah, kan?"

"Gue nggak janji, Ra."

"Loh, kok, gitu?" tanya Azura.

"Ini aja udah capek banget. Nggak tahu ke depannya nanti mau kayak apa. Gue pasrah aja sama Tuhan ngasihnya gimana. Kalau scandainya impian gue nggak terwujud...."

"Sssttt." Azura menempelkan jari telunjuknya di bibir Canva, meminta cowok itu untuk menghentikan kalimatnya. "Impian kamu pasti terwujud. Bentar lagi kita masuk kelas 12. Harapan buat ketemu orangtua kamu semakin dekat."

Canva kembali terdiam. Suaranya tercekot di tenggorokan. "Doain gue, ya, Ra?" Akhirnya hanya itu yang bisa dia ucapkan.

"Aku selalu doain Apan, Baby El, dan yang lain juga."

"Adek pinter." Canva menepuk-nepuk puncak kepala Azura. Tanpa pikir panjang dia segera memeluk cewek itu erat. Seperti pelukan seorang kakak kepada adiknya. "Doain semoga di akhir hidup gue nanti, gue masih bisa ketemu orangtua gue walaupun cuma beberapa detik aja."

Malam harinya, ruangan serba putih itu dikunjungi oleh anggota Inri Diamond dan Kiara. Sejak satu jam yang lalu mereka terlihat asyik bersenda gurau untuk mengalihkan kesedihan mereka tentang kondisi Samuel.

"Punya gue, Bege!" Marvin merampas sebungkus kacang kulit dari tangan Canva. Hal itu membuat Bella yang ada di sebelahnya geleng-geleng sendiri melihat tingkah laku pacarnya yang seperti anak kecil. Saat ini hubungannya dengan Marvin semakin erat dan keduanya sudah memutuskan untuk tidak bergonta-ganti pacar.

"Pelit banget lo Yang beliin juga Areksa. Huuu," balas Canva kesal. Pandangan matanya beralih menatap satu piring apel yang sudah dikupas. Saat dia ingin mengambilnya, Farzan terlebih dahulu menepis tangannya.

"Tante Kiara ngupasin ini buat gue. Lo nggak boleh ngambil gitu aja!" celoteh Farzan sambil merangkul piring itu.

"Orang pelit kuburannya sempit. Emang nggak ada akhlak kalian semua!" Canva cemberut kesal. Seperti biasa, dia selalu merasa disahabattirikan oleh mereka.

"Jahat banget, ish! Apan, kamu boleh ambil permen aku." Azura menyodorkan beberapa bungkus permen ke arah Canva.

"Diabetes, Ra. Nanti cepet meninggal," tolak Canva mentah-mentah.

"Makan permen gitu doang nggak bakalan bikin lo diabetes, Va. Kecuali kalau makan tiap hari kayak Azura," timpal Luna yang sejak tadi sibuk bermain *game* di ponselnya bersama dengan Marvel. Keduanya duduk di sofa, sementara yang lain lesehan di bawah. Sama seperti Bella dan Marvin, hubungan Luna dan Marvel pun terlihat menunjukkan tanda-tanda kemajuan.

"Udah, udah. Jangan berantem. Tante kupasin lagi, ya, Canva," lerai Kiara di tengah-tengah keributan kecil yang sahabat-sahabat Samuel ciptakan.

"Siap, Bunda." Canva menggerakkan tangannya hormat.

Mendengar Canva memanggilnya dengan panggilan 'Bunda' itu pun tersenyum. "Kamu boleh panggil Tante Bunda, Va."

Jawaban itu membuat Canva mengulas senyum haru. Perasaannya seketika menghangat. "Bundanya El," gumam Canva.

"Kangen Samuel." Kiara memandang sendu ke arah Samuel yang masih terbaring dengan mata terpejam.

"Bentar lagi pasti dia bangun. El mungkin lagi capek aja, Tante," sahut Ilona prihatin.

"Semoga," balas Kiara lalu kembali melanjutkan mengupas apel.

Semua keramaian itu membuat perasaan Azura campur aduk. Dia memang berada di antara teman-temannya seperti ini. Namun, dia juga merindukan Samuel. Karenanya, Azura yang awalnya duduk di bawah bersama yang lain kini berdiri, kemudian berjalan menghampiri *bed* Samuel. Tangannya terangkat untuk menggenggam tangan Samuel yang bebas dari infus.

"Baby El, ayo bangun. Nanti botol Spiderman-nya Rapunzel ambil, loh," ancam Azura. Tentu saja dia bercanda karena nada bicaranya terdengar seperti anak kecil yang sedang membujuk temannya.

Namun, siapa sangka setelah Azura mengatakan itu, jari tangan Samuel mulai bergerak memberikan respons. Hal itu membuat Azura membulatkan matanya kaget. Begitu juga dengan Kiara, dan semua orang di ruangan itu. Penasaran, Azura kembali mengulang ucapannya. Kali ini lebih keras dari sebelumnya.

"AYO BANGUN, ATAU BOTOL SPIDERMAN-NYA ZURA AMBIL!"

Seperti dalam film, keajaiban pun terjadi. Gerakan tangan Samuel semakin terasa. Cowok itu mulai menunjukkan kesadaran. Kiara dan para anggota inti Diamond lainnya sontak menutup mulut mereka, sementara Azura malah menggelengkan kepalanya.

"Botol Spiderman itu betul-betul jadi pelakor di antara Baby El dan Rapunzel," gumarnya.

...

"Jadi, Raskal pura-pura nyalahin gue karena dia nutupin kesalahannya sendiri?" Samuel tertawa hambar saat mendengar cerita itu. Dia baru sadar dua hari lalu tapi sudah mendapat berita mengejutkan seperti ini. Sungguh, Samuel tidak menyangka kalau sahabat lamanya itu sangat tega kepadanya dan juga Ellen. "Tapi, gimana kalian bisa tahu?"

"Raskal rupanya sempat melihat Arumi beberapa kali dan dia jadi merasa bersalah," jelas David. "Anak-anak Chayton menemukan Raskal meracau tentang semuanya, dan kini dia dirawat di rumah sakit jiwa. Iya, kejawaan Raskal sekarang terganggu."

Samuel kembali diam. Matanya terpejam erat. Sungguh, dia sama sekali tak menyangka kalau sahabat lamanya, yang sama-sama mencari keberadaan Ellen, ternyata pelaku sebenarnya. Gila!

"Semuanya sudah berlalu, El. Sekarang kita fokus sama kesembuhan kamu," ujar David kepada anaknya itu.

"Bener, El. Mau digimanain juga, semua itu udah terlanjut. Jadiin pembelajaran aja buat kita semua. Semoga kita dijauhkan dari orang-orang jahat kayak mereka," balas Areksa menasihati.

"Kasihlah Ellen." Samuel menghela napas berat. "Sahabat sendiri yang lecehin dia."

"Kita doakan saja semoga Ellen tenang di sana," ujar Kiara lembut.

"Amin," ucap mereka semua yang ada di sana.

Samuel mengulas senyuman tipis. Kedua matanya ke langit-langit ruangan itu. Perasaannya terasa lega setelah semua permasalahan akhirnya telah menemukan jalan keluarnya masing-masing. Namun, satu yang paling penting, ternyata masalahnya dengan Ellen sudah lama selesai. Tak perlu lagi ada rasa bersalah, tak perlu lagi terjatuh dalam bayang-bayang masa lalu.

Ya, semua sudah berakhir.

"Bunda...." Suara Samuel terdengar ragu. Cowok itu lantas berdeham sejenak sebelumnya. "Sebetulnya El mau ngomongin soal botol Spiderman punya El. Mau susu cokelat dong, Bunda."

Perkataan Samuel itu membuat anggota inti Diamond tidak segan untuk melemparkan ejekan. Namun, Samuel tidak peduli. Memang sudah saatnya sahabat-sahabatnya tahu dengan kebiasaannya jika berada di rumah.

Pada akhirnya semua masalah yang datang bertubi-tubi kemarin telah terselesaikan dengan baik. Mereka akan menjadikan itu sebagai pelajaran hidup. Hal yang lalu biarlah berlalu. Sekarang bukan waktunya memikirkan sesuatu yang sudah lewat. Masa depan yang cerah telah menanti mereka untuk dijemput.

HARI KELULUSAN

Beberapa bulan kemudian, setelah banyaknya masalah yang datang silih berganti, Samuel dan Arura hampir selesai menjalani masa SMA mereka dalam damai. Hubungan mereka tentu saja mengalami pasang surut. Namun, sebesar apa pun masalah yang datang, mereka selalu menghadapinya bersama-sama.

Hari ini, seluruh kelas 12 SMA Taruna Bakri akan mengikuti ujian mata pelajaran terakhir. Mereka berusaha semaksimal mungkin untuk meraih nilai ujian yang baik sebagai bekal untuk masa depan nanti. Baru setelah ujian berakhir, mereka tinggal menunggu pengumuman kelulusan tiba.

Di perpustakaan SMA Taruna Bakri, ada Samuel, Areksa, dan Canva yang tengah belajar bersama sejak lima belas menit yang lalu sambil menunggu bel ujian masuk. Tidak ada orang lain lagi selain mereka karena waktu masih terlalu pagi. Semula kegiatan belajar bersama itu baik-baik saja, hingga Areksa menyadari ada sesuatu yang salah dengan Canva.

"Kalau sakit mending istirahat dulu, Va," kata Areksa. Dia tak sengaja melihat Canva seperti tengah menahan sakit.

Canva menggeleng. Tanpa mengindahkan perkataan Areksa, cowok itu kembali melanjutkan mengerjakan beberapa latihan soal. Areksa dan Samuel yang melihat tingkahnya itu pun merasa khawatir. Canva terlalu memforsir tubuhnya secara berlebihan sampai lupa untuk istirahat. Demi mendapatkan nilai ujian yang tinggi, cowok itu rela belajar mati-matian dan mengikuti les setiap sorenya.

"Va, kita tau kalau lo mau banggain Bokap dan Nyokap lo dengan cara dapetin nilai ujian tinggi. Tapi lo juga harus peduliin diri lo sendiri. Bukan kayak gini," ujar Samuel menasihati.

"Ini hari terakhir ujian. Jadi sekalian aja capeknya. Habis itu gue istirahat," balas Canva, masih kukuh dengan pendiriannya.

"Kalau nanti di hari kelulusan, orangtua lo nggak balik... gimana?" tanya Samuel, yang langsung mendapatkan pelorotan tajam dari Areksa. Samuel langsung merungut.

Pertanyaan itu membuat Canva terdiam dan meletakkan penanya di atas meja. Pandangannya menatap jauh ke depan. Senyuman hambar terukir di

bibirnya yang pucat. "Kalau mereka nggak balik, berarti gue yang bakalan balik. Simpel, kan?"

"Balik ke mana? Rumah lo kan di sini," sahut Areksa pura-pura tidak mengerti. Dia merasa kalau akhir-akhir perkataan cowok itu sering melantur ke mana-mana.

"Balik ke tempat yang jauh dan nggak balik lagi. Kadang, orang yang kita sayang bakalan sadar kalau kita ini sebenarnya berharga waktu kita udah nggak ada," balas Canva yang mampu membungkam mulut Samuel dan Areksa.

Terjadi keheningan selama beberapa saat.

"Lo.... sakit apa sebenarnya?" tanya Samuel kembali bersuara. Dia merasa kalau setiap harinya, tubuh Canva terlihat semakin lemah dan gampang demam. Apalagi pipi cowok itu yang terlihat lebih tirus daripada tahun lalu. Jelas ada sesuatu yang Canva sembunyikan.

"Gue cuma kecapekan," balas Canva, mengulas senyuman tipis di bibirnya.

"Yakin lo? Kayaknya ada penyakit serius tapi lo nggak mau ngasih tau ke kita," balas Areksa tidak percaya dengan ucapan Canva.

Kedua mata Canva terpejam. Suhu tubuhnya sekarang agak tinggi. Kepalanya terasa seperti dihantam oleh beton. Apalagi, rasa sakit di area punggung dan pinggangnya itu membuatnya merasa tidak nyaman. Namun, dia tidak mau mengatakan itu kepada teman-temannya. Dia tidak mau membuat siapa pun khawatir.

"Nggak ada yang perlu dikhawatirin. Gue nggak apa-apa," balas Canva dengan suara pelan.

"Va? Jangan berlagak kayak badut yang suka menghibur orang-orang. Lo punya banyak masalah yang nggak pernah lo ceritain ke kita, kan?" Samuel memegang kedua bahu Canva dan seketika dia terdiam. Bahkan, dari balik seragam pun Samuel bisa merasakan kalau Canva sedang demam. Jelas ada sesuatu yang salah. Namun, Canva memberikan kode kepadanya untuk tidak membesar-besarkan hal itu.

"Gue cuma mau ketemu Mama sama Papa, El. Gue mau liat wajah mereka secara langsung. Makan masakan Mama, kumpul dan cerita bareng mereka, dan ngerayain hari kelulusan nanti sama-sama. Sesederhana itu. Apa Tuhan masih nggak mau ngabulin?" balas Canva mengeluarkan semua isi hatinya.

Areksa dan Samuel tertegun mendengar itu. Mereka tidak pernah tahu seberapa terlukanya seorang Canva yang mereka kenal sebagai pribadi yang ceria.

"Va...." Areksa kehilangan kata-kata.

"Gue capek sama kebohongan ini. Hidup gue bener-bener gelap. Nggak ada cahaya yang mau nerangin sedikit pun. Apa orang kayak gue emang nggak pantes buat bahagia?"

Tanpa sadar, setitik air mata turun dari sudut mata Canva. Cowok itu menangis untuk pertama kalinya di hadapan sahabatnya.

"Mama bilang, dia pergi cuma sebentar. Tapi kenyataannya apa? Dia pergi sampai lupa untuk kembali. Kadang gue mikir, apa gue ini bukan anaknya sampai dia nggak mau ketemu sama gue?" Canva berhenti sejenak untuk mengusap air matanya. Bagaimanapun dia tak mau terlihat lemah.

"Papa gue kerja di luar negeri. Dan Mama niatnya mau nyusul ke sana biar papa cepet pulang. Gue ditinggal sama Nenek sampai akhirnya Nenek pulang duluan ke pangkuan Tuhan. Tapi itu tetep nggak bikin Mama sama Papa pulang ke rumah."

Canva kembali menjeda ceritanya. Cowok itu lagi-lagi mengusap sudut matanya yang basah. Rasa sesak di dadanya kian membuatnya teriksa. Canva tidak bisa bohong lagi. Dia terluka dan ingin cepat-cepat keluar dari jeratan takdir yang menyiksanya.

"Bayangin aja bocah umur lima tahun ditinggal pergi sama orang tua dan nggak diurusin sampai bocah itu akhirnya dewasa. Kalau disuruh milih, lebih baik gue nggak usah dilahirkan ke dunia."

"Va....," panggil Areksa pelan. "Kita nggak tahu kalau hidup lo ternyata menderita kayak gini."

Canva tersenyum hampa. "Gue emang nggak mau kalian tahu masalah gue. Cukup gue aja yang tahu semuanya."

"Kenapa? Kenapa lo nggak pernah nunjukin kesedihan lo di depan kita?" tanya Samuel dengan sorot mata yang terlihat begitu khawatir. Dia tidak suka dengan sikap Canva yang selalu saja berpura-pura bahagia.

"Gue nggak mau bikin orang-orang yang gue sayang jadi ikutan sedih gara-gara gue. Makanya, kalian semua harus bahagia biar gue juga ikutan bahagia." Pandangan Canva menerawang jauh ke depan. "Nanti kalau seandainya gue pergi, tolong jagain adek-adek gue dengan baik, ya? Gue mau lihat mereka terus bahagia. Jangan sampai bikin mereka berdua ngeluarin air mata gara-gara kalian."

"Nggak, Va. Lo nggak akan pergi secepat itu." Areksa menggeleng kuat.

"Mungkin entah itu masih lama atau sebentar lagi, kalian semua bakalan

kecewa sama gue." Canva menundukkan kepalanya dalam.

Areksa dan Samuel kompak merangkul Canva dari samping. Mencoba untuk memberikan kekuatan lewat pelukan yang mereka lakukan.

"Va, jangan pernah merasa sendiri. Lo punya kita, Va. Diamond keluarga kita semua. Gue yakin, mimpi lo itu pasti bakalan terwujud," ucap Samuel memberikan dukungan kepada Canva. Berharap sahabatnya itu kembali bertekad membuat mimpinya menjadi nyata.

...

Setelah lama menunggu, akhirnya hari kelulusan yang dinanti-nanti oleh seluruh murid kelas 12 SMA Taruna Bakri pun tiba. Semua murid berbondong-bondong melihat nama mereka di papan pengumuman kelulusan yang ditempel pada dinding. Mereka rela berdesakan dengan yang lain, hingga tidak sedikit yang terjepit bahkan terinjak. Namun, itu tidak membuat semangat mereka pudar. Beberapa di antaranya berteriak senang saat melihat label lulus di sebelah nama mereka. Perjuangan yang tidak sia-sia selama menempuh pendidikan di jenjang SMA.

Seluruh anggota Diamond berhasil meraih kelulusan tanpa ada satu pun dari mereka yang tertinggal. Tepat di depan papan pengumuman kelulusan itu, Marvin bersorak heboh meneriaki nama Canva.

"VA! VA! LO DAPET URUTAN KEENAM PALING TINGGI NILAINYA SEANGKATAN!!" teriak Marvin heboh.

Canva yang awalnya berdiri di sebelah pilar itu pun langsung berlari mendekat. Wajah cowok itu terlihat terkaget-kaget kala melihat namanya masuk ke dalam deretan sepuluh murid dengan perolehan nilai ujian tertinggi.

"BENERAN NOMOR ENAM?!" pekik Canva tak tertahan.

"*Anjir*, nggak sia-sia lo belajar, Va!" Marvin menepuk pundak Canva bangga.

Canva melompat senang. Kedua tangannya bergerak meninju angin. Padahal, awalnya dia sudah putus asa. Namun, Tuhan akhirnya mengabulkan keinginannya.

"Areksa sama Ilona di sana," ujar Marvin seraya menunjuk ke arah Areksa dan Ilona yang berdiri tidak jauh dari mereka. "Mereka dapet urutan kesatu dan kedua. Ilona bener-bener udah pinter sekarang."

Canva tersenyum lebar. Mereka pun berjalan menghampiri Areksa dan Ilona.

"Selamat, Na. Hebat banget akhirnya lo bisa dapetin nilai ujian tertinggi

kedua setelah Areksa," ucap Canva memberikan selamat.

"Lo juga, Fan. Gokil banget dapet peringkat keenam. Gue acungin jempol perjuangan lo!" balas Ilona dengan wajah berseri-seri.

Canva menepuk rambut Ilona pelan. "Didikannya Areksa nggak pernah gagal. Udah seiman, nih, kalian. Kapan mau manten?"

Areksa langsung memelototi Canva. "Sukses dulu. Mau dikasih makan apaan Ona sama anak-anak gue nanti?"

"Jiahhhh, mantan bapak ketua OSIS," balas Canva lalu tertawa.

"Selamat, Na. Syukuran dong. Contohnya kasih duit ke gue segepok buat kencan sama Bella," ucap Marvin yang langsung mendapatkan tampolan dari Canva.

"Nyari duit sendiri! Dasar nggak modal!" maki cowok itu.

"Bacot lo, Va!" balas Marvin kesal seraya mengusap kepalanya yang terasa sakit.

"Ngomong-ngomong si Bos sama si Gemoy ke mana?" Canva celingukan mencari keberadaan Samuel dan Azura.

"Tuh!" Marvin menunjuk ke arah lapangan. Di tengah-tengah sana, ada Samuel dan Azura yang tengah bermain kejar-kejaran seperti dua anak kecil. Hal itu membuat Canva, Ilona, dan Areksa mendelik lebar. Bahkan seragam Samuel dan Azura sudah dipenuhi Pilox sebagai tanda kelulusan mereka.

"Itu yang katanya lulus SMA? Kayaknya mereka baru lulus TK," ujar Canva seraya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Namanya juga pasangan bayi. Nggak kebayang gue kalau mereka nikah nanti." Membayangkannya saja sudah membuat Marvin tidak kuat.

"Ngedot bareng kalau kata Zura." Ilona bergidik ngeri. "Kembaran lo mana, Vin? Gue nggak liat. Kalau Farzan tadi habis dari sini tapi udah pergi nemuin Meyra."

"Marvel lagi bucin sama Luna. Kemakan omongan sendiri si batu itu!" ujar Marvin menggebu-gebu.

Canva tertawa kecil mendengar itu. Dia lalu berjalan ke arah lapangan. Matanya mengarah ke arah Samuel dan Azura yang membungkukkan badan karena kelelahan.

"Mama sama Papa beneran nggak pulang, ya?" Canva mendongak ke arah langit. "Anva..., bakalan nyerah hari ini juga."

...

Acara *prom night* sebagai perayaan hari kelulusan pun digelar malam ini. Acara ini dihadiri oleh seluruh murid kelas 12, guru-guru, karyawan, kepala sekolah, dan pemilik Yayasan. Lapangan utama SMA Taruna Bakti telah disulap sedemikian rupa hingga menjadi sebuah tempat yang terlihat sederhana tapi elegan. Pemak-pernik pun ditata dengan cantik untuk menghiasi lapangan yang mereka jadikan sebagai tempat perayaan. Lampu kelap-kelip yang menghiasi setiap sudut lapangan itu menjadi pelengkap dekorasi. Tidak mau ketinggalan, aneka makanan dan minuman tersaji di setiap meja yang ada di sana.

"GAWAT! BABY EL, PERMEN ZURA KETINGGALAN!" Azura berteriak heboh saat dia dan Samuel baru memasuki gerbang sekolah.

Samuel berdecak sebal mendengar itu. "Asal bukan baju lo yang ketinggalan, Zel."

"Tapi, Zura bisa mati kalau nggak makan permen!" keluh Azura.

"Yang gue tau, orang mati itu karena nggak napas! Bukan karena nggak makan permen!"

"Zura beda! Nanti kalau Zura mati, gimana?"

Ingin sekali rasanya Samuel menendang Azura hingga terlempar jauh dan pergi dari hadapannya. "Gue stres punya calon istri kayak lo!" ketusnya yang sudah merasa kesal. Azura menanggapi itu dengan wajah yang dibuat menyedihkan mungkin.

Suara keributan itu berhasil memancing perhatian siswa-siswi yang berada di lapangan. Samuel Erlangga dan Azura Anastasia terlihat sedang adu mulut di pinggir lapangan. Kedua pasangan remaja itu memang jarang sekali akunya. Mereka berdua lebih sering adu mulut daripada pamer kemesraan.

Azura terlihat sangat cantik dengan balutan gaun berwarna hitam selutut dengan hiasan mutiara di beberapa bagian. Aura dewasa pada dirinya menguar malam ini hingga membuat Samuel merasa grogi melihatnya.

Samuel pun tidak kalah menawannya. Cowok itu terlihat seperti pria dewasa yang hendak melakukan acara pertunangan. Setelan jas hitam, kemeja putih, lalu dipadukan dengan dasi berwarna hitam itu terlihat sangat cocok di mata semua orang. Namun, *se-perfect* apa pun penampilan mereka, sifat kekanakan yang melekat dalam jiwa keduanya itu melunturkan semuanya.

Ilona dan Areksa tertawa melihat tingkah keduanya, lalu memutuskan untuk menghampiri mereka. Kehadirannya itu langsung disambut oleh senyuman semringah dari Azura dan tatapan tajam Samuel yang masih merasa kesal.

"Baby El-nya Rapunzel sepertinya tertekan," ledek Ilona kepada ketua Diamond itu.

"Mau gue patahin leher lo?!" ancam Samuel dengan urat leher yang menonjol.

"Lo yang bakalan gue bunuh duluan, El," balas Areksa tidak mau kalah.

"Kumpulan makhluk bucin nih!" Canva datang tiba-tiba bersama Marvin, Farzan, Marvel, dan Luna.

"Vel, udah *go public* nih?" tanya Areksa saat melihat Marvel yang bergandengan dengan seorang perempuan.

"*Go international*," balas Marvel dengan ekspresi datar seperti biasa.

"Dia sekarang jadi bucin sama gue!" Luna, cewek yang sekarang berstatus sebagai pacar Marvel itu menepuk dadanya bangga.

"Hebat! Lo berhasil takiukin manusia batu kayak dia." Ilona bertepuk tangan heboh.

Marvel hanya membalasnya dengan memutar bola matanya malas. "Gue sempet takut kalau dia homo. Kan nggak lucu, masa kembaran gue homo." Marvin bergidik ngeri.

Farzan tertawa mendengarnya. "Bella mana? Kok nggak ada?"

"Izin ke WC benerin *makeup*," balas Marvin

"Baby El..., ayo ambil permen dulu." Azura menarik-narik tangan Samuel seperti anak kecil.

"Gue tendang juga mampus lo, Zel. Permen mulu pikiran lo!" sungut Samuel.

"Kayaknya gue masih punya permen. Tapi bukan Milkita, nggak apa-apa, kan, Ra?" tanya Canva seraya merogoh saku jas hitamnya. Cowok itu menyodorkan dua bungkus permen ke arah Azura.

"Makasih, Apan!" balas Azura dengan riang. Dia menerima permen yang Canva berikan padanya kemudian membuka bungkus permen itu dengan cepet. Sementara yang satunya lagi dia simpan di dalam tas kecil yang dibawanya. Azura akan memakannya nanti.

Canva tersenyum melihat Azura yang merasa senang. Perasaannya menghangat ketika melihat satu persatu wajah sahabat-sahabatnya yang memancarkan sinar kebahagiaan. Hubungan mereka semua pun semakin mengerat dan Canva sendiri yang masih sendiri.

Kini, Canva tidak punya alasan lagi untuk tidak pergi.

"PASANGAN TERFAVORIT MALAM INI ADALAH"

"AREKSA DIRGANTARA DAN QUEEN ILONA LADEIKA."

Riuh tepuk tangan meramaikan acara *prom night* yang dihadiri oleh seluruh murid kelas 12 dan guru-guru beserta stafnya. Areksa dan Ilona kompak berdiri. Keduanya tampak begitu serasi.

"Yah, bukan kita." Kedua bahu Azura merosot lesu. Cewek itu mencebik lucu. Padahal dia sudah membayangkan naik ke atas panggung bersama Samuel dan melambaikan tangan layaknya seorang model. Namun, bayangannya itu hancur sia-sia.

Samuel mengusap ujung kepala Azura dan lanjut menyematkan anak rambut cewek itu ke belakang telinga. "Lo tetep jadi *princess* di hati gue, Zel."

Azura tersenyum malu mendengar itu. Kedua pipinya memerah. Hal itu membuat Samuel gemas kemudian mencubitnya pelan. "Cantiknya kesayangan Baby El," bisik Samuel tepat di telinga Azura.

"PANAS! PANAS!" sindir Farzan yang duduk di belakang mereka bersama Marvin dan Marvel.

"Iri bilang lo!" ketus Samuel.

"Bucinnya ngalahin Areksa. Nggak main-main!" Farzan bertepuk tangan heboh.

Marvin menggeleng-gelengkan kepalanya. "Lucu banget pasangan satu ini."

Samuel dan Azura kompak menjulurkan lidah mereka untuk meledek Farzan dan Marvin. Wajah keduanya terlihat sangat menyebalkan dan halal untuk ditampol.

"Woi! Gue pulang duluan, ya!"

Dari kejauhan, Canva berteriak ke arah sahabat-sahabatnya. Wajah cowok itu terlihat sangat bahagia.

"Pulang ke mana?" tanya Marvel dengan kerutan di dahinya.

"Ke rumah lah, lo kira ke kolong jembatan?" Marvin menempeleng kepala Marvel dengan kencang.

"BOKAP NYOKAP GUE BALIK. WUHUUU!!!" Canva berlari ke arah parkir untuk mengambil motornya dan bersiap untuk pulang.

Marvel terdiam. Entahlah, dia merasa kalau 'pulang' yang dimaksud Canva memiliki makna yang berbeda.

KEPERGIANNYA

Pemberian gelar *Prince and Princess* kepada Areksa dan Ilona menjadi penutup acara *prom night* malam itu. Riu-riuh tepuk tangan mengiringi langkah keduanya yang baru turun dari panggung menuju sahabat-sahabatnya. Raut wajah Areksa dan Ilona terlihat berseri-seri. Setelah memutuskan untuk tidak berpacaran sejak satu tahun yang lalu, keduanya mulai memperbaiki diri masing-masing, dan hanya menjadi sahabat baik.

"Jagoan kita malam ini," Marvin mengajak Areksa dan Ilona melakukan *cos* dengannya.

"Mahkota kamu cantik banget, Na," ujar Azura, menatap kagum mahkota di kepala Ilona yang diberikan oleh David selaku pemilik yayasan SMA Taruna Bakti.

"Lo mau?" tawar Ilona.

Azura mengangguk tanpa ragu. Samuel langsung melengos malas. Terkadang Azura memang tidak punya malu.

Ilona pun melepas mahkotanya, lalu memasangkannya di kepala Azura. Seketika wajah Azura berbinar. Dia terlihat senang, dan bertepuk tangan riang.

"Baby El, aku cantik nggak?" tanya Azura pada Samuel.

"Selalu cantik," Samuel mengukir senyuman tipis.

Jawaban dari Samuel membuat yang lain bersorak heboh. Cowok itu semakin terang-terangan menunjukkan rasa cintanya kepada Azura. Dibanding dengan yang dulu, sekarang sudah terasa jauh berbeda.

Tawa mereka kompak terhenti saat mendengar dering telepon dari ponsel milik Samuel. Cowok itu pun dengan cepat mengambil ponsel miliknya dari saku jas yang dia kenakan.

"Damar?" Kening Samuel mengerut saat membaca nama si penelepon. Damar adalah adik kelas mereka yang juga anggota geng motor Diamond.

"Halo, Bang?"

Di seberang telepon sana, suara Damar terdengar seperti orang yang sedang panik.

"Ada apa?" tanya Samuel penasaran.

Samuel berlari cepat di lorong rumah sakit sambil menarik tangan Azura. Wajahnya terlihat begitu panik. Tepat di belakangnya Farzan, Marvel, dan Luna mengikuti, sementara Areksa dan Marvin menyejajarkan langkah mereka dengan Ilona dan Bella yang agak sulit berlari karena mengenakan kostum *prom night* yang agak panjang.

Sesampainya di depan ruang IGD, ada Damar yang tengah duduk dengan tangan mencengkeram rambut. Cowok itu langsung berdiri ketika menyadari kehadiran Samuel dan yang lainnya.

"Gimana..., kondisi..., Canva?" tanya Samuel dengan napas yang ngos-ngosan.

"Masih ditangani sama dokter," balas Damar lesu.

Samuel mengacak rambutnya kasar, lalu berjalan mondar-mandir di depan pintu ruang IGD. Perasaan cemas menghantuinya. Dia takut jika ada hal buruk terjadi kepada Canva. Sayang, dia tidak bisa masuk sekarang karena perawat tidak mengizinkan mereka masuk beramai-ramai.

Sama seperti Samuel, Azura pun tak kalah cemasnya. Namun, dia memilih duduk di sebelah Ilona yang terlihat merenung.

"Apan... Apan nggak bakalan kenapa-kenapa, kan?" gumam Azura kepada dirinya sendiri. Ilona mengembuskan napas panjang.

"Harus. Dia pasti selamat," balas Ilona, mencoba menguatkan dirinya. Namun, sulit. Bagaimana pun Canva sudah seperti kakaknya sendiri dan dia tidak mau terjadi apa-apa dengannya.

Di luar dugaan, tiba-tiba saja Marvel meninju tembok rumah sakit yang ada di depannya dengan begitu kencang. Cowok yang biasanya tak banyak bicara itu terlihat begitu emosional. "Harusnya gue cegah dia...." desis Marvel. "HARUSNYA GUE NGGAK NGEBIARIN DIA PULANG!"

Tak cukup sampai di sana, Marvel kembali meninju tembok itu berkali-kali. Wajah tanpa ekspresinya tak lagi terlihat. Hal itu membuat Luna yang berada di sampingnya berdiri untuk memegang pundak cowok itu. Namun, Marvel justru menepis tangan Luna. Cewek itu seketika mundur, merasa sedikit sakit hati karena sikap Marvel.

"Vel. Jangan ganggu pasien lain. Ini udah malem," ucap Areksa memperingatkan.

Namun, Marvel seperti tidak mendengar. Dia kini menumpukan kepalanya

ke tembok dan kembali meracau. Dia menyesal. Sangat menyesal. Kalau ada hal buruk yang terjadi kepada Canva, maka dia tidak akan memaafkan dirinya sendiri.

"Lo nggak boleh pergi, Va," gumam Marvel yang masih bisa didengar oleh yang lain. "Kalau lo pergi, gue—"

"Canva nggak bakalan kenapa-kenapa. Gue yakin itu. Lo jangan mikir aneh-aneh, Vel!" sergah Marvin. Bella mengangguk setuju.

"Orangtuanya Bang Canva mau ke sini," ujar Damar memberi tahu. Semua pasang mata mengarah kepadanya. "Tadi ada panggilan masuk di ponsel dia. Mereka nanyain Bang Canva karena nggak pulang-pulang. Dan sekarang mereka lagi menuju ke sini."

"Orangtuanya Canva balik?" tanya Areksa.

Damar menganggukkan kepalanya. "Buktinya mereka lagi menuju ke sini."

Baru juga Damar menyelesaikan kalimatnya, sepasang pria dan wanita berlari mendekat. Wajah mereka terlihat begitu cemas.

"DI MANA ANAK SAYA? DI MANA?" teriak wanita tersebut. Wajahnya yang cantik itu terlihat basah oleh air mata, dan rambut sebahunya berantakan. Pria di sebelahnya juga tak kalah cemas walau dia masih bisa mengendalikan diri.

Begitu mereka sampai di depan Samuel dan yang lain, sang wanita sejenak mengamati penampilan mereka yang masih mengenakan pakaian *prom night*. Barulah dia bertanya, "Kalian... teman-teman Canva?"

Ah, rupanya mereka berdua orangtua Canva. Samuel dan Areksa saling berpandangan dan mengangguk paham. Namun, yang sama sekali tidak bisa ditebak adalah Marvel.

Cowok itu tiba-tiba saja menatap nyalang ke arah Ridwan dan Nafisha, orangtua Canva.

"MAU APA LO, HAH!! KALAU UDAH KAYAK GINI BARU MAU NYESEL?" teriak Marvel marah.

"VEL!"

Samuel seketika memegang bahu Marvel, mencegah cowok itu untuk tidak menyerang orangtua Canva. Begitu juga dengan Marvin. Cowok itu langsung mengaitkan tangannya ke lengan Marvel. Dia paham, kembarannya itu tipe yang bisa sangat nekat. Ridwan dan Nafisha sendiri sedikit kaget, tapi memilih untuk tidak membalas sikap kurang ajar Marvel.

Areksa yang paling tenang di antara mereka pun berdiri untuk menyambut orangtua Canva.

"Om, Tante, silakan duduk dulu," kata Areksa sopan. "Kami teman Canva, dan—"

Pintu ruang IGD dibuka. Seorang perawat keluar sambil menyerukan sesuatu.

"Keluarga pasien Canva Narendra? Apa ada keluarga pasien Canva Narendra? Dokter ingin bicara."

...

Sebetulnya luka kecelakaan Canva Narendra tidak parah. Hanya saja, pasien terus mengalami penurunan kesadaran karena penyakit gagal ginjal kronis yang dia derita.

Samuel berdiri mematung di sebelah brankar ruang IGD RS Bagaskara, menatap seseorang yang tengah memejamkan mata. Canva. Wajah cowok itu terlihat pucat dan seperti kelelahan, dengan nasal oksigen terpasang di hidungnya. Tubuhnya yang tidak seberisi dulu itu membuat siapa pun yang melihatnya pasti ikut merasa iba. Senyum yang biasanya terukir indah di bibirnya itu seolah direnggut oleh dunia.

Dalam diam, Samuel teringat lagi pada penjelasan dokter yang menangani Canva tadi. Sungguh, dia baru tahu kalau Canva ternyata menderita gagal ginjal kronis dan itu membuat perasaan Samuel campur aduk. Pemimpin macam apa dia, sampai-sampai tidak tahu tentang penyakit sahabatnya sendiri!

Lirikan mata Samuel mengarah pada Nafisha. Wanita cantik berambut sebau itu mengangkat tangannya untuk mengusap puncak kepala anaknya. Tetesan air mata tidak berhenti meluncur dari kedua matanya yang mirip dengan milik anaknya. Bibirnya itu dia gigit kuat-kuat untuk menahan isak tangisnya agar tidak pecah. Jelas sekali terlihat kalau wanita itu merasakan kepedihan yang dalam.

Merasa ada seseorang yang mengusap rambutnya, perlahan Canva mulai membuka mata. Raut wajahnya terlihat kaget ketika melihat kehadiran Nafisha dan Ridwan juga sahabat-sahabatnya.

"Ma-ma? Papa? Kalian..., ke sini?" lirik Canva. Ada sorot bahagia bercampur kerinduan dalam mata indahny yang terlihat sayu.

Nafisha menggapai tangan milik Canva, kemudian meletakkannya di pipi

kanan miliknya. "Anva kenapa bisa kayak gini?"

Canva tertawa pelan. "Anva terlalu seneng sampai lupa ngendaliin motor."

Nasifha dan Ridwan terdiam mendengar jawaban anaknya. Padahal, bukan itu yang membuat kondisi Canva memburuk. Namun, anak itu masih saja menutupi yang sebenarnya dari mereka.

Pandangan mata Canva menatap secara bergantian ke arah Nafisha dan Ridwan. Senyumnya mengembang tipis. "Jadi ini rasanya ketemu kalian setelah bertahun-tahun nggak pulang?"

"Anva..., maafkan Papamu ini. Papa..., benar-benar menyesal, Va. Papa sama Mama sudah bercerai sejak lima tahun yang lalu." Ridwan menundukkan kepalanya dalam. Merasa bersalah juga malu terhadap anaknya. Sama halnya dengan Nafisha.

"Kalian..., cerai?" tanya Canva tidak menyangka. Pertanyaannya itu langsung mendapat anggukan lemah dari kedua orangtuanya. Canva terdiam. Baru saja dia merasa senang, sekarang dia harus menerima kenyataan yang menamparnya. Sedih, marah, kecewa bercampur aduk menjadi satu. "Anva nggak tahu, ya?" tanyanya lirih.

"Maaf. Maafkan kami, Sayang. Kami memutuskan untuk bercerai tanpa memberi tahu kamu," terang Nafisha menceritakan kebenarannya.

Canva terdiam lagi. Lidahnya terasa kelu untuk menjawab. Kedua matanya mulai berkaca-kaca. Dia tidak pernah menyangka jika kedua orangtuanya akan bersikap seperti ini kepadanya. Jadi, mereka berdua telah resmi bercerai dan melupakan dirinya begitu saja?

Cowok itu memejamkan kedua matanya. Meresapi rasa sakit di sekujur tubuh juga hatinya. Samuel dan yang lainnya tidak berani angkat bicara. Mereka hanya diam dan terus mendengarkan. Kini, Canva memegang pinggangnya yang terasa nyeri. Cowok itu meringis pelan membuak yang lain merasa khawatir. Perawat yang berdiri tidak jauh dari mereka itu pun bergegas mendekat.

"Silakan keluar, pasien ruang IGD tidak boleh dikunjungi banyak orang seperti ini." Perawat tadi mengingatkan. Tadi sebetulnya dia sudah melarang Samuel dan lainnya untuk masuk, tapi dokter yang menangani Canva sepertinya memiliki pertimbangan lain.

"Sebentar aja...." Canva meringis menahan nyeri. Perawat tadi pun kembali ke tempatnya semula.

Sadar kalau semua tengah memperhatikannya, Canva mencoba mengulas

senyum. "Nggak apa-apa. Anva udah biasa," ujar Canva terdengar begitu menyakitkan di telinga mereka.

Selama beberapa saat, Canva hanya diam dan mencoba untuk mengatur napasnya yang terasa sesak. "Aku udah lulus, Ma, Pa. Dan dapetin peringkat keenam. Hebat banget, kan? Nggak sia-sia aku belajar," ujarnya penuh kebahagiaan walaupun tubuhnya mati-matian menahan rasa sakit. "Dan mimpi aku akhirnya terwujud. Kalian pulang buat ngerayain kelulusan," lanjut Canva. Masih tlgan binar di matanya.

Nafisha dan Ridwan tak bisa menahan air matanya. Anak mereka itu sama sekali tidak marah dengan sikap bejat orangtuanya. Dia masih saja bersikap hangat seperti yang mereka ingat.

"Mama bangga sama kamu...." Suara Nafisha terdengar bergetar. "Kami..., kami berdua menyesal telah menelantarkan kamu, Sayang. Izinkan Mama sama Papa untuk memperbaiki semuanya, ya?"

Canva terbatuk pelan. Sakit. Tubuhnya terasa sangat sakit hingga membuatnya ingin sekali mengakhiri ini semua. Namun, Canva harus menahannya terlebih dahulu. Dia belum merasa puas dengan pertemuannya bersama kedua orangtuanya. "Ngapain? Aku udah nggak kayak dulu lagi. Sekarang, nggak ada lagi yang jadi alasan buat aku untuk nggak pergi," balasnya.

"Va, lo ngomong apa sih?" tanya Samuel tidak suka. Yang lain hanya mampu memandang Canva dengan sorot terluka. Mereka tidak pernah menyangka kalau sosok Canva yang mereka kenal sebagai pribadi yang ceria ternyata menyembunyikan banyak luka.

"Semuanya udah selesai." Canva mengedarkan pandangannya untuk menatap wajah sahabat-sahabatnya. "Kalian semua yang ada di sini harus bahagia, ya?"

"Kalau lo? Apa lo juga bahagia selama ini?" tanya Areksa.

Canva menatap ke arah langit-langit rumah sakit. "Gue nggak perlu itu. Tugas gue di sini emang mau bahagiain orang-orang."

"Va, jangan kayak gini. Orangtua lo udah balik. Lo pasti bisa pulih dari luka-luka ini," balas Marvin seraya menunjuk tubuh Canva yang penuh dengan luka.

Kata-kata Marvin itu hanya dibalas senyuman hambar oleh Canva. Cowok itu lantas menoleh ke arah Samuel dan Areksa yang berdiri bersebelahan. Sekarang, tubuhnya terasa begitu lemas. Untuk berbicara saja Canva harus benar-benar memaksanya. "Jagain dua adek gue, ya? Kadang, mereka suka

bandel. Jadi harus ekstra sabar." Canva terkekeh ringan dengan sudut mata yang mengeluarkan air mata.

"Apan..., Apan nggak boleh pergi," lirik Azura dengan kedua mata yang basah karena menangis. "Apan janji bakalan jagain aku sama Ilona. Nanti kalau Apan pergi, kita udah nggak punya Abang lagi."

"Sini," panggil Canva pada cewek itu.

Azura pun berjalan mendekat. Tangan Canva yang lemah itu terangkat dengan lambat, kemudian jemarinya menghapus jejak air mata di pipi Azura.

"Nggak boleh nangis. Katanya anak pintar?"

Bahkan di saat-saat seperti ini, cowok itu masih mau menghibur Azura.

"Lo yang bikin kita nangis, Fan. Kenapa lo nyembunyiin hal sebesar ini dari kita?" kata Ilona dengan derai air mata yang membanjiri kedua pipinya. Dia terluka. Sangat terluka. Dia dan Canva sudah bersahabat sejak lama, dan kini hatinya hancur melihat sahabatnya seperti ini.

Canva terkekeh pelan.

"Gue..., nggak mau nambahin beban kalian. Cukup Marvel aja," balas Canva seraya memejamkan matanya. Kembali menikmati rasa sakit di sekujur tubuhnya. "Gue..., cuma beban buat kalian. Penyakitkan, penipu, munafik...."

"Dan lo juga egois," sahut Marvel yang berdiri agak jauh dari brankas Canva. "Terlalu mikirin orang lain sampai lupa sama diri sendiri."

"Gue..., bisa donorin ginjal gue buat lo, Va," ujar Samuel. Cowok itu menatap ke arah Canva dengan mata sayu. "Ambil aja. Gue yang lebih pantas mati, bukan lo?" lanjut Samuel.

"Nggak ada! Canva pasti bisa sembuh!" sentak Areksa pada Samuel. "Lo pasti sembuh, Va. Gue yakin!"

Kata-kata Samuel dan Areksa membuat Canva terdiam lagi. Ada sedikit kebahagiaan menyusup di hatinya, terselip di antara perasaan kecewa kepada orangtuanya.

"Lo masih punya Azura..., dan keluarga yang harus lo bahagiain. El. Gue? Udah nggak ada...." balas Canva sendu, lalu kembali menatap ke arah orangtuanya. "Mama sama Papa udah cerai.... Udah bahagia masing-masing. Lalu..., buat apa gue masih di sini?"

Ridwan menggeleng kuat. Pria itu memegang bahu Canva untuk menguatkan. "Papa sama Mama bakalan rujuk buat kamu, Va."

Canva menatap sendu ke arah pria itu. "Nggak usah. Aku udah nggak mau itu semua. Yang penting mimpiku udah terwujud. Kalian pulang di

hari aku lulus." Cowok itu kembali terbatuk pelan.

"Mama sama Papa harus bahagia. Nanti, Anva bahagianya bareng Nenek aja. Tapi nggak di sini. Tempatnya jauh sampai nggak bisa balik lagi."

Canva menangis penuh rasa sakit. Napasnya tersengal-sengal karena terlalu banyak bicara di saat kondisinya yang lemah seperti sekarang ini. "Aku udah capek cuci darah. Capek juga ngerepotin Marvel. Tiap malem aku selalu kesakitan. Aku udah nggak mau lagi minum obat-obatan."

Canva mencengkeram sisi *bed*-nya saat merasakan sakit luar biasa di seluruh bagian tubuhnya. "Mama sama Papa mau, kan, ikhlasin aku? Biar aku nggak nahan sakit lagi kayak gini."

"Anva...." Tidak terhitung sudah berapa banyak air mata yang Nafisha keluarkan. Wanita itu benar-benar hancur dan menyesal.

"Mama nggak boleh nangis. Nanti aku susah...." bisik Canva. Ingin sekali dia menghapus air mata di pipi Nafisha. Namun, apalah daya dia tidak punya tenaga lagi untuk mengangkat tangannya.

"Buat Farzan." Canva menatap Farzan yang berdiri di depan *bed*-nya. Sama seperti yang lain, wajah Farzan yang biasanya tengil itu kini terlihat begitu kacau. "Semangat ngajak balikan Meyra-nya."

"Buat lo, Buaya kelas kakap. Jangan...., mainin...., perasaan cewek lagi. Udah dapet Bella, kan? Jaga...., perasaan dia," ujar Canva pada Marvin yang berdiri di sebelah Farzan. Ucapan Canva itu membuat Marvin dan Farzan refleks saling merangkul dan menangis tertahan.

"Dan buat dua adek...., kesayangan gue.... Kalau kalian sedih...., minta Marvin atau Farzan buat ngehibur kalian. Soalnya..., gue udah nggak bisa."

"Va...., setop, Va!" Ilona terisak. "Gue janji bakal berhenti panggil lo Kain Kafan, tapi udah Va...., udah...." Isakan Ilona pecah saat Azura memeluknya. Kedua cewek itu pun seketika terisak bersama. Rasa sayang mereka terhadap Canva teramat besar. Cowok itu selalu menjadi Kakak bagi mereka berdua. Seorang Kakak yang selalu berusaha membuat adik-adiknya bahagia.

"Dan untuk Samuel sama Areksa.... Pemimpin Diamond...., kebanggaan kita.... Tetep jadi orang yang gue kenal selama ini, ya? Yang selalu...., jadi naungan...., buat anggotanya. Kalian berdua *leader* paling hebat...., yang pernah gue temui." Canva membiarkan air matanya meleleh karena tak sanggup lagi untuk mengusapnya. "Dan yang paling penting...., jadiin adek-adek gue...., ratu di hati kalian. Jangan sampai...., jangan sampai mereka nangis gara-gara udah kalian berdua."

Canva mengerang kesakitan. Perawat yang tadi bertugas kembali hendak membantunya, tetapi Canva menolaknya. Cowok itu menghirup napas dalam-dalam kemudian mengembuskannya secara perlahan, bernapas untuk melanjutkan kalimatnya.

"Dan yang terakhir..., buat temen ngebadut gue." Canva tertawa kecil menatap ke arah Marvel yang memandangnya dengan tatapan yang sulit diartikan. "Makasih..., udah mau jadi orang yang..., selalu gue susahin. Ternyata seru, ya, nemenin gue nyuci. Mungkin..., gue bakal kangen itu nanti, Vel. Mulai sekarang, lo nggak perlu capek-capek ngurusin gue."

"LO NGOMONG APAAN, GEBLEK! BESOK JADWAL GUE NEMENIN LO CUCI DARAH!" Wajah Marvel memerah. Cowok itu memperlihatkan ekspresi yang tidak pernah sahabat-sahabatnya lihat pada dirinya.

"Udah capek, Vel.... Mimpi gue udah terwujud. Lalu..., kehadiran gue di sini buat apa lagi?"

"Lo nggak mikirin gue, Va? Lo nggak mikirin gue kalau nggak ada lo bakalan kayak gimana?! Gue nggak apa-apa kalau harus jagain lo 24 jam. Gue rela ngurusin lo yang kesakitan setelah cuci darah. Gue kasih semua hidup gue buat lo, Va! CUMA BUAT LO DAN SEKARANG LO HARUS SEMBUH!"

Itu adalah kata-kata terpanjang yang tidak pernah Marvel ucapkan pada sahabat-sahabatnya yang lain. Ada rasa takut akan kehilangan.

"Lo ngatarin gue caranya bersyukur. Lo yang ngatarin gue buat selalu ngehargain perempuan. Lo yang selalu bahagain orang-orang padahal lo sendiri butuh kebahagiaan." Marvel menangis penuh rasa sakit di hatinya.

"Setelah lo pergi, semuanya bakal hilang, Va. Cahaya yang nerangin Diamond bakalan sirna gitu aja."

Isak tangis menyelimuti ruangan serba putih itu. Tidak ada satu pun dari mereka yang tidak mengeluarkan air mata. Canva adalah sosok sahabat yang selalu dicari oleh banyak orang di belahan dunia. Sosok terbaik yang sangat berharga dalam lingkup persahabatan.

"Maaf nggak bisa lama-lama. Tolong izinin gue buat melepas semuanya. Udah cukup. Semuanya udah cukup. Gue butuh istirahat," ucap Canva menahan sesak di dadanya.

"Va..., meskipun ini berat. Kalau lo emang udah nggak kuat, gue ikhlasin. Lo juga butuh istirahat. Ada kalanya lo capek sama keadaan," ujar Samuel dengan berat hati. Dia memegang pundak kiri Canva.

Semua orang yang ada di situ kompak mengangguk pelan kecuali Marvel. Canva tersenyum tipis melihatnya. Sebentar lagi, dia akan melepas penat yang menjeratnya.

"Abang," panggil Azura. "Abang jangan lupain Zura, ya?"

"Abang juga jangan lupain Ona....," sahut Ilona sama terlukanya dengan Azura.

Canva mengusap kepala Azura dan Ilona secara bergantian. Dia merasa senang bukan main saat mereka berdua memanggilnya dengan sebutan 'Abang'.

"Nggak bakal," balas Canva pelan. "Di atas langit nanti, gue..., bakalan selalu..., mantau kalian. Jiwa gue..., masih ada di antara kalian semua."

Canva kembali menatap ke arah Nafisha dan Ridwan yang sejak tadi menangis tersedu karenanya.

"Maaf, ya? Anva pergi duluan..., sebelum dapat gelar sarjana," katanya kepada kedua orangtuanya. "Seenggaknya, sebelum pergi..., cita-cita Anva..., tercapai..., Anva beneran ngerayain hari kelulusan..., bareng Mama sama Papa."

Tangis mereka semua semakin pecah saat mendengar kalimat itu. Sesederhana itu dan Tuhan mengabulkannya di saat-saat terakhir Canva hidup di dunia.

"Anak Mama hebat. Kamu anak paling hebat, Sayang. Mama bangga memiliki anak berhati mulia seperti kamu." Nafisha mengecup punggung tangan Canva tiada henti.

"Canva, anak Papa yang nggak pernah bahagia. Sekarang kamu boleh melepas semua. Maafkan Papa yang nggak semper buat kamu bahagia. Papa menyesali itu semua." Ridwan memeluk tubuh lemah Canva lumayan lama.

"Tinggal lo, Vel. Izinin gue, ya?" Nada bicara Canva kian melemah. Napas cowok itu pun terdengar mulai melambat.

Marvel menarik napas dalam-dalam. Sesak di dadanya justru kian menyeruak kala melihat kedua mata Canva yang ingin sekali memejam. Ada rasa tidak tega sekaligus tidak ingin kehilangan.

"Gue terlalu egois buat minta lo supaya nggak pergi, Va. Rasanya nggak adil kalau orang sebaik lo harus pergi secepat ini. Tapi, gue juga nggak bisa blarin lo ngerasain sakit terus-terusan. Dan detik ini juga, gue ikhlasin kalau lo emang mau pergi dari dunia," ujar Marvel dengan perasaan tidak rela.

Canva tersenyum lebar mendengar itu. Rasa sakit yang kini dia rasakan,

sebentar lagi akan hilang. "Gue duluan, ya? Nanti kalau masuk surga, gue... laporan lewat mimpi kalian semua."

Setelah itu, semua terjadi begitu cepat. Dokter meminta mereka semua untuk keluar dari ruangan karena Canva terus mengalami penurunan kesadaran efek gagal ginjal yang dia derita. Canva sempat dipindahkan ke ruang UGD, lalu dipindahkan ke ruang ICU. Waktu terasa berjalan begitu lambat bagi mereka yang menunggu di depan ruang ICU, hingga akhirnya dokter keluar ruangan.

"Keluarga Canva Narendra, silakan memasuki ruangan."

"Dok, gimana dengan teman kami?" tanya Samuel penuh harap. Begitu dokter menggeleng, isak tangis pun pecah.

Hancur sudah harapan mereka semua. Nafisha tidak lagi mampu menopang tubuhnya dan limbung ke arah Ridwan. Azura meraung keras di pelukan Samuel. Cewek itu kembali merasakan kehilangan yang kesekian kalinya. Setelah Albyan, kedua orangtuanya, dan sekarang Canva yang sudah dia anggap sebagai kakaknya.

"Baby El..., udah nggak ada lagi yang main gendong-gendongan sama aku. Udah nggak ada lagi orang yang selalu ngehibur aku kalau kita lagi berantem. Dia udah pergi. Apan udah pergi...."

Samuel sama hancurnya dengan Azura. Dia memeluk cewek itu erat dengan kedua mata yang tak henti-hentinya mengeluarkan air mata. Situasi yang sama terjadi pada Areksa dan Liona, Marvin dan Bella, serta Fauzan. Hanya Luna yang menangis sendiri karena tiba-tiba saja Marvin bangkit dan mencengkeram kerah kemeja Ridwan dengan penuh emosi.

"PUAS KALIAN SEKARANG, HAH?!" Marvel meraung. "PUAS BIKIN ANAK LO MENDERITA BAHKAN SAMPAI DIA MATI KAYAK GINI? NGGAK USAH BALIK AJA SEKALIAN?!"

Napas Marvel memburu. Cowok itu betul-betul kalap.

"Gue yang paling tahu tentang dia. Gue yang selalu ngeliat dia nahan sakit di depan orang-orang. Gue yang selalu nemenin dia bolak-balik ke rumah sakit buat cuci darah!" Marvel mengempaskan cengkeramannya dari kerah kemeja Ridwan. Cowok itu memukul dadanya yang terasa sesak.

"KALIAN BERDUA MANA TAU RASANYA JADI CANVA. TIAP MALEM DIA NANGIS. DIA NGGAK PERNAH MAU ORANG-ORANG TAU MASALAH DIA. DAN DENGAN MUDAHNYA KALIAN CUMA BISA NGOMONG MAAF?! BAJINGAN KAYAK KALIAN NGGAK PANTAS BUAT DIMAAFIN!"

Areksa berjalan menghampiri Marvel lalu memegang bahu sahabatnya itu. "Canva nggak bakalan suka lo kayak gini." Cowok itu kemudian memberi isyarat pada Ridwan dan Nafisha untuk menjauh dari sana dan mengikuti dokter yang tadi memanggil mereka.

"Diem lo!" ancam Marvel. "KALIAN SEMUA BODOH! KALIAN DITIPU SAMA DIA!" Marvel menunjuk ke arah ruang IGD tempat Canva mengembuskan napas terakhirnya.

"Kalian diripu sama senyuman palsu! Kalian diripu sama kata-kata dia yang selalu bilang kalau dia baik-baik aja. Canva pembohong dan dengan bodohnya kalian percaya kalau dia beneran baik-baik aja!"

Marvel memukul tembok rumah sakit dengan kencang. Areksa mencoba untuk mencegahnya tetapi Marvel justru menepis tangannya. Punggung tangan Marvel sampai terluka karena pukulannya pada tembok terlalu kuat.

"Kenapa lo nggak pernah mau ngasih tahu ke kita, Vel?" tanya Marvin. "Lo yang kembaran gue aja tahu. Kenapa gue nggak lo kasih tahu juga?"

"Dia nggak pernah mau!" sentak Marvel emosi. "Cowok munafik itu selalu cegah gue buat ngasih tahu ke kalian semua. Dia bakalan berhenti berobat kalau gue ngelakuin itu!"

Seketika suasana menjadi hening. Kini, mereka baru tahu kenapa Marvel sama sekali tidak mengatakan apa pun pada mereka.

Pintu ruang ICU kembali terbuka. Kali ini dua orang perawat muncul sambil mendorong sebuah brankar diiringi seorang dokter berjubah putih dan kedua orangtua Canva. Mata mereka berdua terlihat bengkak. Marvel yang paham kalau mereka tengah membawa jenazah Canva ke ruang jenazah pun segera mencegat brankar itu.

"TUNGGU!" teriaknya. Setelah itu, dia berjalan mendekat ke arah sosok yang seluruh tubuhnya telah ditutupi selimut itu. Saat dia menyingkap selimut di bagian kepala, terlihatlah sosok tirus dibalikinya. Canva tak lagi kesakitan seperti sebelumnya. Wajahnya terlihat begitu tenang, begitu damai. Persis seperti tengah tertidur biasa.

Marvel tak bisa lagi menahan emosinya. Cowok itu mengguncangkan tubuh sahabatnya itu, berharap dengan cara itu Canva dapat membuka mata seperti biasa. "Gue cabut ucapan gue tadi. Sekarang bangun lo! Lo janji mau bangun rumah di samping rumah gue biar lo nggak kesepian lagi. Mana janji lo, hah?! Lo punya banyak utang janji yang harus lo bayar sekarang juga!"

Marvel menumpukan kepalanya di sisi brankar. Cowok itu benar-benar merasakan kehilangan yang begitu dalam. Kehilangan seorang sahabat yang

begitu disayanginya terasa begitu menyakitkan.

"Va....," panggil Marvel. "Gue bakalan nemenin lo nyuci darah sampai lo sembuh. Sekarang bangun. Diamond butuh lo."

"Vel, udah," ujar Marvin mencoba menghentikan kembarannya. Saat ini dia sudah berada di sisi brankar, begitu juga dengan teman-teman lainnya.

"Gue hancur, Va.... Gue hancur." Marvel menatap penuh luka ke arah Canva. "Gue nggak mau kehilangan sahabat kayak lo."

"Lo udah capek, ya?" Ilona mengusap rambut Canva. Air matanya terus berderai. "Sekarang udah nggak ada lagi *happy virus*-nya Diamond. Udah nggak sakit lagi, ya, Fan?"

"Biasanya, lo selalu nurutin semua kemauan gue, Fan. Lo bener-bener jadiin gue kayak ratu. Dan dengan bodohnya, gue selalu nganggep kalau lo bener-bener nggak punya beban hidup. Lo sakit keras dan adek lo ini nggak tahu. Bahkan kita semua yang ada di sini nggak ada yang tau soal lo kecuali Marvel. Sejahat itukah kami, Fan?"

Ilona mengusap kedua pipinya yang basah. "Maaf, Fan. Bahkan di ujung hidup lo, gue belum sempet balas budi."

"Ketua macam apa gue sampai nggak tau sedikit pun soal penyakit lo, Va?" Samuel memandang kosong ke arah Canva. "Gue ketua yang nggak berguna."

Samuel memukuli kepalanya sendiri. Cowok itu merasa tidak berguna menjadi seorang ketua yang bahkan tidak tahu mengenai penyakit yang diderita oleh anggotanya.

"Kita semua orang-orang bodoh yang dibohongi sama dia," sahut Marvin. "Dia nyembunyiin sakitnya dan pura-pura bahagia di depan kita semua."

Farzan mengangguk. "Kalau gue tahu hidup lo sesingkat ini, mungkin gue bakalan manfaatin waktu sebaik mungkin buat main sama lo, Va. Bukan malah berantem adu mulut kayak biasanya."

"Kita semua udah telat." Areksa kembali membuka suara. "Kita kehilangan sosok paling hebat di antara kita. Kita kehilangan sinar yang selalu bikin kita bahagia. Semuanya bener-bener udah ilang. Untuk selamanya."

Nafisha yang sejak tadi menangis tersedu-sedu di atas lantai bersama Ridwan kini berdiri. Wanita itu kembali menghadap ke arah Canva.

"Ini hukuman buat Mama yang udah nelantarin kamu, Va. Mama harap, kamu bahagia sama Nenek di sana. Bahkan Mama rasa, panggilan 'mama' nggak cocok buat wanita sejahat Mama," ujar Nafisha memandang sendu ke arah anaknya.

Sementara itu, Ridwan bersandar pada tembok dengan tangan yang tak henti-hentinya memukuli kepalanya sendiri. Pria itu menyesal. Sangat menyesal. Namun, semuanya telah terlambat. Anaknya telah pergi untuk selamanya dari dunia.

"Apan sosok abang kedua setelah Bang Al. Dia selalu ngehibur aku waktu sedih. Dia juga sering rapihin rambut aku kalau berantakan. Dia sering gendong aku meskipun dia lagi kecapekan. Sebenarnya hatinya Apan terbuat dari apa? Aku baru nemuin manusia setulus dia. Apan itu selalu ngebahagiaain orang-orang tanpa ngerasain kebahagiaan," bisik Azura memandangi pilu ke arah Canva.

"Tenang di sana." Marvin tersenyum tipis meskipun matanya menangis. "Gue bakalan kangen rebutan makanan sama lo."

Jeda beberapa saat.

"Dia bukan cuma ngasih hukuman ke saya dan Ridwan. Tapi kita semua dikasih hukuman dengan kepergian dia. Canva berhak bahagia. Meskipun bukan di dunia," ucap Nafisha.

"Sekarang, kamu nggak perlu capek-capek cuci darah dan minum obat. Semuanya udah lepas, Va. Jemput kebahagiaan kamu di sana. Tunggu Mama dan Papa menebus semua kesalahan kami. Pada akhirnya, penyesalan memang selalu datang di akhir. Saya..., bukan wanita yang pantas disebut 'mama' buat anak hebat seperti kamu." Nafisha berdiri kemudian mengecup kening Canva lumayan lama. Air matanya menetes mengenai wajah anaknya.

"Tidur yang nyenyak, anak ganteng," ucap Nafisha dengan lelehan air mata di pipinya. Dia mengusap wajah Canva yang terlihat tirus.

"Canva itu definisi lelaki yang sempurna. Seumur hidupnya, dia nggak pernah yang namanya nyakitin hati perempuan. Dia bahkan nggak pernah mau pacaran. Katanya, pacaran itu haram. Lo bener-bener bikin gue salut, Va. Hebat! Lo adalah anggota Diamond paling hebat dan nggak pernah ada duanya," ucap Marvin kemudian menangis sekencang mungkin di bahu Farzan.

Samuel kembali mendekat. Perlahan, dia mendekatkan wajahnya ke arah telinga Canva. "Istirahat yang tenang. Adek-adek lo bakalan gue jagain. Nggak usah dipikirin lagi. Sekarang, jemput kebahagiaan abadi lo di alam sana. Ingat. Lo bakalan selalu jadi anggota inti Diamond yang paling bersinar."

Azura mengambil permen pemberian Canva beberapa jam yang lalu dari dalam tasnya. "Ini..., permen terakhir pemberian dari kamu. Aku nggak bakalan makan ini. Nanti kalau aku kangen kamu, aku bakalan liatin permen

ini karena ada bekas tangan hangat kamu yang biasanya selalu genggam tangan aku."

Sementara itu, Marvel yang sejak tadi menumpukan kepalanya pada brankar Canva, kini kembali mengangkat pandangannya.

"Gue... ikhlas, Va," ujar Marvel akhirnya. Cowok itu menatap Canva dalam. Ada banyak hal yang masih ingin dia ceritakan kepada cowok itu. "Kapan-kapan kita cerita lagi."

Marvel berdiri dan menjauh dari brankar Canva. Mereka semua menatap ke arah wajah Canva yang terlihat tenang. Sahabatnya itu telah selesai dengan urusan dunianya.

ENDING

Di tempat pemakaman jenazah Canva, kini menyisakan inti Diamond, Azura, dan kedua orangtua Canva, sementara pelayat yang lain sudah pulang sejak lima belas menit yang lalu. Kepergian Canva meninggalkan bekas luka yang sangat menyiksa. Seperti ada yang hilang di benak mereka. Rasanya tidak lengkap jika Diamond berjalan tanpa kehadiran Canva. Sosok yang selalu memberikan warna di persahabatan mereka, kini telah pergi untuk selamanya.

Marvel sejak tadi menumpukan kepalanya di nisan bertuliskan nama Canva Narendra. Dia yang paling terpuak oleh kepergian sahabatnya. Dia yang selalu ada untuk Canva, dia yang selalu menjadi tempat bagi Canva yang kesakitan, dan dia juga yang selalu menampung semua curhatan pilu cowok itu.

"Nggak ada lo..., rasanya hampa." Marvel memejamkan matanya, bersamaan dengan lelehan air mata yang kembali meluncur dari kedua sudut matanya. Bibir cowok itu bergetar dan terlihat pucat. "Nanti, gue marah-marah sama siapa lagi?" lanjutnya. Nada bicaranya terdengar pilu. "Nggak ada lagi yang gue jadiin bahan buat gue marah, Va."

Sungguh, saat ini perasaan Marvel sangat hancur. Seorang Marvel yang biasanya tidak peduli pada sekitar bisa sampai seperti ini gara-gara Canva.

"Kalian tau?" Marvel menatap satu persatu wajah sahabatnya. "Dia itu bandel. Bahkan kadang sampai lupa minum obatnya. Dia selalu ngingetin ke Azura sama Ilona buat nggak terlalu capek-capek, padahal dia sendiri juga gitu," ucap Marvel masih tersedu-sedu mengingat Canva yang keras kepala. "Lo tau, Ra? Waktu dia ngajak lo main gendong-gendongan, aslinya dia lagi nahan sakit di pinggangnya. Tapi, Canva tetep ngelakuin itu biar lo nggak sedih lagi."

Azura menatap kosong ke arah makam Canva. Air matanya kembali meleleh. "Apan nggak pernah bilang. Dia selalu senyum ke aku. Dan dengan bodohnya aku percaya kalau dia baik-baik aja. Padahal sebenarnya..., dia belain nahan sakit cuma buat aku senang," kata Azura dengan nada pelan. Cewek itu merasa lemas.

Sementara itu, Ilona terus menangis tanpa henti di dalam pelukan Areksa. Canva telah menjadi sosok Kakak baginya dalam waktu yang tidak

bisa dibbilang singkat. Kehilangan cowok itu tentu membuatnya terpukul dan bingung harus berbuat apa selain menangis. Kini, sesal tumbuh dalam benaknya kala mengingat dirinya yang terus memanggil nama Canva dengan sebutan 'Kain Kafan'. Dan hari ini, cowok itu benar-benar dikafani.

Nafisha dan Ridwan menatap gundukan tanah di depan mereka dengan tatapan sendu. Anak laki-laki yang mereka sia-siakan selama ini telah berpulang ke tempat peristirahatan yang abadi. Rasa bersalah sebagai penyesalan mereka terhadap Canva tidak dapat diukur lagi besarnya. Rasa marah, kecewa, dan menyesal kepada diri sendiri bercampur aduk menjadi satu.

Dengan tangan yang gemetar, Nafisha mengusap nisan anaknya. Baru saja dia bertemu dan berbicara langsung dengan anaknya itu, tetapi Tuhan lebih memilih untuk merenggut nyawa anaknya terlebih dahulu sebelum sempat menebus semua kesalahannya.

"Anva..., harus bahagia di sana, ya?" Kepala Nafisha tertunduk dalam bersamaan dengan air matanya yang menetes di tanah makam Canva.

Suara gemuruh di langit yang terdengar begitu kencang itu mengejutkan mereka semua. Langit terlihat semakin menghitam, pertanda kalau sebentar lagi hujan akan tiba.

"Sebaiknya kita pulang aja. Bentar lagi hujan turun," ujar Areksa memberikan komando.

Yang lain pun setuju. Wajah mereka semua terlihat begitu lesu dengan mata membengkak karena semalaman menangisi kepergian Canva.

Ridwan mendongak ke arah langit. Benar saja. Cuaca terlihat sedang mendung seperti suasana hati mereka semua.

"Mama sama Papa bakalan sering ke sini, Anva sayang," ujar Nafisha kemudian bangkit dari jongkoknya bersama Ridwan. Tubuhnya yang masih lemas itu hampir terhuyung ke depan kalau saja Ridwan tidak sigap menangkapnya. Pria itu pun memutuskan untuk menuntun mantan istrinya pergi dari sana dengan kabut kesedihan yang masih menyelimuti mereka.

Azura dan anggota Diamond lain pun berdiri dari jongkok mereka kecuali Marvel yang masih setia memeluk batu nisan milik Canva. Cowok itu seolah enggan untuk melangkah pergi dari sana.

"Vel, ayo pulang. Bentar lagi hujan," ajak Marvin pada kembarannya.

Marvel menggeleng. "Kalian aja."

"Jangan egois, Vel. Kita semua sama kehilangannya kayak lo. Pikirin kondisi lo juga," bujuk Marvin lagi.

Lagi-lagi Marvel menggelengkan kepalanya. "Canva nggak suka sama kesepian. Gue mau nemenin dia aja di sini."

"Vel," panggil Farzan. Suara cowok itu terdengar bergetar. "Ayo pulang."

"Nggak mau. Gue mau di sini aja sama sahabat gue. Bahkan kalau perlu, gue mau tetep di sini sampai akhirnya gue ikut pergi," jawab Marvel masih kekeh dengan pendiriannya.

Rintik gerimis mulai berjatuhan. Langit pun semakin menggelap dan udara kian terasa dingin menusuk kulit. Areksa memeluk tubuh Ilona yang lemas itu dengan erat seraya melindungi kepala cewek itu dari rintikan hujan.

"Vel, kasian tubuh lo. Nanti kalau sakit, Canva nggak bisa tenang di sana," ujar Areksa akhirnya angkat bicara.

"KALIAN KALAU MAU PULANG, YA, PULANG AJA! GUE MASIH MAU DI SINI SAMA CANVA!" teriak Marvel emosi. Sudut matanya kembali meneteskan cairan bening seiring dengan hujan yang tiba-tiba turun.

"LO JANGAN EGOIS! KITA SEMUA JUGA NGERASAIN KEHILANGAN SOSOK DIA! BUKAN CUMA LO, VEL! BIARIN CANVA ISTIRAHAT DENGAN TENANG!" sentak Samuel terpancing emosi. Keadaan yang kacau membuat emosinya tidak terkontrol.

"GUE CUMA MAU NEMENIN SAHABAT GUE! APA ITU SALAH, HAH?!" Marvel meninju tanah dengan punggung tangannya. "Gue nggak mau dia kesepian. Gue nggak mau dia ketakutan...."

Marvin terduduk kembali. Dia merangkul tubuh rapuh milik Marvel dan ikut menumpahkan tangis sejadi-jadinya di sana.

"Canva paling nggak suka kalau ada yang nganggep dia lemah. Hei, sahabat kita itu hebat! Dia nggak mungkin takut sendirian! Dia cowok yang selalu menjadi garda terdepan kalau dua ratu kita diusik sama orang lain, Vel. Sadar. Canva butuh waktu selamanya buat istirahat." Marvin memeluk erat kembarannya.

"Vin..., gue cuma mau dia balik. Gue mau Canva bareng-bareng sama kita...." Nada bicara Marvel semakin terdengar lemah seiring dengan semakin deras hujan yang membasahi area pemakaman itu. Tubuh mereka bersembilan itu basah kuyup tanpa terkecuali.

Luna yang sama sedihnya dengan mereka tidak mampu melakukan apa-apa selain menangis seraya berpelukan dengan Bella. Cewek itu tidak berani mengusik Marvel dalam kondisi seperti sekarang.

Samuel yang melihat itu pun segera ambil tindakan. Dia meminta Azura

untuk bergabung dengan Bella, dan Luna. Sejurus kemudian, cowok itu melangkahkan kaki menghampiri Marvel yang menangis tanpa henti. Setelah sampai di samping cowok itu, Samuel mengulurkan tangan kanannya. Wajahnya kini berubah tegas dengan mata yang memerah.

"BANGUN LO!" teriak Samuel kepada Marvel yang tidak kunjung menerima uluran tangannya.

Marvel tidak memberikan respons. Cowok itu justru mencengkeram tanah yang basah itu hingga membuat telapak tangannya kotor.

"Jangan bikin Canva kecewa sama lo, Vel! Dia pergi buat nyari kebahagiaan yang abadi. Dia pergi buat ngilangin semua rasa sakit yang selama ini dia alami. Canva pergi buat melepas semua beban yang selalu bikin dia tertekan. Dan dengan cara lo yang begini, itu bikin Canva nggak tenang di alam sana nanti!" ujar Samuel panjang lebar. Cowok itu meraup wajahnya yang basah kemudian mengacak rambutnya dengan kasar.

Mereka semua terdiam mendengar penuturan Samuel. Cowok itu benar. Seharusnya, mereka harus mengikhlaskan kepergian Canva agar cowok itu bisa beristirahat dengan tenang.

"Vel," panggil Samuel lagi.

"Gue... nggak bisa. Gue bener-bener nggak bisa," keluh Marvel. "Sohib gue udah nggak ada."

"Lo lihat Ilona sama Azura?" Farzan menunjuk ke arah Ilona yang masih menangis dalam pelukan Areksa dan Azura yang duduk di tanah dengan tatapan kosong. "Mereka juga sama terlukanya. Mereka adalah dua orang perempuan yang selalu Canva jaga supaya terus bahagia. Canva sedih kalau kita kayak gini."

Samuel memutuskan untuk berjongkok di sebelah Marvel, lalu memegang kedua bahu ringkih milik cowok itu. Tatapan matanya menyurut tegas ke arah sahabatnya itu. "Bangkit, Vel. Lo nggak sendirian, masih ada kita sebagai keluarga kedua. Jangan mempersulit jalan Canva. Dia orang baik dan pantas buat dapetin tempat terbaik di sisi Tuhan. Jadi, tolong jangan hambat perjalanan dia."

"Dia udah capek cuci darah, capek belajar, dan capek pura-pura bahagia. Semua hal yang dia lakuin di dunia udah cukup. Dia udah dapetin apa yang dia inginkan. Inget pesen Canva ke kita, dia mau kita semua bahagia walaupun itu tanpa kehadiran dia," lanjut Samuel seraya menahan sesak yang menggumpal di dadanya.

"Nggak semudah itu, El!" tampik Marvel.

"Gue tau itu nggak mudah. Tapi, apa dengan cara lo begini dia bisa balik lagi? Atau kalau seandainya Canva masih hidup, apa dia bisa bahagia? Jangan egois, Vel. Sahabat kita punya hak untuk memilih kebahagiaannya." Samuel berhenti sejenak.

"Bikin Canva bahagia dengan terus berjalan menggapai mimpi kita. Dia paling nggak suka kalau ada orang yang gampang nyerah. Lo sayang sama dia, kan?"

Marvel terdiam. Selama beberapa waktu dia membeku sebelum mengangguk pelan.

"Kita juga sama. Jadi, kita harus buat dia bangga dengan pencapaian kita," lanjut Samuel.

Suasana di makam itu terasa begitu dingin hingga menusuk tulang. Tidak ada yang bersuara lagi di antara mereka. Yang tersisa hanyalah suara guyuran hujan yang berjatuh di tanah. Mereka sama-sama bergelut dengan batin masing-masing. Mencoba memahami keadaan sekarang yang sedang tidak baik-baik saja.

"Gue... bakalan coba."

Kalimat itu akhirnya terlontar dari mulut Marvel hingga membuat semua perhatian mengarah kepada cowok itu. Samuel yang mendengar itu pun tersenyum tipis. Ada setitik harapan yang muncul di benaknya ketika Marvel mengucapkan kalimat itu.

Marvel memejamkan matanya sejenak. Setelah itu, dia kembali menegakkan tubuhnya. Sorot matanya menatap sendu ke arah makam Canva.

"Gue bakalan buktiin ke lo, Va," bisik Marvel tertahan. "Gue tahu ini bakalan susah. Banget. Tapi gue harus bisa jalan tanpa lo lagi!"

Senyum milik Samuel merekah lebar ketika mendengar itu. Seketika dia segera memeluk tubuh Marvel dan menepuk-nepuk punggung cowok itu untuk memberikan kekuatan.

"Gue yakin lo bisa, Vel," ujarnya menyemangati. Semua yang melihat itu pun merasa terharu. Mereka tidak tahu seberapa terlukanya Marvel ketika sahabat yang paling dekat dengannya itu pergi lebih dulu meninggalkan dirinya. Yang jelas, mereka ikut merasa bangga karena Marvel ingin bertekad untuk tetap berjalan ke arah depan meskipun tidak ada Canva lagi yang berada di sampingnya.

"Kita bisa berjalan tanpa melupakan Canva," ujar Samuel setelah mengurai pelukannya dengan Marvel.

"Kenang semua kebaikan dia dan lupain keburukannya. Kita pasti bisa dan Canva akan bangga," sahut Areksa menyemangati mereka semua.

Marvel mengangguk mantap. Dia menepuk nisan Canva, kemudian terkekeh pelan. "Gue bakalan kangen nemenin lo nyuci, Va." Air matanya kembali turun saat mengatakan itu, membuat Marvin mengusap-usap bahu kembarnya itu.

Ilona menjauhkan diri dari Areksa dan memilih untuk menggandeng tangan Azura untuk menghampiri makam Canva. Dua cewek yang sangat terluka dengan kepergian Canva itu saling menautkan tangan mereka.

"Abang, kita bakalan jadi adek yang baik dan penurut. Abang nggak perlu lagi mikirin nasib Ona sama Zura. Sekarang, kita berdua bakalan berusaha mandiri dan nggak ngerepotin Abang lagi," ujar Ilona disertai senyuman manisnya meskipun kedua matanya tidak berhenti mengeluarkan air mata.

"Gue juga nggak bakalan mainin perasaan Bella dan Marvel nggak akan jadiin Luna sebagai babunya," tutur Marvin mengingat pesan cowok itu kepada mereka. Bella dan Luna yang mendengar itu pun tersenyum hangat.

"Dan gue... bakalan lebih semangat ngajak balikan Meyra," lanjut Farzan dengan sorot penuh luka di matanya.

"KALAU HARI INI GAGAL, BESOK COBA LAGI. KALAU GAGAL LAGI, COBA LAGI SAMPAI KITA MATI!" teriak Marvel mengingat kalimat yang selalu Canva ucapkan kepadanya.

Siang itu, di bawah guyuran hujan deras dengan semilir angin yang berembus kencang, sembilan orang remaja yang berada di tanah pemakaman itu, bertekad untuk tetap berjalan ke arah depan tanpa melupakan sosok paling berharga dalam hidup mereka. Sudah cukup penderitaan yang Canva alami selama ini. Kini, biarkan jiwa yang rapuh itu beristirahat dan pergi untuk menggapai kebahagiaan yang abadi.

Canva, meskipun dunia kita tidak lagi sama, tetapi sosok baikmu itu tidak akan pernah kita lupa.

Beristirahatlah dengan tenang dan kami akan membuatmu bangga dengan pencapaian yang akan berhasil kami dapatkan.

Semuanya telah berakhir

Sosok Canva yang mereka kenal sebagai orang yang periang ternyata memiliki luka yang paling dalam.

Tentang Penulis

Namanya Ita Kurniawati. Lahir pada tanggal 10 Desember 2003. Saat novel ini dirilis tengah menempuh pendidikan di bangku kelas 3 SMA. Memiliki nama pena MartabakKolor atau ItaKrn. Hobinya menulis dan membaca. Sering dipanggil dengan sebutan Bunda oleh para pembacanya. Selain suka rebahan, dia juga suka menyiksa tokoh fiksi yang diciptakannya.

Mau kenal lebih dekat dengannya? Silakan kunjungi akun sosial mediana:

Instagram : @wp.martabakkolor & @iiiiitaaa_12

Wattpad : @MartabakKolor

TikTok : @queenofwp & @martabakkolor1

Mereka semua ditipu

Ditipu oleh senyuman palsu

*Ditipu oleh kata-katanya yang selalu mengatakan bahwa ia baik-baik
saja*

Ditipu dengan caranya membahagiakan orang lain

Dia adalah penipu yang baik dan munafik

*Kawan, sekarang lepas semua penatmu. Kebahagiaan yang abadi telah
slap menjemputmu*

Selamat tinggal, malaikat kami.

*Canva, laju motormu terlalu cepat hingga membawamu pergi ke
surga.*

Diamond Gang

-Selesai-

SAMUEL

TERNYATA BENAR, YA KATA ORANG-ORANG, MENCINTAI SESEORANG YANG
BELUM SELESAI DENGAN MASA LALUNYA ITU SAKIT.

AZURA

SAMUEL, SEORANG REMAJA SMA 17 TAHUN, SANGAT INGIN MENGHINDAR DARI
PERJODOHANNYA DENGAN AZURA, ANAK TEMAN AYAHNYA YANG SEPERTI ANAK KECIL DAN
SUKA MEMAKAN PERMEN LOLIPOP, YANG DIINCAR OLEH SAINGAN BISNIS KELUARGANYA.
BERKALI-KALI SAMUEL MENYAKITI PERASAAN AZURA, TAPI GADIS ITU TAK KUNJUNG GENTAR
MELEPASKAN SAMUEL KARENA IA TAHU NYAWANYA AMAN DI TANGAN SAMUEL.

NAMUN MASA LALU SAMUEL YANG KELAM DAN BERKAITAN DENGAN KEMATIAN SESEORANG,
IKUT MEMBAHAYAKAN AZURA, SEHINGGA SAMUEL JATUH BANGUN MELINDUNGI AZURA. DARI
SITULAH SAMUEL MULAI BISA MENERIMA AZURA. SELAIN ITU, AZURA PUNYA SATU RAHASIA
SAMUEL. IA TIDAK LEPAS DARI BOTOL SUSU SPIDERMAN KALAU SEDANG BERADA DI
RUMAHNYA. DAN, JANGAN SEKALI-KALI MENYENTUH BOTOL SPIDERMAN MILIKNYA JIKA TIDAK
INGIN CELAKA.

UNTUK MELINDUNGI AZURA, SAMUEL MEMINTA BANTUAN SAHABAT-SAHABATNYA, AREKSA,
CANVA, MARVEL, MARVIN, FARZAN, DAN ILONA YANG MERUPAKAN ANGGOTA INTI DIAMOND.
NAMUN, PEMBUNUH BAYARAN DARI PESAING BISNIS AYAHNYA AZURA TETAP MENGEJAR AZURA
UNTUK DIBUNUH. DAN KINI, SAMUEL, AZURA, DAN GENG INTI DIAMOND HARUS BERHADAPAN
DENGAN DUA MUSUH SEKALIGUS. SEMENTARA ITU, CANVA, SALAH SATU ANGGOTA TIM
MEREKA HARUS DIHADAPI OLEH SATU PERMASALAHAN SERIUS.

BAGAIMANA NASIB AZURA, SAMUEL, CANVA, DAN GENG DIAMOND?

KOMPLEK DE FATMAWATI
BLOK A NO. 8, Grogol Lino, Depok 16512
EMAIL: AKADSEPAKAT@GMAIL.COM
NO. TELP: 02 878-7382-8029

akad | @akad | @akad

PKSI REMAJA

ISBN 978-623-97127-7-8



9 786239 712778 >

HARGA PULSAJUKA Rp15.500